



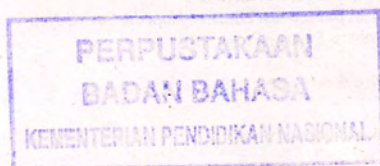
03

# Ensiklopedia Sastra Riau

Editor Agus Sri Danardana

# Ensiklopedia Sastra Riau

Editor  
Agus Sri Danardana



Palagan Press



00006149

ENSIKLOPEDI SAstra RIAU

KEPUSTAKAAN BAHAN BAHASA	
Klasifikasi PB 899. 291 703 FNS e	No. Induk : 620 Tgl. : 3-10-2011 Tid. : _____

*Ensiklopedia Sastra Riau*

**Editor** | Agus Sri Danardana

**Editor Penyelia** | Hary B Kori'un

**Penyusun** | Agus Sri Danardana, Sri Sabakti, Chrisna Putri Kurniati, Devi Fauziah Ma'rifat, Arpina, Maryoto, Imelda, Zihammussholihin, Fatmahwati, Sarmianti, Elvina Syahrir, Khairul Azmi, Ahmad Nawari, Marnetti, Raja Rachmawati, Zainal Abidin, Santi Agus, Irfariati, Noezafri Amar, Marlina, Irwanto, Dessy Wahyuni, Raja Saleh, Yeni Maulina

**Desain Sampul** | Desrیمان Zahmi

**Desain Isi** | Supri Ismadi

**Gambar Sampul** | Adi Bagong

Diterbitkan pertama kali oleh:

Palagan Press

Jl Sidomakmur Gg Arafah No. 1 Arengka Atas, Kelurahan Maharatu, Kecamatan Marpoyan Damai, Pekanbaru.

Kerjasama dengan Balai Bahasa Provinsi Riau

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip isi sebagian atau keseluruhan untuk tujuan bisnis tanpa izin tertulis dari pengarang sebagai pemilik hak cipta, kecuali untuk tujuan akademik.

Kepustakaan Nasional:

Katalog Dalam Terbitan (KTD)

Agus Sri Danardana, Edt., *Ensiklopedia Sastra Riau*

Pekanbaru, Palagan Press, 2011

ISBN: 978-602-96651-7-8

Cetakan Pertama, Mei 2011

## Sekapur Sirih

DALAM sejarah kesusastraan Indonesia, Riau dikenal sebagai salah satu kantong sastra nasional. Meskipun sempat vakum dan tertinggal oleh Sumatera Barat dalam perannya sebagai pabrik sastrawan, setelah Suman Hs. ikut berjaya di masa Balai Pustaka dan Pujangga Baru (bersaing dengan pengarang-pengarang Sumatera Barat, seperti Nur Sutan Iskandar, Marah Rusli, dan Abdul Muis), sejak dekade 1960-an, Riau kembali melahirkan banyak sastrawan. Menurut catatan Fakhrunnas M.A. Jabbar (2008), pada dekade 1960-an itu muncul beberapa pengarang, seperti Tengku Nazir (Dey Nazir Alwi), Johan Syarifuddin, Wan Saleh Tamin, dan Wan Ghalib.<sup>3)</sup> Satu dasawarsa kemudian, muncul pula Sutardji Calzoum Bachri, Ibrahim Sattah, Rida K. Liamsi, Ediruslan Pe Amanriza, B.M. Syamsuddin, Syamsul Bahri Judin, Taufik Effendi Aria, Wunulde Syaffinal, Hasan Junus, dan Raja Hamzah Yunus. Di samping itu, sejumlah intelektual dari beberapa perguruan tinggi di Riau pun muncul, turut menggairahkan tradisi kepenulisan di Riau. Sejumlah intelektual itu, antara lain, adalah Muchtar Ahmad, Tenas Effendy, U.U. Hamidy, Tabrani Rab, Suwardi M.S., Said Mahmud Umar, Suhartoko N.A., Muchtar Lutfi, Saidat Dahlan, dan Amir Lutfi.

---

<sup>3)</sup> Sebagai catatan, dapat ditambahkan nama Rustam S. Abrus (Rus Abrus). Cerpennya dimuat pada *Gelora* dan *Siasat* pada dekade 1960-an.

Tradisi kepenulisan di Riau terus berlanjut. Pada dekade 1980-an muncul sejumlah pengarang, seperti Al Azhar, Taufik Ikram Jamil, Fakhrunnas M.A. Jabbar, M. Husnu Abadi, Dasry Al Mubary, Syafruddin Saleh Sei Gergaji, A. Aris Abeba, Kazzaini Ks., Mostamir Thalib, Sutrianto, dan Yusmar Yusuf. Disusul kemudian (pada dekade 1990-an dan 2000-an) oleh Abel Tasman, Samson Rambah Pasir, Saidul Tombang, Ahmad S. Udi, Ramon Damora, Marpar-saulian, Taufik Muntasir, Hang Kafrawi, Abdul Kadir Ibrahim, Marhalim Zaini, Musa Ismail, Tarzan, Olyrinson, Gde Agung Lontar, Hary B. Kori'un, Budy Utamy, Fitrimayani, Joni Lis Efendi, Riki Utomi, Cahaya Buah Hati, dan masih banyak lagi.

Sebagai pelaku sejarah kesusastraan di Riau, pada kenyataannya pengarang-pengarang (dan karyanya) itu tidak/belum semuanya telah terdokumentasikan dengan baik. Oleh karena itu, saya (sebagai Kepala Balai Provinsi Riau) menyambut baik diterbitkannya *Ensiklopedia Sastra Riau* ini. Dilihat dari kandungan isinya, ensiklopedia yang diharapkan dapat memberi informasi yang agak lengkap tentang kehidupan sastra Riau ini mampu menunjang upaya peningkatan mutu dan apresiasi sastra Riau.

Terbitnya *Ensiklopedia Sastra Riau* ini tentu tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak. Untuk itu, secara tulus saya sampaikan ucapan terima kasih kepada tim penyusun (penyusun awal dan akhir), editor, dan seluruh pegawai Balai Bahasa Provinsi Riau. Ucapan yang sama juga saya sampaikan kepada Sdr. Marhalim Zaini dan Hary B. Kori'un atas jerih payahnya telah melakukan pembacaan kritis terhadap naskah penerbitan ini.

Pekanbaru, Desember 2010

**Kepala Balai Bahasa Provinsi Riau**

## Pengantar Editor

SEBAGAI sebuah nama, sastra Riau pada hakikatnya mencakupi segala sesuatu yang teridentifikasi dalam sebuah “kesatuan”: (kesu)sastra(an) di Riau. Sastra Riau, dengan demikian, merupakan sebuah himpunan dari berbagai unsur/aspek yang bisa jadi bersifat majemuk, tidak berpola, dan tidak konsisten. Ia bukan sekadar himpunan yang menyatukan Raja Ali Haji, Suman Hs., Sutardji Calzoum Bachri, Fakhrunnas M. Jabbar, Taufik Ikram Jamil, Marhalim Zaini, dll., melainkan juga menyatukan mantra, syair, pantun, naskah, Rusydiah, *Riau Pos*, *Sagang*, Bandar Serai, Selembayung, dsb., sampai tak terhitung jumlah dan jenisnya. Namun, sastra Riau hanyalah sebuah nama. Ia adalah sebuah kesepakatan sosial yang diciptakan melalui proses identifikasi. Ibarat pagar, ia hanyalah patok “pembatas” yang tidak pernah mampu secara tegas menjadi penghimpun/perekat (atas berbagai unsur/aspek yang dicakupinya) karena mudah digeser dan (bahkan) di(ter)lupakan letaknya.

Buku ini berjudul *Ensiklopedia Sastra Riau*. Pada awalnya, ensiklopedia ini diniatkan dapat memuat segala sesuatu yang teridentifikasi dalam sebuah “kesatuan”: (kesu)sastra(an) di Riau, sesuai dengan kriteria (kesepakatan) Balai Bahasa Provinsi Riau<sup>1</sup>. Namun, dalam kenyataannya, ensiklopedia ini hanya memuat 127 entri yang mencakupi lima unsur/aspek, yakni pengarang: 104 entri, lembaga/komunitas/sanggar (sastra): 5 entri,

penghargaan/anugerah (sastra): 2 entri, penerbit/media: 10 entri, dan sastra lisan: 6 entri. Dilihat dari rentang waktunya, ensiklopedia ini juga tidak mencakupi seluruh masa keberadaan sastra Riau. Ensiklopedia ini hanya mencakupi rentang waktu lebih kurang satu abad (antara dekade awal abad 20 dan dekade awal abad 21), dengan menempatkan Suman Hs. sebagai tonggak kepengarangan di Riau.

Ensiklopedia ini, dalam keterbatasannya, ingin mencoba memperkenalkan jagat kesusastraan Riau dengan berbagai unsur/aspek yang mendukungnya. Unsur/aspek pertama dan utama adalah pengarang, meliputi penyair, prosais (cerpenis dan novelis), penulis naskah lakon/drama, serta esais. Dalam ensiklopedia ini, pengarang ditampilkan dalam sebuah paparan yang mencakupi sosok diri, perjalanan kreatif, serta karya yang dihasilkan-nya termasuk tanggapan khalayak terhadap semuanya itu. Unsur/aspek berikutnya adalah lembaga/komunitas/sanggar (sastra), penghargaan/anugerah (sastra), dan penerbit. Ketiga unsur/aspek itu merupakan bagian yang tidak kalah pentingnya dalam kehidupan sastra. Tanpa ketiga unsur/aspek itu, sastra dipastikan tidak dapat berkembang dengan baik. Informasi tentang ketiga unsur/aspek itu, dengan demikian, dapat memberikan gambaran akan adanya denyut nadi kehidupan sastra. Unsur/aspek terakhir yang dimuat dalam ensiklopedia ini adalah sastra lisan. Pemuatan entri tentang sastra lisan dalam ensiklopedia ini didasarkan atas pertimbangan bahwa pada kenyataannya tidak sedikit pengarang yang menjadikan sastra lisan sebagai inspirasi dalam berkarya. Di samping itu, pemuatan sastra lisan juga dapat memberikan gambaran akan keberbagaian jenis (kekayaan) sastra di Riau. Unsur/aspek lain yang tidak/belum dimuat dalam ensiklopedia ini adalah karya sastra. Di samping memang belum dikerjakan, unsur/aspek ini juga sangat riskan (berisiko tinggi menimbulkan bias resepsi publik) jika tidak ditangani secara sungguh-sungguh.

Ada dua alasan ensiklopedia ini tidak terbit seperti yang diniatkan. Alasan pertama dan utama adalah keterbatasan data (dan juga dana). Perlu diketahui bahwa penyusunan ensiklopedia ini menggunakan data awal hasil penelitian/penyusunan yang dilakukan oleh para tenaga teknis Balai Bahasa Provinsi Riau tentang biografi pengarang, profil lembaga/sanggar/penerbit, dan monograf beberapa sastra lisan. Data awal itu, yang kemudian menentukan rentang waktu: 1910-2010 dalam ensiklopedia ini, ternyata menimbulkan masalah lain. Di samping tidak ada keseragaman (baik dalam penulisan maupun kelengkapan isinya), data itu juga tidak/belum menggunakan kriteria (ukuran) yang sama dalam penentuan objek (terutama pengarang dan lembaga/sanggar/penerbit) penelitian/penyusunannya. Sebagai akibatnya, ini alasan kedua, data itu harus dipilah, dipilih, dan diolah kembali. Dalam hal ini, sering kali editor harus melengkapi atau bahkan mencari data baru karena data yang ada tidak memadai.

Ternyata, memilih bukanlah pekerjaan yang mudah. Pekerjaan itu, di samping sulit dilakukan, juga sering mengundang risiko. Jika salah, hasilnya justru akan menimbulkan bias resepsi (penerimaan) publik. Begitu pun penyusunan ensiklopedia ini. Untuk mengurangi timbulnya bias resepsi publik itu, penyusunan ensiklopedia ini melibatkan dua sastrawan Riau: Marhalim Zaini dan Hary B. Kori'un. Keduanya, yang menurut penilaian editor memiliki kredibilitas dan independensi lumayan baik di Riau, telah melakukan pembacaan kritis terhadap naskah ensiklopedia ini sebelum diterbitkan.

Sesungguhnya kriteria penentuan entri ensiklopedia ini telah dibuat. Untuk entri pengarang, misalnya, ditentukan lima kriteria: (1) lahir, besar, atau tumbuh di Riau; (2) memiliki karya (sastra) yang sudah dipublikasikan; (3) memiliki reputasi (setidaknya di Provinsi Riau); (4) memiliki pengaruh; dan (5) dikenal luas oleh masyarakat. Agar dapat menjangkau jumlah pengarang yang memadai, kelima



kriteria itu pun ada kalanya tidak diterapkan secara ketat. Artinya, tidak semua pengarang dalam ensiklopedia ini memenuhi lima kriteria yang sudah ditentukan itu.

Meskipun kriteria sudah ada, dalam prosesnya, pemilihan tetap saja banyak menguras energi. Persoalannya ialah bahwa selalu ada data yang tidak dapat terjaring secara pas dalam kriteria itu. Sekadar contoh, ada tokoh yang menurut persepsi masyarakat layak disebut pengarang/sastrawan (sehingga layak dimuat dalam ensiklopedia ini), setelah diteliti, ternyata yang bersangkutan tidak memiliki karya (sastra) yang sudah dipublikasikan. Atau sebaliknya, ada tokoh yang sudah memublikasikan karya (sastra)-nya, tetapi sama sekali tidak memiliki reputasi sebagai pengarang/sastrawan. Tokoh yang disebut terakhir itu, biasanya, baru sekali menerbitkan karyanya (itu pun hanya satu cerpen atau dua/tiga puisi) dan, setelah itu, tidak lagi berkarya.

Kesulitan lain yang dihadapi dalam penyusunan ensiklopedia ini adalah penentuan pengarang (sastrawan) yang memenuhi beberapa kriteria, tetapi bermasalah pada tempat tinggal dan/atau tempat lahir. Ada tokoh (sastrawan) yang lahir di Riau, tetapi berkarya dan bertempat tinggal di daerah lain. Sebaliknya, banyak pengarang (sastrawan) yang lahir di daerah lain, tetapi berkarya dan (pernah) bertempat tinggal di Riau. Akhirnya, untuk mengatasi masalah ini, dibuat kesepakatan (kriteria) baru, yakni dilihat kontribusinya terhadap kesusastraan Riau. Atas dasar itu, dalam ensiklopedia ini tidak ditemukan nama Sutirman Eka Ardhana. Sastrawan kelahiran Bengkalis, Riau, pada 27 September 1952 itu, di samping tinggal di Yogyakarta sejak usia muda, juga tidak memublikasikan karya-karyanya di Riau. Bahkan, karya-karyanya juga tidak didedikasikan untuk perkembangan kesusastraan Riau. Berbeda, misalnya, dengan Samson Rambah Pasir, Asrizal Nur, dan Sutardji Calzum Bachri. Meskipun tidak tinggal di Riau, ketiganya masih memiliki komitmen yang tinggi

terhadap kesusastraan Riau sehingga nama mereka dapat ditemukan dalam ensiklopedia ini.

Penyusunan *Ensiklopedia Sastra Riau* ini menggunakan beberapa rujukan. Di samping merujuk pada beberapa buku ensiklopedia sastra Indonesia (seperti *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern* [Pamusuk Eneste, Djambatan, 1990], *Buku Pintar Kesusastraan Indonesia* [Korrie Layun Rampan, Balai Pustaka, 1992], *A Bibliography of Indonesian Literature in Journalis: Drama, Prose, Poetry* [Ernst Ulrich Kratz, Gadjah Mada University Press and School of Oriental and African Studies, 1998], *Buku Pintar Sastra Indonesia* [Pamusuk Eneste, Kompas, 2001], *Ensiklopedia Sastra Indonesia Modern* [Abdul Rozak Zaidan, Edt., Pusat Bahasa, 2003], dan *Eksiklopedia Sastra Indonesia* [Hasanuddin W.S., Edt., Titian Ilmu Bandung, 2004]), *Ensiklopedia Sastra Riau* ini juga merujuk pada *Leksikon Sastra Riau* (Husnu Abadi dan M. Badri, UIR Press, 2009). *Leksikon Sastra Riau* (yang memuat 173 entri sastrawan Riau itu)<sup>2</sup> sangat membantu dalam penentuan awal entri pengarang (sastrawan) Riau.

Sebagaimana layaknya sebuah ensiklopedia, *Ensiklopedia Sastra Riau* ini tentu mengandung dosa yang tidak bertanggung. Sekalipun telah mencoba tampil lengkap (setidaknya jika dibandingkan dengan *Leksikon Sastra Riau*, dilihat dari segi cakupan isinya: dengan tidak hanya memuat biografi sastrawan), begitu terbit, serta-merta ia menjadi mati suri: beku dan mungkin baku. Ia (ensiklopedia ini) tidak dapat lagi menjangkau segala hal yang ada di dekatnya sekalipun. Ia baru akan siuman dan mencair kembali, mungkin, pada saat direvisi nanti.

Terkait dengan semua kekurangan yang ada, dapat diduga bahwa *Ensiklopedia Sastra Riau* ini pasti akan menimbulkan pertanyaan dan gugatan. Pertanyaan dan gugatan, seperti mengapa sastrawan atau sastra lisan tertentu masuk, sedangkan yang lain tidak, mungkin saja tetap muncul. Oleh karena itu, segala masukan: kritik dan saran

sangat diharapkan demi perbaikan ensiklopedia ini. Yang pasti *Ensiklopedia Sastra Riau* ini tidak berpretensi untuk menjadi pemakna tunggal atas (kesu)sastra(an) Riau. Siapa saja dapat melakukan hal yang sama (menyusun ensiklopedia sastra Riau) dengan kriteria yang berbeda.

Mudah-mudahan *Ensiklopedia Sastra Riau* ini tidak sekadar menjadi “album kenangan” yang hanya berharga bagi orang-orang yang memiliki keterlibatan emosional dengan objek yang dimuatnya. Diharapkan, dengan membaca *Ensiklopedia Sastra Riau* ini, siapa pun dapat memperoleh informasi sekadarnya untuk memasuki lebih jauh jagat kesusastraan Riau. Semoga.

Pekanbaru, Desember 2010

**Agus Sri Danardana**

<sup>1</sup> Sejak 2010, dengan telah berdirinya Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau, Balai Bahasa Provinsi Riau tidak lagi menangani masalah kebahasaan dan kesastraan di Kepulauan Riau. Dengan demikian, ensiklopedia ini pun (sesuai dengan judulnya) hanya memuat sastra (di Provinsi) Riau.

<sup>2</sup> Sastrawan Riau dalam *Leksikon Sastra Riau* masih mencakupi semua sastrawan yang ada di dua provinsi: Riau dan Kepulauan Riau.

## DAFTAR ISI

<b>Sekapur Sirih</b>	<b>i</b>
<b>Pengantar Editor</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>ix</b>

### **A**

Abdul Kadir Ibrahim	1
Abel Tasman	5
Afrizal Cik	9
Ahmad Ijazi	11
Ahmad Rodhi	13
Ahmad S Udi	14
Al Azhar	16
Alang Rizal	18
Aliela	19
Anugerah Sagang	19
Aris Abeba	26
Asnah Dumasari	26
Asrizal Nur	28

### **B**

B.M. Syamsudin	33
----------------	----

Bahana	36
Bambang Karyawan Ys	37
Bandar Seni Raja Ali Haji	39
Berdaulat	40
Binota H Balian	41
Boma Kampau	43
Budy Utamy	44
Bustamam Halimy	46

**C**

Cahaya Buah Hati	49
Cecen Cendrahati	51
Chaidir	53

**D**

D.M. Ningsih	57
Danthe S. Moeis	59
Dasri Al Mubary	61
Dewan Kesenian Riau	63
Dheni Kurnia	66
Dien Zhurindah	67

**E**

Eddy Ahmad R.M.	71
Ediruslan Pe Amanriza	72
Elmustian Rahman	76
Ellyzan Katan	78
Erwin Hartono	78

**F**

Fahrul Rozi	81
Fakhrunnas M.A. Jabbar	82
Fedli Azis	87
Fitri Mayani	88
Forum Lingkar Pena	89

**G**

Ganti Award	93
Gde Agung Lontar	94
GP Ade Dharmawi	97
Griven H. Putra	102

**H**

Hang Kafrawi	107
Hardianto M.S. Tiamal	110
Hary B. Kori'un	111
Hasan Junus	119
Hasmiruddin Latahin A.	126
Herlela Ningsih	129
Herman Maskar	130
Herman Rante	131
Husnu Abadi	133

**I**

Ibrahim Sattah	137
Idrus Tintin	140

**J**

Jefri Al Malay	145
Joni Lis Efendi	147
Junaidi	149

**K**

Kayat	151
Kazzaini Ks	152
Koba	153
Kunni Masrohanti	155

**L**

Luzi Diamanda	157
---------------	-----

**M**

M Paradison	161
Mahyudin Yusdar	162
Makmur Hendrik	163
Mantra	166
Marhalim Zaini	170
Menyimak	176
Mosthamir Thalib	177
Muhammad Amin	180
Muhammad Badri	182
Murparsaulian	186
Musa Ismail	189

**N**

Novi Yanti	191
Nyoto	193

**O**

Olyrinson	195
-----------	-----

**P**

Pandapotan M.T. Siallagan	199
Pantun	200
Paragraf	205
Parlindungan	207
Popi Kurniawan	209

**R**

Ramon Damora	213
Randai	215
Riau Mandiri (Haluan Riau)	216
Riau Pos	217
Rida K. Liamsi	218
Riki Utomi	221
Rina Nazarudin	223
Rus Abrus	228

**S**

Sagang	231
Saidul Tombang	232
Samson Rambah Pasir	233
Sariamin Ismail	236
Selembayung	238
Sobirin Zaini	241
Soeman Hs	244
Suara	246
Sudarno Mahyudin	246
Sudirman Agus	251
Sudirman Shomari	252
Sugiri U.A.	255
Suharyoto Sastro Suwignyo	255
Surya Hadi	258
Susi Susanti	259
Sutardji Calzoum Bachri	260
Sutrianto Azzumar	264
Syafruddin Saleh Sei Gergaji	265
Syair	267
Syamsul Bahri Judin	274

**T**

T.M. Sum	277
Taufik Effendi Aria	279
Taufik Ikram Jamil	280
Temul Amsal	283
Tenas Effendi	287
Tien Marni	291
Ts Basirun Al Habsy	293

**U**

UIR Pres	295
Unri Pres	296
UU Hamidy	297



**W**

Wetry Febrina	305
Wunulde Syaffinal	307

**Y**

Yayasan Pusaka Riau	309
Yayasan Sagang	312
Yoserizal Zen	315
Yusmar Yusuf	317

**Z**

Zuarman Ahmad	321
Zurnila Elha Ch	323

Daftar Pustaka	327
----------------	-----

# A

## Abdul Kadir Ibrahim

Abdul Kadir Ibrahim (akrab disapa Akib) lahir di Kelarik Ulu, Bunguran Barat, Natuna, Kepulauan Riau, pada 4 Juni 1966. Pria alumnus Fakultas Tarbiah, IAIN Susqa, Pekanbaru ini, bersama beberapa sastrawan lain, seperti Sutardji Calzoum Bachri, Rida K. Liamsi, Ibrahim Sattah, Hasan Junus, Hoesnizar Hood, dan Leon Agusta, pernah mencecap pergulatan kolektif di Bumi Lancang Kuning. Meskipun tidak selalu bersama-sama secara fisik, mereka secara spirit saling terhubung. Karya-karya mereka berangkat dari akar kultur yang sama: Melayu.

Salah satu ciri paling menonjol pada karya-karya Akib, yang sekaligus menjadi pembeda dengan karya penyair Riau lainnya (Sutardji Calzoum Bachri dan Ibrahim Sattah, misalnya) adalah terletak pada intensitasnya menggali dan memadu-padankan ungkapan Melayu yang lugas dengan model puitisasi ayat-ayat Allah di dalam Alquran. Hasilnya, karya-karya Akib tidak terkesan berbelit dan berpanjangan untuk menyatakan sesuatu, tetapi langsung menghentak, kaya rasa, suasana, dan nuansa, seperti tampak pada salah satu sajaknya, "Kekuasaan Neraka", berikut ini.

## **Kekuasaan Neraka**

*zaman tercurah airmata dan darah keinginan tamak  
keras legam  
menyihir rindu pasung kelat racun nyawa semurah  
antah  
kemaruk hidup menyangkul luka zuriat dunia  
meniti bala peradaban cabikkoyak  
gemerentam meriam bom  
panas nuklir ludah  
kekuasaan  
amerika  
josh  
w  
bush  
sekutu barat jahanam  
ambur demokrasi hak azasi  
sesungguhnya jala-jaring iblis dajjal  
iraq iran libya palestina pakistan indonesia  
negara islam sedunia bilapun nerakalah! amerika  
punya surga*

....

Tanjung Pinang, 2003

Begitulah, puisi Akib tidak berhenti pada bentuk: kata-kata dan ungkapan semata, tetapi berlanjut pada makna: nilai dan emosi yang menghujam kalbu pembaca. Perpaduan ini niscaya merupakan kejelian Akib memaknai korelasi alam Melayu dengan ranah spritualitas Islam yang menjadi dasar pijak puak Melayu. Kekhasan pencarian Akib lebih lengkap lagi lantaran ia menulis langsung sebagian sajak-sajaknya dengan aksara Arab-Melayu yang dikenal dengan "Arab Gundul" atau "Arab Pegon". Aksara ini, sedari dulu menjadi media lontaran kalam bagi masyarakat Melayu.

Di sela-sela kesibukannya, sebagai guru, jurnalis, dan bahkan kepala dinas, Akib tetap meluangkan waktu untuk berkarya. Puisi-puisinya terbit dalam empat buku, di samping *Antologi Puisi Penyair Pekanbaru: Menggantang Asap Warta* (Pekanbaru: Unri Press), berjudul

1. *66 Menguak* (1991 oleh Bengkel Teater Bersama dan 2004 oleh Unri Press)
2. *Negeri Airmata* (Unri Press, 2004)
3. *Menjual Natuna* (2000)
4. *Harta Karun* (2001).

Kajian cukup mendalam atas kedua antologinya (*66 Menguak* dan *Negeri Airmata*) berupa esai dan makalah dari sejumlah pengamat sudah pula diterbitkan dalam buku Akib: *Penyair Cakrawala Sastra Indonesia—Menguak Negeri Airmata* (Akar Indonesia, 2008).

Terbitnya kajian yang cukup komprehensif tersebut kemudian mendorong Penerbit Akar Indonesia memikirkan ketersediaan puisi-puisi Akib dan pembahasannya dalam satu buku. Oleh karena itu, terbitlah buku *Menguak Negeri Airmata—Nadi Hang Tuah*.

Pada saat peluncuran, *Menguak Negeri Airmata—Nadi Hang Tuah* dibahas dalam sebuah acara diskusi. Dalam diskusi yang berlangsung di Amphitheater, Taman Budaya Yogyakarta, Sabtu, 10 April 2010 itu, yang bertindak sebagai pembahas adalah Sapardi Djoko Damono (sastrawan, guru besar FIB UI, dan penulis pengantarnya) dan Al Azhar (budayawan Melayu Riau). Pemandu dipercayakan pada Joni Ariadinata (sastrawan). Sementara itu, Walikota Tanjungpinang, Hj. Suryatati A. Manan dan tokoh pers Riau yang juga seorang pengarang, Rida K. Liamsi, juga hadir sebagai pembanding. Kegiatan ini disemarakkan pembacaan dan musikalisasi puisi yang menampilkan Bambang Darto, Iman Rohmansyah, Hoesnizar Hood, Tan Lioe Ie, kelompok Sobaya, dan Akib sendiri.

Menurut Sapardi, puisi-puisi Akib cenderung untuk “bermain-main” dengan kata-kata dan menghidupkan kembali

tradisi mantra di dalam perkembangan puisi Indonesia modern. Dr. Ahmad Badrun berpendapat, sajak-sajak Akib sebagian besar disusun secara tipografik mirip dengan perjalanan kapal yang menantang gelombang lurus dan berkelok-kelok. Sedang menurut Ahmadun Yosi Herfanda, Akib berbeda dengan Sutardji. Sajak-sajaknya adalah kata-kata yang kembali kepada asalnya, sebagai perpaduan bunyi vokal dan konsonan yang meletup begitu saja, sebagai gumam atau ucapan manusia primitif yang tanpa makna dan tanpa tujuan.

Di samping menulis puisi, mantan wartawan SKM *Genta* dan *Riau Pos* ini juga pernah menjadi pengisi acara "Puisi dan Lagu" di RRI Pekanbaru. Berikut ini adalah karya-karya Akip (selain puisi) dalam bentuk buku, baik yang sudah terbit maupun belum terbit.

1. *Kumpulan Bengkel Teater* (bersama, Pekanbaru:1991)
2. *Klarifikasi Hang Tuah* (cerpen)
3. *Menggantang Warta Nasib* (puisi bersama sejumlah penyair, Pekanbaru: 1992)
4. *Pancang-pancang Unri 1994* (artikel sejumlah penulis)
5. *Anugerah Sagang 1996* (bersama sejumlah pengarang)
6. "Fajar Kanak Segantang Pulau" (kumpulan cerpen anak-anak, 1997, belum terbit) merupakan naskah pemenang nominasi penulisan naskah Pusat Perbukuan Jakarta
7. "Bekal Bertuah Lestari" (novel anak-anak, 1987-1989, belum terbit).

Di samping itu, Akib juga pernah aktif bertater. Paling tidak sudah empat pertunjukan teater diikutinya, yakni *Nyanyian Pantai Nyanyian Kesangsian* (1990), *Rang Gni* (1991), *Mateo Falcone* (1991), dan *Jerit Tengah Malam* (1992).

## Abel Tasman

Abel Tasman lahir pada 7 Februari 1959 di Telukriti, Pairsirpenggaraan, Rokan Hulu, Riau. Anak ke-2 (dari tiga belas bersaudara) pasangan Abuhasan dan Latipah ini sejak dulu memang memiliki hobi tulis menulis serta berkorrespondensi. Konon, ia pernah berkirimsurat kepada Ratu Elizabeth dan beberapa pemimpin dunia lainnya.

Sebagai seorang yang bergelut dalam dunia pendidikan dan kesastraan namanya sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Riau. Ia pernah menjadi guru SD Negeri 005 Tanjung Lajau, Indragiri Hilir (1979-1987), guru tugas belajar di IKIP Padang (1987-1992), dan beberapa kali menjabat sebagai kepala sekolah dasar di Kecamatan Tampan, sebelum diangkat menjadi Pengawas TK/SD Kecamatan Sukajadi, Pekanbaru. Di samping sebagai pengawas, ia juga menjadi dosen luar biasa pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru dan menjadi dosen di Universitas Terbuka (sejak 2003).

Pada awalnya Abel Tasman menyenangi penulisan puisi. Namun, karena teman-temannya menganggap bahwa Abel lebih berbakat dalam penulisan cerpen, ia pun meninggalkan dunia puisi dan beralih pada penulisan cerpen. Tulisan-tulisannya, baik yang berupa puisi, cerpen, maupun artikel sosial-budaya telah dipublikasikan di beberapa media massa, seperti *Riau Pos*, *Genta*, *Sagang*, *Berdaulat* (Pekanbaru), *Taruna Baru*, *Mimbar Umum* (Medan), *Sahabat Pena* (Bandung), *Anita Cemerlang*, *Amanah*, *Kiblat*, *Merdeka*, *Media Indonesia*, *Kompas* (Jakarta), dan *Dewan Bahasa dan Pustaka* (Kuala Lumpur, Malaysia).

Sebagai penulis, Abel telah menghasilkan banyak buku dan telah banyak pula memperoleh penghargaan. Berikut ini daftar catatan prestasi Abel Tasman dalam dunia penulisan.

**A. Penghargaan**

1. Pemenang penulisan puisi dan cerpen Dewan Kesenian Riau tahun 1994 dan 1999.
2. Pemenang penulisan Naskah Buku Bacaan Tingkat Nasional yang dilaksanakan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional tahun 1994, 1996, 1998, 2001 (pemenang I), 1995 (pemenang II), 1999 (pemenang harapan I), tahun 2003 dan 2004 (pemenang III).
3. Pemenang I penulisan Naskah Buku Bacaan tingkat Provinsi Riau tahun 2000.
4. Pemenang III penulisan Naskah Buku Bacaan Tingkat Nasional yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar tahun 1995.
5. Pemenang I penulisan Karya Ilmiah Pendidikan se-Riau yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Rokan Hulu tahun 2001.
6. Pemenang I dalam Lomba Penulisan Cerita Rakyat se-Provinsi Riau yang ditaja oleh Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Provinsi Riau tahun 2002.
7. Nominasi Cipta Cerpen Islami yang dilaksanakan oleh Forum Lingkar Pena, Jakarta tahun 2002.
8. Nominasi Lomba Cipta Cerita Bergambar Tingkat Nasional tahun 2004 yang dilaksanakan oleh Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.
9. Pemenang Harapan I Lomba Mengulas Karya Sastra Tingkat Nasional Tahun 2005, yang dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
10. Pemenang III dalam Lomba Penulisan Cerita Rakyat se-Provinsi Riau yang ditaja oleh Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Provinsi Riau tahun 2005, dan Anugerah Seni Tradisional Kategori Sastra dari Gubernur Riau (Dinas Budsenipar) tahun 2005.

## B. Buku Cerita Anak

1. *Petualangan si Kemilau* (Bharawidyacitra Niagautama, Jakarta 1995)
2. *120 Jam di Belantara Bukit Barisan* (Adicita Karya Nusa, Yogyakarta 1995). Buku ini terpilih dan dikirim oleh Pusat Perbukuan Jakarta untuk mengikuti Sayembara Buku Remaja Se-Dunia yang dilaksanakan oleh UNESCO di Paris yang penerjemahannya ke dalam Bahasa Inggris dilakukan oleh sastrawan Korrie Layun Rampan.
3. *Anak-Anak Duano* (Adicita Karya Nusa, Yogyakarta 1997)
4. *Raja Kate Dikepung Asap* (Adicita Karya Nusa, Yogyakarta 1998; buku ini mendapat penghargaan Adikarya IKAPI tahun 1999)
5. *Bintang Semakin Terang* (Bumi Aksara, Jakarta 1999)
6. *Menyelamatkan Kota Sakai* (Yayasan Pusaka Riau, Pekanbaru 2000)
7. *Hang Tuah 1* (Yayasan Pusaka Riau, Pekanbaru 2000)
8. *Hang Tuah 2* (Yayasan Pusaka Riau, Pekanbaru 2002)
9. *Anak-Anak Batang Lubuh* (Yayasan Pusaka Riau, Pekanbaru 2002)
10. *Oje* (Kerjasama PT. Rineka Cipta dan Pusat Perbukuan Jakarta 2004)
11. *Pencuri Semah Kenduri* (Kerjasama CV. Mediatama dan Pusat Perbukuan Jakarta 2004)
12. *Dongeng-Dongeng dari Riau 1* (dalam proses terbit, Bahana Mestika Karya)
13. *Catur Ajaib di Negeri Terubuk* (Kerjasama CV. Mediatama dan Pusat Perbukuan Jakarta 2005)

## C. Kumpulan Cerpen

1. *Republik Jangkrik* (Mahkota Riau bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foun-



dition, 2002)

2. *Dari Raja Ali Haji ke Indragiri: Rampai Sastra Indragiri* (Yayasan Panggung Melayu: Jakarta 2007)

#### **D. Antologi Bersama**

1. *Antologi Puisi dan Cerpen* (DKR, Pekanbaru 1994)
2. *Kumpulan Cerpen, Puisi, dan Esai Pilihan* (Yayasan Sagang, Pekanbaru 1996)
3. *Di Tepi Tebing, Antologi Puisi dan Cerpen* (Angsana dan Pejabat Kebudayaan dan Kesenian Negeri Kedah, Malaysia, 1997)
4. *Jazirah Luka dan sajak-sajak lainnya* (Kumpulan Puisi pada Kenduri Seni Melayu di Batam 1999, Unri Press, Pekanbaru 1999)
5. *Eksodus Para Bayi, Kumpulan Cerpen DKR* (DKR, Pekanbaru 2000)
6. *Dua Tengkorak Kepala: Cerpen Pilihan Kompas 2000* (Kompas, Jakarta 2000)
7. *Jejak Tanah: Cerpen Pilihan Kompas 2002* (Kompas, Jakarta 2002)
8. *Terbang Malam* (Yayasan Sagang, Pekanbaru 2002).
9. *Dari Negeri Asing* (Syaamil Cipta Media, Bandung 2002)
10. *Pertemuan dalam Pipa* (Logung Pustaka, Yogyakarta 2004)
11. *Satu Abad Cerpen Riau* (Yayasan Sagang, Pekanbaru 2004)

#### **E. Buku Biografi**

*Biografi Arifin DS: Merangkai Waktu Mencerdaskan Bangsa* (LP3R, Pekanbaru 2000)

Sebagai sastrawan, Abel Tasman juga sering dipercaya menjadi juri di berbagai sayembara seni-budaya. Ia juga aktif berbagai kegiatan sastra baik yang berskala lokal maupun nasional. Tahun 2002, misalnya, ia melakukan studi

banding Bahasa dan Sastra Melayu ke Malaysia atas sponsor Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Provinsi Riau. Pada September 2004 ia pun diundang oleh Dewan Kesenian Jakarta untuk membacakan cerpen di Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

## Afrizal Cik

Nama aslinya adalah Muhammad Afrizal. Afrizal Cik lahir di Selatpanjang, Kepulauan Meranti, Riau, pada 8 April 1975. Anak pasangan Cik Embok dan Nurani ini menghabiskan masa kecilnya di kota kelahirannya itu hingga tamat SMA. Lelaki Melayu, tamatan SD Negeri 001 Selatpanjang (1988), SMP Negeri 3 Selatpanjang (1991), dan SMA Negeri 2 Selatpanjang, itu kemudian hijrah ke Pekanbaru, kuliah di Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau (lulus 1998). Sekarang, Afrizal Cik sedang menyelesaikan studi S-2 di Pascasarjana Universitas Riau dengan Konsentrasi Administrasi Pengembangan Sumber Daya Manusia.

Menurut pengakuannya, Afrizal sudah mulai menulis karya sastra sejak duduk di bangku SD. Namun, Afrizal baru memublikasikan karya-karyanya setelah tamat SMA (1994). Karya yang pertamanya yang dimuat di media massa (*Riau Pos*) adalah sebuah puisi. Dalam menulis, Afrizal mengakui bahwa tulisan-tulisan Soeman Hs. sangat berpengaruh dalam proses kreatifnya. Berikut ini adalah daftar judul karya-karya Afrizal yang pernah dipublikasikan.

### **A. Karya lepas di media massa**

Puisi: "Gerhana", "Bukan Ratapan Anak Tiri", dan "Inikah Negeri Melayu?"

Cerpen: "Mimpikah Dia?" dan "Tangisan Mak Limah, Kasim, dan Aku"

(pernah dimuat di *Riau Pos* dan *Utusan Melayu*)

**B. Karya dalam bentuk buku**

1. *Tempias, Sumpah Harimau di Selatpanjang* (2002, Yayasan Pusaka Riau)
2. *Karangan Bunga di Hari Keputraan* (2002, Yayasan Pusaka Riau)
3. *Legenda Putri Pepuyu* (2003, Yayasan Pusaka Riau)
4. *Hang Perkasa* (2004, Yayasan Pusaka Riau)
5. *Si Tangguk* (2006, Yayasan Pusaka Riau)
6. *Awang Mahmuda: Pelayaran Bersama Dayang Sri Jawa* (2005, Yayasan Pusaka Riau), dan
7. *Sumpah Kucing* (2010, Yayasan Pusaka Riau).

Saat ini, Afrizal sedang menyiapkan tulisannya yang berjudul “Hikayat Haji Batu” dan roman sejarah yang berjudul “Jawaban dari Tanah Jantan”.

Dari sekian banyak tulisannya itu, yang paling berkesan bagi Afrizal adalah cerpennya yang berjudul “Tangisan Mak Limah, Kasim dan Aku” (dimuat di *Utusan Melayu*, 2002). Menurutnya, cerpen itu dapat menyuarakan suara hati dan keluh-kesah masyarakat seberang kota Selatpanjang. Orang-orang seberang sulit masuk ke kota Selatpanjang pada malam hari karena semua pelabuhan ditutup dan dijadikan kafe. Keberadaan kafe di pelabuhan itu membuat orang-orang yang sakit atau terluka tak bisa dibawa berobat ke rumah sakit atau balai pengobatan di kota Selatpanjang. Sejak cerpen itu diterbitkan, mulailah ada pemikiran dari “orang-orang penting” untuk membuat pelabuhan rakyat yang dapat dipergunakan sepanjang hari (24 jam) sebagai akses orang-orang dari pulau seberang ke kota Selatpanjang.

Anak bungsu dari 7 orang bersaudara ini, sekarang ini, lebih fokus pada penulisan kembali cerita-cerita rakyat. Buku-bukunya yang telah terbit sebagian besar bersumber dari cerita rakyat. Hal ini menunjukkan tingginya perhatian Afrizal pada cerita rakyat yang ada di masyarakat Melayu.

Cerita-cerita rakyat yang ditulis kembali oleh Afrizal ba-

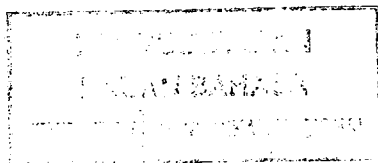
nyak berupa legenda asal mula terjadinya suatu tempat. Dalam cerita *Awang Mahmuda (Pelayaran Bersama Dayang Sri Jawa)*, misalnya, terdapat beberapa legenda terjadinya suatu tempat, seperti asal mula terjadinya sumber mata air di Pantai Beting, Tanjung Bangas, dan asal mula terjadinya Sungai Terus.

Selain menulis, ayah dua orang anak: Amar Hawari (lahir 29 Juli 2002) dan Annisa Luthfia (lahir 24 Oktober 2005) ini pada saat ini disibukkan dengan beberapa kegiatan lain, seperti sebagai Konsultan Pengembangan SDM, dosen pada beberapa perguruan tinggi, dan anggota DPRD Kabupaten Kepulauan Meranti. Selain itu, dia juga memiliki bisnis dan sering terlibat dalam kegiatan sosial budaya di kotanya.

## Ahmad Ijazi Hasbullah

Ahmad Ijazi Hasbullah lahir di Tanjungsari, Rengat, Indragiri Hulu, Riau, pada 25 Agustus 1988. Anak bungsu (dari empat bersaudara) pasangan Su'adah (ibu) dan Hasbullah (ayah) ini sekarang menuntut ilmu di UIN Suska, Pekanbaru, semester VIII.

Ahmad Ijazi sering menggunakan nama pena: Adryan Yahya. Ia mulai menulis (cerita pendek) sejak duduk di bangku SMA. Beberapa cerpennya, seperti "Mawar-mawar Berdarah", "Sang Gubernur", "Petaka Minyak Tanah", "Hutan yang Kerontang", "Lelaki Penghibur", "Menanti Kedatangan Abah", "Janin", "Jejak Zaman Beraroma Mawar", "Empat Laporan Tentang Bumi", "Makanan Aneh", dan "Mesung Jalalintan" pernah dimuat di media massa cetak. Begitu pula tulisan-tulisannya yang lain (ilmiah dan nonilmiah), menurut pengakuannya, sering dimuat di surat kabar (seperti *Riau Pos*, *Riau Mandiri*, *Metro Riau*, dan *Tribun Pekanbaru*), majalah (seperti *Sagang*, *Femina*, *Sabili*, *Annida*, *Say*, *Situseni*, dan *Kolom Kita*), buletin (*Ar-Royan*, *Unri*), serta tabloid (seperti *Gaul*, *Bahana*



*Mahasiswa* [Unri], dan *Gagasan* [UIN Susqa Riau]).

Lelaki Melayu-Banjar ini pernah memenangi beberapa lomba/sayembara penulisan. Ia pernah menjadi juara pertama pada Lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat SLTP Tahun 2003, yang mengangkat tema “Pergaulan Bebas Remaja”. Tahun 2006 prestasi lain berhasil pula diraihinya, yakni sebagai juara ketiga dalam Lomba Penulisan Cerita Pusaka B.M. Syam yang diselenggarakan oleh Yayasan Bandar Serai. Prestasi lain yang pernah diraihinya, antara lain, adalah juara II KTI Forum Komunikasi Pemuda Remaja Mesjid dan Mushalla Pekanbaru 2007, juara I Lomba Menulis Cerpen Islami KAMMI UIN Susqa Riau 2007, juara I Lomba Karya Tulis dalam rangka memperingati Hari Ibu FS UIN Susqa Riau 2007, cerita pendek dan puisi pilihan Forum Kepenulisan Cikal Bakal 2008, juara I dalam Sayembara Menulis Cerpen Islami Buletin Ar-Royyan Unri 2008, juara II dalam Lomba Resensi Buku tingkat mahasiswa Perpustakaan Soeman Hs. Pekanbaru 2008, juara harapan Menulis Surat Kartini BEM Unri 2009, juara I Lomba Cerpen Tingkat Mahasiswa-Umum se-Riau Unilak 2009, juara III lomba cerpen HUT ke 26 *Bahana* Mahasiswa Unri 2009, juara III Lomba Cerpen Remaja Balai Bahasa Riau 2009, dan juara II Lomba Cerpen Nasional Kategori Mahasiswa, Guru, dan Umum (*Lips Ice Selsun Golden Award*) PT Rohto Jakarta 2009. Sementara itu, novelnya yang berjudul *Metafora dan Alegori* (Pekanbaru: Gurindam Press, 2008) menjadi nomine (terpilih untuk diterbitkan) pada Sayembara Menulis Novel *Ganti Award IV* se-Riau 2008.

Bakat dan keahlian Ahmad dalam menulis terinspirasi dari beberapa penulis muda tanah air yang namanya sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia, yaitu Helvi Tiana Rosa, Irfan Hidayatullah, Habiburrahman El-Shirazy, dan Andrea Hirata.

## Ahmad Rhodi

Panggilan akrabnya adalah Rodhi. Pria kelahiran Kediri, Jawa Timur, 15 Maret 1967 ini mengawali kariernya di Riau sebagai wartawan harian pagi *Riau Pos* pada 1991. Sebelumnya, sejak 1986 ia bergabung di harian pagi *Jawa Pos*.

Bakat seni suami Nurana Wijaya ini mulai terlihat pada saat kuliah. Bersama beberapa teman kuliahnya (IKIP PGRI Kediri, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, angkatan 1985), ia bergabung di Teater AXI Kediri. Sayang, bakatnya itu tidak jadi berkembang karena ia harus berjuang mengumpulkan rupiah untuk mempertahankan kuliahnya. Ia kemudian bergabung di harian pagi *Jawa Pos*. Karena honor yang diterimanya tidak dapat mencukupi kebutuhannya, ia memutuskan untuk tidak menyelesaikan kuliah yang sudah dijalannya selama enam semester itu. Akhirnya, dalam kegelisahan, ia menerima tawaran perusahaannya untuk ikut mengembangkan harian pagi *Riau Pos* di Pekanbaru.

Hampir tidak ada aktivitas seni yang digelutinya selama di Pekanbaru, Riau. Ayah dari Alifiana Anggraini, Renita Dwi Pusparini, Aura Putra Mahardika, dan Bintang Rizqi Nugraha ini praktis hanya menjadi penikmat seni saja.

Pada 1996, pria penyuka musik *oldies*, *love song*, Gwen Stefani, dan Maximus ini hijrah ke Jambi, memimpin harian pagi *Independent* (sekarang *Jambi Independent*). Sejak di Jambi inilah talenta seni sastranya bergeliat. Menurutnya, seni, khususnya puisi, adalah penyeimbang hati yang penuh nafsu amarah, *aluamah*, dan *mutmainah* untuk merangkul kehidupan ini.

Karya-karya Ahmad Rodi, yang saat ini berprofesi sebagai Pemimpin Redaksi di Harian *Metro Riau* ini lebih banyak menasbitkan perjalanan ritual kehidupan pribadinya. Dia melihat lingkungan dari dalam dirinya. "Sebelum kita melihat keburukan dan kebaikan seseorang, akan lebih bijak melihat keburukan diri sendiri dan mencontoh

kebaikan orang untuk introspeksi diri,” ungkapnya. Hal itu terlihat dalam dua sajaknya, “Dzikir Cinta” dan “Dzikir Cinta II” (dalam *Kelopak: Antologi Puisi Penyair Jambi* terbitan Taman Budaya Jambi).

Pada umumnya puisi Rodhi bertema religi yang mewarnai perjalanan hidupnya. Dalam “Subuh”, misalnya, ia menulis

*Saudaraku di gubuk gubuk reot  
di rumah-rumah gedong mewah  
di kolong kolong jembatan busuk  
bertamulah jiwamu dipintu matahari  
dengarkan syair-syair merdu amanah Muhammad  
sujudkan ragamu mengejar cinta kasih yang semakin  
jauh meninggalkanmu.*

Menurut Almarhum Ari Setya Ardi, penyair asal Jambi, sajak-sajak Ahmad Rodhi masih menggunakan idiom yang awam dan kurang bernyawa. Meskipun demikian, masih menurut Ari Setya Ardi, sajak-sajak Rodhi adalah seperti mantra yang hidup abadi. Dia mengerti memaknai idiom yang digunakan untuk menyambungkan jalur-jalur ritualitynya agar menjadi universal.

Berikut adalah karya-karya Ahmad Rodhi, “Di Atas Mimpi”, “Subuh”, “Sujud Cinta”, “Memeluk Dzikir Cinta”, dan “Mawar Jingga”. Beberapa puisi Rodhi juga masuk dalam buku Kumpulan Puisi Riau Pos 2008, *Tamsil Syair Api*.

## Ahmad S. Udi

Ahmad S. Udi lahir di Jombang, Jawa Timur, pada 17 Agustus 1972. Ia lahir dari keluarga besar *nahdliyin* yang sangat fanatik. Tahun 1987 orang tuanya hijrah ke Desa Sukadamai, Tambusai Utara, Rokan Hulu, Riau, sebagai transmigran. Ahmad yang kala itu sudah tamat SD, kemudian melanjutkan pendidikannya (SMP) di kampung barunya itu. Sayang, pendidikan formalnya terhenti, hanya sampai di SMP. Pada 1990 keluarga Ahmad pun hijrah dan

menetap di Pekanbaru hingga sekarang.

Jejak kepenulisan Ahmad ditandai oleh pemuatan cerpen pertamanya (“Bagilah Kasih”), setelah 25 kali mengirim cerpen, di majalah *Aneka* dan beberapa cerpennya yang lain di majalah *Anita Cemerlang*. Setelah itu, beberapa cerpen dan puisinya muncul di media lokal, seperti *Riau Pos*, *Riau Mandiri*, *Bahana Mahasiswa*, dan *Sagang*. Dua novelnya, *Potret Pahlawan Bahari* dan *Api Berkobar di Teluk Riau*, pun telah dibukukan oleh Dewan Kesenian Riau (DKR).

Karya-karya Ahmad, terutama cerpen, dapat ditemukan dalam beberapa antologi, seperti (1) *Eksodus Para Bayi* (diangkat dari judul cerpennya “Eksodus Para Bayi” yang menjadi pemenang pertama Lomba Menulis Cerpen DKR, 2000); (2) *Air Mata 1824* (P2BKM, Pekanbaru, 2000); (3) *Anugerah Sagang 2000* (Sagang, Pekanbaru, 2000); (4) *Terbang Malam* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2002); (5) *Satu Abad Cerpen Riau* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2004); dan (6) *Seikat Dongeng Tentang Wanita* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2004).

Ahmad, yang pernah menjadi garin di salah satu masjid di Pekanbaru (1999) ini, beberapa kali memenangi lomba penulisan karya sastra. Ia pernah menjadi juara pertama pada Lomba Menulis Puisi Perjuangan Raja Haji Fisabilillah (DKR, 1996); menjadi juara pertama pada Lomba Menulis Cerpen (dalam rangka Hari Pangan se-Dunia); menjadi juara pertama pada Lomba Menulis Cerpen Islami (IAIN Suska); menjadi juara kedua pada Lomba Penulisan Cerpen Se-Sumatera (IAIN Suska); dan menjadi juara ketiga pada Lomba Cipta Puisi Reformasi (IAIN Suska).

Kemampuan menulisnya itu pulalah yang kemudian mengantarkannya menjadi wartawan. Sejak 1998 hingga saat ini, Ahmad sempat berkhidmat di beberapa media, seperti *Serantau*, *Azam*, *Suara Kita* (kemudian berubah nama menjadi *Suara Riau*), dan *RCTI* (sebagai kore-



sponden).

Pada 2003 (setahun setelah menikah) Ahmad mendirikan dan sekaligus mengelola situs berita *www.riauterkini.com*. Situs berita dengan moto “Meman-tau Riau Detik per Detik” ini memuat berita-berita hangat dan aktual tentang sosial, politik, pendidikan, dan budaya yang ada di Riau.

## Al Azhar

Al Azhar lahir pada 17 Agustus 1961 di Dalu-Dalu, Ro-kan Hulu, Riau. Pendidikan dasarnya (SD dan SMP) diselesaikan di Pasirpangaraian (ibukota Rokan Hulu, Riau), sedangkan pendidikan menengahnya diselesaikan di Pe-kanbaru (SMAN 2). Setamat sekolah menengah atas, Al Azhar meneruskan kuliah di Jurusan Bahasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Riau dan selesai pada 1985.

Al Azhar mulai menulis sejak duduk di bangku SMA. Tu-lisannya sering menghiasi majalah dinding sekolahnya. Menurutnya, sebelum bakat menulisnya muncul, ia me-miliki tradisi membaca yang kuat. Tradisi membaca itu, di samping diwarisi dari ayahnya, juga diperoleh dari Idrus Tintin, gurunya. Konon, ketika di SMA, Al Azhar sering tinggal di rumah Idrus Tintin.

Pada awal kepenulisannya, Al Azhar dikenal sebagai penyair dan penulis skenario/naskah lakon. Beberapa karya puisinya pernah dimuat di harian *Riau Pos*, *Haluan*, dan *Pelita*, mingguan *Genta*, serta majalah *Sagang* dan *Hori-son*. Kumpulan puisinya, *Bilangan Esa*, sudah diterbitkan oleh KNPI Riau pada 1981. Beberapa puisinya yang lain juga dimuat dalam antologi *Blak Blak Duka* (1983), *Jalan Ber-sama* (1992), dan *Antologi Puisi Penyair Pekanbaru: Meng-gantang Asap Warta* (Pekanbaru: Unri Press). Sementara itu, ia juga menulis beberapa skenario sandiwara, antara lain

(1) “Di Langit ada Bintang” (1977/1978), (2) “Tun Fatimah” (1986/1987), dan (3) “Pelabuhan Terakhir” (1985). Konon, “Tun Fatimah” ditulis berdasarkan esai Hasan Junus, sedangkan “Pelabuhan Terakhir” ditulis bersama Idrus Tintin berdasarkan cerita rakyat Batang Tuaka.

Dalam perkembangannya kemudian, Al Azhar dikenal sebagai esais dan penerjemah. Beberapa karya esainya dipublikasikan melalui majalah *Horison* (“BM. Syamsudin dan Kepetahannya”), mingguan *Genta* (“Pentas Fitnah”, 1994), dan buku *Kepengarangan Melayu Abad 19 dan 20* (“Dari Reproduksi Kreatif ke Representasi Kritis”, dalam proses penerbitan). Pada 1995, saat hadir pada konferensi yang disponsori IIAS di Belanda, Al Azhar menyajikan esainya, “Melayu di Riau: Studi dan Revitalisasi identitas”. Sebelumnya, pada Seminar Kebudayaan Melayu (1994), ia juga menyajikan esainya, berjudul “Jalan Bahasa dan Lingkaran Raja Ali Haji”.

Sementara itu, berkat kemampuannya menguasai tiga bahasa: Inggris, Belanda, dan Jerman, Al Azhar pun menerjemahkan beberapa karya sastra mancanegara, seperti (1) lima puisi karya Rutgerkopland (dari bahasa Belanda ke bahasa Indonesia), (2) puisi-puisi Korea (dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia), (3) cerpen A. Alberts (dari bahasa Belanda ke bahasa Indonesia), (4) cerpen Daniello Kis dan Jose Luis Borges (dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia), dan (5) esai Wolter Benjamin berjudul “Tukang Cerita”. Konon, esai terjemahan itu pernah dimuat di majalah *Sagang* dan *Horison*.

Al Azhar memang tidak tergolong sebagai pengarang yang produktif. Namun, jika bicara soal upaya membangkitkan marwah Melayu, cukup sulit mencari tandingan dirinya. Bicara di podium seminar dan berteriak di tengah terik lapangan soal kepentingan Melayu, telah mewarnai kehidupannya sejak lama. Oleh karena itu, ia juga sering disebut sebagai “Presiden Riau”.

Di samping menulis, Al Azhar juga aktif dalam berbagai

kegiatan seni dan budaya. Beberapa jabatan yang pernah diemban Al Azhar adalah (1) sebagai sekretaris Sanggar Teater Wahana (1977-1980), (2) mendirikan dan memimpin Sanggar Taman Republik (1981), (3) wakil ketua Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia-Riau (1981), (4) memimpin Lembaga Seni Budaya KNPI, Riau (1982-1987), (5) Ketua III Bidang Program di Dewan Kesenian Riau (hingga 2001), (6) Ketua Yayasan Bandar Serai (tahun 2000 hingga sekarang), dan (7) sebagai Direktur Bandar Serai Orkestra (2003 sampai sekarang). Ia juga pernah mengisi siaran mengenai sastra dan budaya di Radio *Smart FM* (Riau Mandiri). Bersama Hasan Junus dan Elmustian Rahman, Al Azhar juga menerbitkan majalah sastra *Suara*.

## Alang Rizal

Nama aslinya Afrizal. Alang Rizal lahir di Kampungbaru (sekarang Talikumain) Kecamatan Tambusai, Rokan Hulu, Riau, pada 5 Juli 1960. Alang Rizal menamatkan pendidikannya di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau.

Alang Rizal aktif menulis puisi, cerpen, dan esai di berbagai media massa. Dia juga telah menghasilkan beberapa buku. Sekarang, Alang berkhidmat sebagai sekretaris di Dewan Kesenian Riau (DKR). Dia juga selalu aktif menjadi dewan juri perlombaan sastra yang ditaja oleh DKR dan Bandar Serai. Dosen di Akademi Kesenian Melayu Riau ini pernah aktif di Pusat Pengkajian Melayu, Universitas Riau.

Beberapa cerpennya dimuat dalam buku kumpulan cerpen *Eksodus Para Bayi* (Pekanbaru: DKR, 1992). Alang Rizal juga terlibat dalam penulisan buku *Biografi SPN Idrus Tintin, Istana Selesai Raja Pun Wafat* (Pekanbaru: Gurindam Press, 2005). Cerpennya yang berjudul "Kembalilah dari Pengembara" dimuat dalam buku *Satu*

*Abad Cerpen Riau* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2004).

## Aliela (Titin Kasmila Dewi)

Aliela merupakan nama pena Titin Kasmila Dewi, S.Ag., S.H. Pengarang kelahiran Yogyakarta pada 4 Maret 1977 ini saat masih kuliah (di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta) aktif di Teater ESKA Yogyakarta dan Teater Batukuala. Kegiatan menulis baru dilakukannya setelah tinggal di Pekanbaru bersama suami (Marhalim Zaini, S.Sn.) dan kedua anak mereka (Dara Asia Nashwa Aliela dan Attar Muda Malaka). Rupanya, nama Aliela yang digunakan sebagai nama pena itu sesungguhnya adalah nama anak pertamanya.

Sebagai penulis (cerpen), Aliela tergolong tidak produktif. Selama kepengarangannya, ia hanya menghasilkan tiga cerpen dalam antologi bersama: (1) *Seikat Dongeng Tentang Wanita* (Antologi Cerpen Pilihan Riau Pos, 2004, berjudul "Malam Puisi"), (2) *Satu Abad Cerpen Riau* (2004, berjudul "Malam Puisi"), dan (3) *Keranda Jenazah Ayah* (2007, berjudul "Perempuan dengan Seribu Satu Tikaman Pisau di Tubuh, Juga Hatinya"), serta beberapa cerpennya dapat yang ditemukan di media lokal (Pekanbaru), seperti *Riau Pos*, *Sagang*, dan *Riau Mandiri*.

Di samping menulis, Aliela juga aktif di sebuah yayasan budaya Riau (Akademi Kesenian Melayu Riau) dan turut mengelola majalah seni *Berdaulat*.

## Anugerah Sagang

Anugerah Sagang adalah penghargaan seni dan budaya yang diberikan oleh Yayasan Sagang kepada figur/tokoh, badan/lembaga, serta karya yang berdedikasi tinggi terhadap pembinaan dan pengembangan kebudayaan Melayu. Meskipun tidak dikhususkan untuk sastra, Anugerah Sagang memiliki andil besar dalam pembinaan dan pengembangan sastra di Riau. Di samping diberikan ke-

pada seniman/budayawan (yang sebagian besar adalah sastrawan), Anugerah Sagang juga diberikan kepada karya/buku (yang sebagian besar adalah karya sastra).

Anugerah Sagang, yang diselenggarakan setiap tahun pada (antara) Oktober dan Desember ini, pertama kali diadakan pada 28 Oktober 1996. Pada dua tahun pertama (1996 dan 1997) Anugerah Sagang, yang berupa tropi (emas 10 karat), piagam, dan uang tunai itu, diberikan untuk dua kategori: seniman/budayawan terbaik dan buku terbaik. Pada tahun-tahun berikutnya Anugerah Sagang terus mengalami peningkatan, baik penerima maupun besaran uang tunainya (awalnya 2,5 juta rupiah, sekarang 19 juta rupiah).

Penerima Anugerah Sagang ditentukan berdasarkan keputusan dewan juri. Seluruh dewan juri berasal dari Yayasan Sagang yang beranggotakan rata-rata tujuh orang. Adapun unsur-unsur yang dijadikan pertimbangan dewan juri dalam penentuan penerima Anugerah Sagang adalah (1) ketunakan, (2) kontinuitas, (3) kemandirian, dan (4) pengaruh hasil karya terhadap orang lain. Berikut ini adalah daftar penerima Anugerah Sagang dari tahun ke tahun.

### 1. Tahun 1996

- 1) Seniman/Budayawan Terbaik Pilihan Sagang diberikan kepada Idrus Tintin.
- 2) Buku Terbaik Pilihan Sagang diberikan kepada buku *Raja Ali Haji, Budayawan di Gerbang Abad XX* karya Hasan Junus.

### 2. Tahun 1997

- 1) Seniman/Budayawan Terbaik diberikan kepada Tenas Effendi.
- 2) Buku Terbaik Pilihan Sagang diberikan kepada buku *Sandiwara Hang Tuah* karya Taufik Ikram Jamil.

### 3. Tahun 1998

- 1) Seniman/Budayawan Terbaik Pilihan Sagang diberikan kepada Ediruslan Pe Amanriza.

- 2) Penghargaan Khusus Sagang diberikan kepada Yayasan Kebudayaan Inderasakti.
- 3) Buku Terbaik Pilihan Sagang diberikan kepada buku *Cakap-Cakap Rampai Budaya Melayu* karya UU Hamidy.

#### **4. Tahun 1999**

- 1) Seniman/Budayawan Pilihan Sagang diberikan kepada Hasan Junus.
- 2) Buku Terbaik Pilihan Sagang diberikan kepada buku *H. Soeman Hs Bukan Pencuri Anak Perawan* karya Fakhrunas MA Jabbar.
- 3) Penghargaan Khusus Sagang diberikan kepada Pusat Latihan Tari Laksamana.

#### **5. Tahun 2000**

- 1) Seniman/Budayawan Terbaik Pilihan Sagang diberikan kepada Sulaiman Syafi'ie.
- 2) Buku Terbaik Pilihan Sagang diberikan kepada buku *Tsanmarat Al-Muhimmah* karya Mahdini.
- 3) Anugerah Serantau Pilihan Sagang diberikan kepada GAPENA (Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia [*The Federation of National Writers Association of Malaysia*]).
- 4) Penghargaan Khusus Sagang diberikan kepada Yayasan Sempena Riau

#### **6. Tahun 2001**

- 1) Seniman/Budayawan Terbaik Pilihan Sagang diberikan kepada Dantje S. Moeis.
- 2) Buku Terbaik Pilihan Sagang diberikan kepada buku *Percikan Kisah Membentuk Provinsi Riau* karya Taufik Ikram Jamil, Hasan Junus, Syaukani Al Karim, dan Griven H. Putra.
- 3) Budayawan Serantau Terbaik Pilihan Sagang diberikan kepada Abu Hasan Sham dari Malaysia.
- 4) Lembaga/Institusi Terbaik Pilihan Sagang diberikan kepada Badan Penerbit Universitas Riau, Unri Press.

**7. Tahun 2002**

- 1) Seniman/Budayawan Terbaik diberikan kepada Su-darno Mahyudin.
- 2) Buku Terbaik diberikan *Kandil Akal di Pelantara Budi* karya Raja Hamzah Yunus.
- 3) Musik Pilihan Sagang diberikan kepada *Panggil Aku Sakai* album group band D'Sakai.
- 4) Anugerah Serantau Pilihan Sagang 2002 diberikan kepada Suria Tv Singapura.
- 5) Lembaga Pilihan Sagang diberikan kepada Sanggar Tasik Bengkalis.

**8. Tahun 2003**

- 1) Seniman/Budayawan Pilihan Sagang diberikan kepada Taufik Ikram Jamil.
- 2) Buku Pilihan Sagang *Rumah Melayu* karya Mahyudin Al Mudra.
- 3) Karya Alternatif Pilihan Sagang *Senam Zapin Pa-yung Sekaki* dikreasikan oleh sanggar tari Bubundya Pekanbaru.
- 4) Institusi/Lembaga Pilihan Sagang 2003 diberikan kepada Sanggar Malay di bawah asuhan Said Parman.
- 5) Anugerah Serantau Sagang diberikan kepada Tengku Lukman Sinar, seniman budaya Melayu dari Medan.

**9. Tahun 2004**

- 1) Seniman/ Budayawan Pilihan Sagang diberikan kepada Al Azhar.
- 2) Buku Pilihan Sagang diberikan kepada buku *Kembali ke Puncak* ditulis oleh Prof. Dr. Muchtar Ahmad. MSc.
- 3) Karya Non Buku Pilihan Sagang diberikan kepada *Zapin Cemeti* karya SPN Erie Bob.
- 4) Institusi/Lembaga Pilihan Sagang diberikan kepada Yayasan Pusaka Riau.
- 5) Anugerah Serantau Riau diberikan kepada Hoesnizar Hood.

**10. Tahun 2005**

- 1) Seniman/ Budayawan Pilihan Sagang diberikan ke-

pada Yusmar Yusuf.

- 2) Buku Pilihan Sagang diberikan kepada buku *Raja Buncit Kedekut* karya Edyanus Herman Halim SE MS.
- 3) Anugerah Serantau Sagang diberikan kepada A. Latif Bakar dari Malaysia.
- 4) Institusi/Lembaga Pilihan Sagang diberikan kepada Akademi Kesenian Melayu Riau.
- 5) Karya Non Buku Pilihan sagang diberikan kepada Songket Melayu Pekanbaru oleh Hj. Evi Meiroza.
- 6) Karya Jurnalistik Budaya Pilihan diberikan kepada "Riau Negeri Sahibul Kitab" oleh Amarzan Loebis (*Tempo*).

#### 11. Tahun 2006

- 1) Seniman/Budayawan Pilihan Sagang diberikan kepada Iwan Irawan Permadi.
- 2) Buku Pilihan Sagang diberikan kepada buku *Sebatang Ceri di Serambi* karya Fakhrunnas MA Jabbar.
- 3) Karya Alternatif Pilihan Sagang diberikan kepada Batik Riau (Dekranasda Riau).
- 4) Institusi/Lembaga Pilihan Sagang diberikan kepada Sanggar Teater Latah Tuah.
- 5) Anugerah Serantau Sagang diberikan kepada Maman S. Mahayana (Universitas Indonesia, Jakarta)
- 6) Karya Jurnalistik Budaya Pilihan diberikan kepada tulisan "Cukup Kami Saja Yang Buta Huruf" karya Ade Chandra (*Riau Pos*).

#### 12. Tahun 2007

- 1) Seniman/Budayawan Pilihan sagang diberikan kepada UU Hamidy.
- 2) Buku Pilhan Sagang diberikan kepada buku *Trombo Rokan, Buku Besar Alam Manusia dan Budaya Melayu Rokan* karya Taslim Moge Intan dan Junaidi Syam.
- 3) Karya Non Buku Pilihan Sagang diberikan kepada *Opera Tun Teja* produksi Bandar Serai Orchestra, Ya-



yanas Kesenian Riau, dan CIOFF Riau.

- 4) Lembaga/Institusi Budaya Pilihan Sagang diberikan kepada Geliga (Grup Musik).
- 5) Seniman/Budayawan Pilihan Serantau diberikan kepada Asrizal Nur, Jakarta.
- 6) Karya Jurnalistik Budaya Pilihan diberikan kepada tulisan "*Metamorfosis Zapin Melayu*" karya Ilham Khoiri (*Kompas*).
- 7) Karya Penelitian Pilihan Sagang diberikan kepada *Arab Melayu 101 (Program Penulisan Arab Melayu)* karya Yahya Anak Rainin, Muhammad Arif, dan Jel-  
prison.

### 13. Tahun 2008

- 1) Seniman/Budayawan Pilihan Sagang diberikan kepada Fakhrunnas MA Jabbar.
- 2) Buku Pilihan Sagang diberikan kepada buku *Siak Sri Indrapura Dar Al Salam Al Qiyam* karya GP. Ade Darmawi.
- 3) Institusi/Lembaga Budaya Pilihan Sagang diberikan kepada Radio *Soreram Indah 91.5 FM*.
- 4) Anugerah Serantau Pilihan Sagang diberikan kepada Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (Yogyakarta).
- 5) Jurnalistik Budaya Pilihan diberikan kepada tulisan Pacu "Jalur Telukkuantan; Menjual Ayam Mengeram" karya Purnimasari (*Riau Pos*).
- 6) Penelitian Pilihan Sagang diberikan kepada Khazanah Kerajinan Melayu karya Dewan Kerajinan Nasional Daerah Provinsi Riau.
- 7) Karya Alternatif Pilihan Sagang diberikan kepada *Lukisan Topeng Mak Yong* karya Emmy Kadir.

### 14. Tahun 2009

- 1) Seniman/ Budayawan Pilihan Sagang diberikan kepada SPN Zuarman Ahmad.
- 2) Buku Pilihan Sagang diberikan kepada buku *Balada Orang-Orang Senja (Kumpulan Puisi)* karya Sobirin Zaini.

- 3) Karya Non-Buku Pilihan Sagang *Seligi Tajam Bertimbal* (Tari) karya Pusat Latihan Tari Laksamana arahan SPN Iwan Irawan Permadi.
- 4) Institusi/Lembaga Budaya diberikan kepada Selembayung (Sanggar Teater) diketuai Fedli Aziz.
- 5) Anugerah Serantau Pilihan Sagang diberikan kepada Dra Hj Suryatati A. Manan (Tanjungpinang)
- 6) Anugerah Jurnalistik Budaya diberikan kepada “Pembaruan dan Situs Sejarah pada Candi Muara Takus; Membaca Pisau di Batu Berlumut” karya Muhammad Hapiz (*Riau Pos*).
- 7) Karya Penelitian Budaya Pilihan Sagang diberikan kepada buku *Merumuskan Format Bahan Ajar (Buku) Budaya Melayu Sebagai Bidang Studi muatan lokal di SLTA* karya Muhammad Amin.

#### 15. Tahun 2010

- 1) Seniman/ Budayawan Pilihan Sagang diberikan kepada Eddy Ahmad R.M..
- 2) Buku Pilihan Sagang diberikan kepada buku *Tuan Presiden, Keranda, dan Kapal Sabut* (kumpulan cerpen) karya Musa Ismail.
- 3) Karya Non-Buku Pilihan Sagang: “Menjejar Cahaya” (sinetron) karya Hang Kafrawi.
- 4) Institusi/Lembaga Budaya diberikan kepada LPP Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru.
- 5) Anugerah Serantau Pilihan Sagang diberikan kepada Prof. Dr. Zainal Kling, budayawan Malaysia.
- 6) Anugerah Jurnalistik Budaya diberikan kepada tulisan “Cara Anak Muda Kuansing Selamatkan Warisan Sejarah: Gara-gara Facebook, Museum itu Berdialog”, karya Andi Noviriyanti (*Riau Pos*).
- 7) Karya Budaya Penelitian diberikan kepada Dra. Sitti Syathariah dengan karya “*Berpantun, Bersyair, dan Berpantun di Sekolah dengan Metode Estafet Writing*”.

## Aris Abeba

Nama aslinya Asrial. Aris Abeba lahir di Airmolek, Rengat, Indragiri Hulu, Riau, pada 12 Maret 1955. Anak keempat (dari empat belas bersaudara) pasangan H. Ali Akbar dan Hj. Mariana ini, setelah tamat SD di Airmolek, melanjutkan sekolahnya ke Pondok Pesantren Ponorogo di Jawa Timur. Setelah lulus dari pondok pesantren, ia melanjutkan sekolahnya ke Akademi Bahasa Asing (ABA) di Yogyakarta. Merasa belum puas dengan ilmu yang dimilikinya, ia meneruskan kuliahnya ke IAIN Susqa, Pekanbaru, di Fakultas Ushuludin. Di situlah bakat menulisnya mulai tumbuh, ketika ia jatuh cinta kepada seorang perempuan yang sangat menyukai puisi. Sejak itu ia termotivasi untuk selalu membuat dan membaca puisi.

Aris Abeba pernah menjadi pegawai negeri di RRI Pekanbaru selama sebelas tahun. Ia berhenti (secara hormat) dan memilih menjadi seniman (melanglang buana, membaca puisi), sebelum menjadi pemimpin redaksi dan penanggung jawab majalah *Serumpun*. Sejak 1997, sepulang menunaikan ibadah haji, Aris Abeba diminta menjadi asisten umum oleh sebuah perusahaan BUMN, PTP V Pekanbaru. Sejak saat itu pula, ia aktif di berbagai organisasi, baik partai politik maupun ormas.

Sebagai penulis (terutama puisi), suami Hj. Mariana dan ayah 4 orang anak: Ayatullah Alkahfi, S.T., Dayang Baiduri, S.E., Qori Islami, S.S., dan Rukhullah Almagribi ini telah menghasilkan lima antologi, yakni *Atas 101* (Pemda Riau, 1989), *Kota dan Buah* (Pemda Riau, 1989), *Padamu Habibie* (DPD Golkar Riau, 1992), *Hentak: 100 Puisi untuk Pemuda Indonesia* (KNPI Riau, 1993), dan *Ombak Karimun* (Pemerintah Kecamatan Karimun, 1993).

## Asnah Dumasari

Penyair perempuan berdarah Batak (Sumatera Utara)

yang satu ini mempunyai bakat yang lumayan dalam sastra, terutama dalam pembacaan puisi. Bakat itu sudah mulai terlihat ketika ia masih remaja. Di samping sering mengikuti perlombaan, ia juga sering menjadi penyelenggara pembacaan puisi (sebagai panitia).

Asnah Dumasari (yang akrab dipanggil Nana oleh teman-temannya) lahir pada 4 April 1980 di Pertumbukan, Tebingtinggi, Sumatera Utara. Nana memulai pendidikannya di SD Pertumbukan, Tebingtinggi dan lulus pada tahun 1992. Pendidikan tingkat pertamanya dijalannya di Pesantren Darel Ulum, Kisaran, dan lulus pada tahun 1995. Ia kemudian melanjutkan ke Diniyah Putri dan lulus pada tahun 1998. Ia sempat menempuh pendidikan di Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau. Di tempat kuliahnya itu Nana bergabung dengan Teater Batra dan mulai sering terlibat dalam berbagai pementasan.

Di lingkungan keluarga, Nanalah satu-satunya yang berbakat seni. Ayahnya (Ahmad Saleh Siregar) bekerja di PTP 5 di Pekanbaru, sedangkan ibunya (Maimunah Harahap) hanyalah ibu rumah tangga. Keduanya kini sudah meninggal dunia.

April 2004 Nana menikah dengan Yudi, seorang pelukis dan pengajar (di sekolah lukis di Pekanbaru) kelahiran Pangean, 7 Januari 1979. Melalui perkawinannya itu Nana sudah dikaruniai satu putra: Syauqi Iffitah, lahir di Pekanbaru pada 23 Januari 2005.

Dalam menulis karya sastra, khususnya puisi, Nana mengaku banyak dipengaruhi oleh karya-karya sastrawan terkenal, seperti Jalaluddin Al Rummy, Jalaluddin Rahmat, dan Khalil Gibran, yang ia baca. Menurutnya, karya-karya mereka berbau spiritual sehingga sangat bagus untuk proses perubahan diri ke arah yang lebih baik.

Dalam puisi-puisinya, Nana banyak bercerita tentang cinta, pemberontakan, dan keangkuhan yang didasarkan pada apa yang ia lihat, rasa, dan dengar. Hal itu sesuai dengan

pengakuannya bahwa, bagi Nana, puisi tidak hanya pengutaraan isi pikiran, tetapi juga menyampaikan apa yang dilihat, dirasa, dan didengar pengarangnya. Masalah benar dan salah, misalnya, menurut Nana, tidak lagi menjadi sebuah perbedaan karena dapat dimanipulasi dengan apapun tergantung kepada siapa ia ditujukan dan berapa nilai dan harganya. Dalam salah satu sajaknya, “Pembenaran”, sikapnya itu tampak pada bait kelima yang dikutip di bawah ini.

*bahwa kita temukan membenaran  
atas kesalahan-kesalahan yang kita lakukan  
dan dengan kepandaian merangkai kata  
terus kita lakukan kebohongan-kebohongan dengan ka-  
dar kebanggaan  
yang melebihi hati nurani*

Puisi-puisi Nana, seperti “Pembenaran”, “Berputar-putar”, “Berbalik-balik”, “Mari Kembali ke Rimba”, “Mitos”, dan “Pupus di Ambang Senja Kesumba” dapat ditemukan dalam *Pesona Gemilang Musim: Kumpulan Puisi Penyair Perempuan Indonesia II*.

Berikut ini adalah daftar prestasi yang pernah diraih Nana dalam berbagai kegiatan.

1. Juara I Lomba Baca Puisi Tingkat SMU/SMK/Perguruan Tinggi Se-Kotamadya Pekanbaru (Taman Budaya Provinsi Riau, 1999)
2. Juara II Lomba Baca Puisi Tingkat Umum pada Pembacaan Puisi Rida K Liamsi: *Tempuling (Riau Pos)*
3. Juara [?] pada Lomba Baca Puisi Tingkat SMU Se-Propinsi Riau (1997)
4. Juara I Lomba Baca Puisi Tingkat Umum (Dewan Kesenian Riau)
5. Juara I Lomba Baca Puisi Tingkat Perguruan Tinggi

## Asrizal Nur

Asrizal Nur lahir di Pekanbaru, Riau, pada 16 November

1969. Sastrawan berperawakan tinggi besar, berambut gondrong, dan bernada suara berat ini sekarang bermastautin di Kavling UI Timur, Jalan Cahaya Titis, Blok D No. 4, Tanahbaru, Depok, Jawa Barat.

Oleh Maman S. Mahayana, Asrizal dijuluki “kuda terbang”. Julukan itu diberikan Maman sebagai bentuk apresiasi atas tampilan Azrisal dalam membacakan salah satu sajaknya, “Kuda”. Menurut Maman, Asrizal mampu mengaktualisasikan sajak itu dengan sangat bagus.

Masa muda Asrizal, mulai anak-anak hingga remaja, dihabiskannya di dua tempat: Padangpariaman dan Pekanbaru. Anak kelima dari enam bersaudara (dari pasangan Kaas [lahir di Padang, 1920] dan Nurmailini [lahir di Padang, 5 Mei 1936]) ini memulai pendidikannya di SDN Kasang 1, Padangpariaman dan lulus pada tahun 1984. Ia kemudian pindah ke Pekanbaru, melanjutkan sekolahnya di MTS Annahdhah (lulus 1987) dan MAN (lulus 1990). Sayangnya, ia tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Pada 1995 Asrizal hijrah ke Jakarta. Di tempat barunya itu, ia membentuk Sanggar Pabrik. Sanggar teater itu ia bentuk (bersama aktivis dan buruh se-Jabotabek) sebagai reaksi perlawanan terhadap kesewenangan Orde Baru terhadap rakyat kecil pada waktu itu. Dari sinilah ia mulai dikenal sebagai sastrawan yang sangat peduli pada nasib kaum bawah. Dalam hal ini, pada saat pementasan “Surat Cinta Kepada Marsinah” (di Bulungan, 1995), ia bahkan pernah menjadi target penangkapan pihak berwajib. Pementasan itu dibubarkan aparat. Ia dan istrinya (Memey S. Hayati, mojang Bogor yang baru beberapa hari melahirkan itu) ditangkap aparat. Serta-merta ia pun seolah menjadi semacam tanda lahirnya fenomena pelanggaran HAM pada waktu itu. Di Komnas HAM ia membacakan “Maklumat Sanggar Pabrik” yang isinya menolak lembaga perizinan untuk setiap acara kebudayaan di negara merdeka.

Ketertarikan Asrizal pada dunia sastra dimulai sejak ia duduk di kelas 1 MTs. Cerpen-cerpenya, seperti “Dia yang Terpasung”, “Gadis di Kacapuri”, “Wajah di Balik Bingkai”, dan “Penantian” ditulis ketika ia duduk di bangku MTs. dan MAN. Karya-karyanya yang kemudian bertebaran di berbagai media, seperti “Dia yang Terpasung” dimuat pertama kali di tabloid *Genta*, “Sepi” dimuat di koran *Haluan*, “Menjalin Waktu” dimuat di majalah sastra [?], serta “Menyimak”, “Belajar Dengan Bahasa Daun”, dan “Dibunuh Malam” dimuat di *Republika*. Berikut ini adalah karya Asrizal Nur yang dimuat dalam antologi.

#### A. Antologi Bersama

1. *Antologi Budaya Sagang* (Yayasan Sagang);
2. *Riau Satu* (Yayasan Kesenian Riau Jakarta);
3. *Rampai Budaya Melayu* (Premprov Kepulauan Riau);
4. *Jalan Bersama* (Yayasan Panggung Melayu);
5. *Orde Kebangkitan 100 Puisi Penyair Nasional* (Depkominfo, Jakarta);
6. *Kumpulan Puisi Penyair Nusantara* (Komunitas Puisi Kalimantan Barat); *Gong Bolong* (YPM, 2008); dan
7. *Puisi Penyair Indonesia, Malaysia, Portugal* (Gramedia).

#### B. Antologi Tunggal

1. *Kuda* (Pekanbaru: Yayasan Putri Tujuh, 1993);
2. *Dalam Kotak Debu* (Sanggar Pabrik, 1998);
3. *Perlawanan Orang Kotak Debu* (Sanggar Pabrik, 2005); dan
4. *Percakapan Pohon dan Penebang* (Yayasan Panggung Melayu, 2009).

Di samping menulis puisi, cerpen, dan esai, Asrizal juga menulis naskah lakon/drama. Naskah drama yang pernah ditulis dan dipentaskan adalah

1. “Umar Bin Khattab” (Taman Budaya Pekanbaru, 1991),
2. “Sang Yang Hitam” (Teater Arena, Balai Dang Mer-

- du, Pekanbaru, 1992),
3. "Petaka" (Teater Arena, Balai Dang Merdu, Pekanbaru, 1993),
  4. "Surat Cinta kepada Marsinah" (Gelanggang Remaja Bulungan, Jakarta, 1995),
  5. "Di Balik Tirai Pabrik" (Gelanggang Remaja Jakarta Utara, 1997),
  6. "Balada Asep dan Ayu" (Gedung Juang Jakarta Pusat, 1997),
  7. "Upacara Kemiskinan" (Gelanggang Remaja Bulungan, 2001),
  8. "Balada Sumirah" (GOR Bandung, Jawa Barat, 2003), dan
  9. "Opera Pantun" (Taman Ismail Marzuki, 2008).

Di samping menulis, Asrizal juga sering diundang untuk membacakan sajak-sajaknya di berbagai tempat di Indonesia. Asrizal, yang pernah bekerja di sebuah radio swasta di Pekanbaru dan mendirikan Sanggar Madah Kelana (1991) ini, juga pernah mengikuti Seminar Seni dan Industri di ILO Swiss (2000). Dalam seminar itu ia membawa misi kebudayaan Melayu Riau. Tahun 2003 ia membawa sanggar Tasik Bengkalis ke Italia. Selain itu, Asrizal Nur juga aktif mengorganisasi kesenian Melayu Riau. Kegiatan yang disebut terakhir itu bahkan telah dilakukannya sejak 1999 hingga sekarang. Bersama Yayasan Panggung Melayu, ia terus berusaha mengangkat nama Riau ke forum nasional dan internasional.

Berikut ini adalah daftar kegiatan yang pernah dilakukan Asrizal dalam menyemarakkan kehidupan sastra.

1. Lomba Baca Puisi Internasional dan Seminar Internasional Presiden Penyair Internasional Sutardji Calzoum Bahri di TIM Jakarta, 2007
2. Festival Penyanyi Zapin se-Indonesia 2008,
3. Festival Pantun se-Asia Tenggara (2008),
4. Puisi Multimedia Asrizal Nur (2009)
5. Lomba Baca Puisi Penyair Rida K Liamsi serta Malam



Sastra Riau di Anjungan Riau, TMII Jakarta, 22-24 Agustus 2008.

Atas dedikasinya itu, Asrizal Nur pernah mendapat Anugerah Sagang untuk kategori Seniman Serantau (2007). Di Jakarta, ia mendapat penghargaan dari Museum Rekor Internasional Indonesia pada tahun 2008. Di samping itu, nama sastrawan yang satu ini pun oleh Hasanudin W.S. [Edt.] dimasukkan dalam *Eksiklopedia Sastra Indonesia* (Titian Ilmu Bandung, 2004:94) dan oleh Pamusuk Eneste [Edt.] dimasukkan dalam *Buku Pintar Sastra Indonesia* (Kompas, 2001:38).

Sebagai deklamator, Asrizal pun memiliki segudang prestasi. Ia pernah menjadi juara pembacaan puisi, baik di tingkat provinsi (Riau, pada 1990), di tingkat regional (Sumatera, pada 1993), maupun di tingkat nasional (Piala HB Jassin, pada 1996). Di samping itu, ia pun sering tampil membacakan puisi-puisinya di berbagai tempat, seperti

1. Teater Arena Pekanbaru: membawakan "Menara" (1990) dan "Kuda" (1993)
2. Taman Budaya Riau: membawakan "Menjalin Waktu" (1993)
3. Taman Mini Indonesia Indah (TMII) pada tanggal 24 April 2005
4. Graha Bakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta: Pentas Puisi pada tanggal 26 September 2005; Pembacaan Sajak Panggung Apresiasi Sutardji Calzoum Bachri (2006); dan Penampilan karya Ekspri mental Konser Puisi Multimedia (2009)
5. Jambi: membawakan "Kembalikan Nama" dan "Tak Dapat Melupakanmu" dalam Pembacaan Sajak Panggung Apresiasi Temu Sastrawan se-Indonesia (2008)
6. Wapres Bulungan Jakarta: Pembacaan Sajak 100 Tahun Kebangkitan Nasional (2008)
7. Universitas Indonesia: Pembacaan Sajak Internasional: Portugal, Indonesia, dan Malaysia (2009).

## B

### B.M. Syamsuddin (1935-1997)

B(ujang) M(at) Syamsuddin lahir di Sedanau, Natuna, Kepulauan Riau, pada 10 Mei 1935. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya (sekolah rakyat [SR]) di desa kelahirannya, ia melanjutkan ke sekolah guru bawah (SGB) di Natuna dan sekolah guru atas (SGA) di Tanjungpinang. B.M. Syam—begitu dia dipanggil—juga pernah berkuliah di Universitas Riau, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Sastra dan Seni, tetapi tidak selesai.

Dalam menulis, B.M. Syamsuddin sering menggunakan nama pena Mohshab, Dinar Shams, dan Dinar Syam. Konon, karya pertamanya (berupa cerpen) dimuat di majalah *Merah Putih* (1956) dengan menggunakan nama samaran Dinar Syam.

B.M. Syam termasuk salah seorang cerpenis Indonesia yang produktif. Karya-karyanya dimuat di berbagai lembaran sastra surat kabar ibu kota dan daerah, seperti *Kompas*, *Suara Karya*, *Suara Pembaruan*, *Haluan*, *Sagang*, dan *Riau Pos*. Cerpen yang ditulis diperkirakan lebih dari seratus buah. Duapuluh satu di antaranya terkumpul dalam *Jiro San, Tak Elok Menangis* (Yayasan Sagang, 1997). Ke-21 cerpen B.M. Syamsuddin itu berjudul “Jiro San, Tak Elok Menangis”, “Bintang-bintang Jasa Cikgu Musa BA”,

“...Dan Selesailah”, “Pemburu Rusa Sepanjang Pipa”, “Kemantan Muda Roh Belian”, “Ocu”, “Batam Perburuan”, “Taikong”, “Wan Itah”, “Burung-burung Camar”, “Bianglala di Langit Natuna”, “Cengkeh pun Berbunga di Natuna”, “Gadis Berpalis”, “Tok Bandar”, “Nong Saharah”, “Perempuan Sampan”, “Gelombang Ngidam”, “Kembali ke Bintang”, “Asrama Itu Telah Tiada”, “Debar Laut Galang”, dan “Nang Nora”.

Cerpen B.M. Syamsuddin yang mendapat perhatian khalayak sastra Indonesia adalah “Cengkeh pun Berbunga di Natuna” (*Kompas*, 1991). Cerpen ini terpilih sebagai salah satu cerpen pilihan *Kompas* dan kemudian dibukukan dalam *Kado Istimewa* (1992). Cerpen lain yang dianggap penting adalah “Perempuan Sampan” (1990), “Toako” (1991), “Bintan Sore-sore” (1991), “Gadis Berpalis” (1992), “Nang Nora” (1992), dan “Jiro San, Tak Elok Menangis” (1992).

Selain menulis cerpen, B.M. Syam juga menulis naskah lakon/drama, cerita bersambung, dan cerita rakyat. Setidaknya telah empat naskah lakon/drama yang ia tulis, yakni “Fatimah Sri Gunung” (1972), “Payung Orang Sekampung-kampung” (1975), “Warung Bulan” (1980) dan “Tunggul” (1981). Ia pun telah menulis dua cerita bersambung (dimuat di *Haluan*), berjudul “Perkawinan di Atas Gelombang” (1979) dan “Ombak Bersabung” (1980). Sementara itu, B.M. Syam juga telah menulis sepuluh cerita rakyat. Berikut adalah daftar cerita rakyat yang ditulisnya.

1. *Damak dan Jalak* (1982)
2. *Tun Biajid I dan Tun Biajid II* (1983)
3. *Braim Panglima Kasu Barat* (1984)
4. *Cerita Rakyat Riau* (1993)
5. *Si Kelincing dan Sepasang Terompah Cik Gasi* (1981)
6. *Batu Belah Batu Bertangkup* (1982)
7. *Harimau Kuala* (1983)
8. *Ligon* (1983)
9. *Dua Beradik Tiga Sekawan* (1982)

10. *Cerita Rakyat dari Batam* (1996).

Selain buku fiksi, B.M. Syam juga pernah menulis buku ilmiah populer untuk tingkat sekolah dasar, antara lain:

1. *Mendu Kesenian Rakyat Natuna* (1981);
2. *Seni Teater Tradisional Mak Yong* (1982);
3. *Seni Lakon Mendu Tradisi Pemanggungan dan Nilai Lestari* (1995).

B.M. Syam pernah mengajar di beberapa sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) di Tanjungpinang, Sedanau, dan Pekanbaru, Riau (1955-1981). Pada 1981-1991 B.M. Syam diangkat sebagai Kepala Subseksi Tenaga Pendidikan Luar Sekolah di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kodya Pekanbaru. Pada 1988-1995 ia menjadi dosen luar biasa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau. Di sela-sela kesibukannya itu, B.M. Syam juga pernah aktif di dunia jurnalistik dengan menjadi wartawan di majalah *Topik* (Jakarta), menulis laporan-laporan daerah dari Riau di *Haluan*, dan beberapa tahun sebelum akhir hayatnya juga pernah bergabung dengan *Riau Pos*.

B.M. Syam termasuk sastrawan nasional yang sangat produktif. Namanya terabadikan dalam *Ensiklopedia Sastra Indonesia* (Hasanudin W.S., hal. [Edt.], Bandung: Titian Ilmu, 2004:105) dan dalam *Buku Pintar Sastra Indonesia* (Pamusuk Eneste, [Edt.], Jakarta: Kompas, 2001:49). Di samping itu, ia juga dikenal sebagai satrawan Riau yang hingga sebelum ajal menjemputnya tetap terus menulis. B.M. Syam meninggal dunia hari Jumat, 20 Februari 1997 di Rumah Sakit Ahmad Muchtar, Bukittinggi, Sumatra Barat dan dimakamkan di Pekanbaru. Namanya diabadikan sebagai nama salah satu ruang gedung utama di kompleks Bandar Seni Raja Ali Haji (Purna MTQ), Pekanbaru.

Menurut Kazzaini Ks. (dalam Kata Pengantar *Jiro San, Tak Elok Menangis*, 1997), B.M. Syamsuddin mampu memanfaatkan keunggulannya dalam mempermainkan kata sehingga bahasa yang digunakannya terkesan mengalun,

seakan berlagu. Ia memanfaatkan kekuatan kata, seakan-akan tidak ada yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Cicit burung, kecipak air, hembusan angin, riak gelombang, desauan arus, bahkan degup jantung, semuanya mampu dilukiskan dalam cerpen-cerpenya. Bahkan tidak jarang cerpen-cerpen karya B.M. Syam itu mampu mengharu-birukan perasaan, tetapi terbebas dari kesan cengeng.

Melalui karya-karyanya B.M. Syam banyak mengangkat kosakata lama yang sudah jarang dipakai orang. Penggunaan kosakata lama seperti itu semakin meyakinkan bahwa bahasa Melayu sebagai induk bahasa Indonesia sampai saat ini masih mampu memberikan sumbangan kosakata pada bahasa Indonesia.

## Bahana Mahasiswa

*Bahana Mahasiswa* adalah surat kabar kampus (Universitas Riau) yang terbit berdasarkan STT dari Menteri Penerangan RI, Nomor 1013/SK/Ditjen/PPG/STT/1983, pada 30 Mei 1983. Edisi perdana *Bahana Mahasiswa* terbit pada 17 Juli 1983 (dicetak menggunakan kertas berukuran folio, dalam 16 halaman dengan jumlah tiras 5.000 eksemplar) dan hampir separuh halamannya berisi pengumuman penerimaan mahasiswa baru.

Struktur dan personalia pengasuh *Bahana Mahasiswa* pada saat itu disahkan melalui Surat Keputusan Rektor Universitas Riau, Nomor 368/PT.22/O.1982, pada 9 September 1982. Dalam surat itu, antara lain, tertulis nama Fakhrunnas MA Jabbar sebagai pemimpin redaksi (pemred) *Bahana Mahasiswa*. Dalam perjalanannya, pemred *Bahana Mahasiswa* telah berkali-kali berganti. Berikut ini adalah pemred *Bahana Mahasiswa*: Bachtiar (1987-Agustus 1989), Abu Bakar Siddik (September 1989-Februari 1990), Riva Muzamri (Maret 1990-September 1996), Ahmad Jamaan (Oktober 1996-1998), Fitriady Syam (Mei

1998-April 1999), Ahmad Fitri (Mei 1999-November 1999), Abdul Kadir Bey (Desember 1999-2001), Antoni (Maret 2001-September 2001), M. Rizal (Oktober 2001-September 2002), Aldi Roza (Oktober 2002-Maret 2004), M. Hapiz (April 2004-Desember 2006), Najmiarti (Januari 2006-2007) dan Anggara Pernando (2007-Desember 2008). Pada 6 September 2008, di Hotel Ibis, Keluarga Besar Alumni *Bahana Mahasiswa (IKA BM)* memutuskan dan memilih Fakhrunnas M.A. Jabbar sebagai Ketua Umum *Bahana Mahasiswa* periode 2008—2013.

*Bahana Mahasiswa* memiliki beberapa kolom, antara lain Sempena (memuat berita tentang prestasi seseorang), Punca (memuat puisi atau sajak), Alumni (memuat berita tentang Berita dan Perca (memuat berita di sekitar kampus), Bincang-bincang (memuat obrolan tokoh atau pejabat), Cerpen (memuat cerpen mahasiswa), Opini, dan Feature.

Sebagai salah satu media pengembang kesusastraan di Riau, *Bahana Mahasiswa* telah berperan besar dalam melahirkan sastrawan. Hampir semua penulis/sastrawan alumni Universitas Riau (seperti Fakhrunnas MA Jabbar, Sutrianto Az-Zumar, Elmustian Rahman, dan Sahrul Tombang) pernah menjadikan *Bahana Mahasiswa* sebagai media penampung hasil kreativitasnya.

## Bambang Kariyawan Ys.

Bambang Kariyawan Ys. lahir di Tanjunguban, Kepulauan Riau, pada 9 Mei 1971. Bambang adalah putra Jawa kelahiran Sumatera. Ayahnya bernama Ys. Soeryadi (kelahiran Yogyakarta, 14 Juli 1935), sedangkan ibunya bernama Suparni (kelahiran Tanjung Pinang, 11 Maret 1945).

Pendidikan dasar dan menengah Bambang diselesaikannya di Tanjunguban: SDN 009 Tanjunguban (1984), SMPN 2 Tanjunguban (1987), dan SMA Yaktapena, Tanjunguban (1990). Setelah tamat SMA, Bambang hijrah ke Yogyakarta.

ta untuk berkuliah di IKIP Yogyakarta (lulus 1996). Sejak 2008, Bambang melanjutkan pendidikannya di Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Bambang kini mengabdikan dirinya sebagai tenaga pengajar di SMA Cendana Pekanbaru.

Meskipun mengaku bahwa dirinya sudah mulai menulis sejak masih duduk di bangku SMP, Bambang tidak memungkiri bahwa ketrampilannya menulisnya semakin terasah sejak dirinya bergabung dengan Forum Lingkar Pena, Riau (2006). Bambang pun mengaku bahwa dirinya mendapat pengaruh beberapa penulis. Helvy Tiana Rosa, misalnya, telah mendorongnya untuk menulis cerpen (terilhami cerpen Helvy yang berjudul “Ketika Mas Gagah Pergi”). Begitu juga Marhalim Zaini, konon berpengaruh pada isi tulisan Bambang: suka memasukkan unsur-unsur lokal Melayu Riau ke dalam karyanya.

Sebagai cerpenis, Bambang Kariyawan beberapa kali memenangi lomba. Cerpennya yang berjudul “Anak Air Asin” adalah karya pertamanya yang menjadi pemenang dalam lomba menulis cerpen tingkat nasional. Berikut adalah daftar judul cerpen Bambang yang memenangi lomba.

- (1) “Ketobung” sebagai Pemenang Lomba Menulis Cerpen Remaja Tingkat Nasional Rohto (2009)
- (2) “Numbai” sebagai Juara 2 Lomba Menulis Cerpen Laman Cipta Sastra Dewan Kesenian Riau (2009)
- (3) “Penyigi Damar” sebagai Juara 1 Lomba Tulis Cerpen Se-Riau yang diselenggarakan oleh Lembaga Pers Mahasiswa Unri, *Bahana Mahasiswa* (Oktober 2009).

Karya Bambang lainnya, puisi dan cerpen, dapat ditemukan setidaknya dalam tiga antologi: (1) *Dua Warna* (antologi cerpen dan puisi, Forum Lingkar Pena Riau, 2010); (2) *Lukisan Hujan* (Kumpulan Karya Pemenang Lomba Menulis Cerpen Remaja Tingkat Nasional, Rohto dan Raya Kultura, 2008); dan (3) *Mencari Wajah Ibu* (Kumpulan

Karya Pemenang Lomba Menulis Cerpen Remaja Tingkat Nasional, Rohto dan Raya Kultura, 2009).

Selain menulis puisi dan cerpen, Bambang juga sering menulis esai. Berikut ini beberapa judul esainya yang dimuat di majalah *Sagang*: “Melihat Negara dalam Tsamarat Al-Mahammah Karya Raja Ali Haji” (Mei 2009), “Adat-istiadat Melayu terhadap Sultan” (Februari 2009), dan “Dinamika Kebudayaan Kesultanan Melayu Riau” (Januari 2009).

Di sela-sela kesibukannya mengajar dan menulis, Bambang juga aktif berorganisasi. Di samping sebagai Ketua Penyunting/Pemimpin Redaksi *Jurnal Cendekia* pada jurnal pendidikan dan pengajaran Yayasan Pendidikan Cendana (2007 sampai sekarang) dan menjadi Ketua Bidang Fiksi dan Non Fiksi Forum Lingkar Pena Wilayah Riau (2008-2010), Bambang juga menjadi Instruktur Kepenulisan pada Minda Creative Center Pekanbaru.

Bambang menikah dengan Julina, S.E., M.Si. (dosen di UIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru) pada 4 Agustus 2000. Mereka dikaruniai satu orang putri: Qonitah Rifda Zahirah (lahir di Pekanbaru, 5 Oktober 2002).

## Bandar Seni Raja Ali Haji

Bandar Seni Raja Ali Haji, yang disingkat menjadi Bandar Serai, adalah nama sebuah kawasan (kompleks taman dan bangunan) yang ada di Jalan Sudirman, Pekanbaru. Kawasan, bekas lokasi penyelenggaraan MTQ (biasa disebut orang Purna-MTQ) ini, oleh Pemprov Riau dijadikan pusat kesenian dan kebudayaan Melayu Riau.

Gedung utama dalam kawasan ini terdiri atas dua lantai: lantai dasar digunakan untuk kantor Dewan Kesenian Riau dan galeri lukis Raja Suran, sedangkan lantai kedua digunakan untuk kantor/sekretariat Yayasan Bandar Seni Raja Ali Haji. Di bagian utara kawasan terdapat lima bangunan: (1) rumah genset dan gardu PLN, (2) *Hall A*, di-



gunakan untuk kantor Akademi Kesenian Melayu Riau (AKMR) dan Teater Arena, (3) *Hall B*, digunakan sebagai tempat kuliah mahasiswa AKMR, (4) bekas musala dan restoran, digunakan untuk Perpustakaan dan Galeri Buku Ibrahim Sattah, dan (5) *Hall C*, digunakan sebagai galeri seni rupa dan cenderamata serta ruang pertunjukan seni Bangsal Kiambang. Sementara itu, di bagian selatan kawasan terdapat empat bangunan: (1) *Hall D* dan (2) *Hall E*, difungsikan sebagai gedung pameran/expo, (3) Bekas musala dan restoran, digunakan sebagai studio Bandar Serai Orkestra (BSO) dan kantor Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (APTISI) Wilayah X-B, Riau, dan (4) *Hall F*, digunakan sebagai tempat latihan senam dan judo oleh Persasi dan PJSI Pengda Riau. Di samping itu, dalam kawasan Bandar Serai juga terdapat bangunan anjungan daerah kabupaten/kota, teater halaman Bujang Mat Syam, dan gedung teater tertutup yang sangat megah: Anjung Idrus Tintin.

Peran Bandar Serai dalam pengembangan kesastraan di Provinsi Riau, di samping dalam bidang penerbitan buku (dengan Gurindam Perss), adalah pemberian penghargaan *Ganti Award* untuk novelis Riau.

## Berdaulat

*Berdaulat* adalah nama sebuah majalah sastra di Pekanbaru, Riau. Majalah tiga bulanan yang terbit pada awal 2000 hingga 2007 ini dikelola (dan diterbitkan) oleh Yayasan Pusaka Riau (alamat redaksi: Jalan Ronggowarsito Nomor 7, Pekanbaru, Riau) dengan susunan pengurus sebagai berikut.

- Penyantun : T. Lukman Jaafar; Ediruslan Pe Amanriza  
 Penasihat : Hasan Junus; Sutardji Calzoum Bachri  
 Pengelola : Syaukani Al Karim (Ketua); Hang Kafrawi;  
 Yuslenita Muda; Hang Ardy (Ilustrator).  
 Perwakilan : Taufik Muntasir (Batam); Hasan Aspahani

(Batam); Hoesnizar Hood (Tanjungpinang); Azmi R. Fatwa (Jakarta).

Pengagas : Taufik Ikram Jamil.

Isi majalah sastra ini adalah esai, kritik sastra, resensi buku sastra, laporan dan ulasan karya sastra, sketsa, cerpen, puisi, dan lain-lain. Pada Edisi Ketiga/Juli-September/Tahun 2000, misalnya, memuat tulisan Beni Setia yang berjudul "Media Sastra Lokal", puisi-puisi (karya Damiri Mahmud, I Wayan Arthawa, Syaokani Al Karim, dan Murparsaulian), cerita pendek (cerpen) karya Es Wibowo berjudul "Karmawibhanga", dan beberapa artikel lainnya.

Dalam perjalanannya, majalah ini pernah mengalami perubahan, terutama dalam hal kepengurusan serta orientasi visi dan misinya. Hal itu, misalnya, tampak pada Edisi Ketigabelas/Januari-Maret/2005. Pada edisi itu disebutkan (tertera di sampul) bahwa *Berdaulat*: Majalah Seni (bukan lagi sebagai majalah sastra, meskipun cakupan isinya tidak mengalami perubahan yang berarti). Begitu pula susunan keredaksiannya, telah berubah sebagai berikut.

Penyantun : T Lukman Jaafar, drh Chaidir

Penasihat : Hasan Junus, Sutardji Calzoum Bachri

Pengagas : Taufik Ikram Jamil

Pemimpin Redaksi : Marhalim Zaini

Dewan Redaksi : Hang Kafrawi, Marhalim Zaini, Rina N. Entin, Fedli Azis

Sekretaris : Titin Kasmila Dewi, Eva Fajaruna

## Binoto H. Balian

Binoto Huta Balian lahir pada 13 Juli 1979 di Pardomuanauli, Hariang Pulau, Samosir, Sumatera Utara. Alumnus Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, ini mengaku sudah mulai menulis sejak duduk di bangku SMA. Karya-karyanya, baik berupa puisi, cerpen, cerbung, maupun opini/artikel, dimuat

di beberapa media massa cetak, seperti *Waspada*, *Medan Bisnis*, *Sinar Indonesia Baru*, *Analisa*, *Riau Pos*, *Riau Mandiri*, *Batam Pos*, *Lampung Post*, dan *Sagang*.

Enam puisinya (“Pemuja Peradaban”, “Lukisan Rapuh Si Bongsor”, “Tentang Pendahuluku”, “Tanah Berlumur Nista”, “Agung Wujudmu”, dan “Di Ubun-ubun Singapura”) masuk dalam antologi *Magi dari Timur* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, kumpulan cerpen, sajak, dan esai *Riau Pos*, 2003). Sementara itu, cerpennya (“Takdir dan Kenyataan”) pun masuk dalam buku *Satu Abad Cerpen Riau* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2004).

Binoto sering mengikuti lomba penulisan karya sastra. Ia, bahkan, sempat beberapa kali berhasil memenangkannya. Melalui puisinya, “Membaca Mimpi Buruk”, ia pernah menjadi juara II dalam Lomba Menulis Puisi Lingkungan Hidup (Bapedal Riau, Agustus 2004) dan melalui puisinya, “Rindu yang Membirahi”, ia menjadi juara I pada Lomba Menulis Puisi yang diadakan *Medan Bisnis* (Oktober 2004).

Selain di media cetak, Binoto juga memublikasikan karya-karyanya (terutama puisi) melalui dunia maya. Dalam *Puitika.net*, misalnya, setidaknya dapat ditemukan sepuluh puisi Binoto, yakni “Kalender Tanpa Berahi”, “Seikat Doa”, “Pulau Biru”, “Kibas Purnama di Pesisir Parbaba”, “Perempuan Penjaga Dermaga”, “Sarang Para Malaikat”, “Terowongan Sunyi”, “Semburat-Mu di Pulauku”, “Pulang”, “Sebatang Rokok”, dan “Replika Air Mata”.

Saat ini Binoto tidak lagi tinggal di Pekanbaru. Ia berdomisili di Pantai Pasir Putih, Desa Hutabolon, Parbaba, Pangururan, Samosir, Sumatera Utara. Meskipun demikian, statusnya sebagai pegawai negeri sipil (di Kantor Camat Pangururan) tidak menghalanginya untuk tetap bergiat di dunia sastra. Di samping bergiat di Dewan Kesenian Samosir (DKS), Binoto juga masih aktif membantu *Sagang* sebagai perwakilan daerah di Samosir.

## Boma Kampau

Nama lengkapnya Amir Syarifuddin Boma Kampau. Boma Kampau lahir di Bangkinang pada 8 September 1961. Direktur Utama PT Sumabumi Abadijaya (Pekanbaru) ini adalah sarjana elektro dan magister manajemen.

Boma Kampau sudah mulai menulis (umumnya puisi dan cerpen) sejak duduk di bangku SMA. Karya-karyanya itu sudah diterbitkan di berbagai media, baik di Riau maupun di luar Riau.

Berkat karya-karyanya, Boma Kampau sudah sangat dikenal di kalangan sastrawan Riau. Novelnya, yang berjudul *Pertemuan Kuala Lumpur*, pernah dimuat sebagai cerita bersambung di harian *Riau Pos* pada 1996.

Di samping itu, ia juga sudah menerbitkan novel *Jamilah Jamilah: Bala Cinta Kuala Lumpur* (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2005) serta telah menyelesaikan dua novel lainnya (*Potret Terakhir* dan *Tak Semanis Senyum Azizah*) dan sebuah kumpulan puisi (*Nyanyian Cinta Dalam Kesunyian*).

Di samping menulis, Boma Kampau juga aktif dalam kegiatan kesenian lainnya. Sewaktu kuliah di Jakarta dulu, misalnya, ia sempat mendirikan kelompok Teater 17. Sepulang dari Jakarta, Boma mendirikan radio RPKD Kampar dan bersama Taufik Ikram Jamil serta Gubernur Riau (H.M. Rusli Zainal) menerbitkan sebuah media, *Pondasi*. Sekitar tahun 2000, (bersama Tien Marni, Fakhrunnas MA Jabbar, dan Husnu Abadi) ia mendirikan Yayasan Taman yang bergerak di bidang kreativitas sastra.

Suami Nursiah dan ayah dari 6 orang anak ini juga aktif di berbagai organisasi, baik di Riau maupun di Jakarta. Keterlibatannya sebagai pengurus teras di berbagai organisasi (seperti KNPI, PMI DKI Jakarta, Pemuda Tarbiyah Islamiyah, dan Gapensi) membuat Boma Kampau tertarik pula untuk terjun ke dunia politik. Ia sempat mencalonkan diri sebagai bupati pada pemilihan Bupati Kampar (periode 2001-2006). Namun, secara tiba-tiba ia memutus-

kan untuk mundur karena tidak ingin menjadi pemimpin yang terlahir dari sebuah proses politik yang 'tidak jujur'.

## Budy Utamy

Budy Utamy lahir di Pekanbaru, Riau, pada 20 Mei 1980. Anak bungsu (dari empat bersaudara) pasangan H. Dang Abdullah dan Hj. Azlaini Agus S.H., M.H. ini menyelesaikan pendidikan dasarnya di dua sekolah: SD 011 Rintis (hingga kelas empat) dan SD Islam YLPI (hingga tamat). Pendidikan menengahnya diselesaikan di SMPN 14 (sekarang menjadi SMP 13 Gobah, Pekanbaru) dan SMUN 9, Pekanbaru.

Setelah tamat SMA pada 1998, Uut (demikian ia akrab disapa) melanjutkan pendidikan ke Sekolah Desain Fashion Susan Budi Hardjo, Bandung, sebagai pilihan terakhir setelah gagal masuk Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD), ITB. Pada 1999 Uut diterima di Jurusan Desain Grafis, Institut Teknologi Nasional (Itenas). Di Itenas Uut hanya bertahan satu tahun. Pada 2000 ia pindah ke Malaysia dan berkuliah di Universiti Putra Malaysia (UPM), Fakultas Komunikasi *Major Public Relation* (PR).

Di Malaysia pun Uut hanya bertahan satu tahun. Pada 2001 ia pulang kembali ke Pekanbaru dan melanjutkan pendidikan di Akademi Pariwisata Engku Puteri Hamidah (APEPH), Jurusan Usaha Wisata, sesuai dengan hobinya: *travelling*. Setamat dari APEPH, Uut bergabung (sebagai manajer pemasaran) di PT Labbaika Tour, sebuah biro perjalanan penyelenggara haji dan umrah. Pada tahun 2005 ia sempat melanjutkan pendidikan di program ekstensi Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Riau. Namun, tahun 2006 ia berhenti dan meneruskan studi di Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata (Stipar), Pekanbaru, hingga lulus (2008).

Budy Utamy mulai intens menulis (terutama puisi dan cerpen) setelah kepulangannya dari Malaysia ke Pekan-

baru (2001). Saat itulah ia mulai berkenalan dengan Hasan Junus, Sutardji Calzoum Bachri, Taufik Ikram Jamil, Syaunikani Alkarim, Al Azhar, dan penulis-penulis Riau lainnya.

Karya-karya lepas Budy Utamy dimuat di berbagai media massa cetak, seperti *Riau Pos*, *Sagang*, *Kompas*, *Lampung Post*, dan *Padang Ekspres*. Beberapa puisinya juga termuat dalam beberapa antologi, seperti *Puisi Tak Pernah Pergi* (Bantara Kompas: 2005), *Selat Malaka* (UIR Press: 2007), *Tafsir Luka* (Yayasan Sagang: 2005), serta *Kemilau Musim* dan *Pesona Gemilang Musim* (dua kumpulan Penyair Perempuan Se-Indonesia). Bahkan, pada 2008 Uut berhasil menerbitkan antologi puisi perdananya: *Rumah Hujan*. Konon, antologi yang dikerjakan dalam dua tahun lebih itu merupakan obsesinya terhadap hujan yang selalu menginsiparinya sejak awal proses kreatifnya. Menurutnya, ia bisa menyatu dengan hujan: melebur dalam rintiknya, mencandai setiap titiknya, merasakan tempiasnya, dan bercinta dengan gemuruhnya.

*Rumah Hujan*, yang memuat 49 sajak ini, ternyata mendapat apresiasi yang baik dari kalangan peminat sastra di Riau. Di samping mendapat apresiasi dari kalangan sastrawan, seperti Hasan Junus (yang memberi kata pengantar antologi itu), Hasan Aspahani, Herlela Ningsih, Olyrinson, Murparsaulian, dan Marhalim Zaini, *Rumah Hujan* juga mendapat apresiasi dari kalangan guru/pengajar, seperti Hukni (AKMR) dan Riki Utomi (MAN di Selatpanjang Kabupaten Bengkalis).

Menurut Marhalim Zaini, Budy Utamy, terutama dalam sajak, menempuh ruang-ruang imaji yang cukup liar. Ia lebih banyak bermain di wilayah kesunyian yang hilang dan datang padanya bagai musim yang pasti. Meski kadang ia romantis, tapi kadang ia juga garang. Budy Utamy harus pula terus menggali kesunyiannya itu lebih dalam, agar dapat ia serap ketajaman imajinya. Hingga “keliarannya” dapat menghadirkan energi positif. Coba kita simak sebuah sajaknya berjudul “The Journey” ini: *ada yang hilang di*

*hari-hari depan/sesuatu yang kukuri dan sembunyikan/pada bulan kesiangan.* Buku kumpulan puisinya, *Rumah Hujan* seperti bercerita seperti apa perjalanan kreatifnya.

Di samping menulis, Budy Utamy juga bergiat dalam berbagai kegiatan. Bersama Marhalim Zaini, Hary B. Kori'un, dan Olyrinson, ia membentuk Komunitas Paragraf (2006). Komunitas Paragraf, yang kemudian menjadi Yayasan Paragraf (2007), ini membuat sebuah program yang diberi nama Sekolah Menulis Paragraf (SMP).

Tahun 2009 Ut bergabung di *Smart FM* Pekanbaru untuk mengelola program "Smart Diary". Program baru setiap malam Minggu itu berisi tentang renungan hidup seorang perempuan pekerja, lengkap dengan riak hidup yang biasa dihadapi sehari-hari di lingkungannya. Sementara itu, terkait dengan hobi *travelling*-nya, Ut mengaku sangat menyenangi kebudayaan Timur Tengah. Beberapa negara yang pernah dikunjungi adalah Syria, Turki, Mesir, dan Australia.

## Bustamam Halimy

Bustamam Halimy lahir di Baserah, Kuantan Singingi, Riau. Alumnus Akademi Seni Drama dan Film Indonesia (Asdrafi) Yogyakarta (1961), ini sempat menjadi wartawan di Bogor selama dua tahun.

Pada 1963, ia kembali ke kampung halamannya. Sambil tetap menekuni dunia teater (sebagai sutradara dan pemain), Bustamam menjadi kader Partai Nasional Indonesia (PNI) dan ditugaskan dalam Front Nasional Daerah Riau, DPRD-GR Tingkati I Riau. Pada masa epilog gerakan kontra revolusi (1965—1967), Bustamam menjabat sebagai Ketua II DPD PNI Riau dan Sekjen Komando Aksi Penggayangan G-30-S/PKI.

Meskipun tidak banyak, Bustamam Halimy sempat turut meramaikan dunia penulisan di Riau. Berikut adalah

karya Bustamam yang telah dipublikasikan.

1. "HDM Yanur, Pengalaman dan Arti Hidup Anak Melayu-Bugis" (esai [?] *Riau Pos*, 1999);
2. *Relung-relung Tajam* (novel, Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 1999); dan
3. *Oknum-oknum* (novel, Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2002).





## C

## Cahaya Buah Hati

Cahaya Buah Hati bukanlah *pseudonyme* (nama samaran). Cahaya Buah Hati adalah nama asli, pemberian orang tuanya (Hasanudin Harahap dan Danimah), penulis muda kelahiran Labuhanbilik, Labuhanbatu, Sumatera Utara, pada 1 Mei 1984 ini. Di dunia tulis-menulis, ia sering menggunakan nama pena An-Nur Puadi.

Anak bungsu dari sembilan bersaudara ini menghabiskan masa kecilnya di tanah kelahirannya, Labuhanbilik, Panai Tengah, Labuhanbatu, Sumatera Utara. Setelah tamat sekolah dasar (1995) dan sekolah menengah pertama (1997), ia melanjutkan pendidikan di SMK Nurul Falah, Pekanbaru. Setelah lulus (2002), Cahaya berkuliah di Jurusan Sastra Melayu, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru.

Cahaya Buah Hati mulai menekuni dunia tulis-menulis pada akhir 2007, sejak bergabung dengan Forum Lingkar Pena dan belajar di Sekolah Menulis Paragraf. Pada masa awal kepenulisannya itu, sajak-sajaknya dipublikasikan melalui media khusus, seperti rubrik Xpresi (di *Riau Pos*), tabloid *Aklamasi* (UIR), dan tabloid *Visi* (Unilak), sebelum dapat menembus media massa cetak yang lebih umum, seperti harian *Riau Pos* dan *Batam Pos*. Puisinya

yang berjudul “Menemukan Tanda”, misalnya, adalah puisi pertamanya yang dimuat di rubrik Xpresi (*Riau Pos*).

Dalam proses kreatifnya, Cahaya mengaku mendapat pengaruh dan inspirasi dari beberapa sastrawan Riau, seperti Marhalim Zaini, Sobirin Zaini, Olyrinson, dan D.M. Ningsih. Antologi Sobirin Zaini: *Balada Orang-Orang Senja*, misalnya, diakuinya telah dijadikan contoh yang baik sebagai bahan perbandingan penulisan puisi-puisinya.

Menurut Olyrinson (pengajarnya di Sekolah Menulis Paragraf), kreativitas Cahaya dalam menulis puisi semakin hari semakin bagus. Pilihan kata dalam syair-syairnya semakin berkembang. Namun, masih menurut Olyrinson, dalam menulis prosa, Cahaya harus lebih menggali lagi potensinya.

Di samping giat dalam penulisan karya sastra (puisi dan prosa), Cahaya juga giat dalam penulisan kreatif lainnya. Tulisannya yang berjudul “Visi Riau” dan cerita rakyat yang berjudul “Asal Mula Tumbuhnya Pohon Kelapa (Kalam-bia)”, masing-masing, dinobatkan sebagai juara kedua dalam Lomba Penulisan *Issu Strategis* yang diselenggarakan Diskominfo-PDE (Pengolahan Data Elektronik) pada 28 Maret 2010.

Berikut adalah judul-judul tulisan Cahaya Buah Hati, baik puisi maupun prosa, yang pernah dipublikasikan di media massa.

**Puisi:**

“Ini Perjalanan Waktu, Penginapan Angin dan Perapian Hujan” (*Riau Pos*), “Asahan” (*Riau Pos*), “Istana Maimun” (*Riau Pos*), “Masjid Raya” (*Riau Pos*), “Engkau” (*Riau Pos*), “Pertenggaran Alam” (*Riau Pos*), “Musim-Musim” (*Riau Pos*), “Elegi Bulang Cahaya” (*Riau Pos*), “Safar” (*Riau Pos*), “Kepada Siapa” (*Riau Pos*), “Seberapa Jauhkah Lagi Perjalanan Ini” (*Riau Pos*), “Hanyut Bermuara” (*Batam Pos*), “Seminggu Melukis Mimpi” (*Batam Pos*), “Serasa Ada yang Kurang” (*Riau Pos*), “Cahaya” (*Batam Pos*), “Renjana Sajak” (*Batam Pos*), “Cermin Diri” (*Riau Pos*),

“Renungan Malam” (Tabloid *Aklamasi* UIR), “Mengikuti Tanda” (*Riau Pos* dan Tabloid *Visi* Unilak), “Sekotah Doa” (*Riau Pos*), “Ayam Betina” (*Batam Pos*), “Segelas Air” (*Riau Pos*), “Kurasa Kita Hanya Bisa Saling Merajai Diri” (*Riau Pos*), “Cekdel Saja, Aku Malu” (Tabloid *Aklamasi* UIR), “Pertemuan Sunyi” (Tabloid *Aklamasi* UIR), “Harapan Sebuah Doa” (Tabloid *Aklamasi* UIR), “Ironi” (*Ukni Al-Kahfi* UIR), dan “Sebuah Nama”. Beberapa puisinya terangkum dalam buku *Ziarah Angin* (Yayasan Sagang, 2009) dan *Fragmen Waktu* (Yayasan Sagang, 2010).

**Cerpen:**

“Buang Rahim” (“Xpresi” *Riau Pos*), “Lebaran Pertama” (“Xpresi” *Riau Pos*), dan “Elegi Bumi” (belum dipublikasikan).

Saat ini, Cahaya Buah Hati bermastautin di Jalan Sembilang, Gang Karet, RT 2/RW 10, Limbungan, Rumbai Pesisir, Pekanbaru, Riau. Cahaya menggunakan telepon genggam dengan nomor 085278704578 dan alamat *E-mail*: [cahayabuahhatibuati@yahoo.co.id](mailto:cahayabuahhatibuati@yahoo.co.id).

## Cecen Cendrahati

Nama aslinya adalah Cendrawati. Cecen adalah nama panggilanannya sehari-hari. Cecen Cendrahati adalah nama penanya.

Cecen Cendrahati lahir di Pangkalan, Kabupaten Limapuluh Kota, Provinsi Sumatera Barat, pada 16 Agustus 1975. Anak bungsu (dari tiga bersaudara) dari pasang M. Taher dan Ramayulis ini mulai menyenangi dunia sastra sejak di SMP. Kegiatan-kegiatan sastra yang marak di Payakumbuh pada saat itu telah mengusiknya untuk menulis. Ia pun mulai berani mempublikasikan karyanya (terutama puisi) di media massa lokal Sumatera Barat. Namun, untuk karya-karya fiksi berupa cerita pendek, ia belum berani mempublikasikan karena tidak percaya diri.

Membaca puisi menjadi kegiatan yang sangat menyenangkan bagi Cecen. Sejak SMP hingga perguruan tinggi, ia pernah beberapa kali memenangkan perlombaan baca puisi. Para seniman Sumatera Barat yang kerap berkumpul di Payakumbuh menjadi lingkungan yang semakin menumbuhkan *sense of arts* pada dirinya. Lingkungan itu pula yang pada akhirnya mempengaruhi pikiran Cecen untuk memilih Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Andalas, sebagai tempat berkuliah.

Tahun 1998, Cecen hijrah ke Pekanbaru, Riau, meninggalkan satu mata kuliah yang belum terselesaikan. Di Pekanbaru ia bekerja sebagai repoter pada sebuah surat kabar lokal. Sejak saat itulah ia memulai karirnya menjadi jurnalis. Ternyata, profesi itu menjadikannya semakin percaya diri sehingga Cecen pun mulai berani memublikasikan cerpen-cerpennya. Sayang, Cecen bukanlah seorang pengarsip yang baik. Ia bahkan nyaris tidak menyimpan satu pun karyanya, baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum, kecuali yang ditulisnya belakangan ini saja. Ia juga tidak terlalu mengingat apa saja karya-karya yang pernah dibuatnya. "Saya seorang penyimpan yang buruk, jangankan foto-foto dan karya-karya, bahkan ijazah sekolah pun sudah hilang, mulai dari ijazah SD sampai perguruan tinggi. Saya tidak tahu harus minta maaf atau menyesal. Tetapi saya merasa hidup di dunia ini tidaklah lama, dan hal-hal itu menurut saya tidak terlalu penting," tuturnya panjang lebar.

Cecen mulai menulis karya kreatif saat kelas 2 SMP, yakni tahun 1992. Saat itu, karyanya dimuat di mingguan *Canang* (Padang). Pada perkembangan berikutnya hingga kini, karya-karyanya pernah dimuat di tabloid *Koran Masuk Sekolah* (Padang), majalah *Bayangkara* (Padang), harian *Riau Pos* (Pekanbaru), majalah *Sagang* (Pekanbaru), dan harian *Riau Mandiri* (Pekanbaru).

Di samping menulis puisi dan cerpen, Cecen juga menulis esai. Salah satu esainya, "Apakah Lelaki Pernah Memikir-

kannya?” mendapat juara I dalam Lomba Penulisan Esai Wartawan Se-Riau pada tahun 2007. Selain tetap bekerja sebagai wartawan dan tetap menulis kreatif, ibu dari Fayi Amatullah Azzahra ini, belakangan juga menekuni dunia bisnis dan politik. Di dunia pers, Cecen pernah memegang jabatan lumayan tinggi, yakni Manajer Pemasaran pada Majalah *Riau Review* (1996-1998), Wakil Pemimpin Redaksi Majalah *Riau Review* (1997-1998), dan Manajer Umum pada Percetakan Riau Review Grapindo (1998 hingga sekarang).

Beberapa judul cerpen Cecen yang telah dipublikasikan, antara lain, adalah “Hitam Putih Perkawinan”, “Esok Merdeka!”, “Rahasia Hutan”, “Rahasia Langit”, “Anakku dan Lelaki Itu”, dan “Perempuan Penunggu Dermaga”. Sementara itu, karya esainya, antara lain, adalah “Si Jobang, Kerlip Terakhir Sebelum Padam”, “Varian Bahasa atau Kesalahan?”, dan “Adakah Lelaki Memikirkannya?”. Cecen juga pernah menulis naskah lakon untuk randai, berjudul “Piak Adih”.

Meski banyak menulis puisi, Cecen mengaku hanya ingat dua puisinya saja. Beberapa puisi yang dimaksudkannya itu adalah “Kusebut Negeriku” dan “Matahari Menginggi” yang dimuat dalam *Pesona Gemilang Musim* (Kumpulan Puisi Penyair Perempuan Indonesia II) yang diterbitkan oleh Himpunan Perempuan Seni dan Budaya Pekanbaru tahun 2004.

Cecen kini tinggal di Jalan Rowobening, Gang Rowobening III Blok A-3, Arengka, Pekanbaru, Riau.

## Chaidir

Chaidir lahir pada 29 Mei 1952 di sebuah dusun kecil Pemandang, Empatkoto, Rokan Hulu, Riau. Pendidikan dasar dan menengahnya diselesaikannya di kampung kelahirannya itu. Ia lalu hijrah ke Yogyakarta untuk melanjutkan studinya di Universitas Gadjah Mada, Fakultas Kedok-

teran Hewan. Tahun 1978 gelar dokter hewan (drh.) pun diraihnya. Tahun 2001 ia menyelesaikan studi magisternya (S-2) di Universitas Padjadjaran, Bandung, Jurusan Manajemen. Selain menempuh pendidikan di dalam negeri, Chairil juga pernah mengenyam pendidikan di luar negeri: Queensland, Australia (1986) dan Reggio Emilia, Italia (1990-1991).

Di dunia tulis-menulis, Chaidir lebih dikenal sebagai esais. Tulisan-tulisan mantan Ketua DPRD Provinsi Riau (Periode 1999-2004) ini tidak terfokus hanya pada satu bidang, tetapi banyak bidang. Dalam salah satu bukunya, *Panggil Aku Osama*, misalnya, ia mengungkapkan pandangan-pandangannya tentang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Hingga saat ini Chaidir sekurang-kurangnya telah menerbitkan enam buah buku, yakni (1) *Suara Dari Gedung Lancang Kuning* [?], (2) *Berhutang pada Rakyat* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), (3) *Panggil Aku Osama* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), (4) *1001 Saddam* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2004), (5) *Menertawakan Chaidir*, dan (6) *Membaca Ombak*. Sementara itu, beberapa tulisannya dimuat dalam *Geliat Orang-orang Riau* (Yayasan Pusaka Riau) dan *Riau Kontemporer* (Tabloid Azam).

Komitmen Chaidir pada dunia kepenulisan tidak hanya untuk menjadi penulis. Tahun 1999 ia mendirikan Tabloid *Mentari*. Di tabloid itu setiap pekan ia menulis kolom tetap. Selain itu, pemerhatiannya terhadap kesenian Melayu pun tetap ada. Sebagai pembina sanggar *Malay Dance*, pada 2001 ia memimpin delegasi kesenian Riau untuk mengadakan pertunjukan sebagai pengisi Pekan Indonesia di Greoux Les Bains, Prancis.

Keberadaan Chaidir sebagai esais ternyata mendapat pengakuan dari tokoh-tokoh nasional. Goenawan Mohamad, misalnya, sudi menulis kata pengantar salah satu

bukunya, *Membaca Ombak*. Dalam pengantarnya itu Goenawan, antara lain, mengatakan bahwa Chaidir menjalani pilihan yang sulit sebagai “manusia kalam” dan “manusia podium”. Dan pilihan itu bukannya tanpa risiko. Namun, perengai tulisannya adalah perengai yang membesarkan hati. Dalam buku ini, yang merupakan kumpulan tulisan kolomnya di *Mentari*, ia menunjukkan kemampuannya sebagai seorang legislator yang tidak hanya sekedar bisa *omong doang* dan berdebat secara lisan, tapi bisa berkontemplasi dan menuliskannya secara rutin.

Dalam peta kesusastraan Riau, Chaidir digolongkan sebagai angkatan tua, baik dari segi usia maupun masa proses kreatifnya (Marhalim Zaini, dalam acara diskusi dan bedah buku *Ziarah Angin* [Puisi Pilihan *Riau Pos* 2009] di Kampus Fakultas Ilmu Budaya, Unilak, pada 8 April 2009). Dalam kesempatan itu, Marhalim juga menyatakan keterkejutannya atas puisi-puisi yang ditulis mantan Ketua DPRD Riau ini. Menurutnya, Chaidir yang selama ini lebih sering menulis esai budaya, ternyata ketika menulis puisi tetap kritis dengan masalah sosial yang berkembang dalam masyarakat.





# D

## D.M. Ningsih

Nama panjangnya adalah Dewi Mulkaidah Ningsih. Oleh teman-teman sekantornya ia dipanggil Dewi. Dalam menulis, ia menggunakan dua nama: D.M. Ningsih atau Adinda Hafitzah.

D.M. Ningsih lahir di Pekanbaru pada 27 September 1979. Ayahnya (H. Khalidin Zahab) berasal dari Taluk Kuantan (lahir pada 14 September 1942), sedangkan ibunya (H. Mulyati) dari Padangpanjang (lahir pada 20 Desember 1948). Lulusan SDN 025 Pekanbaru, SMP Negeri 6 Pekanbaru, dan SMA Negeri 3 Pekanbaru ini memperoleh gelar sarjana (S-1) dari Universitas Lancang Kuning, FIB, Jurusan Sastra Inggris.

D.M. Ningsih terlahir dari keluarga yang mencintai sastra. Darah seni mengalir kental dalam tubuhnya. Ayah dan kakeknya sama-sama mempunyai minat dan bakat dalam dunia seni. Ayahnya adalah pensiunan (PNS) yang gemar membaca dan menulis puisi, sedangkan kakeknya (Wunulde Syafinal) adalah seorang penyair. Dari ayahandanya itulah ia mengenal buku, penulisan, dan dunia mendongeng.

Ketertarikan D.M. Ningsih pada sastra dimulai ketika ia masih duduk di bangku SMP. Namun, ia baru berani memublikasikan karyanya pada 1998, saat di bangku SMA.

Berikut adalah beberapa karya D.M. Ningsih yang sudah dipublikasikan.

1. "Buaya Putih" (cerpen, *Riau Pos*)
2. "Si Hitam" (cerpen, *Lantang Pos*)
3. "Emak", "Selamat Jalan Cut", "Gone", "Nyanyian Sunyi", dan "Ketika Waktu Itu Aku" (puisi, *Riau Pos*)
4. "Ke Manakah Penulis Perempuan Riau" (esai, *Riau Pos*)
5. *Namaku Bondang* (novel)
6. *Tamasya di Negeri Dongeng* (kumpulan cerita anak, 2010)
7. *Silent* (kumpulan cerpen)
8. *Perempuan Batu Karang* (kumpulan puisi)

Di samping itu, ia juga menerjemahkan cerpen "Cat In The Rain" karya Ernest Hemingway. Beberapa puisinya dimuat dalam *Antologi Puisi Penyair Perempuan Se-Sumatera dan Se-Indonesia I dan II* (Himpunan Perempuan Seni Budaya, 2004), *Antologi Puisi Penyair Pekanbaru-Johor: Selat Malaka* (UIR Press dan BKRI Riau, 2007), dan *Satu Abad Cerpen Riau* (Yayasan Sagang). Tulisan Dewi yang pernah mendapat penghargaan adalah "Perempuan Berwajah Maskulin" (esai) dan "Gone" (puisi).

D.M. Ningsih menikah dengan Hang Kafrawi pada Juni 2001. pernikahannya dengan sastrawan yang juga dosen di Akademi Kesenian Melayu Riau dan Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, itu telah membuahkan dua anak: Dang Mawar dan Bob Audi. Sekarang ini D.M. Ningsih bekerja sebagai pegawai negeri sipil di BPAD (Perpustakaan Soeman HS) Pekanbaru, Bagian Layanan Anak.

**Alamat D.M. Ningsih:**

- (1) Jalan Kelli VIII No.580, Perumnas Rumbai Pekanbaru
- (2) Kompleks Gading Marpoyan, Blok L 25 Pandau Permai, Pekanbaru. *Handphone* : 081275704704. *E-mail*: wie\_n79@yahoo.com, *Facebook*: wik ningsih

## Dantje S. Moeis

Dantje S. Moeis lahir di Rengat, Indragiri Hulu, Riau, pada 12 April 1952. Ia menulis cerita pendek, cerita bersambung, artikel, esai, dan puisi di beberapa media massa. Selain dikenal sebagai penulis, Dantje S. Moeis juga dikenal sebagai pelukis terkemuka di Riau. Ia telah melakukan pameran di beberapa daerah dan mancanegara. Keahlian lain yang dimiliki Dantje S. Moeis adalah mengerjakan penataan kulit/sampul (sebagai ilustrator) dan pererbitan buku. Beberapa penerbit di Pekanbaru telah menggunakan jasanya itu dan (bersama Armawi K.H.) ia pun pernah menyelenggarakan penerbitan (bernama Pucuk Rebung) yang bemarkas di Taman Budaya Riau. Berikut ini adalah karya-karya Dantje S. Moeis yang telah diterbitkan.

### A. Cerita Pendek

“Gusur” (*Riau Pos*, 2003), “Kunci Inggris” (*Tepak*, 2003), “Anggur Obat” (*Riau Pos*, 2003), “Dolah Pencerita” (1999), “Di Manjamalam” (*Sagang*, 2000), “Kementut” (*Riau Mandiri*, 2002), “Lung Perak” (*Riau Pos*, 2001), “Mad yang Indah” (*Sagang*, Juni 2001), “Memilih Saat Mati yang Salah” (*Sagang*, 2009), “Ndu Amat” (*Genta*, Oktober 1995), “Surat Pendek buat Raja” (*Genta*, 1995), “Pengantin Bunian” (*Riau Pos*, 1995), “Pisah Kepala” (1999), “Semah Japura Laut” (2000), “Sio-sio Ngangkang” (*Gerbang Sari*, 1995), “Baju Sultan Kita” (*Sagang*, 1999), “Tujuhbelas Agustus di Tidur Siang” (2000), “Vas Bunga” (*Sagang*, 1996), dan *Semah Japura Laut: Kumpulan Cerita Pendek Karya Dantje S. Moeis* (Pekanbaru: CV Mahkota Riau, 2002).

### B. Cerita Bersambung

“Lembaran Warna-warni” (*Riau Pos*), dan “Komik Strip, Putri Tuntung Kuning” (*Media Riau*).

### C. Puisi

“Fasihullisan” (1999), “Perjalanan Arwah” (1999), “Jalan 99” (1999), “Pasca 2000” (1998), “Pohon Katakata” (1998),

“Kisah Rumput” (1997), “Tamat yang Ditamatkan Lelah” (1998), “Batu dan Batu-batu” (1998), “Duka Ayah si Jantan” (1998), “Bahasa Duka” (2005), “Angkat Cangkul” (2005), “Almanak Merah Hitam” (2005), “Laut Itu Tiba-tiba Tiba” (2005), “Penunggang Naga” (2001), “Day to Day Politics” (2000), “Sajak Angin” (2000), “Indon 2001” (2001), “Kwas” (2001), “Mimpi di Negeri Garuda” (2000), “Pisah Arah” (2000), “Semah Japura Laut” (2001), “Di Atas Roda Jakarta Yogja” (2002), “Berita Pagi Itu” (2005), dan Kumpulan Puisi Penyair Riau (Pekanbaru: Yayasan Kine Club Riau, 2000).

#### **D. Esai (Seni Rupa)**

“Youngster Bingung” (*Sagang* 3), “Menatap Cermin Kini Karya Instalasi” (*Riau Pos*), “Nasionalisme sebagai Titik Tolak Kreativitas” (*Sagang* 22), “Bedah Idiom Alam” (*Riau Mandiri*, 2000), “Riau dalam Instalasi Era dan Pasca Orba” (*Sagang* 19), “Kelayakan Pengelolaan Benda Seni” (*Riau Pos*), “Eksplorasi Meta Ekologi” (*Sagang* 14), “Menapis Karya Lukis” (*Riau Pos*), “Menjadi Tunak di Banyak Kamar tak Bersekat” (*Sagang*, Juli 2001), “Patung Kota” (*Riau Pos*), “Pirous di Serambinya” (*Sagang*, April 2002), “Seni Pada Halaman Album Perjalanan Zaman” (*Sagang*, September 2001), “Seniman Bukanlah Hanya Seniman” (*Sagang*, Agustus 2001), “Senirupa Kartun dalam Media Cetak” (*Sagang* 48), “Seni Patung di Riau” (*Sagang* 49), “Youngster dan Pilihan Jujur” (*Sagang* 33), “Pameran di Jalan dan Jalan-jalan” (*Sagang* 51), “Karya Senirupa Berteknologi” (*Riau Pos*), “Senilukis Anak-anak dan Upaya Pembinaan” (*Biduk*, Februari 2003), “Leonardo da Vinci” (*Biduk*, Januari 2003), “Seni Grafis Agar tak Bantut” (*Riau Pos*), “Always Green and Always Blue” (*Sagang*, Februari 2003).

Di samping itu, beberapa cerita pendeknya juga dapat ditemukan dalam *Kumpulan Cerita Pendek* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 1998-2003), dan *Satu Abad Cerpen Riau* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2004).

Atas karya dan keahliannya itu, Dantje S. Moeis mendapat penghargaan dari Dewan Kesenian Riau dan Yayasan Sagang. Dari Dewan Kesenian Riau, ia mendapat gelar Seniman Pemangku Negeri (SPN), sedangkan dari Yayasan Sagang, ia mendapatkan Anugerah Sagang (sebagai Seniman/Budayawan Pilihan Sagang 2001).

Saat ini Dantje S. Moeis bekerja sebagai anggota redaksi/pracetak majalah *Sagang* dan sebagai sekretaris umum si Kari (Sindikat Kartunis Riau). Ia juga menjadi salah seorang pengurus Dewan Kesenian Riau.

## Dasri Al-Mubary (1958-2007)

Dasri Al-Mubary lahir di Pekanbaru, Riau, pada 4 Desember 1958. Dasri meninggal dunia pada 2007 dan dimakamkan di pekuburan Islam Jalan Cempedak, Pekanbaru.

Dasri, alumnus FKIP, Universitas Riau (1996) dan Fakultas Pascasarjana, Universitas Padjajaran, Bandung (1998) ini, adalah seorang dosen dan pekerja seni (sastra) yang tekun dan serius. Di samping telah menulis skripsi (“Rahasia Semantik Puisi-Puisi Ibrahim Sattah”) dan tesis (“Tambo dan Hukum Adat: Sebuah Kajian Filologis”), Dasri Al-Mubary juga menulis cerpen, puisi, naskah drama, dan esai. Sebagian besar karyanya itu telah dimuat di berbagai media massa cetak. Dosen FKIP, Universitas Riau, yang namanya tercatat dalam *Ensiklopedia Sastra Indonesia* (Hasanudin W.S. [Edt.], Bandung: Titian Ilmu, 2004) ini pun aktif berorganisasi. Semasa hidupnya, Dasri pernah menjadi Anggota Komite Teater, Dewan Kesenian Riau (dua periode: 1 dan 2) serta memimpin Teater Bersama. Sejak 1990, ia juga menyelenggarakan Tadarus Puisi Ramadhan setiap bulan puasa.

Dasri Al-Mubary mulai mengenal sastra sejak bergabung di Bengkel Teater Bhayangkara Pekanbaru (pimpinan Ibrahim Sattah) pada 1976. Di sanggar itu Dasri tidak hanya aktif berteater dan menulis naskah, tetapi juga aktif menu-

lis puisi, cerpen, artikel budaya, dan esai. Setidaknya 20 naskah drama telah dihasilkannya dan lebih dari seratus kali Dasri melakukan pementasan teater. Berikut ini adalah daftar beberapa judul naskah yang pernah ditulis dan/atau dipentaskan Dasri.

1. "Sarombo" (1983),
2. "Bingkai-bingkai Dongeng" (1987),
3. "Nyanyian Pantai Nyanyian Kesangsian" (1990),
4. *Obladi Oblada: Tiga Naskah Drama Terpilih* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2006),
5. "Pemburu Perkasa" (karya Hasan Junus, 1980, 1982),
6. "Burung Tiung Sri Gading" (karya Hasan Junus, 1982),
7. "TBTB" (dipentaskan bersama Ibrahim Sattah, 1980), dan
8. "CA" (dipentaskan bersama Ibrahim Sattah, 1984).

Sementara itu, puisi-puisi Dasri telah dibukukan. Berikut adalah daftar beberapa judul antologi yang memuat puisi-puisi Dasri.

1. *Antologi Puisi '80* (1980),
2. *Dakki* (Bina Teater Bangkit, 1982);
3. *Lena* (bersama Temul Amsal, Gema Teater Bersama, 1986);
4. *Blak Blak Duka* (bersama Al Azhar, Syafrian Syamsudin, Yufrizal Pisca, Taufik Ikram Jamil, dan Temul Amsal, Unri Press, 1983);
5. *Manusia dalam Saja* (Antologi Puisi Penyair se-Jawa dan Riau tahun 1989);
6. *Nyanyian Kaki Langit* (Bengkel Teater Bersama, 1990);
7. *Syair Orang-orang Pinggiran* (1992, bersama Temu Amsal); dan
8. *Zikir Hari* (1999).

Kegiatan lain yang pernah dilakukan Dasri adalah mengikuti pertemuan-pertemuan. Pada 1986, misalnya, ia mengikuti Temu Teater 86 di Padang. Pada 1987, ia

mengikuti Forum Puisi Indonesia di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Pada 1989, ia ikut membaca sajak di Solo. Agustus 1990 ia juga ikut dalam kegiatan Baca Sajak Keliling di Yogyakarta.

Di bidang teater, Dasri pernah belajar teater bersama Putu Wijaya dan Rujito pada 1978. Hasilnya, konsep eksperimen teater, ia bawa dan ia kembangkan di Bengkel Teater Bhayangkara bersama Ibrahim Sattah, Aldian Arifin, Oscar Rayzar, Izhar, dan Zulkifly M.Z. (2003-2007).

## Dewan Kesenian Riau (DKR)

Dewan Kesenian Riau (DKR) berdiri pada 9 Januari 1993. Lembaga yang dibentuk oleh Gubernur Riau bersama para seniman dan budayawan di Provinsi Riau ini, di samping menjadi pelaksana dalam pembinaan dan pengembangan kesenian di Provinsi Riau, juga diharapkan dapat menjadi tempat bernaung para seniman Provinsi Riau.

Sejak berdiri, lembaga ini sudah mengalami lima kali pergantian pengurus. Berikut ini adalah daftar susunan pengurus DKR dari periode ke periode.

### Periode 1993-1998

Ketua	: Rustam S Abrus
Ketua Harian	: Idrus Tintin
Sekretaris	: Soewardi Taher
Wakil Sekretaris	: Ediruslan Pe Amanriza

### Periode 1998-2003

Ketua Umum	: Tengku Lukman Jakfar
Ketua Harian	: Ediruslan Pe Amanriza
Sekretaris Umum	: H. Wasnuri Marza
Wakil Sekretaris	: Taufik Ikram Jamil

Karena kepengurusan pada periode ini tidak berjalan



mulus hingga akhir masa jabatan, diadakanlah penggantian pengurus melalui Musyawarah Daerah (Musda). Pengurus baru (periode 2001-2006) pun terbentuk.

**Periode 2001-2006**

Ketua Umum : Ediruslan Pe Amanriza  
 Sekretaris Umum : H. Taufik Ikram Jamil

Karena Ediruslan P Amanriza meninggal dunia (2001), pada 2002 diadakan Musda Luar Biasa (Musdalub) dengan menghasilkan pengurus masa hikmad 2002-2007.

**Periode 2002-2007**

Ketua Umum : H. Taufik Ikram Jamil  
 Sekretaris Umum : Alang Rizal

**Periode 2007-2012**

Ketua Umum : Eddy Ahmad RM  
 Sekretaris Umum : Alang Rizal

Karena Alang Rizal tidak aktif, posisinya (sebagai sekertaris umum) digantikan oleh Griven H Putra.

Sebagai lembaga kesenian, DKR telah melakukan berbagai kegiatan. Bersama dengan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan *Metro Tv*, DKR pernah mengadakan pergelaran musik di Pekanbaru pada 2009. Kegiatan yang sama juga pernah digelar DKR bersama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau pada tahun yang sama. Pada awal Januari 2010, DKR mengadakan bedah buku: *Lelaki Pembawa Kain Kafan* (novel karya Griven) dan *Benang Merah Keajaiban* (novel karya Gde Agung Lontar).

Kegiatan lain yang dilakukan DKR adalah pemberian anugerah seni. Ada dua jeni anugerah seni yang diberikan DKR, yakni Seniman Perdana (SP) dan Seniman Pemangku Negeri (SPN). Pemberian anugerah itu sudah em-

pat kali dilakukan DKR, pada tahun 2001, 2003, 2005 dan 2007. Berikut adalah daftar penerima anugerah seni DKR.

### **Tahun 2001**

1. Anugerah Seni Seniman Perdana (SP) diberikan kepada Sutardji Calzoum Bachri.
2. Anugerah Seni Seniman Pemangku Negeri (SPN) diberikan kepada
  - a. Hasan Junus (bidang Seni Sastra)
  - b. Idrus Tintin (bidang Seni Teater dan Film)
  - c. Amrin Sabrin (bidang Seni Rupa)
  - d. H. Misran Rais (bidang Seni Musik)
  - e. Iwan Irawan Permadi (bidang Seni Tari)

### **Tahun 2003**

1. Anugerah Seni Seniman Perdana (SP) diberikan kepada Hasan Junus.
2. Anugerah Seni Seniman Pemangku Negeri (SPN) diberikan kepada
  - a. H. Taufik Ikram Jamil (bidang Seni Sastra)
  - b. Sudarno Mahyudin (bidang Seni Teater dan Film)
  - c. Amrun Salmon (bidang Seni Rupa)
  - d. Heri Syahril/Eri Bob (bidang Seni Musik)
  - e. Said Parman (bidang Seni Tari)

### **Tahun 2005**

1. Anugerah Seni Seniman Perdana (SP) diberikan kepada H. Taufik Ikram Jamil.
2. Anugerah Seni Seniman Pemangku Negeri (SPN) diberikan kepada
  - a. Marhalim Zaini (bidang Seni Sastra)
  - b. GP. Ade Darmawi (bidang Seni Teater dan Film)
  - c. Danjate S Moeis (bidang Seni Rupa)
  - d. Zuarman Ahmad (bidang Seni Musik)
  - e. Musrial (bidang Seni Tari)

### Tahun 2007

1. Anugerah Seni Seniman Perdana (SP) diberikan kepada Rida K Liamsi
2. Anugerah Seni Seniman Pemangku Negeri (SPN) diberikan kepada
  - a. Fakhrunas MA Jabar (bidang Seni Sastra)
  - b. Arman Rambah (bidang Seni Musik)
  - c. Masteven Rumus (bidang Seni Rupa)

## Dheni Kurnia

Dheni Kurnia lahir Airmolek, Indragiri Hulu, Riau, pada 5 Mei 1960. Penulis yang sering menggunakan nama pena Deka Palitu ini menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di tiga tempat: SD 01 Airmolek (1973), MTsN 01 Gadut, Bukittinggi, Sumatera Barat (1976), dan SMA Islam Mutiara, Duri, Riau (1980). Ia kemudian berkuliah di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Riau (lulus 1989). Pada 1994, anak sulung (dari dua belas bersaudara) pasangan Amiruddin Palitu (alm.) dan Dayang Darmaya (Almh.) ini sempat belajar di LES Mounclear University, LA, CA Amerika Serikat. Pada 2008 ia memperoleh gelar magister (S-2) Ilmu Komunikasi Politik dari Universitas Muhammadiyah, Jakarta.

Suami Gempitawati dan ayah empat orang anak ini mengaku mulai serius menulis pada 1984. Pada saat itu, esai budayanya: "Melacak Jejak Peninggalan Sejarah Budaya Candi Muara Takus, Pusat Kerajaan Sriwijaya" (yang dimuat *Genta*) sempat menjadi polemik nasional. Berkat tulisannya itu Dheni mendapat dua penghargaan: (1) dari Radio Televisi Brunai (1990) sebagai juara tiga internasional dalam lomba tulisan budaya dan (2) penghargaan khusus dari majalah *Budaya Sastra Malaysia* (1992).

Karya-karya Dheni Kurnia, puisi dan cerpen, dapat ditemukan dalam beberapa antologi, seperti

(1) *Sembunyikan Aku* (kumpulan cerpen bersama Koko

- Bae dan Izarman Naabay, Palembang, 1991);
- (2) *Lepas Kelam* (kumpulan cerita pendek, Los Angeles California-USA, 1995);
  - (3) *Aku Hari Ini* (kumpulan puisi bersama Dimaz Agus Pelaz, Jambi, 1997);
  - (4) *Nibung Raje* (kumpulan puisi bersama penyair Musi, Palembang, 2000);
  - (5) *Tepian Sunyi* (kumpulan puisi, Jakarta, 2002); dan
  - (6) *Antologi Puisi Nusantara* (bersama Fakhrunnas MA Jabbar, Husnu Abadi dan Penyair ASEAN lainnya, Brunai Darussalam, 2010).

Mantan jurnalis di *Genta* (Pekanbaru), *Persda Kompas Gramedia* (Jakarta), *Jawa Pos News Network* (Jakarta), dan *Jurnal Indonesia Group* (Jakarta) ini sejak 2005 hingga sekarang bergabung di *Riau Mandiri Group*, Riau. Jabatan yang dipercayakan kepadanya mulai dari pemimpin redaksi dan kini menjabat sebagai pemimpin umum. Ia dipercaya menjadi Wakil Pemimpin Umum *Haluan Riau* (sebelumnya bernama *Riau Mandiri*), dengan alamat Jalan Tuanku Tambusai, Nomor 7, Pekanbaru, Riau. Alamat rumah, Jalan Patimura 25 Pekanbaru Riau.

## Dien Zhurindah

Dien Zhurindah lahir di Pekanbaru, Riau, pada 17 November 1981. Selepas tamat SMA (SMUN 6 Pekanbaru pada 2000), perempuan berjilbab ini berkuliah di Fakultas Hukum, Universitas Islam Riau (tamat 2004). Ilmu hukum itulah rupanya yang membuatnya berprofesi sebagai pengacara. Sekarang ini hari-harinya dihabiskannya di tempat kerja: Kantor Hukum Dien Zhurindah SH-Rafni Narti SH & Rekan.

Ketertarikan Dien Zhurindah pada dunia sastra, diakuinya telah muncul sejak di bangku SMA (1998-an). Saat itu, meskipun tidak dipublikasikan, wanita lajang berdarah

Palembang dan Riau ini mengaku terus menulis, terutama puisi.

Tiga buah puisinya yang pertama kali dimuat di media massa adalah “Mungkin Rindu hanya Sekedar Lelucon Malam”, “Kurangkai Jiwa yang Berserak”, dan “Aku Belum Istirahat di Dermaga ke Dua Puluh Empat”. Ketiganya dimuat di *Mandat* (surat kabar Fakultas Hukum, UIR, 2002). Sejak saat itu, anak bungsu (dari dua bersaudara) pasangan Fansori Dentjik dan I Nuriah Yunus ini, semakin bergairah memublikasikan puisi-puisinya. Berikut adalah judul-judul puisi Dien Zhurindah yang pernah dimuat *Riau Pos* dan *Riau Mandiri* pada periode 13 November 2005-28 Februari 2010.

*Riau Pos*: “Mungkin Rindu hanya Sekedar Lelucon Malam”, “Kurangkai Jiwa yang Berserak”, “Aku Belum Istirahat di Dermaga ke Dua Puluh Empat”, “Di Samudramu”, “Memaknaimu”, “Pemuja Kenangan”, “Tegar”, “Kerinduan untuk Tiga Perempuan”, “Membacamu”, “Prosa Senja”, “Kunjungan”, “Rasa”, “Topeng”, “Narasi Pagi”, “Bibir Puisi”, “Sekufu”, “Sementara”, “Sebuah Sajak untuk Menjawab Sejuta Tanya yang Berserak di Keningmu”, “Rindu yang Terbengkalai”, “Perempuan, April, dan Narasi Kecil”, “Celoteh Kepala jika Tanpa Engkau di Sana”, “Rindu Terlalu”, “Belunggu Narasi Waktu”, “Belunggu Narasi Biru”, “Membaca Fragmen Tentang Sahabat”, dan “Luruh”.

*Riau Mandiri*: “Ketika Hujan”, “Narasi Ilalang”, “Kenanglah Kisah”, “Nasuha”, “Titik”, “Terlambatkah”, “Puisi”, “Jejakmu”, “Ziarah Hari Ziarah Hati”, “Dejavu”, “Kisah Usang”, “Adakah”, “Kehilangan”, “Wajah”, “November, Hujan dan Perjalanan”, “Kehilangan”, “Jurang”, “Perempuan yang Sama”, “Kelana”, “Cerita Rindu”, “Telinga”, “Bencana Kepada”, “Naskah Malam”, “Perempuan, April, dan Narasi Kecil”, “Celoteh Kepala Jika Tanpa Engkau di Sana”, dan “Rindu Terlalu”.

Di samping puisi-puisi lepas itu, beberapa puisi Dien

Zhurindah juga dimuat dalam beberapa antologi, seperti *Belantara Kata* (antologi puisi, SWA-UIR Press: 2004), *Jalan Pulang* (antologi cerpen dan puisi, Yayasan Sagang: 2006), *Selat Malaka* (antologi puisi, BKKI-UIR Press: 2007), *Komposisi Sunyi* (antologi puisi, Yayasan Sagang: 2007), *Tamsil Syair Api* (antologi puisi, Yayasan Sagang: 2008), dan *Ziarah Angin* (antologi puisi, Yayasan Sagang: 2009).

Topik yang sering diangkat dalam puisinya adalah seputar masalah sosial, politik, religi, persahabatan, dan kasih sayang terhadap sesama manusia. Dalam salah satu puisinya, "Nasuha", berikut ini, misalnya, hal itu dapat dirasakan.

#### NASUHA

*Bayu menghalau risau  
ketika lantunan azan  
yang bergema di langit-langit surau  
membiasakan gaungnya ke segala penjuru kota  
dan singgah masuk ke dalam rumah  
sejenak...  
berikutnya kerisauan bayu menyapu lukisan pias  
pada gurat paras yang tampak cemas  
ah teringat, nurani masih saja terikat  
pada geliat malam yang tak lagi memberi sekat  
pada norma dan adat-istiadat  
Sepanjang malam aku demam  
walau rinai hujan dan desir angin  
telah jatuh dari selimut  
aku tetap tersudut  
seperti badut yang mengemut rasa takut*

*Lantunan azan merasuk ke tangan  
membasuh subuh ke pori-pori tubuh  
kutengadah ke langit-langit rumah  
sepotong nasuha singgah*  
Menurut Dien Zhurindah, dari sekian banyak puisi-puisi-

inya itu ada sebuah puisi yang sangat berkesan baginya, yakni "Kerinduan untuk Tiga Perempuan". Puisi itu, akunya, ditulis pada saat ia sedang sangat merindukan tiga orang sahabatnya yang sedang jauh menuntut ilmu di luar kota.

# E

## Eddy Ahmad R.M.

Eddy Ahmad R.M. lahir di Rengat, Indragiri Hulu, Riau, pada 12 April 1968. Anak pertama (dari lima bersaudara) pasangan H. Abdurahman dan Hj. Maharrum ini menyelesaikan sekolah dasarnya (SD) di Rengat, setelah pindah beberapa kali dari satu sekolah ke sekolah lainnya di daerah yang berbeda-beda karena mengikuti saudaranya. Ia menyelesaikan sekolah menengah pertamanya di Kampar. Setelah lulus dari SMAN 1 Rengat, ia melanjutkan pendidikannya ke Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau (angkatan 1987).

Eddy Ahmad mengaku bahwa ketertarikannya pada sastra baru muncul pada 1988, setelah berkenalan dengan para seniman Riau, seperti Dasri Al-Mubary, Taufik Ikram Jamil, Idrus Tintin, dan Al Azhar. Praktikum sastra, kegiatan rutin menyambut bulan bahasa di FKIP Unri, menjadi wadah baginya untuk meningkatkan kreativitasnya dalam bersastra.

Pada 1990, ia mencoba merintis karier sebagai wartawan koran *Langka*. Selanjutnya, bersama Taufik Ikram Jamil, ia membentuk majalah sastra *Menyimak*. Pada 1992, ia diangkat menjadi pegawai negeri sebagai dosen Sekolah



Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) di Padang Sidempuan, Sumatera Utara. Pekerjaan ini dijalankannya hanya dua tahun. Ia mengundurkan diri (karena masalah ekonomi dan keluarga) dan memilih pulang kampung (Pekanbaru) untuk menjadi wartawan di *Riau Pos* (1993-2000). Pada 2001, ia mulai menggeluti dunia hiburan. Tiga sinetron pun lahir dari tangannya: (1) *Suara Takbir di Tanah Melayu* disiarkan oleh TVRI Jakarta; (2) *Dua Duka* disiarkan oleh TVRI Pekanbaru; dan (3) *Bujang Talma* disiarkan oleh TVRI Jakarta.

Sekretaris Umum Partai Demokrasi Kebangsaan (PDK) Riau, yang juga anggota DPRD Provinsi Riau (periode 2004-2009) ini, sekarang menjadi Ketua Umum Dewan Kesenian Riau untuk periode 2007-2012.

Hingga kini Eddy baru menghasilkan satu buku antologi: *Hari-hari Mati* (kumpulan puisi, Pekanbaru: Yayasan Membaca, 1998) dan beberapa puisi lepas, seperti “Reformasi Pelacur” dan “Presiden Pelacur”. Salah satu cerpenya, “Pil Kadal”, dimuat dalam *Pipa Air Mata: Cerpen Pilihan Riau Pos 2008* (Yayasan Sagang, 2008). Konon, suami Emilia Karim ini sedang mempersiapkan penerbitan empat bukunya, berjudul “Lancang dan Lukisan Emak” (kumpulan cerpen), “Tiga Ekor Kutu” (novel), “Bukan Puisi” (kumpulan sajak), dan “Tunjuk Kurang Ajar Melayu” (buku antitesa). Pada 2010 ini Eddy Ahmad R.M. menerima Anugerah Sagang, sebagai Seniman/Budayawan Pilihan Sagang 2010.

## Ediruslan Pe Amanriza (1947—2001)

Ediruslan Pe Amanriza lahir di Bagansiapi-api, Rokan Hilir, Riau, pada 17 Agustus 1947. Dia menamatkan SR dan SMP di kampung halamannya. Pada 1961 ia masuk SDH (tidak selesai), kemudian pada 1962 masuk SKMA Bogor (juga tidak selesai). Akhirnya, ia pindah ke Bandung untuk menyelesaikan sekolah menengah atasnya. Set-

elah tamat SMA, ia berkuliah di Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat (FHPM), Unpad, Bandung. Pada 1969, ia keluar sebelum kuliahnya selesai.

Ediruslan mengaku mulai menulis secara sungguh-sungguh ketika duduk di bangku SMA, sekitar 1967. Ketika itu sajak-sajaknya dimuat pada mingguan *Mimbar Demokrasi*, Bandung. Sejak 1970-an, karya-karyanya (sajak, cerpen, cerita bersambung/novel, dan esai) muncul di berbagai media cetak, seperti *Mimbar Demokrasi*, *Sinar Harapan*, *Haluan*, *Kompas*, *Horison*, *Zaman*, dan *Solarium*. Sebagian karyanya itu sudah dibukukan. Berikut ini adalah daftar karya Ediruslan.

### **Puisi**

1. *Vagabon* (Yayasan Sastra Indonesia, Pekanbaru, 1975),
2. *Surat-suratku kepada GN* (Mutiara, Jakarta, 1983),
3. *Bukit Kawin* (bersama Armawi K.H., 1985),
4. *Antara Mihrab* (Yayasan Membaca, 1992), dan
5. *Nyanyian Wang Kang* (1999).

Selain itu, sajak-sajaknya juga dimuat dalam buku kumpulan puisi bersama penyair Indonesia lainnya, seperti *Bosnia Kita II*, *Puisi Indonesia I dan II*, serta bersama penyair Sumatera dalam kumpulan *Khatulistiwa*.

### **Cerpen**

1. *Keremunting* (bersama empat cerpenis Riau: Rus Abrus, Hasan Junus, Sudarno Mahyudin, serta Syamsul Bahri Judin, 1985), dan
2. *Renungkanlah Markasan* (kumpulan sendiri, Dewan Kesenian Riau, 1997).

### **Novel**

1. *Jembatan: Kekasih Sampai Jauh* (novel pertamanya dan merupakan salah satu pemenang dalam Sayembara Penulisan Novel Indonesia [Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada 1976]),
2. *Nahkoda* (merupakan salah satu pemenang dalam Sayembara Penulisan Novel Indonesia [Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada 1977]),

3. *Ke Langit* (merupakan salah satu pemenang dalam Sayembara Penulisan Novel Indonesia [Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada 1978]),
4. *Koyan* (merupakan salah satu pemenang dalam Sayembara Penulisan Novel Indonesia [Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada 1979]),
5. *Panggil Aku Sakai* (merupakan salah satu pemenang dalam Sayembara Penulisan Novel Indonesia [Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada 1980], diterbitkan oleh Balai Pustaka),
6. *Dikalahkan Sang Sapurba* (menjadi juara II Sayembara Penulisan Novel Indonesia DKJ 1998, kemudian dimuat secara bersambung di *Kompas*, dan diterbitkan oleh Yayasan Pusaka Riau [2000]).

Selain novel-novel di atas, Ediruslan juga menulis novel lainnya yang dimuat secara bersambung di surat-surat kabar Padang dan Pekanbaru, seperti “Di Bawah Matahari”, “Taman Stasiun Kecil di Kaki Bukit”, “Jakarta”, “Di Manakah Sri” (juga diterbitkan di Kuala Lumpur, Malaysia), “Umi Kalsum”, “Istana yang Kosong”, “Rakhman Ya Rahman”, “Perang Bagan”, dan “Pendatang Haram”.

### Esai

1. *Kita dari Pedih yang Sama* (kumpulan esai yang ditulisnya setiap Ahad selama tiga tahun berturut-turut di mingguan *Genta* dan yang ditulisnya dalam rubrik *Simpai* di tabloid *Azam*), dan
2. *Aduh, Riau Dilanggar Todak* (sejumlah tulisannya di majalah *Gatra*, Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2000).

Selain mencipta karya sastra, Ediruslan juga pernah melakukan pengkajian budaya Melayu. Bersama Tenas Efendi dan Sudarno Mahyudin, ia menerbitkan hasil kajiannya yang berjudul *Koba, Sastra Lisan Orang Riau* (diterbitkan oleh IDKD, 1989). Hasil kajian Ediruslan lainnya, *Senarai Upacara Adat Perkawinan Melayu Riau*, diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi Riau bersama Dewan Ke-

senian Riau pada 2000.

Beberapa karya (terutama novel) Ediruslan pernah dirensensi dan diteliti oleh sastrawan, budayawan, dan mahasiswa sebagai bahan skripsi. Novelnya yang berjudul *Ke Langit* (1994) pernah dirensensi oleh Kazzaini Ks. dengan judul “Sebuah Ratapan Nasib (Pembicaraan Singkat Novel Terbaru Ediruslan Pe Amanriza)”. Novel ini juga pernah diteliti oleh Minarti, mahasiswa FKIP, Universitas Riau, dalam skripsinya yang berjudul “Tinjauan Nilai Tradisi dalam Novel *Ke Langit* karya Ediruslan Pe Amanriza” (1998). Pada tahun 2002 Anda Nurjannah menganalisis novel yang sama dalam skripsinya dengan judul “Tinjauan Intrinsik dan Ekstrinsik Novel *Ke Langit* Karya Ediruslan Pe Amanriza”.

Novel lainnya, *Panggil Aku Sakai*, sudah dianalisis oleh beberapa mahasiswa, di antaranya oleh Mounteslena (1994), mahasiswa FKIP Unri, dalam skripsinya “Nilai Sosial Budaya dalam Novel *Panggil Aku Sakai* Karya Ediruslan Pe Amanriza dan Apresiasi Pengajaran”; Susi Marlina (1996) dalam skripsinya “Telaah Novel *Panggil Aku Sakai* Karya Ediruslan Pe Amanriza”; serta Siti Masiyah (1998) dalam skripsinya berjudul “Analisis Aspek Pragmatik yang Terkandung dalam Roman *Panggil Aku Sakai* karya Ediruslan Pe Amanriza”. Novel ini juga pernah dianalisis secara struktural oleh Yulita Fitriana (2000), mahasiswa Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada, dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Tema, Fakta Cerita, dan Sarana Cerita dalam Novel *Panggil Aku Sakai* Karya Ediruslan Pe Amanriza”. Selain itu, novel ini juga diteliti oleh Elmustian Rahman dkk. (1996) dalam “Muatan Lokal dalam Novel Pengarang Riau” serta oleh U.U. Hamidy (1998) dalam bukunya, *Teks dan Pengarang Riau*. Sementara itu, novelnya yang berjudul *Dikalahkan Sang Sapurba* pernah dirensensi di majalah *Berdaulat* dengan judul “Cerita Penyerobotan Tanah dan Kekuasaan” dan pernah diteliti secara ilmiah (sebagai skripsi) oleh Surya Karmila-

wati (2001), mahasiswa FKIP, Unri, dengan judul "Analisis Struktur Novel *Dikalahkan Sang Sapurba* Karya Ediruslan Pe Amanriza".

Kegiatan lain yang dilakukan Ediruslan adalah berorganisasi. Ia pernah menjadi pelaksana tugas Ketua Umum Dewan Kesenian Riau, Wakil Sekretaris Lembaga Adat Melayu, dan Ketua Harian Yayasan Bandar Seni Raja Ali Haji. Mantan anggota DPRD Riau, Pemimpin Umum dan Pemimpin Redaksi Tabloid Berita Mingguan *Azam*, serta koresponden majalah *Tempo* dan *Fokus* ini pernah juga menjadi tenaga pengajar di Fakultas Sastra, Universitas Lancang Kuning.

Ediruslan Pe Amanriza meninggal dunia pada hari Rabu, 3 Oktober 2001, sekitar pukul 12.35 WIB, di Rumah Sakit Islam Asifah, Sukabumi, Jawa Barat. Ia meninggal setelah tidak kuat melawan kanker paru-paru yang dideritanya selama empat bulan. Ia meninggalkan empat orang anak dan seorang istri.

## Elmustian Rahman

Elmustian Rahman lahir di Baturijal, Peranap, Indragiri Hulu, Riau, pada 16 Maret 1964. Tamatan SD Negeri 01 Baturijal (1977), SMP Negeri Peranap (1981), dan SMA PGRI Rengat (1984) ini memperoleh gelar sarjana pendidikan dari Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Riau, pada 1989. Gelar magisternya (S-2) ia peroleh dari Jurusan Studi Budaya Melayu, Universiti Malaya, Malaysia, pada 2000. Sekarang ini ia menjadi dosen di FKIP, Universitas Riau.

Dalam peta kesusastraan Riau, Elmustian dikenal sebagai penggiat penerbitan karya sastra, di samping sebagai esais dan peneliti sastra. Bersama Hasan Junus dan Al Azhar, mantan direktur Unri Press ini adalah penggagas lahirnya majalah sastra *Suara*. Ia juga tercatat sebagai dewa penyunting majalah *Menyimak*. Berikut adalah daftar

karya Elmustian yang sudah diterbitkan.

1. *Cakap-2, Rampai-2 Bahasa Malaju-Johor* (Kerjasama Bappeda Kabupaten Kepulauan Riau dengan Unri Press, 2002)
2. *Cerita Pak Belalang dan Lebai Malang: Seri Karya Dan Kajian Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau* (Kerjasama Bappeda Kabupaten Kepulauan Riau dengan Unri Press, 2002)
3. *Kandil Akal di Pelantar Budi: Esai dan Renungan Budaya Persembahkan Kepada Alm. Raja Hamzah Yunus* (bersama Al Azhar dan Hamzah Yunus, Yayasan Kata atas kerjasama Masyarakat Pernaskahan Nusantara Riau, )
4. *Perhimpunan Pantun Melayu* (Kerjasama Bappeda Kabupaten Kepulauan Riau dengan UNRI Press, 2002)
5. *Puisi Mantra* (Unri Press)
6. *Syair Raja Damsyik* (Kerjasama Bappeda Kabupaten Kepulauan Riau dengan Unri Press, 2002)
7. *Syair Ikan Terubuk: Rekonstruksi Sejarah Melayu Riau bad Ke-17 dan 19 dan Impikasinya bagi Provinsi Riau ke Depan* (bersama Fakhri dan Abdul Jalil, Balitbang Provinsi Riau dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau, 2002)
8. *Mahligai Kelayang dan Sejumlah Cerita Lainnya: Cerita Rakyat Indragiri Hulu* (Unri Press, 2003)
9. *Alam Melayu Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan* (bersama Tien Marni dan Zulkarnain, Unri Press, 2003)

Sebagai esais dan peneliti sastra, Elmustian Rahman sering tampil sebagai pembicara dalam beberapa pertemuan sastra. Pada 13 Mei 2007, misalnya, ia (bersama Al Azhar) menjadi pembicara utama dalam acara "Mengenang B.M. Syamsuddin" yang ditaja oleh Komunitas Paragraf di Galeri Ibrahim Sattah, Kompleks Bandar Serai, Pekanbaru. Ia pun sering menjadi juri dalam lomba/

sayembara penulisan. Bersama Alang Rizal, Tien Marni, dan Husnu Abadi, misalnya, Elmustian Rahman menjadi juri tetap Ganti Award.

## Ellyzan Katan

Ellyzan Katan lahir 16 Juni 1984 di Midai, Natuna, anak kelima dari pasangan orang tua Katan Lani Abd dan Siti Hajar. Saat ini menetap dan bekerja sebagai pegawai pemerintah di Tarempa, Anambas, Kepulauan Riau. Ellyzan menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Ilmu Pemerintahan Fisipol Universitas Islam Riau (UIR), namun minatnya justru ke sastra, khususnya cerpen, puisi, dan esai. Telah menerbitkan buku kumpulan cerpen tunggalnya, *Getah Damar* (BKKI-UIR Press, Pekanbaru, 2008). Cerpen, puisi, dan esainya terangkum dalam beberapa buku seperti *Tafsir Luka* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2004), *Jalan Pulang* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2006), *Keranda Jenazah Ayah* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2007), *Komposisi Sunyi* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2007), *Krisis Sastra Riau* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2007), *Kolase Hujan* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2009), *Selat Melaka* (BKKI-UIR Press, Pekanbaru, 2007).

## Erwin Hartono

Erwin Hartono lahir di Pekanbaru, Riau, pada 4 Desember 1975. Tamatan SD Negeri 027 Pekanbaru (1989), SMP Negeri 17 Pekanbaru (1992), dan SMA Negeri 2 Pekanbaru (1995) ini memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dari FKIP, Universitas Riau (1999).

Sejak masih duduk di sekolah menengah, anak bungsu (dari dua bersaudara) pasangan Jansen Gultom dan Lince Ria boru Pasaribu ini aktif dalam berbagai kegiatan. Di samping menjadi anggota *Marching Band* Gema Wana

Bakti, Dinas Kehutanan Pekanbaru (1992-1995), ia juga bergabung dengan sanggar Bengkel Teater Bersama, Taman Budaya Riau. Pada 2000 ia menjadi wartawan *Riau Mandiri*. Di tempat ini berbagai jabatan, seperti Kepala Pusat Pendidikan Penelitian dan Pengembangan dan Redaktur Bidang Opini, Budaya, Olahraga, Hiburan dan Rileks, Internasional, Iptek, dan Kesehatan pun pernah diembannya. Sejak tahun 2003 hingga awal 2005, ayah Klin Hart Parsaulian Gultom ini menjadi Wakil Redaktur Pelaksana (Waredpel) *Riau Express*. Tahun 2005 dipercaya menjadi Kabiro *Riau Mandiri* di Kabupaten Rokan Hilir. Sejak 2008 hingga sekarang ia menjadi wartawan *Mingguan Sinar*, di samping pekerjaan tetapnya sebagai guru SD di Yayasan Kristen Kalam Kudus Pekanbaru.

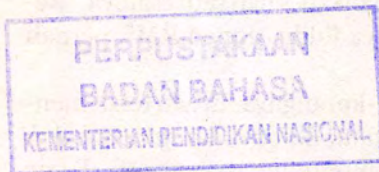
Dalam dunia sastra, meskipun mengaku belum banyak berkarya, karya-karyanya (baik berupa cerpen, puisi, dan esai) pernah dimuat di beberapa media, seperti *Riau Pos*, *Sagang*, *Riau Mandiri*, *Riau Express*, *Metro Riau*, dan *Bahana Mahasiswa Unri*. Bahkan, salah satu esainya, "Reformasi Pelacur dalam Karya Eddy Ahmad RM", pernah meraih Juara III (2001).

Hingga saat ini, sekurang-kurangnya, Erwin telah menerbitkan tiga antologi: *Kemilau Emas di Bangku Sekolah* (puisi, Yayasan Kalam Kudus Indonesia: 2006), *Fajar Gemilang di Bangku Sekolah* (cerita dan puisi, Yayasan Kalam Kudus Indonesia: 2007), dan *Mutiara Berkilau Terangi Masa Depan* (cerita dan puisi, Yayasan Kalam Kudus Indonesia: 2008). Karya-karyanya yang lain dapat ditemukan pula dalam buku-buku antologi, seperti *Lima Wajah* (puisi, Unri Press: 2002), *Terbang Malam* (cerpen, Yayasan Sagang: 2002), *Rohani* (puisi, Tirta Kenca: 2004), dan *Satu Abad Cerpen Riau* (cerpen, Yayasan Sagang: 2004).

Di samping menjadi penulis, Erwin Hartono pun telah mngeditori sejumlah buku. Berikut adalah judul buku yang dieditorinya itu.



1. *Etnis Cina: Antara Mengangkat Batang Terendam dan Lahan Pemerasan* (Nyoto, Unilak Press, 2002),
  2. *Rekonstruksi Problematika Minoritas Tionghoa di Indonesia: Berbagai Kasus, Inpres, Keppres, Undang-undang dan Peraturan Diskriminasi* (Nyoto, Unri Press, 2002),
  3. *Si Anak Tiri Republik: Fenomena Kehidupan Sosial Politik* (Nyoto, Unri Press, 2005).
- Alamat: Jalan Garuda, No.42 Labuhbaru, Pekanbaru, Riau



# F

## Fahrul Rozi

Fahrul Rozi lahir di Bakauaceh, Mandah, Indragiri Hilir, pada 7 November 1980. Anak bungsu (dari empat bersaudara) pasangan Abdurrahim Hamzah dan Sapiah Murni ini menyelesaikan pendidikan dasarnya di kampung halamannya: SD Negeri 007 Bakauaceh (1992/1993) dan SMP Negeri 2 Mandah (1995/1996). Ia kemudian hijrah ke Pekanbaru untuk menyelesaikan pendidikan menengah dan tingginya. Setelah lulus dari SPP-SPMA Riau (1998/1999), ia berkuliah di Jurusan Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim Riau.

Ketertarikan Fahrul Rozi pada dunia sastra mulai tampak sejak ia masih duduk di bangku SMP. Hal itu ia buktikan dengan menjadi juara pertama lomba baca puisi tingkat kecamatan (Mandah). Meskipun demikian, ia baru berani mempublikasikan tulisannya (puisi) pada saat sekolah di SPP-SPMA Riau. Itu pun masih terbatas di majalah dinding sekolah.

Pengagum Idrus Tintin dan Hasan Junus ini, pernah menjadi wartawan di beberapa koran harian dan tabloid mingguan, seperti *Suara Merdeka*, *Serantau*, dan *Suara Kebangkitan*. Ia pun pernah menjadi redaktur pelaksana

tabloid *Tirai* dan *Pondasi*, harian *Riau Tribun*, dan bekerja di *In Televisi/Indra Radio Network*. Saat ini Fahrul Rozi menjabat sebagai redaktur harian *Koran Riau*. Selama menjadi wartawan itulah Fahrul Rozi semakin rajin menulis karya sastra, khususnya puisi dan cerita pendek. Beberapa cerpennya telah diterbitkan di beberapa surat kabar dan majalah, seperti “Jembatan dan Jabatan” (*Riau Mandiri*); “Senja Masih Mengapung” (*Suara Riau*); “Malang Nasibmu Syarifah”, “Buntat Sial”, dan “Kenapa Ada Perpisahan” (*Sagang*); “Di Sebuah Surau” (*Sijori Pos*); “Aduh Emak” (*Tirai*); dan “Gara-Gara Cinta” (*Bahana Mahasiswa*).

Beberapa puisinya yang sudah diterbitkan adalah “Takbir si Mulut Sumbing”, “Sapih Ibuku”, “Resah Dari Mandah”, “Badai Kemiskinan”, “Misteri Rumah Mewah”, “Duka Anak Negeri”, “Kami Serahkan Segalanya”, “Sumpah! Kami (Islam) Bukan Teroris”, “Luka Itu Merdeka”, “Luka Itu Melayu”, “Luka Itu Riau”, “Luka Itu Rakyat”, “Luka Itu Cinta”, “Luka Itu Bunga”, “Luka Itu Senyum”, “Luka Itu Kata”, “Usiaku Kini”, “Cita-Citaku”, “Kenyataan”, “Hinaan”, “Dawat Pena Berjalan”, “Judi dan Prostitusi”, “Catatan dari Sebalik Kegelapan yang Gemerlap”, “Dengkur Tengah Malam”, “Siapakah Kau Perempuan”, “Kau”, “Roh Masa Lalu”, “Putri Melayu”, dan “Ayam Jago Bodoh yang Dibodoh-bodohkan”.

Lelaki yang menikah dengan Iis Afrianti pada Desember 2009 ini sekarang menetap di Desa Sungai Pinang, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar.

## Fakhrunnas M.A. Jabbar

Fakhrunnas M.A. Jabbar lahir di Tanjungbarulak, Kampar, Riau, pada 18 Januari 1959. Pendidikan dasar dan menengahnya ia selesaikan di Bengkalis, sedangkan pendidikan tingginya diselesaikannya di Pekanbaru: Jurusan Manajemen Sumber Daya Perairan, Fakultas Perikanan,

Universitas Riau. Semasa kuliah Fakhrunnas pernah terpilih sebagai Mahasiswa Teladan Tingkat Nasional, utusan Universitas Riau (1984).

Fakhrunnas mengawali kariernya sebagai wartawan. Ia menggeluti profesi ini selama lebih kurang 20 tahun (1979–1999), mulai dari LKBN *Antara*, *Panji Masyarakat*, *Prioritas*, *Media Indonesia*, hingga *Televisi Pendidikan Indonesia (TPI)*. Selain sebagai wartawan, ia pernah menjadi tenaga pengajar di Jurusan Perikanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau (sejak 1986). Ia juga aktif (dan punya jabatan) dalam berbagai organisasi kesenian dan kebudayaan, seperti Komite Sastra Dewan Kesenian Riau (1994-1996); Sekretaris Himpunan Seni Budaya Islam (1983-1995), Sekretaris Lembaga Seni Budaya Pemuda KNPI Riau (1981-1985), dan Sekretaris Komite Program Yayasan Puisi Nusantara (1980-1984). Sejak 1986, ia menjadi dosen di UIR. Sekarang ini, Fakhrunnas bekerja sebagai *deputy director* pada Riau Andalan Pulp and Paper (RAPP), Pelalawan.

Fakhrunnas dikenal sebagai putra Melayu yang —di samping ulet dalam bekerja— juga memiliki kepedulian tinggi atas keberadaan dan nasib puak Melayu. Hampir semua peristiwa dan perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Melayu tidak pernah luput dari perhatiannya. Hal itu dapat dilihat dalam karya-karya yang telah dihasilkannya.

Karya-karya Fakhrunnas (baik dalam bentuk puisi, cerpen, maupun esai) tersebar di berbagai media massa cetak, seperti *Horison*, *Republika*, *Suara Pembaharuan*, *Media Indonesia*, *Koran Tempo*, *Riau Pos*, *Riau Mandiri*, dan *Jawa Pos*. Sebagian besar karya-karya itu telah diterbitkan dalam bentuk buku. Berikut ini adalah judul buku Fakhrunnas.

1. *Di Bawah Matahari* (1981)
2. *Matahari Malam, Matahari Siang* (kumpulan puisi bersama Husnu Abadi, Kanwil Depdikbud Riau, 1982)
3. *Meditasi Sepasang Pipa* (kumpulan puisi bersama

Wahyu Prasetya, 1987)

4. *Buya Zaini Kuni: Sebutir Mutiara di Lubuk Bendahara* (autobiografi, 1993)
5. *Soeman Hs: Bukan Pencuri Anak Perawan* (1998, peraih Anugerah Sagang 1999)
6. *Sebatang Ceri di Serambi* (2005, peraih Anugerah Sagang 2006)
7. *Jazirah Layeela* (Yayasan Sagang, 2005)
8. *Air Mata Barzanji* (Yogyakarta: Adicita, 2005)
9. *Tanah Airku Melayu* (2008).

Kumpulan cerpen Fakhrunnas, *Sebatang Ceri di Serambi* (Yogyakarta: Akar Indonesia, 2005) pernah dibahas oleh Prof. Harry Aveling di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia (2006). Buku ini termasuk 10 besar (nomine) anugerah buku *Khatulistiwa Literary Award* Tahun 2006.

Selain menulis puisi, cerpen, dan esai, Fakhrunnas juga menulis cerita anak. Tiga di antaranya berjudul *Anak-anak Suku Laut* (1994), *Menembus Kabut* (1985), dan *Menyingkap Rahasia di Bumi Harapan* (1997). Sementara itu, cerpennya, "Rumah Besar Tanpa Jendela" (dimuat dalam *Horison Sastra Indonesia*, 2001) oleh Chairul Umam diangkat menjadi sinetron dan ditayangkan di *Lativi* (2002). Sejumlah puisinya juga diterjemahkan ke dalam bahasa asing (Inggris) dan dimuat dalam antologi Puisi Portugal bersama 50 Penyair Indonesia lainnya.

Atas karya-karyanya itu Fakhrunnas mendapat banyak komentar dan tanggapan, baik dari kalangan sastrawan maupun kritikus sastra. Berikut ini adalah beberapa komentar dan tanggapan itu.

1. Menurut Taufiq Ismail, karya-karya Fakhrunnas memotret suasana, menyayat-nyayatnya dan memasangnya kembali pada bingkai. Ini menggambarkan latar estetisnya.

2. Menurut Isbedi Setiawan Z.S., Fakhrunnas adalah satu dari sedikit sastrawan Melayu yang tetap setia mengangkat lokalitas kemelayuan dalam karya sastranya. Bahkan ia kritis terhadap sikap Melayu terutama yang negatif dalam be-

ragai hal sosial dan politik. Kita bisa simak di dalam karya-karyanya.

3. Menurut Maman S. Mahayana, membaca karya Fakhrunnas, kita laksana dibawa pada lautan simbol yang kaya metafora seperti bertugas membenteng medan tafsir atas kedalaman maknanya. Meski begitu, diksi bagi Fakhrunnas bukanlah beban yang harus didesakkan melainkan diperlakukan sebagai “alat bermain” yang justru menjadi bagian pengucapan puisi dengan cara itu, penyair bebas mengumbar imajinasi dalam tarik-menarik antara hasrat hendak menegaskan jiwa yang begitu mencintai “ibu budaya”-nya (Melayu) dan sikapnya memandangi realitas masa kini. Karya-karya Fakhrunnas dibangun atas kesadaran kultural dan kelincahan menerjemahkan bahasa metaforis ke dalam estetik-puitik.

4. Menurut Taufik Ikram Jamil, sajak-sajak Fakhrunnas memperlihatkan sosok manusia yang bolak-balik ingin kembali. Jadi, sosok tersebut memiliki keragaman wajah sehingga sajak-sajak dapat dinikmati dari sudut mana pun dan tetap memiliki kesan tersendiri. Mungkin ia bercita-cita kekinian, tanpa kehilangan masa lalu atau sebaliknya, bahkan mungkin dirasakan kedua-duanya tanpa citra pemisahan waktu.

5. Menurut Hary B. Kori'un, Fakhrunnas adalah seorang sastrawan terkemuka Riau seangkatan Taufik Ikram Jamil, Husnu Abadi, Mosthamir Thalib, Al Azhar, dan beberapa nama lainnya. Yang khas dalam karya-karya Fakhrunnas baik berupa cerpen maupun puisi adalah kesederhanaan ide, namun penuh dengan kritik, meski kadang dibungkus percintaan. Salah satu bukunya yang lumayan tersebar luas adalah kumpulan cerpen *Sebatang Ceri di Serambi*. Cerpen-cerpen dalam buku ini memperlihatkan kepewaiian Fakhrunnas dalam melihat persoalan sosial masyarakat Riau dari hal-hal yang kecil hingga persoalan yang besar. Selain itu, menurut Hary, dalam sajak-sajaknya, Fakhrunnas juga sangat fasih berbicara tentang ke-

bodohan, keterbelakangan masyarakat yang tertindas secara sosial dan budaya, sementara perusahaan-perusahaan besar mengeruk kekayaan alamnya dan dibawa ke pusat.

Sebagai penulis, Fakhrunnas sering memenangi sayembara penulisan sastra. Prestasi yang pernah diraih Fakhrunnas, antara lain, adalah sebagai Juara I Penulisan Puisi pada Porseni Mahasiswa Nasional (Jakarta, 1983), sebagai Juara I Penulisan Cerpen *Bali Post* (1992), dan sebagai Juara I Penulisan Cerpen UNS Surakarta (1993).

Kesibukan lain yang dilakukan Fakhrunnas adalah memberi ceramah (sastra dan/atau budaya) serta membaca puisi. Kegiatan itu telah dilakukannya di sejumlah kota (baik di dalam nenegri maupun di luar negeri), seperti Kuala Lumpur, Singapura, Pekanbaru, Padang, Medan, Jambi, Lampung, Jakarta, dan Bandung. Ia juga pernah diundang oleh UNESCO Korea Selatan (bersama dua budayawan Indonesia lainnya) pada tahun 1999 dalam acara *Cultural Exchange Programme ASEAN-Republic of Korea* di Seoul dan Kyong Ju. Ia pun rajin menghadiri acara-acara seni-budaya: seminar dan pembacaan puisi, seperti Hari Sastra di Malaysia, Pertemuan Puisi Indonesia (1987), Malam Bosnia (1995), Malam Solidaritas Islam (1996), Gong Melayu 2001 (2001), dan Baca Sajak *Tempuling Rida K. Liamsi* (2003).

Pada tahun 2004 ia membacakan sajak-sajaknya di Halaman Tearer Bujang Mat Syam, Dewan Kesenian Riau, Bandar Serai, Pekanbaru. Tahun, 2005, ia membaca cerpen dalam forum Cakrawala Sastra Indonesia di TIM Jakarta. Pada tahun 2007, ia diundang membacakan puisinya dalam acara Parade Puisi Kebangsaan (bersama 20 tokoh nasional, termasuk Presiden Susilo Bambang Yudhoyono). Tahun 2008, ia mendapat Anugerah Seni Seniman Pemangku Negeri (SPN) untuk bidang sastra dari Dewan Kesenian Riau (DKR). Pada tahun yang sama, Fakhrunnas juga ditetapkan sebagai Seniman Pilihan Sagang 2008.

Alamat : Perumahan Bumi Sejahtera Blok C 2/4 Sim-  
pangtiga, Pekanbaru, HP: 08127532100 E-  
mail: fakhrunnas\_jabbar@yahoo.com

## Fedli Azis

Fedli Azis lahir pada 19 April 1976 di Pekanbaru, Riau. Anak pasangan Abdul Azis (alm., Kampar, 2 Desember 1942) dan Dra. Netti Herawati (Kampar, 2 April 1953) ini bergiat di bidang tetaer sejak berkuliah di Universitas Lancang Kuning (Unilak). Di kampusnya itu ia aktif di Sanggar Teater Selembayung. Di sanggar itu, selain menjadi pemain, ia juga menjadi sutradara dan penulis naskah lakon/drama.

Di samping menulis naskah lakon/drama, wartawan *Riau Pos* yang juga Pimimpin Redaksi *Sagang.com* (sebuah media sastra *online*) ini juga menulis skenario film dan menyutradarainya. Skenario filmnya, yang berjudul “Kita Juga Bisa”, bahkan pernah menjadi pemenang harapan I dalam Seyembara Film Pendek (Dewan Kesenian Riau, 2002). Dalam sayembara yang sama pada 2006, skenario filmnya yang berjudul “Belacan” juga menjadi pemenang harapan II. Berikut adalah daftar beberapa naskah lakon/drama Fedli yang sudah dipentaskan.

1. “Pecundang” (meraih penghargaan sebagai penyaji terbaik II pada ajang Gelora Teater se-Riau VII Tahun 2005 yang ditaja oleh DKR).
2. “Malam Terakhir” (adaptasi dari naskah sastrawan Jepang, Yukio Mashima).
3. “Pralaya” (dipentaskan oleh Sanggar Mini Teater dari Rengat pada Festival Teater [DKR, 2008] di Gelora Teater X. Pada festival itu, naskah Fedli ini mengantarkan sanggar tersebut sebagai penyaji terbaik I, sutradara terbaik, dan artistik terbaik).
4. “Kematian” (adaptasi dari *Antigone* versi Jean Anouilh. Naskah ini terpilih sebagai penyaji terbaik II



pada iven Gelora Teater se-Riau VI tahun 2004 yang ditaja oleh DKR).

5. "Bomo Pembengak" (adaptasi dari "Dokter Gadungan" karya Moliere. Karya ini mendapat penghargaan sebagai penyaji terbaik I pada acara Gelora Teater se-Riau tahun 2003 yang ditaja oleh DKR di Rengat-Indragiri Hulu).

6. "Dang Baharu"

Meskipun tidak banyak, Fedli Azis juga menulis cerpen. Salah satu cerpennya, "Tak Sampai", di muat dalam *Keranda Jenazah Ayah: Cerpen Pilihan Riau Pos 2007* (Yayasan Sagang, 2007) dan cerpennya yang lain, "Suku Pompong", dimuat dalam *Kolase Hujan: Cerpen Pilihan Riau Pos 2009* (Yayasan Sagang, 2009).

Sebagai wartawan, Fedli juga pernah berprestasi. Karya jurnalistiknya, "Fenomena Semenanjung Kampar di Kabupaten Pelalawan: Teluk Meranti Tertatih Meniti Jalan Tua", terpilih sebagai tulisan terbaik (dari 45 buah karya) pada *Rida Award 2009*.

Bersama Rina Nazaruddin, istrinya, Fedli Azis memimpin Sanggar Teater Selembayung dan teater-teater binaannya.

## Fitri Mayani

Fitri Mayani lahir di Padang, Sumatera Barat, pada 15 November 1971. Alumnus Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Andalas, Padang, ini mengaku bahwa kecintaannya pada sastra tumbuh karena, di samping sering mendengar ayahnya mendongeng, juga karena sering membaca buku-buku cerita, seperti *Lima Sekawan*, *Trio Detektif*, dan *Si Pulung* (karya Bung Smas) serta cerita-cerita tentang anak-anak di asrama (karya Enid Blyton).

Tulisan pertama Fitri yang diterbitkan di media berupa surat pembaca (*Koran Masuk Sekolah*, suplemen harian

*Singgalang*). Saat itu ia masih di SMA. Setelah itu, cerpen-cerpennya mulai bermunculan di *Singgalang*, *Halaman*, *Riau Mandiri*, *Riau Pos*, *Analisa*, dan *Cerita Remaja*. Sebagian besar cerpen-cerpennya itu kemudian dimuat dalam beberapa antologi, seperti

- (1) "Perempuan Itu Sudah Mati", dimuat dalam *Jalan Pulang: cerpen pilihan Riau Pos 2006* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2006)
- (2) "Para Penoreh Luka" dan "Mama Tak Pernah Menciumku Lagi", dimuat dalam *Sekolah Kehidupan* (Komunitas Milis, 2006)
- (3) "Ibu" dimuat dalam tiga antologi: *Rembulan Tengah Hari* (kumpulan cerita dan puisi Pemenang Laman Cipta Sastra, DKR, 2001—2003); *Seabad Cerpen Riau* (Yayasan Sagang, 2007); dan *The Regala 204 B* (Kudus: Gapuraja Media)
- (4) "Mencari Tatap Matamu", dimuat dalam *Tafsir Luka: Kumpulan Cerpen, Sajak, dan Esai Terpilih Riau Pos 2005* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2005)

Di samping menulis cerpen, Fitri juga menulis novel dan cerita anak. Novelnya yang berjudul *Kugapai Rembulan dengan Cinta* (Pekanbaru: Gurindam Press, 2004), memenangi penghargaan *Ganti Award 2005*. Sementara itu, cerita anak yang telah ia tulis berjudul *Legenda Harta Karun dan Aku Anak Pintar* (PKK Riau dan Adicita Karya Nusa, 2008).

## Forum Lingkar Pena (FLP)

Forum Lingkar Pena (FLP) adalah nama sebuah komunitas penulis dan/atau calon penulis yang berdiri pada 22 Februari 1997 di Jakarta. FLP, yang dikelola oleh Yayasan Prima dan dirintis (salah satunya) oleh Asma Nadia ini, berkeinginan (sebagai visinya) membangun Indonesia cinta membaca dan menulis dengan membentuk jaringan

penulis yang berkualitas di Indonesia. Untuk mewujudkan visi itu, FLP pun telah menetapkan misinya: (1) menjadi wadah bagi penulis dan calon penulis; (2) meningkatkan mutu dan produktivitas (tulisan) para anggotanya sebagai sumbangsih berarti bagi masyarakat; (3) turut meningkatkan budaya membaca dan menulis, terutama bagi kaum muda Indonesia; dan (4) menjadi organisasi yang selalu memunculkan penulis baru dari daerah di seluruh Indonesia.

FLP ternyata mendapat tanggapan positif dari masyarakat, khususnya kaum muda. Hampir di seluruh provinsi (bahkan kabupaten/kota) di Indonesia telah berdiri FLP, tidak terkecuali di Riau. Pada 1999 sejumlah pemuda di Riau mendaftarkan diri untuk bergabung dengan FLP Riau. Pendaftaran, yang dilakukan melalui majalah *Annida* itu, berhasil menjaring 42 orang anggota. Akhirnya, FLP Riau (bersama FLP Sumbar) diresmikan di Padang pada Agustus 2000. Saat itu FLP Riau diwakili oleh Rinawati, Yosse, dan Elin Syawalina.

Pada 19 Juni 2005, muswil perdana FLP Riau digelar. Adapun kepengurusan sementara FLP Riau menjelang muswil adalah Joni Lis Efendi (Ketua Umum), Romi Antoyo (Sekretaris Umum), Mei Frida (Bendahara Umum), Lin Indrayana dan Risnawati (Devisi Kaderisasi), Yar Johan dan Rinawati (Fiksi), Dodita dan Monita Olivia (non fiksi), Resti dan Nur Aynun (Humas), Dina dan Diah (Kesekretariatan), Hanita, Adelina, dan Amir (Dana Usaha), serta Andina dan Rifa'ul (Advokasi).

FLP Riau memiliki 3 cabang (tingkat kabupaten/kota), yakni cabang Pekanbaru (berdiri Oktober 2005, diketuai oleh Sila Sazali), cabang Dumai (berdiri Juni 2005, diketuai oleh Karmi Sasmita), dan cabang Taluk Kuantan (berdiri Agustus 2005, diketuai oleh Ikhsan Fitra).

Beberapa anggota FLP Riau telah mengikuti berbagai kegiatan lomba/sayembara penulisan, seperti

- (1) Lomba Cipta Cerpen Islami FLP Award Tahun 2000

(Rinawati dengan cerpennya, "Lelaki di Nagoya", berhasil menjadi finalis. Cerpen itu akhirnya dimuat dalam kumpulan cerita remaja: *Cinta, Ya Cinta*.

- (2) Lomba Karya Tulis Perhumas Riau (Subur Ratno, juara I)
- (3) Lomba Karya Tulis Harian Umum *Riau Mandiri* Kategori Umum (Subur Ratno, juara I)
- (4) Lomba Karya Tulis Ilmiah Populer Asosiasi Jaringan Peduli HIV/AIDS Riau (Subur Ratno, juara I)
- (5) Lomba Karya Tulis Ilmiah tentang Kehutanan, Fakultas Kehutanan Unilak (Subur Ratno, juara I)
- (6) Lomba Karya Tulis Perhumas Riau (Joni Lis Efendi, juara II)
- (7) Sayembara Menulis Novel Mizan (Joni Lis Efendi, nomine)
- (8) Lomba Karya Tulis Ilmiah Populer Asosiasi Jurnalis Peduli HIV/AIDS Riau (Dodita, juara II)
- (9) Lomba Karya Tulis Ilmiah tentang pendidikan BEMF FKIP (Dodita, juara II)
- (10) Lomba Karya Tulis SMA sederajat se-Provinsi Riau FKIP Unri (Indra Purnama, juara II).

Di samping mengirim anggotanya ke berbagai kegiatan, FLP Riau juga telah menerbitkan buku. Beberapa buku yang sudah diluncurkan ke publik itu, di antaranya, adalah

- (1) *Making Dream Team*, penulis Joni Lis Effendi (Bandung: Pustaka Husuluddin, 2006)
- (2) *Menjadi Remaja Paling Bahagia di Dunia*, penulis Joni Lis Effendi (Bandung: Rosalba Press, 2006)
- (3) *Pilkada dan Gejolak Politik Lokal*, penulis Ichsan Fitra (Pekanbaru: Suska Press, 2007).



## G

## Ganti Award

*Ganti Award* adalah nama sebuah penghargaan penulisan novel yang diselenggarakan oleh Yayasan Bandar Serai di Pekanbaru, Riau. *Ganti Award*, yang diselenggarakan sejak 2005 dengan hadiah uang tunai (Rp15.000.000,00) ini, secara khusus diberikan kepada novel karya sastrawan Riau (dan Kepri) untuk menggalakan penulisan novel di Riau. Hal itu didasari atas kenyataan bahwa, dibandingkan dengan penulisan genre sastra lainnya: puisi, cerpen, dan lakon, penulisan novel di Riau dianggap kurang mendapat perhatian. Dalam setiap penyelenggaraan, *Ganti Award* hanya diikuti oleh belasan (berkisar antara 15 dan 17) novel. Penulisnya pun tidak pernah bertambah secara signifikan, hanya beberapa orang, seperti Hary B. Kori'un, Sudarno Mahyudin, Marhalim Zaini, Olyrinson, Zulfadhli, Guguh Sutrisno, Musa Ismail, Ahmad Ijazi, Fitri Mayani, dan Gde Agung Lontar.

Konon Ganti adalah nama seorang pencerita rakyat dari tepian Sungai Rokan, telah diselenggarakan empat kali (2005, 2006, 2007, dan 2008). Dalam empat kali penyelenggaraan itu, telah terpilih pula empat novel Riau sebagai penerima *Ganti Award*. Berikut adalah daftar judul novel penerima *Ganti Award*.

1. *Nyanyi Sunyi dari Indragiri* (karya Hary B. Kori'un, 2005)
2. *Getah Bunga Rimba* (karya Marhalim Zaini, 2006)
3. *Megalomania* (karya Marhalim Zaini, 2007)
4. *Nubuat* (karya Gde Agung Lontar, 2008)

Di samping novel penerima utama *Ganti Award*, empat novel lain (yang masuk nomine dalam setiap penyelenggaraan) juga diterbitkan oleh Gurindam Press, Yayasan Bandar Serai. Pengarangnya memperoleh royalti Rp2.000.000,00.

## Gde Agung Lontar

Nama aslinya Rifadillah Sarin. Dalam menulis, sudah tiga kali ia menggunakan nama pena: Rival, Rawi Ersarin, dan Gde Agung Lontar. Nama yang terakhir itulah yang dipakai hingga sekarang ini.

Gde Agung Lontar lahir di Pekanbaru, Riau, pada 1963. Ia lahir dan dibesarkan dari keluarga Melayu Riau dan beragama Islam. Ayahnya, Fadjaruddin Sarin, seorang pensiunan polisi (bertugas di Polda Riau), sedangkan ibunya, Rasimah Z., seorang guru agama.

Gde Agung Lontar menyelesaikan pendidikan dasarnya di Sekolah Dasar Tanjungbatu, Kepulauan Riau. Sekolah menengahnya (SMP dan STM) diselesaikannya di Pekanbaru. Ia kemudian melanjutkan pendidikan di Akademi Teknik Padang.

Sarjana muda teknik sipil ini mulai gemar menulis sejak duduk di SMP. Kegemarannya membaca buku (tentang kelautan dan filsafat yang dimiliki ayahnya) telah menginspirasi untuk menulis. Tulisannya yang pertama kali berhasil dipublikasikan berupa cerpen, berjudul "Lilin-Lilin" (majalah *Kiblat*, 1978 dengan nama pena Rival). Karyakaryanya yang lain, lebih banyak berupa anekdot/humor, vignette, dan teka-teki silang (TTS) dimuat di majalah *Hai*, *Kiblat*, dan *Panji Masyarakat*. Cerpennya yang berjudul

“Rel” dimuat di majalah *Horison* (No. XX/1985). Bagi Gde Agung Lontar, pemuatan cerpennya itu merupakan pengalaman yang paling berkesan. Ia belum pernah melihat majalahnya (*Horison*), tetapi telah mendapatkan honor-nya (dikirimkan melalui wesel).

Setelah sempat vakum selama beberapa tahun, sejak 1993 ia bergiat kembali dalam dunia penulisan kreatif. Beberapa tulisannya (terutama cerpen, esai, puisi, dan sesekali cerita bersambung) dimuat di berbagai majalah dan surat kabar, seperti: *Horison*, *Jurnal Cerpen Indonesia*, *Sagang*, *Riau Pos*, *Pekanbaru Pos*, *Batam Pos*, *Metro Riau*, *Riau Tribune* (sekarang *Koran Riau*), dan *Riau Mandiri*. Di samping itu, cerpen-cerpennya juga terbit dalam beberapa antologi bersama. Berikut adalah daftar antologi cerpen yang memuat karya Gde Agung Lontar.

1. *Terbang Malam*, antologi cerpen pilihan *Riau Pos*: berjudul “Angela Mencari Surga” (Yayasan Sagang, 2002)
2. *Magi dari Timur*, antologi cerpen pilihan *Riau Pos*: berjudul “7,59” (Yayasan Sagang, 2003)
3. *Seikat Dongeng Tentang Wanita*, antologi cerpen pilihan *Riau Pos*: berjudul “Episode Alun-alun” (Yayasan Sagang, 2004)
4. *Tafsir Luka*, antologi cerpen pilihan *Riau Pos*: berjudul “Sebuah Bangku Tua di Tepi Telaga” (Yayasan Sagang, 2005)
5. *Jalan Pulang*, antologi cerpen pilihan *Riau Pos*: berjudul “Lorong Beraspal ke Masjid” (Yayasan Sagang, 2006)
6. *Keranda Jenazah Ayah*, antologi cerpen pilihan *Riau Pos*: berjudul “Hikayat Gajah Terakhir” (Yayasan Sagang, 2007)
7. *Pipa Air Mata*, antologi cerpen pilihan *Riau Pos*: berjudul “Sejarah Sungai Sedarah” (Yayasan Sagang, 2008)
8. *Eksodus Para Bayi*, berjudul “Bayi-bayi yang Berhu-



- tang” (Dewan Kesenian Riau, 1999)
9. *Rembulan Tengah Hari*, berjudul “Hikayat Hang Jebat” dan “Burung Waktu” (Dewan Kesenian Riau, 2003)
  10. *Pertemuan dalam Pipa*, antologi Cakrawala Sastra Indonesia (Yogyakarta: Akar & Logung Pustaka, 2004).

Gde Agung Lontar juga sudah menerbitkan tiga novel/novelet, yakni *Atas Nama Keajaiban* (Pekanbaru: Bunga Bangsa, 2000, independen), *Nubuat* (Pekanbaru: Gurindam Press, 2008), dan *Benang Merah Keajaiban* (Pekanbaru: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau, 2009). Ia juga sedang mempersiapkan penerbitan tiga antologi cerpen: *Rel*, *Bulan Seribu Malam*, dan *Hikayat Hang Jebat* serta tiga novel (trilogi) petualangan remaja: *Az-Zahara*.

Di samping menulis cerpen dan novel, Gde Agung Lontar juga menulis esai. Dua esainya: “Jenazah ‘Keranda Jenazah’” dan “Siti Jailawa bukan Siti Nurbaya” dapat ditemukan dalam *Sastra yang Gundah: Kumpulan Esai Riau Pos* (Yayasan Sagang, 2009).

Sebagai penulis, Gde Agung Lontar telah beberapa kali mendapat penghargaan. Penghargaan yang pernah ia raih, antara lain, adalah (1) dari majalah *Sagang*, sebagai pemenang pertama sayembara cerpen (dengan judul “Jelaga”), 2002; (2) dari Dewan Kesenian Riau, sebagai pemenang harapan sayembara cerpen (dengan judul “Hikayat Hang Jebat”), 2002, sebagai pemenang ketiga sayembara cerpen (dengan judul “Burung Waktu”), 2003, dan sebagai pemenang pertama sayembara cerpen (dengan judul “Partitur Dekomposisi”), 2009; serta (3) dari Yayasan Bandar Seni Raja Ali Haji menerima *Ganti Award*, sebagai pemenang utama sayembara novel (dengan judul *Nubuat*), 2009.

Dalam menulis, Gde Agung Lontar mengaku mendapat pengaruh sastrawan lain, baik dari luar negeri mau-

pun dalam negeri. Dari luar negeri, ia mendapat pengaruh sastrawan-sastrawan besar seperti Karl May, Tolstoy, dan Ernes Hemmingway. Sementara itu, sastrawan-sastrawan dalam negeri yang mempengaruhinya adalah Iwan Simatupang, Budi Darma, dan Seno Gumira Ajidarma. Meskipun demikian, dalam menulis, ia mengaku tidak mengikuti aliran tertentu. "Saya cenderung mengubah-ubah gaya tergantung *mood* cerita yang ingin saya sampaikan," ucapnya ketika ditanya tentang aliran yang ia pakai dalam menulis.

## G.P. Ade Dharmawi

G.P. Ade Dharmawi lahir di Sungaibatang, Indragiri Hilir, Riau, pada 4 Juni 1966. Anak pertama (dari delapan orang bersaudara) pasangan Abdul Murad bin Abdul Rahman dan Arbiyah binti H. Syukur ini, oleh neneknya, diberi gelar timangan Gusti Prabu Tanglung Jaeng Pananggal Sungai Tabuk Mas Curai Bintang Karaminan Madu-i Rahmah Ahmad Darmawi Rahman Syukur Ridha al-Tsaqafiy. Mungkin, gelar ini sebagai bentuk harapan yang begitu besar kepadanya agar menjadi anak yang berguna bagi agama dan keluarganya.

Ade mengawali pendidikan formalnya pada Madrasah Ibtidaiyah, Yayasan Pendidikan Islam, Tanahmerah, kemudian dilanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, Yayasan Pendidikan Islam, Kualaenok. Setelah tamat, ia berkuliah (S-1 dan S-2) di IAIN Suska Pekanbaru, dengan konsentrasi Ilmu Perkembangan Islam Regional Asia Tenggara.

Ade mengaku sudah aktif berkesenian sejak masih bersekolah. Ia (dan beberapa kawan) sering mengisi acara-acara kesenian (di sekolah dan kecamatan) pada peringatan hari-hari besar nasional/Islam. Ade, yang anggota karang taruna itu, bahkan sempat membentuk dan memimpin sebuah band (Yaspim Grup). Selama dua tahun

Ade menjadi penyanyi keluar masuk kampung dengan band yang dipimpinnya itu hingga tamat sekolah.

Untuk menyalurkan gairah seninya, Ade hidup dari sanggar ke sanggar. Setelah (dengan beberapa kawan) berhasil membentuk dan sekaligus memimpin Sanggar Usyada di kampusnya, ia bergabung dengan Sanggar Laksamana (Unilak) di bawah pimpinan T. Ubaydillah (Bay Sendra Umar). Ia juga bergabung dengan Sanggar Puake (ikut A. Aris Abeba dan Abu Mandah) dan Sanggar BTB (ikut Ibrahim Sattah), lalu mendirikan Sanggar Amilin (bersama Hafney Maulana) serta Sanggar Madah Kelana dan Putri Tujuh (bersama Asrizal Nur).

Setelah tamat kuliah, Ade menikah (12 Januari 1990) dengan Dra. Hanifah Aidil Fitri. Meskipun telah berkeluarga (dengan tiga orang anak: Mohammad Azizan Shah, Rifqa Deni Amanah, dan Rizqa Deni Fathanah), Ade tetap mencintai dunia seni. Pengembaraannya pun terus berlangsung: bergabung dengan berbagai sanggar, seperti Sanggar Laksamana (Iwan Irawan), Sanggar Lopak (Tyas A.G.), Sanggar Bianglala (Damri Mors), Sanggar Pandan Sembilan (Norham Wahab), BTB (Dasri Al-Mubary), dan Sanggar Pancang (Eri dan Edi Yusri). Puncaknya, Ade mendirikan dan membina Sanggar Latah Tuah. Sanggar inilah yang kemudian berhasil melakukan pembinaan sanggar-sanggar di berbagai daerah, seperti Sanggar Pena (Muhammadiyah, Pekanbaru), Sanggar Star (P.N. Al-Kautsar, Pekanbaru), Sanggar El-Bab (P.M. Babussalam, Pekanbaru), Sanggar Masmur (Y.P. Masmur, Pekanbaru), Sanggar Etik Estetik (SMU 7 Pekanbaru), Sanggar Seni (SMU 5 Pekanbaru), Sanggar Lentera (Pekanbaru), Sanggar Biduk Bertuah (Dumai), Sanggar Kapas (Bengkalis), Sanggar Resam (Duri, Bengkalis), Sanggar Jet (Baganbatu), Sanggar Pancang (Siak Kecil, Bengkalis), Sanggar Tol (Sungai Piring Inhil), Sanggar Kreatif (Kualaenok, Inhil), Sanggar Seni Budaya (Kuala Indragiri, Inhil), Sanggar Roh (Bagansiapi-api, Rohil), Sanggar Tahta (Siak), dan

Sanggar Baginda (Pangkalan Kerinci, Pelalawan).

Di samping rajin membina dan mendirikan sanggar, Ade juga rajin menulis. Ia sering mendapat kepercayaan untuk membuat naskah narasi sekaligus sebagai narator dalam berbagai peristiwa seni budaya. Berikut ini adalah daftarnya.

1. penulis narasi Prosesi Pembukaan Seminar Potensi Generasi Muda Islam Asia Tenggara (ISAIS: *Institute Southeast Islamic Studies*, 1997),
2. penulis narasi film dokumenter “Takkan Melayu Hilang di Bumi” (Inkalam, 1997),
3. penulis narasi Prosesi Acara Milad IAIN Susqa (Latah Tuah, 1998),
4. penulis narasi Tari Massal Tabligh Akbar (BKMT Provinsi Riau, 1999),
5. penulis narasi Prosesi Acara Pembukaan Silaturrahmi Komunitas Adat Tertinggal Suku Duanu se-Riau (KKMDR, 1999),
6. penulis narasi film dokumenter “Keluarga Masyarakat Duanu Riau” (KKMDR, 2000),
7. penulis narasi Prosesi Anugrah Sagang (PLT Laksmama, 2005),
8. penulis narasi Festival Budaya Melayu Dunia (DKS, 2008), dan
9. penulis narasi audio visual dokumenter Prosesi Adat Istiadat dan Upacara Perkawinan Melayu Pelalawan bersama Pemkab Pelalawan dan RAPP (2010).

Selain itu, Ade juga memburu berbagai bentuk sastra lisan Riau untuk diolah menjadi naskah lakon. Salah satu sastra lisan yang menarik perhatiannya adalah mantra/*monto*. Sastra lisan itu telah diolahnya menjadi “Bedenden Suku Duanu” dan telah dipentaskan pula pada Pementasan Apresiasi *Rtv* (2000) dan pada Temu Teater Sumatra di Jambi (2000).

Ade, yang sejak 1985 telah mengaktori puluhan pentas teater ini, juga pernah menjadi aktor dalam beberapa sin-

etron/film. Berikut ini adalah daftarnya.

1. menjadi figuran pada sinetron “Tuanku Tambusai”,
2. menjadi pemeran Datuk Temenggung dalam sinetron “Nara Singa”, produksi *TVRI* Jakarta, 1994;
3. menjadi pemeran penulis naskah Arab Melayu dalam film dokumenter “Takkan Melayu Hilang di Bumi”, produksi *TVRI* Riau, 1999;
4. menjadi pemeran lurah dalam sinetron “Kemilau Mu-tiara Hijau”, *TPI* 1997, dan *Indosiar*, 2000;
5. menjadi pemeran ayah dalam sinetron “Syrus”, *Vivi Production*, 2001;
6. menjadi pemeran Datuk Kutianso dalam sinetron “Dikalahkan Sang Sapurba”, produksi Tri Sabda-Pemkab Rohul dan Bandar Serai, 2003;
7. menjadi pemeran Wak Atan pada sinetron “Kampung Riau Pos”, produksi *Rtv*, 2005;
8. menjadi pemeran Pak Cik pada sinetron “Kampung Riau Pos”, produksi *Rtv*, 2006;
9. menjadi pemeran Wak pada sinetron “Kampung Riau Pos”, produksi *Rtv*, 2007; serta
10. menjadi pemeran Wak pada sinetron “Pulang Kam-pung-Lebaran”, produksi *TVRI*, 2008.

Ade, yang juga dikenal sebagai pembaca puisi ini, ternyata juga menekuni bidang lain: filsafat. Berikut ini adalah beberapa karya Ade yang belum disebutkan, baik yang masih dalam bentuk manuskrip maupun yang sudah diterbitkan menjadi.

#### **Naskah Drama/Teater**

1. “Burung Bala-bala” (naskah drama radio, Sanggar Usyata dan RRI Pekanbaru, 1986);
2. “Tuaka” (naskah drama radio, Sanggar Usyata dan RRI Pekanbaru, 1987);
3. “Tembuni” (naskah drama mini; Sanggar Usyata IAIN Suska, 1988);
4. “Jembalang” (naskah drama mini; Sanggar Usyata IAIN Suska, 1988);

5. "Puaka" (naskah drama mini; Sanggar Amilin, 1989);
6. "Puncak Gelombang" (naskah drama mini; Sanggar Madah Kelana, 1990);
7. "Perempuan Warung" (naskah teater komedi; Sanggar Bianglala, 1996);
8. "Ku Yang" (naskah teater tradisi-modern);

**Buku dan Manuskrip**

1. *Pengantar Filsafat* (Pekanbaru: Fakultas Syariah IAIN Susqa Pekanbaru, 1993);
2. *Filsafat dan Misticisme Islam* (Pekanbaru: Yayasan Sepadan Tamadun, 1995);
3. *Sang Gelar: Rus Abrus Tiga Dalam Satu* (Pekanbaru: Kumpulan Telaah Karya-karya Rustam S. Abrus – Yayasan Sagang, cet. I. Oktober 2002);
4. *Ibrah Keagamaan Syekh Abdurahman Shiddiq al-Banjary* (Pekanbaru: Alaf Riau, 2004);
5. *Sang Gelar* (Kumpulan Naskah Teater, Pekanbaru: Alaf Riau, 2004);
6. *Teater Bangsawan Melayu Riau* (Pekanbaru: LSBM STR dan Balitbang Provinsi Riau, 2004);
7. *Syair Marhum Pekan: Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah–Pendiri Kota Pekanbaru* (Pemko Pekanbaru dan STR, 2004);
8. *Syair Rokan Hilir* (Pekanbaru: Dinas Parsenibudpora Kab. Rokan Hilir–Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Lembaga Penelitian Unri, 2005);
9. *Lamut: Sastra Lisan Indragiri Hilir* (Dinas Buds-enipar. Provinsi Riau, 2006);
10. *Nandung: Sastra Lisan Indragiri Hulu* (Pekanbaru: Dinas Buds-enipar Provinsi Riau, 2006);
11. *Syair Sri Gemilang* (Pekanbaru: CV STR dan Kantor Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir, 2006);
12. *Syair Siak Sri Indrapura Dar al-Salam al-Qiyam* (Pekanbaru: CV STR, ISAIS UIN Suska Riau dan Dis-parsenibudpora Siak, 2007);

13. "Peterakna" (Kumpulan Naskah Teater 19 Episode, dalam proses penerbitan);
14. "Atas Nama Melayu: Bangsa dan Bahasa Melayu" (dalam proses penerbitan);
15. "Riau Negeri Kerajaan Pantun" (dalam proses penerbitan).

Sekarang dia bermastautin di Jl. Bata No. 61 RT 04 RW 14 Rejosari, Tenayan Raya, Pekanbaru.

## Griven H. Putera

Nama lengkapnya H. Griven Herrie Putera, M.Ag. Griven lahir di Rantaubaru, Pangkalan Kerinci, Pelalawan, Riau, pada 28 Juli 1976. Anak pasangan A. Gani Yusuf, A.Ma.Pd (alm.) dan Nurhayati ini menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 003 Rantaubaru (1988) serta pendidikan menengah di MTs dan MA Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib, Bangkinang (1992 dan 1995). Ia kemudian melanjutkan pendidikannya (S-1 dan S-2) ke Fakultas Dakwah, UIN Susqa, Pekanbaru. Gelar magisternya diraih pada 2004.

Griven sudah aktif menulis sejak menjadi mahasiswa di UIN Susqa. Karya pertamanya, berupa cerita pendek: berjudul "Saat Aku Pulang", dimuat di tabloid kampus, *Titah* (edisi I, 11 Juni–9 Agustus 2000). Cerpennya yang lain, "Di Tanah Merah Basah", dimuat majalah *Annida*, Jakarta (Nomor 23 Th. IX, 13 September 2000). Bagi Griven, cerpen itu sangat berkesan, karena, di samping merupakan tulisan pertama yang dimuat di media nasional, juga menjadi cerita utama di majalah tersebut. Bahkan, oleh dewan redaksi *Annida*, cerpen itu dimuat dalam antologi: *Merajut Cahaya*, sebagai 20 cerita pendek terbaik selama majalah itu terbit (1991-2001).

Cerpen-cerpen Griven lainnya terkumpul dalam beberapa antologi, baik tunggal maupun bersama, seperti

- (1) *Merajut Cahaya* (Kumpulan Cerpen Terbaik Ma-

- jalang Annida 1991–2001, Pustaka Annida, Jakarta, 2001);
- (2) *Burung Bayan Bicara dan Sejumlah Cerita Rakyat Sakai yang Lain* (YPR, Pekanbaru, 2001);
  - (3) *Pinang Beribut dan Sejumlah Cerita Rakyat Pelawangan yang Lain* (YPR, Pekanbaru, 2001);
  - (4) *Cermin dan Malam Ganjil* (FBA Press, Jakarta, 2002);
  - (5) *Terbang Malam* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2002);
  - (6) *Selat Mustika* (P2BKM Unri, Pekanbaru, 2002);
  - (7) *Dari Percikan Kisah Membentuk Provinsi Riau* (YPR, Pekanbaru, 2001, peraih Anugerah Sagang Tahun 2001, Kategori Buku);
  - (8) *Tenggelam: Seikat Kisah Pandak* (kumpulan tunggal, Pekanbaru: Mahkota Riau, 2003 dan dicetak ulang oleh Telindo Publishing, 2005). Buku ini telah diulas oleh Marhalim Zaini (dengan judul “Yang Lokal, yang Miskin, yang Kampung, dst....”) dan Olyrinson (dengan judul “*Tenggelam: Keindahan yang Sangat Lokal: Sebuah Catatan Kecil Atas Kumpulan Cerpen Griven H. Putera*”) pada acara Bedah Karya Griven H. Putera, 14 Januari 2006. Buku ini juga diulas UU. Hamidy (dengan judul “Jalan Nasib dalam Kumpulan Cerpen *Tenggelam* Karya Griven H. Putera”) dan dimuat di *Riau Pos* selama tiga pekan berturut: 15, 22, dan 29 Maret 2009;
  - (9) *Buah Ketabahan* (kumpulan tunggal, Pekanbaru: Tanjung Semamba, 2003);
  - (10) *Semua Atas Nama Cinta* (Ghalia Indonesia, Jakarta, 2003);
  - (11) *20 Tahun Cinta* (Senayan Abadi, Jakarta, 2003);
  - (12) *Magi dari Timur* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2003);
  - (13) *Anak Sepasang Bintang* (FBA Press, Jakarta, 2003);



- (14) *Sekopal Pulut dan Sejumlah Cerita Rakyat Pelalawan yang Lain* (Tanjung Semamba, 2003 dan dicetak ulang oleh Telindo Publishing, Pekanbaru, 2005);
- (15) *Loktong* (Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda dan Olahraga RI kerjasama dengan CWI; *Creative Writing Institute*, Jakarta, 2006, pemenang Sayembara Menulis Cerpen Tingkat Nasional 2006);
- (16) *Krisis Sastra Riau* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2007); serta
- (17) *Jembatan Tengku Agung Sultanah Lathifah Siak Sri Indrapura* (Humas Setda Kabupaten Siak, 2007).

Di samping menulis cerpen, Griven H. Putra juga telah menulis novel, berjudul *Lelaki Pembawa Kain Kafan* (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Provinsi Riau, 2009). Novel itu, pada acara peluncurannya (28 Januari 2010), diulas oleh Olyrinson (dengan judul "*Lelaki Pembawa Kain Kafan: Keindahan Sufi dalam Mencari Hakekat Kehidupan yang Sesungguhnya* [Sebuah Catatan Kecil atas Novel Griven H. Putera]") dan oleh Dr. Junaidi, S.S., M.Hum. (dengan judul "Mistik dan Keajaiban (Pembacaan Novel *Lelaki Pembawa Kain Kafan* dan *Benang Merah Keajaiban*"). Novel itu juga diulas oleh UU. Hamidy di *Riau Pos* (28 Maret 2008) dengan judul "Potret Antropologis Petalangan".

Atas karya-karyanya itu Griven H. Putra telah beberapa kali memenangi lomba/sayembara dan mendapat penghargaan, di antaranya adalah

1. Peraih Anugrah Sagang Kategori Buku Pilihan Sagang tahun 2001 melalui buku *Dari Percikan Kisah Membentuk Provinsi Riau* (bersama Taufik Ikram Jamil, Hasan Junus, dan Syaukani Alkarim);
2. Pemenang III Laman Cipta Sastra Dewan Kesenian

Riau tahun 2003 kategori Kritik Sastra di bawah judul “Kitab Republik Jangkrik”;

3. Menjadi salah satu nomine cerpen pemenang Sayembara Menulis Cerita Pendek Tingkat Nasional tahun 2006 yang ditaja oleh Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda dan Olahraga RI kerjasama dengan CWI, *Creative Writing Institute*; serta
4. Lewat cerpen “Pusara Bernisan Duhut Berbunga” yang dibukukan lewat antologi *Loktong*, ia meraih Anugerah Seni Tradisional Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau tahun 2009 kategori Anugerah Prestasi Seni Sastra.

Suami Dedes Handayani dan ayah dua anak: Najwa Hilyah Hariry dan Fikraneil Hamdi Nouran ini, di samping menjadi pengurus Dewan Kesenian Riau, juga tercatat sebagai PNS di Kementerian Agama Kabupaten Pelalawan. Jabatannya adalah Penyuluh Agama Ahli Pertama.



# H

## Hang Kafrawi

Hang Kafrawi lahir di Telukbelitung, Bengkalis, pada 22 Maret 1974. Anak pasangan Jamil Nur dan Azizah ini, setelah tamat dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pekanbaru, berkuliah di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Lancang Kuning. Ia kemudian mengambil program magister (S-2) di Jurusan Penciptaan Teater, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta (tamat 2005).

Suami Dewi Mulkaidah Ningsih yang juga seorang pelaku seni teater ini mulai menulis sejak duduk di bangku kuliah. Pada saat itu ia lebih menyukai teater karena, menurutnya, teater lebih banyak menyumbangkan ekspresi jika dibandingkan dengan karya cerpen atau puisi. Oleh karena itu, ia sangat aktif di dunia teater. Hal itu ia buktikan, salah satunya, dengan mendirikan sanggar Selembayung (1996) di kampusnya, Universitas Lancang Kuning. Ia pun mulai aktif berteleater, baik sebagai pemain, sutradara, maupun penulis naskah. Berikut adalah daftar judul beberapa naskah lakon/drama yang pernah ditulis, diperankan, maupun disutradarai Hang Kafrawi.

1. "Roh, Manusia-manusia" (dipentaskan di Bandung);
2. "Taman Hati" sutradara Hang Kafrawi (diadaptasi dari cerpen Danarto dengan judul "Kecubung Pen-

gasihan”, bersama sanggar Selembayung, menjadi penyaji terbaik II pada Festival Teater se-Riau yang diadakan oleh Dewan Kesenian Riau (DKR), 1999, dan juga dipentaskan pada Teater Eksperimental di Sumatera Barat, 2000);

3. “Orang-orang Kalah” karya dan sutradara Hang Kafrawi (bersama sanggar Selembayung menjadi peserta pada Festival Teater Riau III, 2001, dan juga pernah dipentaskan di Sumatra Utara, 2001);
4. “Baginda Sultan” karya dan sutradara Hang Kafrawi (bersama sanggar Selembayung menjadi penyaji terbaik III pada Festival Teater Melayu se-Asia Tenggara (Festema) di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM), Selangor, Malaysia, 2002);
5. “Mengadili Sang Sapurba” karya dan sutradara Hang Kafrawi (bersama sanggar Selembayung menjadi peserta pada Festival Teater Melayu se-Asia Tenggara (Festema) di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM), Selangor, Malaysia, 2004);
6. “Gerr” karya Putu Wijaya dan sutradara Hang Kafrawi (penyaji terbaik III pada Festival Teater se-Riau yang diadakan oleh Dewan Kesenian Riau (DKR), 2000).

Di samping menulis naskah lakon/drama, Hang Kafrawi juga menulis puisi, cerpen, dan esai. Puisi-puisinya, seperti “Peluru”, “Pada Subuh yang Menggumpal”, “Indonesia”, “Lelaki yang Tetap Berharap”, dan “Canggung”, dimuat di *Riau Pos*, *Berdaulat*, dan *Sagang*. Puisi monolognya, “Hang Tuah”, merupakan puisi terbaik pada Lomba Menulis Puisi (Dewan Kesenian Riau, 2002). Puisi, cerpen, dan esainya dimuat dalam *Tafsir Luka* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2005). Puisi-puisinya yang lain dapat ditemukan dalam antologi berikut ini.

1. *Makam* (?)
2. *Kumpulan Puisi Penyair se-Sumatera* (?)
3. *Syair Ikan Terubuk* (Yayasan Pusaka, Pekanbaru,

2002),

4. *Membaca Riau* (Daulat Riau, Pekanbaru, 2003), dan
5. *Air Mata 1824* (kumpulan puisi bersama penulis Indonesia-Malaysia)

Sementara itu, cerpen-cerpennya dapat ditemukan dalam kumpulan *Seikat Dongeng Tentang Wanita* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2004), *Orang-orang Kalah* (naskah drama dan kumpulan cerpen), dan *Pertemuan Dalam Pipa* (Antologi Cerpen, Penerbit Logung Pustaka-DKJ, Jakarta, 2004). Selain itu, ia juga menghasilkan *Wawancara Khayal dengan Yung Dollah* (sebuah kumpulan cerita humor) dan *Merbau Bersiram Darah* (sebuah roman cerita rakyat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Provinsi Riau, 2009).

Hang Kafrawi, adik kandung Taufik Ikram Jamil ini, ternyata juga pembaca sajak yang relatif baik. Ia sudah beberapa kali memenuhi undangan untuk membacakan puisipuisinya di banyak tempat, seperti Padang, Batam, Medan, Jambi, Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, Malaka, dan Universitas Kebangsaan Malaya (Selangor, Malaysia).

Sejalan dengan kemampuannya di bidang penulisan dan penyutradaraan, Hang Kafrawi juga menjamah dunia film/sinetron. Dalam hal ini ia sudah menghasilkan empat karya, yakni (1) drama komedi televisi, *Bulan Terhempas*, sebagai sutradara, (diikutsertakan dalam lomba film pendek yang ditaja SCTV), (2) *Eks Kapten*, sebagai penulis skenario dan sutradara, (film pendek terbaik I DKR, 2002), (3) drama komedi situasi televisi, *Baginda Sultan* (ditayangkan di *Riau Televisi* sebanyak 14 episode), dan (4) *Ngah Husin* (drama komedi televisi sebanyak 4 episode). Bahkan, sinetronnya *Mengejar Cahaya* (ditayangkan oleh *Rtv*) mendapat Anugerah Sagang 2010, kategori nonbuku pilihan Sagang.

Mantan jurnalis Tabloid *Azam*, Tabloid *Ha..ha..ha*, Majalah *Dewan*, dan Majalah Sastra *Berdaulat* ini sekarang dipercaya menjadi Direktur Akademi Kesenian Melayu

Riau (AKMR), di samping masih beraktivitas di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning.

## Hardianto Ms Tiamal

Hardianto Ms. Tiamal lahir pada 26 Oktober 1965 di Tanjungdurian, Kampar, Riau. Dalam menulis, ia sering menggunakan nama pena Yan Pattikawa.

Anak pertama (dari enam bersaudara) pasangan Muhammad Samin Tiamal (lahir 15 Juni 1943) dan Roslaini Yatim (lahir 31 Desember 1945) ini menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya: SD (1980), SMP (1983), dan SMA (1986) di Airtiris, Bangkinang. Ia kemudian berkuliah di Akademi Manajemen Koperasi Riau (lulus 1994).

Tulisan Hardianto yang pertama kali dimuat media cetak berjudul "Segi Guna Seni Kliping" (majalah *Pembimbing Pembaca* terbitan Pusat Perpustakaan Nasional, 1984). Sejak itu tulisan-tulisannya (berupa cerpen, puisi, cerita anak, artikel sastra budaya, agama, dan sosial) bertebaran di berbagai media cetak daerah dan ibukota, seperti *Bahana Mahasiswa*, *G»nta*, *Serantau Riau*, *Warta Riau* (sebelumnya *Gema Riau*), *Dobrak* (Banda Aceh), *Demi Masa* dan *Taruna Baru* (Medan), *Haluan* dan *Singgalang* (Padang), *Suara Muhammadiyah* (Yogyakarta), serta *Anita Cemerlang*, *Ceria*, *Keluarga*, *Swadesi*, dan *Simphoni* (Jakarta). Pada Januari 1987, misalnya, puisi-puisinya: seperti "Pesta Malam Hari", "Doa Malam", "Dini Hari", "Nyanian Malam", "Daun-Daun Gugur", "Bukan di Penjara", "Malam", dan "Embun Kawin Kedua" dimuat majalah *Keluarga*, Jakarta. Sementara itu, *Serantau Riau* pun telah memuat belasan puisinya, seperti "Bulan Tertidur", "Diriku Tahun Ini", dan "Hidup" (minggu ke-2 Februari 1987); "Mimpi" (minggu ke-1 Mei 1987); "Sementara" (minggu ke-2 Mei 1987); "Maafkan Aku" (minggu ke-2 Juni 1987); "Dalam Lamunan" (minggu ke-1 Juli 1987); "Bulan Ket-

ga” (minggu ke-2 Juli 1987); “Surat Cinta dari Adinda”, “Surat buat Adinda”, dan “Surat Cerai” (minggu ke-1 Januari 1988); serta “Senja” dan “Gadis-Gadis” (minggu ke-2 Januari 1988). Puisi-puisinya yang lain: “Tak Kesampaian”, “Kemarin”, “Yang-I”, dan “Yang-II” dimuat di Taruna Baru Club, ajang komunitas para penulis di surat kabar *Taruna Baru* (Medan) pada Juli–September 1987.

Pada 1987, bersama dua penyair Riau: Abel Tasman dan Moh. Nasir, Hardianto menerbitkan antologi puisi bersama, berjudul *Suara-suara dari Bumi*. Konon, ia pernah menerbitkan antologi puisi sendiri, berjudul *Kuncup Dililit Gamang* dan *Nyanyian Sunyi*, tetapi hasil cetakkannya tidak memuaskan.

Selain menulis puisi, suami Elmiwati (lahir 30 Mei 1976) yang menjadi guru di SMAN 2 Bangkinang ini juga menulis esai dan naskah lakon/drama. Setidaknya ia pernah membuat dua esai: “Sinopsis: Balimau Kasai dari Masa ke Masa” dan “Sistem Panggilan Tradisi Masyarakat Limo Koto” serta sebuah naskah lakon/drama berbahasa daerah (Ocu Kampar): “Asal Mula Pare dan Gambas Menjadi Pahit”.

Kegiatan lain yang dijalani Hardianto adalah berorganisasi. Ia pernah menjadi Sekreteraris Komite Sastra, Dewan Kesenian Kampar (2002-2007). Ia pun aktif di Sanggar Sastra Edukatif (SSE) Kabupaten Kampar bersama almarhum Abdul Rivai Taloet, B.A., aktif di Sanggar Darul Falah MTs-Salo bersama Ramli Usman (seniman dan budayawan Kampar), dan sering menjadi juri di beberapa *event* kabupaten. Saat ini ia sedang menyusun naskah buku: *50.000 Peribahasa Asli Daerah Riau*.

## Hary B. Kori'un

Hary B. Kori'un lahir di Desa Rejo Agung, Wedari Jaksa, Pati, Jawa Tengah, pada 3 Maret 1974. Akibat kehidupan keluarga yang serba kekurangan, orang tuanya pada17



Maret 1977 membawanya bertransmigrasi ke Desa Sukamaju, Rimbo Bujang, Bungo Tebo, Jambi.

Anak keempat (dari enam bersaudara) pasangan Murawati dan Sarmi ini, setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di Rimbo Bujang, melanjutkan studinya ke Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Andalas (Unand), Padang. Di kota inilah bakat menulisnya berkembang seolah benih mendapatkan lahan subur. Pada 20 September 1992, sebuah cerpennya ("Nyanyian Rindu") dimuat di *Haluan*. Tak lama kemudian, pada 15 November 1992, tiga buah sajaknya pun dimuat di halaman "Budaya" harian *Singgalang*. Sejak saat itu, di samping mulai berkenalan dengan banyak sastrawan Sumatera Barat (seperti Yusrizal K.W., Wannofri Samry, Edy M.N.S. Soemanto, Iyut Fitra, Adri Sandra, dan Gus Tf. Sakai), Hary semakin produktif menulis. Tulisan-tulisannya, baik sastra (cerpen, puisi, dan esai) maupun nonsastra, menghiasi halaman-halaman di hampir semua media massa yang terbit di Padang saat itu, yakni *Singggalang*, *Haluan*, dan *Canang*. Salah satu esai olahraganya, "Wajah Sepakbola Kita" (*Singgalang*, Oktober 1992), telah pula mengantarkannya ke dunia jurnalistik. Oleh Tuah Akhyar (redaktur *Singgalang*), berkat esai olahraganya yang dianggap baik itu, Hary diminta untuk menjadi wartawan paruh waktu sebagai penulis dan peliput olahraga di *Singgalang*. Tidak hanya itu, pada 1994, ketika digelar turnamen sepakbola Piala Walikota Padang, Hary terpilih sebagai penulis ulasan sepakbola terbaik sehingga membuat *Sriwijaya Post* pun tertarik untuk memakai jasanya. Di harian terbesar di Palembang itu, Hary bekerja paruh waktu sebagai penulis kolom sepakbola hingga 1996.

Kesibukan Hary di dunia jurnalistik ternyata tidak menyurutkan kegemarannya menulis sastra. Cerpen-cerpennya mulai mendapat tempat di beberapa media di luar Padang, seperti *Sriwijaya Post* (Palembang), *Lampung Post* (Lampung), serta *Anita Cemerlang*, *Cerita Remaja*,

*Mutiara*, dan *Sinar Pagi* (Jakarta). Pada 1994, salah satu cerpennya (“Tragedi Batanghari”) menjadi nomine pada lomba penulisan cerpen yang diadakan oleh Yayasan Tara-ju Padang. Bersama beberapa cerpen nomine lainnya, cerpen itu kemudian dibukukan dalam sebuah antologi berjudul *Kaba dalam Kaba*. Sementara itu, dua cerpennya yang lain juga terpilih sebagai cerpen terbaik: “Jalan pun Lengang pada Akhirnya” menjadi nomine cerpen terbaik pilihan *Anita Cemerlang* (Jakarta, 1996), sedangkan “Maria” menjadi nomine cerpen terbaik Indonesia 1998 pilihan Dewan Kesenian Jakarta.

Di sela-sela kesibukannya yang semakin menumpuk (sebagai Ketua Bidang Penerbitan pada Unit Kegiatan Mahasiswa Penerbitan, menjadi Pemimpin Redaksi tabloid *Genta Andalas* [1994-1995], serta harus menyelesaikan penulisan skripsi sarjananya [berjudul “Perkampungan Suriname: Studi tentang Repatrian Suriname di Tongar [1954-1993]”), Hary juga mulai menulis novel. Novel pertamanya, *Nyayian Batanghari*, sebelum diterbitkan oleh Penerbit Akar Budaya (Yogyakarta, 2005), pernah dimuat sebagai cerita bersambung di harian *Republika* (Jakarta) pada bulan Januari hingga Maret 2000.

Sebelum pindah ke Pekanbaru, menjadi koresponden *GO* untuk liputan Riau di awal 2000, Hary tinggal di Jakarta sekitar 11 bulan dan berpindah-pindah kerja di beberapa media kecil, seperti *Pendar* (media komunikasi Dompot Dhuafa *Republika*), *Visi* (tabloid investigasi anak perusahaan harian *Nusra*), dan media olahraga *GO*. Pada Juni 2000 Hary bergabung dengan harian *Pekanbaru Pos* (anak perusahaan Riau Pos Grup) sebagai redaktur. Pada Agustus 2000, bersama Mafirion, dia dipercaya membidani lahirnya media olahraga pertama di Riau: *Penalti* (masih anak perusahaan Riau Pos Grup) dengan jabatan awal sebagai redaktur pelaksana, sebelum diangkat menjadi pemimpin redaksi setahun kemudian. Namun, karena tak mampu memenuhi target manajemen Riau Pos Grup, *Penalti*

akhirnya ditutup pada awal 2004. Hary akhirnya ditarik ke perusahaan induknya, harian *Riau Pos*, dengan jabatan redaktur pelaksana. Sejak Januari 2011, Hary menjabat sebagai salah seorang wakil pemimpin redaksi di *Riau Pos*.

Selama di *Riau Pos*, Hary sering melakukan liputan ke beberapa daerah pedalaman di Riau dan melihat langsung segala persoalan yang ada di dalamnya. Pengalaman-pengalaman pribadi itu, selain ditulisnya dalam bentuk laporan jurnalistik, juga menjadi inspirasi novel-novelnya yang lahir kemudian. Yang menarik adalah hampir semua novel Hary pernah mendapat penghargaan: *Nyanyi Sunyi dari Indragiri* (Gurindam Press, 2004) mendapat penghargaan utama *Ganti Award 2004*, sebuah penghargaan tertinggi untuk karya novel yang diberikan oleh Yayasan Bandar Serai, Pekanbaru; *Jejak Hujan* (Grasindo, 2006) menjadi nomine (sepuluh besar) dan mendapat penghargaan pada Lomba Menulis Novel Remaja Tingkat Nasional Tahun 2005 (diadakan oleh Radio Nedherland yang bekerja sama dengan Penerbit Grasindo); *Malam, Hujan* (Gurindam Press, 2006) mendapat penghargaan (sebagai nomine) *Ganti Award 2005*; dan *Mandi angin* (Gurindam Press, 2007) juga mendapat penghargaan sebagai nomine *Ganti Award 2006*. Sementara itu, novel terakhirnya (keenam): *Nyanyian Kemarau* (Kakilangit Kencana, 2009) telah mengantarkan Hary terpilih dan diundang untuk mengikuti *Ubud Writers and Readers Festival (UWRF)* di Bali pada Oktober 2010.

Di dunia jurnalistik, Hary juga berprestasi. Beberapa kali ia mendapat penghargaan, seperti (1) menjadi Juara II pada Lomba Karya Jurnalistik Riau Tahun 2000 (yang diadakan PWI Riau dan PT CPI), (2) menjadi Juara III pada Lomba Karya Jurnalistik Tingkat Nasional Tahun 2004 (yang diadakan Kementerian Komunikasi dan Informasi dalam rangka Hari Kebangkitan Nasional), dan (3) menjadi nomine pada *Rida Award 2007* dan 2008, serta berbagai penghargaan lainnya.

Di samping menulis, Hary juga aktif mengikuti pertemuan-pertemuan sastra, di antaranya adalah Pertemuan Sastra Nusantara (PSN) 1997 di Kayutanam, Sumbar; Pertemuan Penyair Sumatera 2005 di Padang; Kongres Cerpen Indonesia 2005 di Pekanbaru; Temu Sastra Indonesia 2008 di Jambi; dan *Ubud Writers and Readers Festival* (UWRF) di Bali, Oktober 2010. Sejak 2006 hingga sekarang, bersama tiga sastrawan: Marhalim Zaini, Olyrinson, dan Budy Utamy, Hary bergiat di Komunitas Paragraf, sebuah komunitas sastra yang mereka dirikan sebagai wadah diskusi, belajar, apresiasi, dan kegiatan sastra lainnya.

Berikut ini adalah daftar judul buku yang memuat karya Hary (baik yang berupa karya sastra, karya jurnalistik, maupun karya penyuntingan).

#### A. Karya Sastra

##### Cerpen:

1. *Kaba dalam Kaba* (Yayasan Teraju, Padang, 1994) untuk cerpen "Tragedi Batanghari"
2. *Anugerah Sagang 2000* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2000) untuk cerpen "Mayat di Kereta Api dan Lelaki Tua yang Selalu Menunggu"
3. *Yang Dibalut Lumut* (Kementrian Pemuda dan Olahraga bekerja sama dengan CWI, Jakarta, 2003) untuk cerpen "Penjara"
4. *Magi dari Timur* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2003) untuk cerpen "Tunggu Aku di Sungai Duku"
5. *Mencintaimu* (Logung Pustaka, Yogyakarta, 2004) untuk cerpen "Maria"
6. *Seikat Dongeng tentang Wanita* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2004) untuk cerpen "Wanita yang Menunggu"
7. *Tafsir Luka* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2005) untuk cerpen "Wanita di Seberang Jalan"
8. *Satu Abad Cerpen Riau* (Yayasan Sagang Pekanbaru, 2005) untuk cerpen "Lelaki Mumi"

9. *Jalan Pulang* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2006) untuk cerpen "Pulang"
10. *Pipa Air Mata* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2008) untuk cerpen "Cinta Ibu"
11. *Kolase Hujan* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2009) untuk cerpen "Hujan Bulan Juli"
12. *Perayaan Kematian Liu Sie* (Tikar Publishing, Yogyakarta, 2011) untuk cerpen "Tragedi Batanghari"

**Puisi:**

1. *Puitika* (Antalogi Bersama Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang, 1994)
2. *Komposisi Sunyi* (Kumpulan Sajak *Riau Pos*, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2007)

**Novel:**

1. *Nyanyi Sunyi dari Indragiri* (Gurindam Press, Pekanbaru, 2004)
2. *Nyanyian Batanghari* (AKAR Budaya, Yogyakarta, 2005)
3. *Jejak Hujan* (Grasindo, Jakarta, 2006)
4. *Malam, Hujan* (Gurindam Press, Pekanbaru, 2006)
5. *Mandiingin* (Gurindam Press, Pekanbaru, 2007)
6. *Nyanyian Kemarau* (Kakilangit Kencana, Jakarta, 2009)

**B. Karya Jurnalistik**

1. *Mewujudkan Komitmen Politik* (Bunga Rampai, Unri Press, Pekanbaru, 2003) untuk tulisan "Gagal Prestasi, Menang Promosi", "PSPS, hanya Sebuah Awal," dan "Melihat Saleh Djasit dari Panggung Olahraga"
2. *Ke Negeri Serambi Duka* (Bunga Rampai tentang Tsunami, *Riau Pos*, Pekanbaru, 2005) untuk tulisan "Masih Adakah Harapan dan Masa Depan Anak-anak Aceh?"
3. *Dari Belaras ke Semenanjung* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2007) untuk tulisan "Mampukah Tesso Nilo Bertahan?"
4. *Kampung Kusta* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2008)

untuk tulisan “Ketika Hutan Penyangga Menjadi Hampanan Pasir; Menelusuri Pertambangan Emas Masyarakat di Logas, Kuansing”

### C. Karya Penyuntingan

1. *Seikat Dongeng Tentang Wanita* (Kumpulan Cerpen Riau Pos, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2004)
2. *Tafsir Luka* (Kumpulan Cerpen, Puisi, dan Esai Riau Pos, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2005)
3. *Pada Sebuah Perjalanan* (Kumpulan Cerpen Sy. Bahri Judin, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2004)
4. *Jalan Pulang* (Kumpulan Cerpen Riau Pos, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2006)
5. *Jazirah Layella* (Kumpulan Cerpen Fakhrunnas M.A. Jabbar, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2005)
6. *Acar, Selai dan Zeno* (Kumpulan Kolom “Rampai” Hasan Junus, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2005)
7. *Obladi Oblada* (Kumpulan Naskah Drama Dasri Al-Mubary, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2006)
8. *Keranda Jenazah Ayah* (Kumpulan Cerpen Riau Pos, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2007)
9. *Komposisi Sunyi* (Kumpulan Sajak Riau Pos, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2007)
10. *Krisis Sastra Riau* (Kumpulan Esai Riau Pos, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2007)
11. *Orgasmaya* (Kumpulan Puisi Hasan Aspahani, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2007)
12. *Rumah Hujan* (Kumpulan Puisi Budy Utami, Frame Publishing, Yogyakarta, 2007)
13. *Bulang Cahaya* (Novel Rida K Liamsi, Yayasan Sagang dan J.P. Book, Pekanbaru, 2007)
14. *Dari Belaras ke Semenanjung* (Kumpulan Karya Jurnalistik Rida Award, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2007)
15. *Pipa Air Mata* (Kumpulan Cerpen Riau Pos, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2008)
16. *Tamsil Syair Api* (Kumpulan Sajak Riau Pos, Yayasan

- Sagang, Pekanbaru, 2008)
17. *Bulu Mata Susu* (Kumpulan Puisi Ramon Damora, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2008)
  18. *Dunia Melayu dalam Novel* Bulang Cahaya dan *Kumpulan Sajak Tempuling Karya Rida K Liamsi* (Telaah Sastra U.U. Hamidy, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2008)
  19. *Kampung Kusta* (Kumpulan Karya Jurnalistik Rida Award, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2008)
  20. *Kolase Hujan* (Kumpulan Cerpen Riau Pos, 2009)
  21. *Ziarah Angin* (Kumpulan Sajak Riau Pos 2009)
  22. *Sastra yang Gundah* (Kumpulan Esai Riau Pos, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2009)
  23. *Perjalanan Spiritual Rida K Liamsi: Telaah Kumpulan Sajak Perjalanan Kelekatu* (Telaah Sastra Sunaryono Basuki Ks., Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2010)
  24. *Lahan Gambut* (Buku Kehutanan Dr. Ervayendri, Palagan Press, Pekanbaru, 2010)
  25. *Model "In-Service Training" dalam Pengembangan Kompetensi Guru* (Buku Pendidikan Dr. Adolf Bastian, Palagan Press, Pekanbaru, 2010)
  26. *Teroka Kebudayaan* (Kumpulan Esai Budaya Dr. Junaidi, Palagan Press, Pekanbaru, 2010)
  27. *Interpretasi Dunia Sastra* (Kumpulan Esai Sastra Dr. Junaidi, Palagan Press, Pekanbaru, 2010)
  28. *Menggugat Realitas* (Kumpulan Esai, Dr. Junaidi, Palagan Press, Pekanbaru, 2010)
  29. *Negeri Anyaman* (Kumpulan Cerpen Riau Pos, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2010)
  30. *Fragmen Waktu* (Kumpulan Puisi Riau Pos, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2010)
  31. *Sastra, Jati Diri, dan Kemiskinan Kreatif* (Kumpulan Esai Riau Pos, Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2010)

- 1971)
- (5) "Goresan Pedang" (*Horison*, 1971)
  - (6) "Malam Keseribu Dua" (*Suara Karya Minggu*, 1972)
  - (7) "Seorang Lelaki dengan Ikatannya" (*Suara Karya Minggu*, 1972)
  - (8) "Bunga-Bunga Merah Plastik" (*Indonesia Raya*, 1972)
  - (9) "Pertapa dari Yasnaya Polyana" (*Suara Karya Minggu*, 1972)
  - (10) "Dengan Makyong di Suatu Senja" (*Suara Karya Minggu*, 1972)
  - (11) "Suluh Seks dan Raja Ali Haji" (*Indonesia Raya*, 1972)
  - (12) "Haiku Puisi Orang-Orang Mabuk" (*Suara Karya Minggu*, 1972)
  - (13) "Sebuah Kisah Cinta" (*Suara Karya Minggu*, 1972)
  - (14) "Perkenalan dengan Anton P. Chekov" (*Suara Karya*, 1973)
  - (15) "Melalui Purgatori" (*Suara Karya Minggu*, 1973)
  - (16) "Mematut Masa Lampau" (*Genta*, 1983)
  - (17) "Kejahatan dan Hukuman" (*Genta*, 1983)
  - (18) "Mimpi-mimpi Eliza Sondari" (*Genta*, 1983)
  - (19) "Cerita Rakyat, Mawar Studi Antropologi" (*Genta*, 1983)
  - (20) "Hang Nadim, Siluet dalam Gelap" (*Genta*, 1983)
  - (21) "Bina Mulia Bangsa Melayu Riau dengan Huruf Arab Melayu" (*Genta*, 1983)
  - (22) "Membaca Watak Bangsa dari Peribahasannya" (*Bahana Mahasiswa*, 1985)
  - (23) "Mematut Peribahasa Menjadi Genre Sastra Baru" (*Suara Karya*, 1985)
  - (24) "Penerjemahan Puisi" (*Suara Karya*, 1985)
  - (25) "Sumbangan yang Bagus di Bawah Matahari" (*Halu-an*, 1985)
  - (26) "Cerita Rakyat Sebagai Dasar Karya Modern" (*Suara*



*Karya*, 1985)

- (27) "Cerchez la femme" (*Haluan*, 1985)
- (28) "Claude Simon Pemenang Hadiah Nobel Kesusasteraan 1985" (*Suara Karya*, 1985)
- (29) "Pucung-Pucung, Dimana Engkau Tidur?" (*Haluan*, 1986)
- (30) "Semasa Kecil di Kampung" (*Haluan*, 1986)
- (31) "Oktavio Paz Pemenang Hadiah Nobel Sastra 1990" (*Kompas*, 1990)
- (32) "Camilo Jose Cela-Gema Suara Orang-Orang Kasar" (*Haluan*, 1990)
- (33) "Mengejar Mimpi Menata Cerita" (*Riau Pos*, 1993).

### 3. Naskah Sandiwara

- (1) "Anak-anak Datuk Jalak" (naskah tidak dipublikasikan, 1973)
- (2) "Bunga-bunga Buat Intan" (naskah tidak dipublikasikan, 1973)
- (3) "Tuan Delima" (naskah tidak dipublikasikan, 1973)
- (4) "Madinatul Munawwarah" (naskah tidak dipublikasikan, 1974)
- (5) "Hang Nadim" (1980)
- (6) "Burung Tiung Seri Gading" (1983).

### 4. Makalah

- (1) "Mantera Melayu dalam Perpuisian Indonesia" (Sidang Sastra Pekanbaru & Unri, 1981)
- (2) "Ibrahim Sattah Mencari dan Menemukan Tempat" (Baca sajak Ibrahim Sattah, Depdikbud, 1982)
- (3) "Wartawan Sebagai Pencatat Sejarah di Garis Depan" (ceramah di PWI Pekanbaru bersama UU Hamidy, 1982)
- (4) "Revitalisasi di Sumbu Dunia Melayu" (Seminar Pencantuman Kembali Piagam Melayu Pertuan Sastra Malaysia Indonesia, UNRI, 1983)
- (5) "Sumbangan dan Peranan Cendikiawan Riau dalam Penghimpunan Kebudayaan Nasional Indonesia" (hari Sastra 83, Malaysia, 1983)

- (6) "Dari Manuskrip Hingga Hasil Karya" (Seminar Kebudayaan Melayu, Tanjungpinang, 1985)
- (7) "Makna Gelar dalam Kebudayaan Melayu" (Seksi Sarasehan Bagpro Pengkajian dan Pengembangan Kebudayaan Melayu, 1986)
- (8) "Pendidikan Islam Tempo Doeloe" (Seminar Pendidikan Islam Riau, 1987)
- (9) "Raja Haji Fisabillah-Hannibal dari Kerajaan Riau" (Fak. Sastra USU, 1988)
- (10) "Kehidupan Seni Sastra Sebagai Seni Pertunjukan di Riau" (Depdikbud Jakarta, 1989)
- (11) "Memahami Keindahan dan Kebijakan dari Sekuntum Mawar-Pengenalan dengan Sastra Badingan" (Unri, 1989)
- (12) "Budayawan Riau Dari mAsa Ke Masa" (Universitas Lancang Kuning, 1990)
- (13) "Soeman Hs Pemula Cerita Pendek Indonesia" (Surat Kabar Bahana Mahasiswa, 1991)
- (14) "Cerita Pendek Sejak Pawang Pelipur Lara hingga BM Syamsudin" (Balai Dang Merdu, 1991)
- (15) "Terjemahan Karya Sastra Bahasa Asing ke Dalam Bahasa Indonesia dan Terjemahan Karya Sastra Indonesia ke Dalam Bahasa Asing" (Konggres Kebudayaan, Jakarta, 1991)
- (16) "Maha Puisi dan Kisah-Kisah yang Indah" (Taman Budaya Riau, 1992)

**5. Buku (antologi, novel/novelet, dan bunga rampai)**

- (1) *Jelaga* (kumpulan puisi dan Esai ditulis bersama Iskandar Leo dan Eddy Mawuntu, 1972)
- (2) *Pohon Perhimpunan* (buku, 1983)
- (3) *Belanda di Johor dan Siak* (buku, 1986)
- (4) *Syair Suluh Pegawai* (buku, 1986)
- (5) *Pengantin* (novel terjemahan karya Anton P.Chekov, 1991)
- (6) *Pohon Pengantin* (novel, 1988)

- (7) *Gurindam Dua Belas* (buku, 1989)
- (8) *Burung Tiaung Seri Gading* (novel, 1993, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Provinsi Riau, 2009)
- (9) *Peta Sastra Daerah Riau* (bunga rampai bersama Ediruslan Pe Amanriza, 1993)
- (10) *Tiada Bermimpi Lagi* (buku, 1998)
- (11) *Sekuntum Mawar untuk Emily dan Lima Belas Cerita Lainnya* (buku, 1998)
- (12) *Cakap-Cakap Rampai-Rampai dan Pada Masa Ini Sukar Dicari* (buku, 1998)
- (13) *Kematian Yang Lain dan Cerita-Cerita Lain* (buku, 2000)
- (14) *Raja Haji Fisabilillah-Hanibal dari Riau* (buku, 2000)
- (15) *Bab al-Qawaid, alih aksara* (buku, 2000)
- (16) *Tiga Cerita Sandiwara Melayu* (buku, 2001)
- (17) *Cerita-cerita Pusaka Kuantan Singingi* (buku, ditulis bersama Fakhri, 2001)
- (18) *Karena Emas di Bunga Lautan-Sekuntum Esei Esei Sejarah* (buku, 2002)
- (19) *Raja Ali Haji-Budayawan di Gerbang Abad XX* (buku, 2002)
- (20) *Engku Puteri Raja Hamidah-Pemegang Regalia Kerajaan Riau* (buku, 2002)
- (21) *Kerajaan Inderagiri* (buku, ditulis bersama Zuarman dan Fakhri, 2002)
- (22) *Kepulauan Riau-Cagar Budaya Melayu* (buku, ditulis bersama Abdul Malik dan Auzar Thaher, 2003)
- (23) *Dari Seberang Perbatasan dan Cerita-cerita Lainnya* (buku, 2005)
- (24) *Acar, Selai dan Zeno* (buku, Yayasan Sagang, 2005)
- (25) *Murai Malam & Pelangi Pagi* (novel, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Provinsi Riau, 2009)

## 6. Lain-lain

- (1) "Dukun Riau" (*Genta*, 1983. Resensi)
- (2) "Lancang Kuning dalam Malam" (*Genta*, 1983. Re-

sensi)

- (3) "Pelangi Pagi" (Cerita bersambung di Riau Pos. 1992)
- (4) "Mesjid Pulau Penyengat" (Booklet. 1992)
- (5) "Pulau Penyengat Indera Sakti" (Boooklet. 1992)

Di samping menulis, Hasan Junus juga aktif dalam berbagai kegiatan. Tahun 1987–1989 ia dipercaya sebagai penyunting UIR Press, sebelum menjadi direktur. Jauh sebelum itu (1981), dalam Sidang Sastra Pekanbaru, Hasan Junus tampil sebagai pembawa makalah bersama dengan Umar Junus (dari Universiti Malaya, Kuala Lumpur) serta Putu Wijaya dan isterinya ketika itu, Reni Jayusman (dari Jakarta). Pada 1982 ia menjadi editor penerbit Bumi Pustaka di Pekanbaru (sebuah penerbit yang didirikan Ibrahim Sattah). Bersama Iskandar Leo (nama lain Rida K. Liamsi atau Ismail Kadir), Eddy Mawuntu, dan Sudirman Backry ia mendirikan Studi Grup Sempena. Bersama Ibrahim Sattah, Abbas MD, dan Machzumi Daud ia mendirikan kelompok Solarium, sebuah sanggar yang mengisi drama radio di RRI Tanjungpinang. Tahun 1984, ia ikut mengelola mingguan *Genta* yang dipimpin oleh Rida K. Liamsi. Oktober 1992 sampai dengan Oktober 1994 ia bersama Sutardji Calzoum Bachri menjadi penasihat majalah sastra *Menyimak* (terbit 9 nomor) yang diselenggarakan oleh Yayasan Membaca.

Hasan Junus juga pernah menjabat di Komite Sastra Dewan Kesenian Riau periode pertama bersama Elmustian Rakhman dan Al Azhar. Pada tahun 1998, Hasan Junus menerbitkan berkala sastra *Suara* (terbit dua nomor) mulai bulan Agustus 1998. Ia pun pernah menjadi penasihat pada majalah sastra *Berdaulat*. Tahun 1998 bekerja sebagai anggota redaksi majalah budaya *Sagang*, yang kemudian menjadi pelaksana redaksi sampai Januari 1999. Mulai Februari 2000 Hasan Junus menjadi pemimpin redaksi majalah budaya *Sagang* sampai sekarang (2011).

Berbagai penghargaan pernah diterima Hasan Junus. Ia

pernah menerima Anugerah Sagang, sebagai Seniman Budayawan Pilihan Sagang (1999). Salah satu bukunya, *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*, telah pula mengantarnya meraih anugerah yang sama (sebagai Buku Pilihan Sagang) pada 1996. Pada 2001 ia mendapat Anugerah Seni dari Dewan Kesenian Riau sebagai Seniman Pemangku Negeri (SPN). Dua tahun kemudian (2003), anugerah dari lembaga yang sama diterimanya kembali: sebagai Seniman Perdana (SP). Tahun 2004, Hasan Junus memperoleh penghargaan dari Unri Press, sebagai penulis produktif kreatif pada acara Satu Dasawarsa Unri Press 1994-2004. Hingga sekarang ini Hasan Junus menjadi penulis tetap pada rubrik Rampai di harian *Riau Pos* setiap hari Ahad.

## Hasmiruddin Lahatin Aisyah

Hasmiruddin Lahatin Aisyah lahir pada 9 September 1948 di Koto Simpangtiga, Talukkuantan, Kuantan Singingi, Riau. Anak keempat (dari enam bersaudara) pasangan Lahatin dan Aisyah ini, setelah menamatkan pendidikan dasar dan menengahnya: SD (1963), SMP (1966), dan SMEA (1969), melanjutkan pendidikannya ke Universitas Lancang Kuning, Jurusan Administrasi Negara. Ia kemudian menjadi PNS di Kanwil Departemen Koperasi dan telah tiga kali berpindah tugas: Dumai, Bengkalis, dan Pekanbaru.

Hasmiruddin mulai menulis pada 1966. Ia mengaku bahwa keluarga memiliki andil yang besar terhadap kepenulisannya. Pada 1968 (bersama teman seangkatan-nya: Irsyadi Nurdin Yasan, Abrar Yusra, Ety Bengke, Wunuldhe Syaffinal, Taufik Effendi Aria, dan Syamsul Bahrin Judin) ia bergabung dan aktif di Grup Studi Sastra Pekanbaru di bawah pimpinan Ibrahim Sattah.

Puisi-puisi Hasmiruddin dimuat di berbagai media cetak, baik yang terbit di daerah maupun ibukota. Puisinya

yang pertama kali dimuat berjudul “Ketjupan Pertjintaan Achir Tahun 1968” (*Aman Makmur*, Padang, 1969). Berikut ini adalah daftar judul puisi Hasmiruddin yang sudah dipublikasikan.

- (1) “Duniamu dalam Diriku” (*Aman Makmur*, Padang, 1970)
- (2) “Milad XXIII” (*Semangat*, Padang)
- (3) “Kukenal Caramu Bicara” (*Suara Karya*, Jakarta, 1972)
- (4) “Lepas Segala Rahasia dalam Dunia Kita” (*Sempana*, 1972)
- (5) “Akankah” (*Riau Pos*, 1993)
- (6) “Aku Senantiasa Berada dalam Guraumu” (*Menyimak*, 1994)
- (7) “Pisau Bayang” (*Sagang*).

Puisi-puisinya yang lain dimuat dalam beberapa antologi, seperti *Marhaban Ya Ramadhan 9 Penyair Pekanbaru* (Dewan Kesenian Riau, Komite Sastra, 1994) dan kumpulan puisi terbaik *Sagang* (*Riau Pos* Grasindo). Sementara itu, puisi Hasmiruddin yang berjudul “Langkah”, “Sungguhkah”, “Tangkap 2”, dan “Kita Telah Berlayar” dibicarakan oleh Dasri Al-Mubary dalam *Kesusasteraan dan Kepenyairan Riau dalam Realitas Sosial Abad XX* (BAPPEDA Riau dan Yayasan Sepandan Tamadun, 2002).

Di samping menulis, pengidola WS. Rendra dan Abdulhadi WM. ini juga aktif dalam berbagai kegiatan seni/budaya lainnya. Di RRI Pekanbaru, misalnya, ia pernah secara rutin menjadi pengisi siaran sastra dan budaya. Pada 1971–1974 ia menjadi koresponden harian *Semangat*, Padang. Setelah pensiun, suami Nirmawati (lahir di Pekanbaru, 1958) dan ayah lima orang anak ini pun masih mengelola (sebagai redaktur pelaksana) majalah *Puan*, majalah tim penggerak PKK Provinsi Riau.

Hasmiruddin Lahatin Aisyah masih memiliki puluhan puisi, antara lain, berjudul “Sumatra”, “Pantai Bengkalis”, “Laut Tanjung Jati”, “Kota Jakarta Ketika Bulan Purna-

ma", "Lukisan", "Langit Kita", "Mandul", "Virgo", "Gunning", "Puisi", "Setelah Adam dan Eva", "Kepada Yudith Praswati Anakku", "Selat Rupa", "Tanjung Medang", "Nyanyian Angin", "Airmata Rintik-Rintik di Pipiku", "Kau Tertinggal dalam Gagasku", "Milad XXIII", "Dunia dalam Diriku", "Diam", "Potret Diriku", "Pasar", "Ketika gadis Kecil Nani Menari", "Alam", "Di luar Jendela pada Suatu Hari", "Surat dari Jakarta", "Ketika Engkau Datang Aku Berada dalam Telapak Sunyi", "Pelangi", "Selamat malam Hari", "Rindu", "Nuri", "Pada yang Pertama Ketika Malam-Malam", "Ku Kenal Betul Caramu Bicara", "Aku Masih Butuh Kekasih", "Surat Seorang Anak Kepada Ibunya Pelacur", "Sajak Rindu", "Kerangka Diriku", "Pisah", "Fragmen Lukisan", "Dalam Gebalau Dunia", "Kepada Zed", "Muara", "Pantai", "Batang Siak", "Kampung Rempak", "Tanah Air", "Pukul Nolnol", "Potret", "Catatan kecil", "Pentas", "Fenomena dalam Karung", "Sajak Ter Ter", "Aku Aku", "Sajak In", "Nyanyian Sungai Bangsa Dua", "Tamu Larut Malam", "Kecupan Percintaan", "Tak Ada Keakhirannya", "Antara Dua Pintu", "Kepada DJ dan R", "Surat Cinta", "Lepaslah Segala Rahasia", "Catatan Seperempat tahun 1974", "Kaca", "Negeri Minyak", "Di Laut Waktu", "Di langit Waktu", "Di Ranjang Waktu", "Hari-Hari yang Sunyi", "Adakah", "Surat", "Ingin aku Memakai Jubah Putih", "Nyanyian Air", "Dencing Rindu dalam Bising", "Kepada Ning", "Nyanyian Anak Negeri", "Batang Kuan", "Aku Rindu Hari-Harimu", "Cakrawala", "Sebuah Negeri", "Ilalang Bernyanyi", "Balada Tepian Narosa", "Kepada Irny", "Kepada Irny dan WS", "Di Atas Gelombang Di Atas Laut", "Balada Kemerdekaan", "Pisau Bayang", "Tingkap", "aku Senantiasa Berada dalam Guraumu", "Dalam Apartemen", "Langkah", "Sungguhkah", "Sayap Matahari", "Gelinjangku", "Kepada Sakai", "Kita Telah Berlayar", "Bekasap 251", "Balada Terminal Kampung Rambutan", "Pengantin", "Kiambang", "Beliung", "Pandang", "Mengalirlah Engkau dalam Jiwaku", "Sajak Ping", "Plastik", "Kerlipan", "Adin-

da”, “Kata”, “Bayang”, “Cengkareng”, “Lindap”, “Perjalanan”, “Akankah”, “Di Tengah Perbukitan dan Lembah”, “Beri Aku Cahaya”, “Air dan Api”, “Lubang Jepang”, “Aku Senantiasa Ingin”, “Bukit Senyum”, “Aku Datang”, “Tiada Telepon Berdering Darimu”, dan “Tamu Larut Malam II”.

## Herlela Ningsih

Herlela Ningsih lahir di Simalinyang, Kecamatan Kampar Kiri, Riau, pada 31 Juli 1960, dari pasangan Djamil (ayah) dan Aminah (ibu). Wanita paruh baya yang berpenampilan sederhana ini, meskipun mengaku masih mempunyai garis keturunan dengan Raja Kerajaan Gunung Sahilan, kurang beruntung dalam hal pendidikan. Pendidikan terakhirnya hanya sampai kelas 2, PGAN 6 Pekanbaru. Ia lalu menjadi pedagang antarpulau di Selatpanjang, Tanjungbalai Karimun, Batam, Siak, dan Pekanbaru. Di sela-sela kesibukannya itulah ia menyalurkan bakat menulisnya.

Pada 1980 Herlela mulai berani mengirimkan tulisan-tulisannya (puisi) ke radio, untuk sekadar dibacakan. Pada 1984, puisi-puisinya mulai dimuat media cetak, seperti *Indonesia Minggu*, *Inti Jaya*, *Sinar Pagi Minggu*, *Simponi*, dan *Swadesi* (Jakarta), serta *Serantau* (Riau). Puisi-puisinya itu kemudian diterbitkan dalam bentuk buku, berjudul *Sajak dari Laut* (1994). Selain itu, puisi-puisi Herlela juga dapat ditemukan dalam *Syair Tsunami* (kumpulan puisi, Balai Pustaka, 2006), *Rampai Melayu untuk Kepulauan Riau, Selat Melaka* (Antologi Puisi Pekanbaru-Johor, BKKI, Agustus 2007). Salah satu cerpennya juga dimuat dalam buku *Satu Abad Cerpen Riau* (Yayasan Sagarang, 2006).

Di kalangan seniman Riau, Herlela dikenal sebagai pekerja seni yang ulet. Ia bukan hanya penulis, melainkan juga pendokumentasi yang baik. Ia tidak hanya rajin mengumpulkan karya-karya penyair Riau, tetapi juga karya



penyair-penyair daerah lain di Indonesia. Jerih-payah Ketua Himpunan Perempuan Seni Budaya Pekanbaru itu telah menghasilkan empat antologi bersama, yakni

1. *Musim Berganti* (Kumpulan Puisi Penyair Perempuan se Pekanbaru, HPSBP, 2000),
2. *Musim Bermula* (Kumpulan Puisi Penyair Perempuan Se-Sumatera, HPSBP 2001),
3. *Kemilau Musim* (Kumpulan Puisi Penyair Perempuan Indonesia I, HPSBP 2003), dan
4. *Pesona Gemilang Musim* (Kumpulan Puisi Penyair Perempuan Indonesia II, HPSBP 2004).

Berkat jasanya itu pula Herlela mendapat perhatian insan sastra di luar Riau. Pada 2004, ia diundang untuk menjadi peserta *Ubud Writers & Readers Festival* di Bali.

Marhalim Zaini, dalam "Ihwal Regenerasi Sastra Riau" (*Sagang Online*, Maret 2008), menulis bahwa penting bagi kita untuk mencatat perjuangan Herlela ini. Penting karena selain buku-buku ini (*Musim Berganti*, *Musim Bermula*, *Kemilau Musim*, dan *Pesona Gemilang Musim*) akan jadi salah satu referensi dunia sastra kita, juga penting untuk menengok perkembangan para penulis perempuan kita (meski belum cukup representatif), terutama di Riau yang sangat sedikit jumlahnya. Sayangnya, karya-karya Herlela kini sulit ditemukan, juga karya-karya sebagian besar penulis perempuan yang terangkum dalam antologi tersebut.

## Herman Maskar

Herman Maskar lahir di Kuala Terusan, Pelalawan, Riau, pada 21 November 1960. Anak pasangan Zakaria dan Hj. Masnah ini menyelesaikan pendidikan dasarnya di kampung halamannya. Ia kemudian merantau ke Pekanbaru untuk melanjutkan pendidikannya di SMPN 3 Pekanbaru dan SMA Setia Dharma Pekanbaru. Pada 1984 ia diterima menjadi PNS dan bertugas di Taman Budaya Provinsi Riau.

Ia, setelah mengantongi gelar sarjana (S-1) dari FKIP, Universitas Islam Riau, melanjutkan pendidikannya pada program magister (S-2) Jurusan Administrasi Bisnis, Universitas Riau.

Untuk mengasah bakat seninya, ia bergabung dengan beberapa sanggar, seperti Teater Republik (1984), Pusat Latihan Tari Laksamana (1995), dan Sanggar Tari Al-Zafan (1996). Bersama Pusat Latihan Tari Laksamana, ia pernah mengikuti festival tari dan musik di Perancis dan Spanyol, sedangkan bersama Sanggar Tari Al-Zafan, ia pun pernah mengikuti berbagai festival tari di Bengkulu, Yogyakarta, dan Bali.

Dengan alasan jenuh, Herman Maskar mengundurkan diri sebagai PNS (2001). Ia kemudian menekuni dunia bisnis dan terjun ke panggung politik. Mantan Wakil Ketua Kadin Kabupaten Pelalawan (periode 2002-2007) dan Ketua Gapensi Kabupaten Pelalawan (periode 2007-2011) ini sempat pula menjadi Wakil Ketua DPRD Kabupaten Pelalawan (periode 2004-2009).

Kesibukannya di dunia bisnis dan politik, ternyata tidak menghilangkan gairah menulis Herman Maskar. Ia justru mampu menerbitkan beberapa tulisan (hasil kajian), seperti (1) *Nyanyian Panjang Balam Ponganjuw: Analisis Kehidupan Masyarakat Petalangan Pangkalan Kurus*, (Pekanbaru: Gurindam Press, 2007); (2) *Sastra Lisan Nyanyi Panjang (Mogek Bimbang)*, (Pekanbaru: Gurindam Press, 2008); dan (3) *Nyanyi Panjang Sutan Pominggie: Tradisi Lisan Orang Petalangan di Riau*, (Pekanbaru: Gurindam Press, 2009). Tulisan lain yang akan segera terbit, antara lain, adalah "Lanang Bisai", "Kojo Hutan", "Putri Andam Dewi", "Bujang Tanang", "Siang Popek", "Gando Bujang", "Swi di Jambi", "Olang Sopan", "Sayang Kaki Bungo", "Tuanku Kombang Malin Dewa", dan "Amin Adem".

Herman Maskar menikah dengan Sari Azanti, seorang guru (SMA Bernas, Kerinci). Mereka dikaruniai delapan

orang anak: Putri Kemala Sari, Surya Maulana, Siswanda, Khadijah Amalia, Molek Mel Halimah, Delvina Raudha, Nurhaliza, dan M. Habibi.

## Herman Rante

Nama aslinya Hermansyah. Herman Rante lahir pada 1 Januari 1965 di Tembilahan, Indragiri Hilir, Riau. Anak pasangan Masran (asal Kalimantan) dan Galuh (Melayu) ini menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di Tembilahan: SD Sa'adah Islamiah Tembilahan, SMPN 3 Tembilahan, dan SMAN 1 Tembilahan. Ia kemudian hijrah ke Jakarta untuk melamar kerja sebagai TNI Angkatan Udara (1980). Gagal masuk Angkatan Udara, ia mendaftar lagi di Angkatan Darat di Semarang, tetapi juga gagal. Herman Rante kemudian menetap di Yogyakarta selama dua tahun (1981-1982) di rumah Alendra (mahasiswa Asdrafi). Pergaulannya dengan mahasiswa Asdrafi itulah yang menjadi awal mula Herman Rante mengenal dunia sastra (puisi dan drama).

Pada 1983 Herman Rante pulang ke Tembilahan. Sejak saat itu ia mulai menulis puisi. Puisi pertamanya, "Afganistan", sempat membuatnya berurusan dengan aparat. Konon, puisi yang ia bacakan di Gedung Tasik Gemilang itu dianggap menghina salah satu bangsa.

Herman Rante kemudian pindah ke Pekanbaru. Di samping berkuliah di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Lancang Kuning (1986), Herman Rante juga bergabung dengan Sanggar Laksmana (1987), berateater. Beberapa lakon yang pernah ia pentaskan adalah "Petang di Taman" (dipentaskan di Taman Budaya), "Jaka Tarub", "Umar Bin Khatab", dan "Kopral Jono" (dipentaskan di Tembilahan), serta "Wan Empu Wan Malini" (dipentaskan di Teater Arena Pekanbaru).

Pada 1994, suami Ruswani, M.Ed. dan ayah empat orang anak: Miptahul Fauzi, Miptahul Farid, Hanani, dan Diang

Kumala, ini, mengambil program magister (S-2) di Universitas Malaya. Selama kuliah di Malaysia, Herman Rante menjadi asisten dosen di Universitas Teknologi Mara, Malaysia, mengajar mata kuliah penulisan puisi. Tahun 2000, Herman Rante kembali ke Riau dan menjadi dosen tetap di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru.

Puisi-puisi Herman dapat ditemukan dalam beberapa antologi, seperti (1) *Gemuruh Kuala*, (2) *Di Tepi Tebing* (antologi puisi Penyair Indragiri dan Malaysia), (3) *Kutulis Namamu di Batu Pualam*, dan (4) *Menggiring Angin ke Padang Kata* (antologi penyair se-Sumatera). Selain menulis puisi, Herman Rante juga melakukan kajian cerita rakyat/sastra lisan. Hasil kajian itu telah diterbitkan dalam bentuk buku, berjudul *Cerita Rakyat Indragiri Hilir* (2007), *Teater Mamanda Eksodus* (2008), *Teater Mamanda di Indragiri Hilir* (kajian bersama), dan *Teater Bangsawan di Bengkalis* (kajian bersama). Ia juga sering menjadi pemakalah di beberapa seminar, seperti di Malaysia (dengan judul makalah “Falsafah Drama di Pena [Penulis Nasional]”) dan Universitas Sumatera Utara, 2008 (dengan judul makalah “Peranan Bahasa Ibunda”).

Dosen tetap di Universitas Lancang Kuning (sejak 2000) ini, di samping mengajar di beberapa perguruan tinggi di Pekanbaru (UIN Susqa [2007], Unri [2008], UIR [2009], dan AKMR [2008-2009]), juga menjadi Ketua Komite Teater di DKR (2003 sampai sekarang) dan anggota Majelis Budaya Melayu Indonesia, yang berpusat di Medan.

## Husnu Abadi

Nama lengkapnya Muhammmad Husnu Abadi. Husnu Abadi lahir pada 14 Juli 1950 di Majenang, Cilacap, Jawa Tengah. Anak kedua (dari delapan bersaudara) dari ayah H.S. Habib Adnan ini menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di tiga tempat berbeda: SR Teladan Nomor

4, Mataram, Lombok (1962), SMP Baktiasa, Denpasar, Bali (1965), dan SMA Muhammadiyah, Purwokerto, Jawa Tengah (1968). Ia kemudian berkuliah di Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Udayana (lulus 1973). Husnu Abadi juga sempat berkuliah (selama satu tahun) di Akademi Jurnalistik, Denpasar, Bali. Pada 1996 ia menyelesaikan kuliah pascasarjana (S-2) di Jurusan Tata Negara, Universitas Padjajaran, Bandung. Saat ini (2011), dosen tetap di Fakultas Hukum, Universitas Islam Riau (UIR) ini sedang mengambil program doktor (S-3) di Universitas Utara Malaysia.

Mantan Dekan Fakultas Hukum (1997–2000), Pembantu Rektor III (2001–2005), dan Ketua Lembaga Penelitian (2005-2009) UIR ini mengaku sudah mulai menulis sejak masih duduk di bangku SMA. Saat itu puisi-puisinya dimuat *Alunan Azan*, buletin Pemuda Islam Indonesia di Purwokerto yang dikelolanya. Pada masa kuliah, puisi-puisinya dimuat *An-Nur*, buletin Masjid An-Nur di Denpasar, Bali. Puisi-puisi Husnu Abadi lainnya tersebar di berbagai media massa, seperti *Riau Pos*, *Riau Mandiri*, dan majalah *As-Salam* (Pekanbaru), *Haluan* dan *Singgaling* (Padang), serta *Pelita*, *Republika*, dan *Panji Masyarakat* (Jakarta). Di samping itu, puisi-puisinya juga dimuat dalam beberapa antologi. Berikut ini adalah daftar judul beberapa antologi yang memuat puisi Husnu Abadi.

- (1) *Antologi Puisi Pekanbaru* (bersama Fakhrunnas, Syafruddin Saleh, Armawi K.H., dll., stensilan, 1980)
- (2) *Di Bawah Matahari* (bersama Fakhrunnas, stensilan, 1981)
- (3) *Matahari Siang, Matahari Malam* (bersama Fakhrunnas, Kanwil Depdikbud Riau, 1982)
- (4) *Antologi Puisi Penyair ASEAN* (Yayasan Seniman Muda, Bali, 1983)
- (5) *Saujana Sunyi* (bersama Sutardji Calzoum Bachri, Ibrahim Sattah, dll., UIR Press, 1997)
- (6) *Lima Wajah* (bersama Nyoto, Erwin Hartono, No-

- fiandri, dan Syafruddin Saleh, Unri Press, 2004)
- (7) *Komposisi Sunyi* (sajak pilihan Riau Pos 2007, Yayasan Sagang, 2007)
  - (8) *Belantara Kata* (bersama M. Badri, Dienullah Rayes, dll., UIR Press, 2008)
  - (9) *Selat Malaka* (kumpulan puisi penyair Pekanbaru-Johor, UIR Press, 2008)
  - (10) *Jalan Bersama* (bersama Ahmadun Yosi Herfanda, L.K. Ara, Machzumi Dawood, Rukmi Wisnu Wardhani, Yurnaldi, dll., Yayasan Panggung Melayu, 2008)
  - (11) *Mencari Sebuah Mesjid* (bersama Taufik Ismail, Taufik Ikram Jamil, Taufik Effendi Aria, dan W.S. Rendra, UIR Press, 2009)

Husnu pun telah menerbitkan antologi puisi (tunggal): *Lautan Kabut* (UIR Press, 1998), *Lautan Melaka* (UIR Press, 2002), dan *Lautan Zikir* (UIR Press, 2004). Antologi tunggalnya itu, di samping mendapat tanggapan dari banyak pembaca dalam bentuk resensi dan esai, juga telah dijadikan objek penulisan karya ilmiah para mahasiswa dalam bentuk skripsi. Selamat (mahasiswa FKIP, Universitas Islam Riau), misalnya, mengangkat karya Husnu itu dalam skripsinya (yang kemudian diterbitkan) dengan judul *Analisis Perlambangan dan Makna Kias dalam Antologi Puisi Lautan Zikir Karya Husnu Abadi* (UIR Press, 2010).

Di samping menulis puisi, Husnu Abadi juga menulis esai. Esainya, bahkan, telah dibukukan: *Ketika Riau Tak Mungkin Melupakanmu* (UIR Press, 2004). Ia juga menulis *Sketsa Sastra Indonesia* (1997, Jakarta) dan, bersama M. Badri, menulis *Leksikon Sastra Riau* (UIR Press, 2009).

Kegiatan lain Husnu Abadi adalah membaca puisi. Ia pernah membaca puisi di Taman Budaya Riau (23 Januari 1982 bersama Fakhrunnas), di Teater Arena Dewan Kesenian Riau (13 Februari 1999), di Laman Sastra Bandar Serai Dewan Kesenian Riau (2004, baca sajak dua generasi dan 2005), di

Anjungan Riau, TMII (2008, pada acara Malam Sastra Riau YPM), di Masjid Senapelan (16 Agustus 2005), di Masjid Kampung Islam (Desember 2007, di Karang Asem, Bali), di Masjid Pondok Pesantren Al Mukti (2006, Metro, Lampung), di Aula Gubernuran (Jalan Diponegoro, 1982), di Masjid Agung An-Nur (2007), di Gedung Dang Merdu (1983), dan di Auditorium IAIN Makasar (2006).

Husnu Abadi pernah menjadi Ketua Himpunan Seni Budaya Islam (1980-1985), Komite Sastra Dewan Kesenian Riau (2001-2006), Ketua Badan Kerjasama Kesenian Indonesia (BKKI), Riau (2005-2010), Ketua Lembaga Seni Budaya Muhammadiyah, Riau (200-2005), Wakil Ketua Badan Pembinaan Seni Mahasiswa Indonesia, Riau (2001-2009), aktif di Dewan Sastra Yayasan Puisi Nusantara (1980-1985).

Husnu Abadi menikah pada tahun 1979 dengan Justisia (lahir tahun 1953 di Bukuitinggi, Sumatera Barat). Dari pernikahannya itu, mereka dikaruniai dua anak, yaitu Rumi Muhami (lahir di Pekanbaru, Riau tahun 1980) dan Rima Septisia (lahir di Pekanbaru, tahun 1983).

Alamat: Jalan Kelapa Gading Nomor 20, Kelurahan Tangkerang Labuai, Kecamatan Bukitraya, Pekanbaru, Riau

## I

## Ibrahim Sattah (1943-1988)

Ibrahim Sattah lahir di Tarempa, Pulautujuh, Kepulauan Riau, pada 12 Desember 1943 dan meninggal di Pekanbaru, 19 Januari 1988. Penyair ini sudah gemar menulis puisi sejak masih duduk di bangku SD (puisi pertamanya berjudul "Ayam Jantan"). Kegemaran menulisnya itu, bahkan, sempat mengganggu sekolahnya. Konon, saat mengikuti ujian (di SMEP), ia tidak mengisi lembar jawab dengan jawaban soal, melainkan dengan sejumlah sajak. Sebagai akibatnya, Ibrahim tidak lulus.

Pada 1963, setelah tamat dari Sekolah Polisi Negara, Pekanbaru, Ibrahim Sattah ditugaskan untuk membantu penerbitan harian *Angkatan Bersenjata* Pekanbaru. Oleh Komdak IV Riau, ia kemudian diangkat menjadi Wakil Kepala Pusat Penerangan Angkatan Bersenjata, Riau, dan diberi kepercayaan penuh untuk mengelola (sebagai kepala) Studio Bhayangkara Komdak IV Riau. Pada masa-masa itulah Ibrahim mulai mempublikasikan sajak-sajaknya, tidak hanya di harian *Angkatan Bersenjata* (Pekanbaru), tetapi juga di harian *Haluan* dan *Aman Makmur* (Padang). Di samping itu, ia juga tetap aktif dalam berbagai kegiatan sastra: mengasuh ruang Sastra Budaya di RRI Pekanbaru, menerbitkan majalah sastra *Solarium*, serta



mendirikan Studi Grup Sastra (bersama Abrar Yusra dan Wunulde Syaffinal, pada 1968).

Pada 1969, Ibrahim Sattah juga mendirikan kelompok peminat sastra di Tanjungpinang. Di kota itu pulalah ia bertemu dengan Sutardji Calzoum Bachri (1970). Bagi Ibrahim, pertemuannya dengan Sutardji itu telah memberi kekuatan dan semangat baru sehingga tidak lama setelah pertemuan itu, puisi-puisinya (seperti "Tien Marni", "Tempias", dan "Tarempa") muncul di *Horison*. Sejak saat itu nama Ibrahim Sattah menjadi terkenal, tidak hanya di tingkat daerah (Riau), tetapi juga di tingkat nasional (Indonesia). Oleh banyak pihak, puisi-puisi anggota polisi yang penyair ini memiliki ciri yang khas. "Karya-karyanya mengingatkan kita pada karya-karya Sutardji Calzoum Bachri," tulis Slamet Sukirnantono ("Mengenal Ibrahim Sattah" dalam *Pelita*, 19 September 1978). Untuk mendukung pernyataannya itu, Sukirnantono menyandingkan penggalan sajak "Duka" (Ibrahim) dengan sajak "O" (Sutardji), seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

*duka itu saya saya ini kau kau itu duka  
duka bunga duka daun duka duri duka hari*  
(“Duka”, Ibrahim Sattah)

*dukaku dukakau dukarisau duka kalian dukangiau  
resahku resahkau resahrisau resahbalau resah-  
kalian*  
(“O”, Sutardji Calzoum Bachri)

Kekhasan Ibrahim Sattah tidak hanya terletak pada karya (puisi-puisinya), tetapi juga terletak pada penampilannya saat membaca puisi. Di samping unik, penampilan Ibrahim juga segar sehingga selalu menimbulkan kesan yang mendalam. Barangkali hal itu pulalah yang membuat Ibrahim diundang untuk membacakan puisi-puisinya di berbagai tempat. Berikut ini adalah daftar beberapa kegiatan yang diikuti/dilakukan Ibrahim Sattah.

1. Mengikuti Pertemuan Sastrawan Indonesia di Taman Ismail Marzuki (Jakarta, Desember 1974)
  2. Menghadiri *International Poetry Reading Festival* di Rotterdam (*Rotterdam Arts Foundation* [Dewan Kesenian Rotterdam], 1975). Karena terlambat sampai di Rotterdam, pembacaan sajak-sajaknya dialihkan ke Den Hag, di Kedutaan Besar Indonesia.
  3. Menghadiri *International Poetry Reading Festival* di Rotterdam (*Rotterdam Arts Foundation* [Dewan Kesenian Rotterdam], 13-19 Juni 1976). Dalam kesempatan ini ia hadir bersama Sapardi Djoko Damono.
  4. Mendirikan perkumpulan sastrawan: Yayasan Sastra Indonesia (bersama Ediruslan Pe Amanriza, Aldian Arifin, dan Irsyadi Nuridin Hasan, 1975). Yayasan yang diketuainya itu telah menerbitkan dua buku, yakni *Vagabon* (kumpulan sajak Ediruslan Pe Amanriza) dan *Dandandit* (kumpulan sajak Ibrahim Sattah) serta giat melaksanakan pertemuan-pertemuan, seperti "Malam Hopla" dalam rangka memperingati wafatnya penyair Chairil Anwar.
  5. Mendirikan Bengkel Teater Bhayangkara (bersama Aldian Arifin, 1976) di bawah naungan Komdak IV Riau. Teater ini telah beberapa kali mementaskan pergelarannya di Pekanbaru dan Padang (hingga 1978).
  6. Menjadi peserta Pekan Puisi ASEAN yang diadakan di Taman Ismail Marzuki (Jakarta, 1978).
  7. Membacakan sajak-sajaknya di berbagai tempat dan kota di Indonesia, seperti di Universitas Hasannudin (Ujung Pandang, 7 Januari 1979). Bersama dramawan Putu Wijaya, ia berkeliling daerah: Yogyakarta, Surabaya, dan Bandung.
- Ibrahim Sattah, yang pada 1978 keluar dari keanggotaannya sebagai polisi ini, sudah menerbitkan sajak-sajaknya dalam empat antologi: *Dandandit* (1975, diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh Jan Eijkelboon serta ke dalam bahasa Inggris oleh Sapardi Djoko Damono dan

McGlenn), *Ibrahim* (puisi panjang Ibrahim Sattah [58 halaman], Puisi Nusantara Pekanbaru, 1980), *Haiti* (1981), dan *Sejumlah Sajak untuk Hari Sastra 83* (Yayasan Puisi Nusantara, 1983). Keempat antologi itu (ditambah dengan beberapa tulisan tentang ulasan sajak dan kegiatan Ibrahim Sattah), atas usaha Wira Sattah (anak kelima Ibrahim Sattah), diterbitkan kembali dengan tajuk *Sansauna* (Pekanbaru: Unri Press, 2006).

## Idrus Tintin (1932-2003)

Idrus Tintin lahir di Rengat, Indragiri Hulu, Riau, pada 10 November 1932. Anak ketiga (dari empat bersaudara) pasangan Tintin dan Tiamah ini memiliki riwayat (pendidikan) yang kurang menggembirakan. Ia mengawali pendidikannya di Sekolah Rakyat Tarempa, Kepri. Karena tidak lulus, ia pindah ke Sekolah Rakyat Tanjungpinang (1941). Pada 1942, Idrus Tintin meneruskan sekolahnya di *Shoto Chu Gakko* (setingkat SMP) milik Jepang. Karena juga tidak lulus, oleh orang tuanya, Idrus Tintin ditipkan di asrama *Dai Toa Kodomo Ryo*, asrama penampungan anak yatim-piatu milik pemerintah Jepang. Di asrama itulah Idrus Tintin mulai mengenal dunia drama. Ia, bahkan, terpilih menjadi salah satu pemain (aktor) dalam pertunjukan drama berbahasa Jepang (di Gedung Daerah Tanjungpinang) oleh salah satu grup drama pimpinan Raja Khatijah. Karena mahir berbahasa Jepang, Idrus Tintin juga diterima bekerja di sentral telepon perusahaan Okabutai di Tanjungpinang.

Pada 1945, Idrus Tintin pindah ke Tembilahan dan masuk SMP Muhammadiyah. Karena tidak lulus, Idrus Tintin pindah ke Rengat (tanah kelahirannya) dan meneruskan sekolahnya di Sekolah Menengah Rengat. Sambil belajar ia bergabung dengan grup teater yang diasuh oleh Agus, Mois, dan Hasbullah.

Pada 1949, Idrus Tintin ikut bergerilya mengungsi pasu-

kan Belanda yang beragresi ke Tembilahan. Tak lama setelah itu (akhir 1949), Idrus Tintin diterima sebagai PNS dan bertugas di Staf Q, Brigade DD, Angkatan Darat, Tentara Nasional Indonesia. Di sela-sela waktu kerja itulah ia melanjutkan sekolahnya: SMP dan SMA hingga tamat.

Pada 1956, Idrus Tintin mendirikan sanggar sandiwara Gurindam di Tanjungpinang. Untuk menempa diri, ia bergabung (berguru) dengan B.M. Syam. Kerja sama Idrus Tintin dengan gurunya itu berbuah manis. Mereka beberapa kali diminta oleh juru penerangan Kewedanan Pulau-tujuh untuk mementaskan pertunjukan sandiwara. Tidak hanya itu, hampir semua pemanggungan sastra dan budaya di Tanjungpinang diisi oleh Idrus Tintin dan kelompoknya. Berikut ini adalah daftar judul beberapa naskah cerita yang pernah dipentaskan Idrus Tintin di Tanjungpinang.

1. "Buih dan Kasih Sayang Orang Lain",
2. "Bunga Rumah Makan",
3. "Awal dan Maria", dan
4. "Pasien", sebuah drama yang digarap bersama Ghalib Husein, seniman besar yang datang dari Jakarta.

Pada 1959, setelah mengadakan pementasan drama di Gedung Sekolah Setia Dharma, Pekanbaru, dengan konsep baru (yang dikenal dengan istilah "teater cis"), Idrus Tintin belajar teater secara nonformal di Jakarta dan Bandung. Oleh Ghalib Husein, ia dikenalkan dengan Asrul Sani dan Teguh Karya serta diberi kesempatan menjadi mahasiswa pendengar Astografi ATNI. Di samping dapat berkenalan dengan seniman-seniman besar (seperti B. Jayakusuma, Soekarno M. Noor, Ismet M. Noor, dan Motinggo Busye), Idrus Tintin juga dipercaya berperan dalam pementasan "Kereta Kencana". Setelah selesai magang sebagai mahasiswa pendengar, Idrus Tintin pergi ke Solo (bertemu dengan S. Tossani, seniman) dan ke Surabaya, mengadakan pementasan teater.

Pada 1960, Idrus Tintin kembali ke Rengat. Ia mengem-

bangkan kemampuan seni berteaternya dengan mementaskan berbagai drama serta melatih dan membina kelompok teater secara nonformal di Rengat. Naskah lakon yang sering dipentaskan itu, antara lain, adalah “Robani Kembali Bersama Subuh”, “Buih dan Kasih”, dan “Umar bin Khatab”.

Pada 1966, Idrus Tintin bersama keluarganya pindah ke Pekanbaru. Di ibukota Provinsi Riau ini pun ia tetap giat berteater. Ia, bersama M. Rasul, Taufik Effendi Aria, Mami Subrantas, R.P. Marpaung, dll., telah beberapa kali berpentas di Gedung Trikora Pekanbaru (Balai Dang Merdu). Salah satu naskah yang dipentaskan itu berjudul “Harimau Tingkis” (teater kolosal, 1973). Sementara itu, bersama Taufik Efendi Aria, ia mementaskan “Tanda Silang” dan “Pendekar Pulau Kampai” (diadopsi dari naskah “Sri Mersing”) di Balai Artis. Adapun naskah lakon/drama Idrus Tintin yang pernah dipentaskan, antara lain, adalah “Pasien”, “Pelabuhan Terakhir”, “Harimau Tingkis”, “Perguruan”, “Buih dan Kasih Orang Lain”, “Cucu Tercinta”, “Robani Kembali Bersama Subuh”, “Tok Tok”, “Lentera di Tikungan Jalan”, “SLA”, “Tanda Silang”, “Malam Terakhir”, “Pemburu Perkasa”, “Pelangi”, “Cik Masani”, “Pendekar Pulau Kampai”, “Panas”, “Mamanda”, “Islamnya Umar Bin Khatab”, “Bangsawan”, “Ayahku Pulang”, “Boria”, “Terdampar”, “Menorah”, “Menanti Hari Panen”, “Randai Kuantan”, “Malam Jahanam”, dan “Cermin”.

Untuk mengembangkan seni teater di Riau, Idrus Tintin (bersama Armawi K.H.) mendirikan sebuah sanggar: Teater Bahana (1974). Sanggar milik SMA Negeri 2 Pekanbaru (tempat Idrus Tintin mengajar, sebagai guru honor) itu berkembang bukan hanya di bidang teater, melainkan juga di bidang seni musik dan deklamasi. Konon, pada 1997, Idrus Tintin juga mendirikan Teater Ku.

Di samping menulis naskah lakon/drama, penerima penghargaan *The Best Actor of Riau* dalam Festival Drama di Pekanbaru (1964) ini juga menulis puisi. Puisi-puis-

inya terkumpul dalam empat antologi: *Luput* (berisi 26 sajak, ditulis kembali oleh Armawi KH, 1986), *Burung Waktu* (berisi 37 sajak, Pekanbaru: Gramita, 1990), *Nyanjian di Lautan, Tarian di Tengah Hutan* (1996), dan *Jelajah Cakrawala: Seratus Lima Belas Sajak Idrus Tintin* (2003). Puisi-puisi Idrus Tintin (dalam tiga antologi pertama) itu diulas oleh Fakhrunnas MA Jabbar dan dimuat dalam *Tafsir Luka* (Hary B Kori'un [Edt.], Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2005). Sementara itu, satu puisi Idrus Tintin, berjudul "Perahu", juga dimuat dalam *Horison Sastra Indonesia 1: Kitab Puisi* (Taufiq Ismail [Edt.], Jakarta: Horison-Kakilangit, 2002: 138-139).

Atas jasa dan karya-karya itu, Idrus Tintin menerima Anugerah Sagang 1996 (sebagai seniman dan budayawan terpilih). Mantan Ketua Harian Dewan Kesenian Riau (1998) ini juga mendapat gelar Seniman Pemangku Negeri (SPN) dari Dewan Kesenian Riau (2001). Oleh Pemerintah Provinsi Riau, namanya diabadikan sebagai nama gedung teater di Bandar Serai, Pekanbaru. Idrus Tintin meninggal dunia pada 14 Juli 2003. Jenazah suami Mahani dan Masni itu dimakamkan di Kompleks Pemakaman Raja-Raja Rengat, dekat Mesjid Raya Rengat, Indragiri Hulu.



# J

## Jefri Al Malay

Nama aslinya Jefrizal. Jefri Al Malay lahir di Sungaipakning, Bengkalis, Riau, pada 16 Oktober 1979. Sarjana muda kesenian (lulusan Jurusan Teater, Akademi Kesenian Melayu Riau) ini mengajar di SMA Negeri 2 Bengkalis. Mantan vokalis grub band Sagu (2005-2007) ini mengaku mulai menulis sejak masih duduk di bangku SMA. Namun, ia baru menekuninya secara serius setelah berkuliah. Hal itu ia buktikan dengan kemunculan tulisan-tulisannya (puisi dan cerpen) di media massa cetak, seperti *Riau Pos*, *Riau Mandiri*, *Sagang*, dan *Sijori*. Di samping itu, karya-karyanya juga dimuat dalam beberapa antologi, seperti

1. *Tafsir Luka* (puisi, Yayasan Sagang 2005)
2. *Jalan Pulang* (Yayasan Sagang, 2006)
3. *Komposisi Sunyi* (Yayasan Sagang 2007)
4. *Tamsil Syair Api* (puisi, Yayasan Sagang, 2007)
5. *Antologi Sastra Se-Sumatera: Laut Berkabar* (Badan Pengkajian dan Pelatihan Dinas Kesenian dan Pariwisata Propinsi Riau, 2007)
6. *Suara dari Kesunyian* (Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Provinsi Riau, 2008)
7. *Kolase Hujan* (cerpen, Yayasan Sagang, 2009), dan



8. *Negeri Anyaman* (cerpen, Yayasan Sagang, 2010).

Sebagai penulis, Jefri Al Malay telah beberapa kali memenangi lomba/sayembara penulisan. Puisinya yang berjudul “Kabar”, misalnya, pernah mengantarnya meraih juara ke-3 dalam Sayembara Laman Cipta Sastra Dewan Kesenian Riau (2004). Pada sayembara itu pula beberapa puisinya terpilih sebagai pemenang dalam beberapa tahun: “Hentian Ini” (juara harapan, 2006); “Diulit Sungut, Dibelit Rungut, Ada yang Dikucuh, Apakah Sejarah” (juara harapan, 2008); dan “Episode Renta” (juara ke-2, 2009). Sementara itu, puisinya yang berjudul “Sumpah Tanah” juga menjadi pemenang pertama pada Lomba Menulis Puisi *Bahana Mahasiswa* (2008) serta naskah dramanya, “Pekung”, menjadi juara ke-3 pada Sayembara Laman Cipta Sastra Dewan Kesenian Riau (2009).

Jefri Al Malay juga dikenal sebagai pembaca puisi. Ia pernah meraih juara ke-2 dalam lomba baca puisi yang ditaja Universitas Islam Riau (2002); juara ke-2 dalam lomba baca puisi yang ditaja Balai Bahasa Pekanbaru (2003); juara harapan dalam lomba baca puisi yang ditaja UIN Susqa Pekanbaru (2006); serta juara 1 dalam lomba baca puisi se-Riau yang ditaja Dewan Kesenian Riau (2007). Berikut ini adalah daftar kegiatan (pertemuan dan baca karya) yang pernah dilakukan Jefri Al Malay.

1. Pada 2004, ia menghadiri Pertemuan Seniman dan Budayawan Serumpun di Melaka (Malaysia) dan berkolaborasi baca puisi bersama Taufik Ikram Jamil.
2. Pada 2007/2008, ia menghadiri Pertemuan Sas-trawan se-Sumatera di Batam (Komunitas Rumah Hitam).
3. Pada 2006, ia membacakan karyanya dalam acara Julang Seni (Dewan Kesenian Riau).
4. Pada 2007, ia membacakan karyanya (berjudul “Ke-mana Nak Melenggang”) dalam acara pemberian Anugerah Sagang.
5. Pada 2008, ia membacakan karyanya (berjudul

“Kayuh Sampan di Sungai Tak Bertuan”) di tiga tempat: di Kabupaten Kuantan Singingi dalam acara Panggung Seni Rakyat (Taman Budaya Riau); dalam Helat Seni di Kabupaten Bengkalis; serta dalam Menjulung Sastrawan Riau (Dewan Kesenian Riau).

6. Pada 2009, ia membacakan beberapa karyanya di Pertunjukan Seni se-Sumatera di Bengkulu.

Selain menjadi penulis dan pembaca (puisi), Jefri juga aktif di teater. Tidak saja sebagai penulis naskah dan pemain, ia juga sudah beberapa kali menjadi sutradara film pendek. Film pendeknya, *Kulop*, pernah menjadi pemenang 3 dalam Festival Film Pendek Dewan Kesenian Riau. Bahkan, dua film pendeknya yang lain, *Genyai* dan *Apo Can*, menjadi pemenang 1 dan 2 dalam festival yang sama.

## Joni Lis Efendi

Joni Lis Efendi lahir di Kanagarian Kambang, pada 8 Juni 1982. Penulis yang kadang-kadang menggunakan nama pena Nurrahman Effendi ini mengaku sudah mulai menulis sejak masih duduk di bangku SMP.

Kecintaan Joni pada dunia tulis-menulis ditandainya dengan mendirikan *Fun Writing Club* pada 10 Februari 2009 di Pekanbaru. Komunitas penulis yang didirikan itu, di samping untuk menempa dirinya, juga dimaksudkan sebagai wadah para penulis muda untuk belajar menulis.

Tulisan-tulisan Joni (terutama cerpen dan esai) tersebar di berbagai media cetak, seperti *Riau Pos*, *Riau Mandiri*, *Riau Tribun*, *Republika*, *Sagang*, *Haluan*, *Sabili*, *Ummi*, *Bahana Mahasiswa*, dan *Estuaria*. Karya-karya (cerpen dan esai) Joni juga dapat ditemukan dalam beberapa antologi pilihan *Riau Pos*, seperti *Jalan Pulang* (kumpulan cerpen, 2006), *Krisis Sastra Riau* (kumpulan esai, 2007), *Pipa Air Mata* (kumpulan cerpen, 2008), *Sastra yang Gundah* (kumpulan esai, 2009), dan *Negeri An-*

*yaman* (kumpulan cerpen, 2010). Sementara itu, Joni juga telah menghasilkan novel, berjudul *Pesan Cinta dari Surga* (Diva Press).

Sebagai penulis, Joni telah beberapa kali memenangi lomba/sayembara penulisan. Berikut ini adalah daftar prestasi yang pernah diraih Joni.

- (1) Juara III dalam Honda Writing Competition (2008),
- (2) Nomine dalam Sayembara Wiranto Mendengar Aspirasi Rakyat (2008),
- (3) Juara III dalam Lomba Cerpen Islami Majalah *Ummi* (2007),
- (4) Juara I dalam Lomba Karya Tulis HUT Korpri Riau (2007),
- (5) Juara I dalam Lomba Karya Tulis HUT Emas Riau (2007),
- (6) Juara II dalam Lomba Karya Tulis Harian Riau Mandiri (2007),
- (7) Juara I dalam Lomba Karya Tulis Mapala UIN Susqa (2007),
- (8) Juara Harapan dalam Lomba Cerpen DKR (2007),
- (9) Juara I dalam Lomba Cerpen Mahasiswa se-Riau (2006), dan
- (10) Juara II dalam Lomba Karya Tulis Perhumas Riau (2005).

Di samping menulis karya sastra, Joni Lis Efendi (yang aktif berorganisasi: pernah menjadi Ketua Forum Lingkar Pena [FLP] Riau [2005-2007] dan Ketua FLP Jaringan Wilayah Sumatera [2006-2009] ini) juga menulis buku tentang motivasi/kiat-kiat hidup. Setidaknya sudah tujuh buku yang ditulisnya, yakni *Chocolate of Happiness* (Diva Press, 2009), *The Power of Wisdom, Menjadi Remaja Paling Bahagia di Dunia* (Rosalba Press), *Dirimu: Harta Karun yang Tak Ternilai* (Media Qalbu), *Quantum Sedekah* (Grafindo), *Making Dream Team* (Diva Press), dan *Menggapai Impian* (Media Qalbu).

## Junaidi

Dr. Junaidi lahir di Bangkinang, Kampar, Riau, pada 2 Desember 1975. Ia menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di kota kelahirannya: SD Negeri 034 Langgini (1988), SMP Negeri 2 Bangkinang (1991), dan SMA Negeri 1 Bangkinang (1994). Pendidikan tingginya diselesaikan di tiga tempat berbeda: S-1 diselesaikan di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung (1999); S-2 diselesaikan di Bidang Pengkajian Amerika, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta (2004); dan S-3 diselesaikan di Bidang Media Studies, University of Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia (2009). Sekarang ini, di samping menjadi Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Dr. Junaidi juga mengajar di beberapa perguruan tinggi di Pekanbaru: Universitas Muhammadiyah Riau (Program Pascasarjana, Ilmu Komunikasi), Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, dan Perguruan Persada Bunda.

Suami Ardiya, S.S. dan ayah dua orang anak: Aisya Hanifa Arjun dan Kevin Fadlan Arjun ini dikenal sebagai esais. Esai-esainya, yang pada umumnya merupakan analisis karya sastrawan Riau dan gagasan/pemikiran tentang budaya Melayu, sering muncul di dua media massa cetak ternama di Riau: *Riau Pos* dan *Riau Mandiri*. Beberapa di antaranya dimuat dalam antologi esai pilihan *Riau Pos*, seperti "Perbandingan Cerita 'Kiamat Kecil di Sempadan Pulau' dan 'Cinta Ibu'" dan "... dalam *Sastra yang Gundah* (Yayasan Sagang, 2009) serta "Apresiasi Sastra Riau", "Fungsi Sosial Karya Sastra", "Mempedulikan Sastra Anak", "Romantisme yang Bermakna", "Nasib Guru dalam 'Kerbau-kerbau' Abel Tasman", "Pertarungan Kekuasaan dalam Kolase Waktu", "Mistik dan Keajaiban", dan "UU Hamidy, Penjaga Kebudayaan Melayu" dalam *Sastra, Jati Diri, dan Kemiskinan Kreatif* (Yayasan Sagang, 2010).

Sebagai esais, dalam menganalisis dan menginterpretasi karya sastra, Dr. Junaidi tidak hanya melihat teks se-

cara internal, tetapi juga mengaitkannya dengan hal-hal di luar teks, melakukan penafsiran terhadap situasi sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Ia sering mengkritisi ketidakadilan dan 'keburukan' perangai sekelompok orang tertentu dalam kehidupan masyarakat yang semakin carut marut. Keterbelakangan dan "kekalahan" orang Melayu, yang sering menjadi tema karya para pengarang Riau, tak pernah luput dari perhatiannya. Hal itu dapat dilihat dalam tiga antologi terbarunya, berjudul:

1. *Interpretasi Dunia Sastra: Kumpulan Esai Sastra* (berisi 11 esai analisis sastra dan 7 esai gagasan bahasa-sastra, Pekanbaru: Palagan Press, 2009),
2. *Menggugat Realitas: Kumpulan Esai* (berisi 10 esai politik serta 10 esai pendidikan dan sosial, Pekanbaru: Palagan Press, 2009), dan
3. *Teroka Kebudayaan: Kumpulan Esai Budaya* (berisi 22 esai, Pekanbaru: Palagan Press, 2009).

Saat ini, Dr Junaidi juga menjadi komisioner pada Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Riau, dan menjadi konsultan di beberapa lembaga dan dinas pemerintah.

## K

## Kayat

Kayat merupakan salah satu bentuk sastra lisan (yang pada awalnya) untuk menyampaikan kisah, cerita, atau hikayat. Penyampaian kisah, cerita, atau hikayat dilakukan dengan cara dinyanyikan dan diiringi musik (terdiri atas rebana/gendang, serunai, dan gong). Biasanya, kayat dibawakan oleh sekelompok orang dan dipimpin oleh satu orang yang disebut tukang kayat. *Kayat* diselenggarakan dalam berbagai hajat/keperluan, seperti dalam acara pernikahan, khitanan, kelahiran, turun mandi, dan khataman Alquran. Penyelenggaraannya biasanya berlangsung pada malam hari, sehabis isyak hingga menjelang subuh.

*Kayat* masih dikenal dengan baik oleh masyarakat Riau, setidaknya di tiga kabupaten: Kuantan Singingi, Kampar, dan Bengkalis. Jenis *kayat* ditentukan oleh judul cerita, fungsi, sasaran, atau tokoh/penggagasnya. Atas kriteria itu dikenal berbagai *kayat*, seperti *Kayat Nabi Muhammad*, *Kayat Nabi Yusuf*, *Kayat Porang*, *Cemak Cangai*, dan *Kayat Awang Mahmudah* (menurut judul cerita), *Kayat Perantauan* dan *Kayat Dagang Piatu* (menurut fungsi), *Kayat Kanak-kanak* dan *Kayat Mudo-mudo* (menurut sasaran), serta *Kayat Jumat* (menurut tokoh/penggagas).

Dalam perkembangannya, *kayat* tidak hanya digunakan

sebagai media penyampai kisah, cerita, atau hikayat, tetapi juga digunakan sebagai media hiburan semata. Dalam konteks ini, lirik-lirik yang didendangkan bukan berasal dari kisah, cerita, atau hikayat, melainkan berasal dari lirik lagu. Bahkan, tidak jarang lirik lagu yang didendangkan itu merupakan hasil kreatifitas penyanyinya sendiri. Di samping itu, pertunjukan *kayut* sekarang ini juga sering melibatkan penonton. Penonton tidak hanya diberi kesempatan berjoget, tetapi juga diberi kesempatan bernyanyi atau sekadar memesan lagu tertentu.

### Kazzaini Ks.

Kazzaini Ks. lahir di Penyalai, Pelalawan, Riau, pada 9 juli 1965. Alumnus Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau (1990) ini telah melahirkan banyak tulisan, baik sastra maupun jurnalistik. Tulisan-tulisannya itu dimuat di berbagai media massa di Indonesia.

Kazzaini mulai aktif menulis sejak berkuliah. Begitu pula karier jurnalistiknya, dimulainya dari mengelola buletin dan surat kabar kampus: ia pernah menjadi Pemimpin Redaksi *Media Bahasa* (buletin) dan menjadi Redaktur *Budaya Bahana Mahasiswa* (surat kabar kampus). Setelah selesai kuliah (1990), Kazzaini menjadi wartawan di harian *Riau Pos*. Pada 1998-2000 di harian yang sama ia menjabat sebagai manajer produksi, sebelum menjadi pemimpin redaksi. Kini, Kazzaini menjadi pemimpin umum Harian *Pekanbaru Pos*.

Dalam peta kesusastraan Riau, Kazzaini Ks. dapat dikatakan seangkatan dengan Dasry Al Mubary, Al Azhar, Taufik Ikram Jamil, Fakhrunnas MA Jabbar, Husnu Abadi, A. Aris Abeba, Mostamir Thalib, Eddy Ahmad RM, Sutrianto, Abel Tasman, Syaukani Al Karim, Gde Agung Lontar, dan Nyoto. Mereka pada umumnya mulai aktif menelurkan karya-karyanya pada dekade 1980-an dan 1990-an.

Kazzaini Ks. tergolong produktif dalam menghasilkan cerpen dan sajak. Cerpen-cerpennya terhimpun dalam beberapa antologi bersama, seperti (1) *Teh Hangat Sumirah* (Pekanbaru: Pucuk Rebung, 1993); (2) *Pertemuan Kedua* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia); dan (3) *Terbang Malam*, (Pekanbaru: Yayasan Sagang). Sementara itu, sajak-sajaknya juga terhimpun dalam beberapa antologi bersama, seperti (1) *Rerama* (Pekanbaru: Bahana Mahasiswa, 1987); (2) *Antologi Puisi Indonesia 87* (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1987); (3) *Festival Puisi XIII* (Surabaya: PPIA, 1992); (4) *Antologi Puisi Penyair Pekanbaru: Menggantang Asap Warta* (Pekanbaru: BTB, 1992); dan (5) *Jalan Bersama* (Pekanbaru: Putri Tujuh, 1993).

Di samping menulis, Kazzaini juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan kesastraan dan kebudayaan. Ia pernah membacakan sajak-sajak dan cerpen-cerpennya di Forum Puisi Indonesia (Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 1987) dan di Hari Sastra 1993 (Selangor, Malaysia). Ia juga memimpin Yayasan Sagang, sebuah yayasan yang bergerak di bidang kebudayaan untuk mengakomodasi berbagai aspek budaya dan sastra Melayu Riau, yang salah satu produknya adalah menerbitkan majalah budaya *Sagang*.

## Koba

Koba merupakan salah satu jenis sastra lisan untuk menyampaikan cerita atau mengisahkan hikayat. *Koba* masih sangat populer dan dikenal masyarakat luas, terutama di kalangan orang tua, di beberapa kabupaten di Riau, seperti Rokan Hilir, Rokan Hulu, Kampar, dan Bengkalis. Dalam hal tertentu, *koba* hampir sama dengan *kayat*. Bedanya, di samping tidak selalu diiringi musik, *koba* juga dibawakan secara tunggal (tidak berkelompok seperti *kayat*). Kisah disampaikan oleh pekoba dengan cara ber-



dendang. Di Pasirpangaraian, Rokan Hulu, *koba* disebut *bakoba*, sedangkan tukang koba disebut *ganti*.

Salah satu *koba* yang masih dikenal masyarakat luas (setidaknya di Rokan Hilir) adalah *Koba Muda Cik Leman*. Koba tersebut telah menginspirasi Sudarno Mahyudin (alm.), budayawan Rokan Hilir, untuk menulis *Hikayat Muda Cik Leman* (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2006). Berikut adalah daftar nama *koba* (berdasar judul cerita) yang masih sering digelar masyarakat Riau.

1. *Koba Malin Deman* dari Kabupaten Kampar
2. *Koba Anggun Nan Tongah* dari Kabupaten Kampar
3. *Koba Tuanku Malin Kocik* dari Kabupaten Bengkalis
4. *Koba Si Ondal Kayo* dari Kabupaten Bengkalis
5. *Koba Budak Buruk* dari Kabupaten Bengkalis
6. *Koba Bujang Salimuik Mudo* dari Kabupaten Bengkalis
7. *Koba Si Kancil dengan Puteri* dari Kabupaten Bengkalis
8. *Koba Budak Bungsu* dari Kabupaten Bengkalis
9. *Koba Buwung Gasing* dari Kabupaten Bengkalis
10. *Koba Bujang Tabuang* dari Kabupaten Rokan
11. *Koba Malin Deman* dari Kabupaten Rokan Hulu
12. *Koba Mogek Mamandin* dari Kabupaten Rokan Hulu
13. *Koba Siti Rosani* dari Kabupaten Rokan Hulu
14. *Koba Si Umbuik Mudo* dari Kabupaten Rokan Hulu
15. *Koba Simanduokan* dari Kabupaten Rokan Hulu
16. *Koba Hitam Manih* dari Kabupaten Rokan Hulu
17. *Koba Buwung Puyuh* dari Kabupaten Rokan Hulu
18. *Koba Si Punai Anai* dari Kabupaten Rokan Hulu
19. *Koba Si Malin Daulah* dari Kabupaten Rokan Hulu
20. *Koba Bujang Jauh* dari Kabupaten Rokan Hulu
21. *Koba Gadih Bocet* dari Kabupaten Rokan Hulu

22. *Koba Siti Jailun* dari Kabupaten Rokan Hulu
23. *Koba Gasih Weno Bungo* dari Kabupaten Rokan Hulu
24. *Koba Cindur Mato* dari Kabupaten Rokan Hulu

## Kunni Masrohanti

Kunni Masrohanti lahir pada 11 April 1974 di Bandar-sungai, Siak Sri Indrapura, Riau. Anak ketiga (dari empat bersaudara) pasangan Tarmuji dan Partini ini mengaku bahwa darah seninya didapat dari sang ayah. Dulu, sebelum bertani, Tarmuji adalah seorang pemain band.

Kunni menyelesaikan pendidikan dasarnya di kampung halamannya, (SD Inpres 02 dan MTs. Guppi) Bandarsungai, Siak. Ia meneruskan pendidikan menengahnya di Jawa Tengah, pada sebuah madrasah aliyah swasta. Sementara itu, pendidikan tingginya diselesaikan di Pekanbaru. Pada 1998 ia memperoleh gelar sarjana (S-1) dari Uneversitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Sekarang ia sedang menempuh program magister (kuliah S-2) di Universitas Riau, Jurusan Sosiologi.

Dalam dunia kepenulisan, Kunni memulainya dengan menulis puisi. Ia belajar menulis (puisi) secara atodidak sejak 1996. Puisi-puisinya itu kemudian dipublikasikan di berbagai media, seperti *Sagang*, *Riau Pos*, *Romansa*, *Berdaulat*, dan *Singgalang*. Di samping itu, Kunni juga sudah menerbitkan puisi-puisinya dalam bentuk buku (antologi bersama), antara lain *Tanda*, *Musim Berganti*, *Musim Bermula*, *Kemilau Musim*, *Pesona Gemilang Musim*.

Di samping menulis, Kunni juga rajin mengikuti acara-acara pembacaan puisi. Dalam hal ini ia pernah menjadi Juara I Pembacaan Puisi pada Pekan Seni Mahasiswa Nasional (Peksiminas) di Surabaya pada tahun 1999. Sebagai akibatnya, Kunni sering juga diundang ke berbagai tempat (seperti Taman Ismail Marzuki [Jakarta], bahkan sampai ke Malaysia) untuk membaca puisi. Kunni juga sering diminta untuk menjadi juri lomba puisi, baik dalam mau-

pun luar kota Pekanbaru. Sekarang ini, Kunni aktif bertunak di beberapa kelompok seni: sebagai salah seorang pengurus Himpunan Perempuan Seni Budaya Pekanbaru (HPSBP), salah seorang pendiri Himpunan Perempuan Pekerja Seni Riau (Himpujaseri), dan salah seorang pembina di Sanggar Latah Tuah.

Kiprah Kunni tidak hanya di dunia puisi. Ia juga aktif di dunia teater. Ia aktif di Sanggar Latah Tuah asuhan GP Ade Darmawi. Keaktifan itu telah mengantarnya memperoleh penghargaan sebagai aktris terbaik dalam Festival Teater Dewan Kesenian Riau (DKR) untuk tiga tahun berturut-turut: 1998-2000. Sekurang-kurangnya ia telah mengaktori sebelas lakon, baik yang dipentaskan maupun disinetronkan. Kesebelas lakon itu adalah (1) *Naskah Ku-Yang* (Surabaya), (2) *Masih Ada Kamar di Tepi Rel* (Pekanbaru), (3) *Harut Marut* (Pekanbaru), (4) *Putih Hitam Bersisa* (Pekanbaru), (5) *Mahkota Jiwa* (Bengkalis), (6) *Sang Gelar* (Taman Ismail Marzuki, Jakarta), (7) *Awan Berasap* (Pekanbaru), (8) *Kebebasan Abadi* (Pekanbaru), (9) *Dialog Orok* (Pekanbaru), (10) *Wak Atan* (berperan sebagai Mak Joyah) ditayangkan oleh Rtv dan TVRI tahun 2000, dan (11) *Kemilau Mutiara Hijau* (berperan sebagai Munah) disutradarai Krisbiantoro dan ditayangkan oleh TPI tahun 1998.

Di samping menjadi aktris, Kunni juga menulis naskah dan menjadi sutradara. Setidaknya dua naskah drama yang sudah ditulisnya, "Sri Karma" dan "Sauni". Konon, salah satu naskah dramanya itu ("Sri Karma") telah pula mengantarnya memperoleh anugerah Sutradara Teater Terbaik I dalam Festival Teater Dewan Kesenian Riau (2000).

Sekarang ini, bersama Santoso (suami) serta Ahna Shofi dan Asheila Nawasofa (dua putrinya), Kunni bermastuatin di Gang Tiung Ujung III, Jalan Tiung Ujung, Labuhbaru Timur, Payung Sekaki, Pekanbaru. Ia bekerja sebagai wartawan sejak 2000. Saat ini, Kunni menjabat sebagai koordinator peliputan Harian Pagi *Pekanbaru Pos*.

# L

## LuZi Diamanda

Suatu kali, Ali Akbar (A.A) Navis pernah menyatakan pada perempuan ini, "Engkau adalah bibit unggul di dunia sastra, tetapi kenapa tak pernah menjadi besar? Aku berharap banyak padamu, kelak jadilah sastrawati handal dan hebat."

Pernyataan A.A. Navis itu rupanya terus terngiang di telinga LuZi Diamanda (47 tahun) hingga hari ini. Di satu sisi, ia ingin cepat-cepat memenuhi harapan A.A. Navis, di sisi yang lain, ia justru menjadi ragu karena menurut pengamatannya menjadi pengarang di Indonesia belum dapat dijadikan tumpuhan hidup. Apalagi kedua orang tuanya juga tidak menginginkannya menjadi seorang pengarang. Orang tua LuZi, almarhum Azhar Bokry (ayah) dan Syamsini Syam (ibu) menginginkan dirinya menjadi dokter, insinyur, atau PNS.

Dunia kepengarangan LuZi, akunya, sudah dijalaninya sejak masih duduk di bangku SMP. Saat itu tulisan-tulisannya, berupa cerpen dan puisi, tidak tersalurkan dan hanya memenuhi buku catatan hariannya. Sejak 1980, masa-masa SMA-nya (yang kebetulan dijalaninya di Jakarta, terpisah dari kedua orang tuanya), LuZi berani mengirimkan karyanya ke media lokal di Padang, negeri leluhurnya.

Maka, terbitlah cerpennya yang pertama kali, berjudul "Pipit Patah Sayap", di *Haluan Minggu*. Konon, cerpen itu membuat orang di kampungnya ribut. Cerita tentang gadis yang patah hati dan harus meninggalkan kampung karena sang kekasih diambil saudaranya sendiri itu, oleh orang-orang di kampungnya, dianggap kisah nyata dari kehidupan Luzi sendiri. Sejak itu semangat menulisnya semakin menggebu. Cerpen dan puisinya tidak hanya sering muncul di *Haluan*, tetapi juga di *Singgalang*.

Setelah tamat sekolah menengah (SMAN 30 Jakarta, 1983), Luzi memilih pulang ke Padang. Pada 1984 ia diterima sebagai wartawan di harian *Singgalang*. Sejak dirinya menjadi wartawan, banyak kritikus sastra di Sumatera Barat yang menyatakan bahwa karyanya makin indah dan hidup karena cerpen-cerpennya tampil seperti sebuah reportase.

Salah satu cerpennya, "Perkabungan Pagi", memenangi Lomba Penulisan Cerita Pendek yang dilaksanakan Universitas Negeri Padang (UNP) bekerja sama dengan Program Bahasa Indonesia, Universitas Deikin, Melbourne, Australia pada tahun 2001. Konon, cerpen tersebut sudah diterbitkan juga dalam bahasa Inggris.

Sekarang ini, di sela-sela kesibukannya sebagai wartawan *Gatra* di Riau, Luzi sedang menyiapkan penerbitan antologi cerpennya yang berisi karya-karya yang sudah dipublikasikan. Antologi dengan judul *Lok dan Bulan* itu antara lain berisi cerpen dengan judul "Talang Sempadan", "Lok dan Bulan", "Gugur", "Anak Laki-Laki Ibu", "Sengketta", "Setelah Tujuh Belas Tahun", "Leman", "Kadar", "Panggil Aku Lonte", dan "Perkabungan Pagi". Bagi Luzi, kelak, jika saatnya tiba dia ingin sejarah hidupnya ditutup dengan sebutan sebagai pengarang. Impian terbesarnya hanyalah meninggalkan sebuah karya monumental untuk anak-anaknya.

Selain menulis cepern, Luzi juga memulai profesi baru sebagai penulis biografi. Ia telah menulis dua buku ten-

tang Basrizal Koto: *Kemiskinan Bukan Untuk Diratapi* dan *Kiat Bisnis Haji Basrizal Koto*, biografi singkat ibunda Basko, dan biografi keluarga Marjoni Hendri.

yang berawal dari...  
Kini...  
...

## M

## M. Paradison

M. Paradison lahir di Minas, Siak, Riau, pada 4 April 1981. Anak kedua (dari tujuh bersaudara) pasangan Ali Syafri M.S. dan Romaini M.Y.M. ini menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di kota kelahirannya: SD Negeri 10 Minas, SMP di pondok pesantren, dan SMA Negeri 1 Minas. Ia pernah kuliah di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning (sampai semester 5) dan di Akademi Kesenian Melayu Riau (sampai semester 10).

Paradison dikenal sebagai penulis naskah lakon/drama. Beberapa naskahnya, bahkan memenangi lomba/sayembara penulisan naskah. Berikut ini adalah daftar judul naskah lakon/drama karya Paradison.

1. "Di Dalam Bola Kaca" (menjadi pemenang harapan pada Lomba Penulisan Naskah yang diadakan oleh Dewan Kesenian Riau, 2004),
2. "Dadu Legenda" (menjadi pemenang I pada Lomba Penulisan Naskah yang diadakan oleh Dewan Kesenian Riau, 2005),
3. "Hujan Pun Turun" (menjadi pemenang harapan II pada Lomba Penulisan Naskah yang diadakan oleh Dewan Kesenian Riau, 2005),



4. "Kepung Mati" (menjadi pemenang harapan III pada Lomba Penulisan Naskah yang diadakan oleh Dewan Kesenian Riau, 2006),
5. "Keletah Kepunan" (pernah dipentaskan oleh Siswa SMU Negeri 5 Pekanbaru di TVRI Riau, 2006),
6. "Gigil Sanding" (2006),
7. "Seling Hikayat" (pernah dipentaskan oleh Sanggar Tasik dari Bengkalis, 2007),
8. "Lidah Menikam" (2007),
9. "Tikam Rupawan" atau "Rembulan di Atas Air" (2008),
10. "Pusing Pesing" (2008),
11. "Kumandang Petang" (2008),
12. "Beliung Tandang" (2008),
13. "Lagak Tanjak" (2009), dan
14. "Petah-Petah" (2009).

Selain itu, M. Paradison juga pernah menulis skenario film, berjudul "Gelak Setengah Tiang" (2008). Di dunia teater, di samping sebagai penulis naskah lakon, Paradison juga sering ikut bermain dalam pementasan. Pada 2002, misalnya, ia ikut serta dalam pementasan "Baginda Sultan" (yang disutradarai Hang Kafrawi) di Universitas Kebangsaan Malaysia. Dalam pementasan tersebut ia berperan sebagai Ichdam. Pada 2004 di tempat yang sama, ia ikut dalam pementasan "Mengadili Sang Sapurba". Pada 2005 ia kembali mementaskan naskah "Mengadili Sang Sapurba" itu di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

## Mahyudin Yusdar

Mahyudin Yusdar lahir di Bangkinang, Kampar, Riau, pada 1 Januari 1974. Anak pertama (dari lima bersaudara) pasangan Yusdar dan Rosmani ini menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di SD Negeri 017 Batubelah, Kampar (1986); di SMP Negeri 1 Bangkinang (1989); dan di MAN 1 Pekanbaru (1992). Ia pernah melanjutkan pen-

didikannya di IAIN Suska Pekanbaru.

Mahyudin Yusdar mengaku sudah mulai menulis sejak masih duduk di kelas 2 MAN. Beberapa karyanya (esai, cerita pendek, dan puisi) pernah dimuat di *Riau Pos*. Esai-esainya, bahkan telah diantologikan dalam *Potui* (1994) dan *Ih.....Gus Dur, Gumam Seorang Demonstran* (2000). Sementara itu, cerpennya: "Lou" juga dapat ditemukan dalam buku *Satu Abad Cerpen Riau* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2004).

Sebagai penulis, Mahyudin pernah mendapat penghargaan dalam lomba/sayembara penulisan. Salah satu penghargaan yang diperolehnya adalah Anugerah Ali Kelana, supremasi tertinggi di bidang laporan jurnalistik PWI Riau, pada 2002.

Selain menulis, Mahyudin juga bergelut di dunia hiburan. Mahyudin mempunyai rumah produksi: Matabiru Visitama. Selain bergerak di bidang sinematografi, rumah produksi itu juga menggarap kegiatan yang bernuansa hiburan lainnya. Konon, dalam waktu dekat ini, Matabiru Visitama akan mengeluarkan *Gemilang Ocu* (album berisi lagu-lagu berbahasa daerah Kampar). Dalam kaitannya dengan album itu, Mahyudin Yusdar menjadi sutradara untuk pembuatan video klipnya.

Mahyudin menikah dengan Nina Yastuti Wulandari pada tanggal 26 Mei 2002. Mereka dikaruniai dua orang anak: Angelica Fithri Yudana Ramadhani (Pekanbaru, 15 November 2003) dan Dzakwan Alvaro Putra Yudana (Pekanbaru, 6 Mei 2008).

## Makmur Hendrik

Makmur Hendrik lahir di Buluhcina, Kenegerian Enamtanjung, Siak Hulu, Kampar, Riau, pada 7 Juni 1947. Anak kedua (dari tujuh bersaudara) ini pada 1973 menikahi Yurni Hatta (kelahiran Bukittinggi). Buah pernikahan mereka itu telah melahirkan empat orang putri: Heni Eka Surya, S.E.,

Eva Devi, S.S., Evi Yunita, S.Si., dan dr. Essy Lestari, serta tiga orang cucu.

Tamatan STN di Jalan Patimura, Pekanbaru (1963), STM Negeri Bukittinggi (1968), dan IKIP Padang ini sudah giat berkesenian sejak masih duduk di bangku sekolah (di STM Negeri Bukittinggi, antara 1964 dan 1968). Pada masa-masa itu Makmur Hendrik telah terlibat dalam beberapa kegiatan kesenian dan sastra, antara lain: menjadi sutradara dan pelaku utama drama "Hang Tuah" di Bukittinggi (dipentaskan 6 hari berturut-turut); menjadi pelaku utama drama "Malin Kundang"; menjadi pelaku utama sendratari kolosal "Imam Bonjol" (dengan sutradara Nazif Basyir); menjadi penulis/sutradara/pemeran utama cerita drama "Derita dan Sengketa" (dipentaskan di berbagai kota di Sumbar); menjadi pembaca puisi terbaik dalam berbagai lomba selama 3 tahun berturut-turut; dan menjadi juara I pada Sayembara Penulisan Cerpen yang ditaja oleh Korem Sumatera Bagian Barat dan Utara (Sumbarut) di Bukittinggi dalam rangka memperingati Hari Pahlawan, dengan judul "Pahlawan Pembangunan".

Karya-karya Makmur Hendrik pernah dipublikasikan di beberapa surat kabar, seperti *Hahuan*, *Singgalang*, dan *Semangat* (Padang), serta *Sumatera Express* (Palembang). Cerita-cerita silatnya, bahkan, telah menjadi bacaan masyarakat Sumatera Barat, Riau, Jambi, dan Sumatera Utara pada 1970-an karena dimuat secara bersambung di harian *Singgalang*. Cerita-cerita silat Makmur Hendrik itu, antara lain, adalah *Tikam Samurai* (12 jilid), *Giring-Giring Perak* (7 jilid), *Palimo Agam*, *Intan Suri*, *Anak Gubernur*, *Romusa*, *Logas*, *Permayo*, *Istana Berlantai Api*, *Melintas Badai* (cetakan I, Jakarta: Balai Pustaka, 1982), *Terjebak di Perut Bumi* (1984), dan *Panglima Sakai*.

Sebagai cerpenis, Makmur Hendrik telah mengantologikan cerpen-cerpennya dalam *Di Langit Ada Saksi* (cetakan I, Padang: CV Pena Emas, 1983). Empat cerpennya (yang pernah memenangi lomba/sayembara penulisan cer-

peningkat nasional), bahkan, diangkat menjadi cerita film layar lebar. Empat cerpen yang menjadi film itu adalah *Luka di Atas Luka* (dibintangi Ray Sahetapy, Yati Surachman, Ayu Azhari, Arissa Suryo, dll.), *Jangan Menangis Mama* (dibintangi Sophan Sophian dan Widyawati, judul cerpen aslinya adalah “Buah Hati Mama”), *Yang Kukuh yang Runtuh* (dibintangi Ikang Fawzy dan Marissa Haque), dan *Di Langit Ada Saksi* (dibintangi Rima Melati, Frans Tumbuan, dan Tety Liz Indiarthy).

Pada 1980, salah satu cerpennya, “Buah Hati Mama”, juga memenangi Sayembara Penulisan Cerpen Majalah *Kartini*. Cerpen itu kemudian diangkat menjadi cerita film layar lebar, berjudul “Jangan Menangis Mama” (disutradarai oleh Sophan Sophian). Sementara itu, novel Makmur: *Melintas Badai* juga diangkat ke layar lebar (oleh Virgo Putra Film, 1985), dibintangi oleh Marisa Haque dan Ray Sahetapy. Atas novelnya itu, Makmur mendapat pujian dari berbagai kalangan, seperti Leon Agusta, Dra. Wattie Purnomosidi, dan Drs. Harjadi Hartowardoyo (*Melintas Badai*, cetakan III, 2009).

Setelah 30 tahun bermukim di Sumatera Barat, pada 1992 Makmur Hendrik pulang ke Pekanbaru. Pada 1993-2008, Makmur Hendrik berhasil menghidupkan kembali tradisi *Tobo Bajambe* (tradisi makan berkaum sehabis lebaran di balai adat) di Buluhcina, Kampar. Tradisi ini hidup kembali setelah “mati” selama 35 tahun. Selain itu, ia telah berhasil pula merancang, memotori, dan membudayakan Pacu Sampan. Pacu Sampan (yang memperebutkan Piala Presiden) itu, konon, diikuti oleh peserta dari berbagai provinsi di dalam negeri serta beberapa negara di Asia Tenggara.

Mantan asisten dosen di Jurusan Mesin, FKT, IKIP Padang (1975-1986), dosen pada Akademi Publisistik Padang (1987-1990), wartawan/redaktur harian *Singgaling* dan *Semangat* (Padang), koresponden *Kompas* untuk Sumatera Barat-Riau, redaktur senior *Media Indone-*

sia (Jakarta), dan redaktur eksekutif *Sumatera Ekspres* (Palembang) ini sejak 2003 menjadi pemimpin umum mingguan *Genta* (Pekanbaru). Selain itu, Makmur Hendrik juga menjadi anggota Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Riau (periode 2003-2008, diperpanjang hingga 2009) dan anggota KPU Kota Pekanbaru (periode 2008–2013).

Di sela-sela kesibukannya itu, jurnalis yang pernah melakukan perjalanan ke Prancis dan Inggris (1984), Jerman Barat, Swedia, Belanda (1986), serta Singapura, Malaysia, Thailand, Hongkong, dan China (2009) ini masih sempat menulis dua buku: *Pemilu 2004 di Riau dan Kepulauan Riau* (2005) dan *Pilkada 10 Kabupaten-Kota di Riau* (2006).

## Mantra

Mantra tergolong sebagai sastra lisan jenis noncerita. Pada umumnya, *mantra* berupa susunan kata (berbentuk puisi) yang lebih menonjolkan bunyi (rima dan irama) daripada isi. Pada jenis tertentu (mantra sihir, misalnya), bahkan kata-kata dalam mantra tidak bermakna. Meskipun demikian, kata-kata atau ucapan berima dan berirama dalam mantra, oleh masyarakat, diyakini mengandung kekuatan magis dan religius (mampu memberikan sugesti/keyakinan tertentu kepada orang yang memmanfaatkannya) sehingga diyakini pula dapat “membantu” manusia dalam menjalani hidupnya.

*Mantra* dikenal memiliki banyak jenis, bergantung kriteria penggolongannya. Dilihat dari sifatnya, *mantra* dapat dibedakan ke dalam dua jenis: personal dan komunal. Mantra personal digunakan untuk kepentingan diri sendiri, sedangkan mantra komunal digunakan untuk kepentingan masyarakat. Sementara itu, dilihat dari tujuannya, mantra dapat dibedakan dalam banyak jenis, seperti mantra pelindung diri, mantra kekebalan tubuh, mantra pen-

kuat, mantra penahan, mantra pengasih, mantra penun-duk, dan mantra pembenci.

Di Riau, *mantra* digunakan untuk berbagai keperluan, terutama dalam hal-hal yang masih berkaitan dengan tata upacara adat. Dalam Prosesi Pacu Jalur (di Kabupaten Kuantan Singingi), misalnya, dikenal beberapa nama/jenis mantra: *mantra monobang kayu*, *mantra puji kayu*, *mantra masuk pacuan jalur*, dan *mantra mengobat jalur*. Sementara itu, di Rokan Hulu ada *tagani* (mantra untuk mengambil madu lebah) dan *mungilo lukah* (mantra pada tarian lukah). Dalam tradisi adat Petalangan, *mantra* juga digunakan dalam *menumbai*, mencari madu lebah. Tujuannya, di samping untuk menjinakkan lebah (membuat lebah *nonap* 'tidur'), juga untuk meminta perlindungan Tuhan agar terbebas dari mara bahaya.

Sebagai salah satu bentuk sastra (lisan) yang hidup dan berkembang di masyarakat, *mantra* sering menjadi sumber inspirasi sastrawan dalam berkarya. Sutardji Calzoum Bachri, misalnya, secara jujur mengakui bahwa puisi-puisinya lahir tidak dari suatu kekosongan. Puisi-puisi Sutardji itu, konon, lahir dari rahim budaya Riau yang sangat diakrabinya: *mantra*. Begitu pula Ibrahim Sattah. Meskipun tidak seeksplisit Sutardji, Ibrahim Sattah pun menjadikan kekuatan yang terkandung dalam mantra sebagai sumber penciptaan puisi-puisinya.

Contoh mantra pelindung diri dalam perjalanan:

Umpuik korank di ate batu  
Ditanam di tongah jalan

Begoghak aku nak lalu  
Jan ado yang menghadang  
Berkat Lailahaillallah

Kun kata Allah  
Kun kato Muhammad  
Fayakun kato Kato Allah

Fayakun kato baginda Rasulullah

Aku berjalan  
Kalimah Lailahaillallah  
Iko kato bumi jo langik  
Salikum namonyo bumi  
Salikum namonyo langik

Hai omak deyen bumi tolonglah deyen  
Hai abah deyen langik payuonng deyen  
Deyen bamain kum kamat  
Lailahaillallah ....huu Allah

Contoh mantra memagar diri/kekebalan tubuh:

(1)  
Tak tan biul tan mati  
Tak ino tak mati

Kunci Allah kunci Muhammad  
Kunci sekalian anggota nan tujuh  
Aku memasang kunci nan tujuh  
Berkat lailahaillah

(2)  
Duroham namonyo langik  
Durohim namonyo bumi

Mintak ampun deyen kalangik  
Mintak ampun deyen ke bumi

Deyen mamasang pasak bumi  
Barokek La ilahaillah.

Contoh mantra penunduk/pengasih:

(1)  
Paku unduok paku onau

Paku tiang mangalakannyo

Songsang unuik songsang belalai  
Songsang kolok-kolok matonyo  
Sodang gajah putio di suboang lautan  
Lai tunduok  
Konon pulo sianu .....  
Si anu..... tunduok kapado aku  
Aku tunduok kapado Allah

(2)

Hong sigaruntang sigurunta  
Tumbuhlah bayam silagundi  
Nan seisi alam ini  
Tiada dapat berbunyi

Hai patunduk loya  
Kalau datang tuntung bajo  
Musuh serta lawan aku  
Khabarkanlah kepada aku  
Huu....Allah

Contoh mantra dalam *menumbai* 'mencari madu lebah'

Popat-popat tanah ibul  
Mai popat di tanah tombang  
Nonap-nonap Cik Dayangku tidou  
Juagan mudo di pangkal sialang

Ambikkan kayu sekali betanak  
Ambik dengan anting-antingnyo  
Sakitnyo main oang beanak  
Abislah kain dikoncingnyo



## Marhalim Zaini

Marhalim Zaini lahir di Telukpambang, Bengkalis, Riau, pada 15 Januari 1976. Anak kedua (dari empat bersaudara) pasangan Zaini Safar dan Sarimah Nasroen ini menyelesaikan pendidikan dasarnya (SD) di kampungnya, sedangkan pendidikan lanjutnya diselesaikan di Pekanbaru: MTs. Masmur dan MAN 1. Ia pernah kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol, Padang, tetapi tidak selesai. Pada 1998 Marhalim Zaini hijrah ke Yogyakarta, berkuliah di Jurusan Teater, Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta. Pada 2004 gelar sarjana seni diraihnya.

Dunia tulis-menulis sudah diakrabi Marhalim sejak berkuliah. Ia aktif di penerbitan-penerbitan kampus. Di Padang, misalnya, ia sempat menjadi staf redaksi *Shoutul Jamiyah* (tabloid, IAIN Imam Bonjol, Padang, 1997) dan sebagai koresponden *Fajar* (tabloid, Padang, 1997). Begitu juga saat di Yogyakarta, ia sempat menjadi wakil pimpinan redaksi *Taferil* (tabloid, ISI Yogyakarta, 2000) dan pimpinan redaksi *Stambul* (jurnal teater, Yogyakarta, 2003). Bahkan, setelah lulus kuliah pun ia tetap aktif di dunia jurnalistik: menjadi (1) redaktur *Riau Tribune* (harian, 2004), (2) pemimpin redaksi *Berdaulat* (majalah seni, 2005), (3) penanggung jawab *Lakon* (jurnal teater, Jurusan Teater, Akademi Kesenian Melayu Riau, 2008-2009), (4) redaktur tamu harian *Riau Pos* pada rubrik sastra remaja: Bengkel Sastra (2009-2010), dan (5) pemimpin redaksi *Tamaddun* (majalah budaya, Taman Budaya Provinsi Riau, sejak 2009).

Di dunia sastra, suami Titin Kasmila Dewi dan ayah dari dua anak: Dara Asia Nashwa Aliela dan Attar Muda Malaka ini dikenal sebagai sastrawan serba bisa. Ia tidak hanya menulis karya sastra (puisi, prosa, dan drama), tetapi juga menulis esai dan resensi. Tulisan-tulisannya itu bertebaran di berbagai media (baik lokal, nasional, maupun internasional) seperti *Kompas*, *Media Indonesia*, *Koran Tempo*, *Republika*, *Koran Seputar Indonesia*, *Riau Pos*, *Riau*

*Mandiri, Riau Tribune, Singgalang, Haluan, Mimbar Minang, Tabloid Fajar, Padang Ekspres, Yogya Pos, Bernas, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Solo Pos, Pos Kita, Jawa Pos, Surabaya Post, Mimbar, Suara Merdeka, Bali Post, Pikiran Rakyat, Lampung Post. Gelanggang Rakyat, Jurnal Puisi, Jurnal Nasional, Horison, Sagang, Berdaulat, Tepak, Bakti, Kuntum, Koran Malioboro, On Off, Gong, serta Prince Claus Fund Journal 2006 di Belanda (Nedherland) kerjasama dengan Kalam dan Pustakamaya Malaysia.*

Dosen pada Jurusan Teater di Akademi Kesenian Melayu Riau ini pun telah banyak menerbitkan karya-karyanya dalam bentuk buku antologi. Berikut adalah daftar judul buku karya Marhalim Zaini.

1. *Segantang Bintang Sepasang Bulan* (kumpulan sajak, Yayasan Pusaka Riau, 2003)
2. *Di Bawah Payung Tragedi* (kumpulan naskah drama, AKMR Press, 2003)
3. *Langgam Negeri Puisi* (kumpulan sajak, Dewan Kesenian Bengkalis dan Interbud Yogyakarta, 2004)
4. *Tubuh Teater* (kumpulan esai teater, Dewan Kesenian Bengkalis dan Interbud Yogyakarta, 2004)
5. *Getah Bunga Rimba* (novel, Gurindam Press, 2006)
6. *Hikayat Kampung Mati* (novel, Adicita Yogyakarta, 2007, sebelumnya dimuat bersambung di *Harian Riau Pos*)
7. *Amuk Tun Teja* (kumpulan cerpen, Paragraf dan Pustaka Pujangga, 2007)
8. *Pangeran Terubuk* (kumpulan naskah drama, Yayasan Pusaka Riau, 2007)
9. *Megalomania* (novel, Gurindam Press, 2008), dan
10. *Tun Amoy* (novel, Gurindam Press, 2009, dimuat bersambung di *Republika*, Juni-Agustus 2009).

Sementara itu, karya-karya Marhalim juga dapat ditemukan dalam berbagai antologi bersama, seperti berikut ini.

1. *Embun Tajalli* (kumpulan puisi & Cerpen, FKY XII,

- Yayasan Aksara, 2000)
2. *Satu Abad Cerpen Riau* (Yayasan Sagang, 2004)
  3. *Maha Duka Aceh* (kumpulan puisi, PDS HB Jassin, 2005)
  4. *Living Together* (kumpulan puisi dan cerpen dwibahasa, Utan Kayu Jakarta, 2005)
  5. *Tongue In Your Ear* (kumpulan puisi 30 Penyair Indonesia, Festival Kesenian Yogyakarta, 2007)
  6. *Selat Melaka* (Kumpulan Puisi Pekanbaru dan Johor, UIR Press & BKKI, 2007)
  7. *Antologia De Poeticas* (kumpulan puisi dwibahasa, Indonesia, Portugal, dan Malaysia, Gramedia Pustaka Utama, 2008)
  8. *60 Puisi Indonesia Terbaik 2009* (Gramedia Pustaka Utama, 2009), dan
  9. *Pedas Lada Pasir Kuarsa* (Antologi Puisi Temu Sas-trawan Indonesia II, Bangka, Juli 2009).

Beberapa karya Marhalim juga pernah memenangi lomba/sayembara penulisan karya sastra. Berikut adalah daftar karya Marhalim yang pernah memenangi lomba/sayembara itu.

1. “Madah Seorang Bocah” (memperoleh penghargaan dari Rektor ISI Yogyakarta dan DPD BSMI DIY, 1999)
2. “Segantang Bintang, Sepasang Bulan” (meraih Juara I Lomba Cipta Puisi Majalah Budaya *Sagang*, 2002)
3. “Kopi Senja di Negeri Siti” (juara I Sayembara Menulis Sastra [cerpen], mendapat “Hadiah Tepak” dari Majalah Budaya *Tepak*, 2003)
4. *Jangan Biarkan Lara Menangis* (menjadi Pemenang Penghargaan I Sayembara Penulisan Novel dari Mizan [Tingkat Nasional], 2005).
5. *Dongeng Negeri Siti* (sebagai 10 naskah pilihan dalam Sayembara Penulisan Skenario Film Cerita, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2005)
6. Novelnya, *Getah Bunga Rimba*, meraih penghargaan Utama *Ganti Award* 2005

7. Cerpennya, "Jaring Batu" nominasi Lomba Cipta Cerpen CWI dan Menpora Jakarta, 2006 (termuat dalam buku antologi *Loktong*).
8. *Opera Melayu Tun Teja* menerima Anugerah Sagang kategori Karya Alternatif Non Buku (kolaborasi bersama Bandar Serai Orcherstra), 2007
9. Sajak panjangnya, "Jangan Sebat Kami dengan Rotanmu, Jangan Kutuk Kami Jadi Melayu" (*Kompas*, 2008) terpilih sebagai 100 Puisi Indonesia Terbaik 2008 pilihan Anugerah Sastra Pena Kencana
10. Novelnya, *Megalomania*, meraih Penghargaan Utama *Ganti Award* 2007
11. Tiga sajaknya: "Akulah Penyamun Sirih Besar" (*Kompas*), "Bakar Tongkang" (*Koran Tempo*), "Begitukah Caranya Menghindari Tuhan" (*Lampung Post*), terpilih sebagai 60 Puisi Indonesia Terbaik 2009 oleh Anugerah Sastra Pena Kencana.
12. Novelnya, *Tun Amoy*, meraih penghargaan *Ganti Award IV*, tahun 2008

Sebagai sastrawan serba bisa, Marhalim juga telah banyak menerima penghargaan. Pada 2005, ia menerima Anugerah Seni dari Dewan Kesenian Riau dan berhak menyandang gelar Seniman Pemangku Negeri (SPN) Bidang Sastra. Pada 2007, ia menerima Anugerah Seni Tradisional kategori Seniman Berprestasi bidang Sastra dari Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan Pariwisata, Pemerintah Provinsi Riau.

Di samping menulis, Marhalim Zaini juga aktif mengikuti berbagai kegiatan sastra. Berikut ini adalah daftar berbagai kegiatan yang pernah diikutinya.

1. Pentas Sastra di Auditorium Kompleks Al-Azim, Melaka, Malaysia, dalam acara Seminar Warisan Puisi Melayu Serumpun dan Forum Adat, 5 Oktober 2004, di-taja oleh Institut Seni Malaysia Malaka, Kerajaan Negeri Melaka, dan Dewan Bahasa dan Pustaka.
2. Baca sajak dalam iven sastra Internasional bertajuk

*International Literary Biennale 2005* di Bandung, Lampung, Jakarta, pada 25 Agustus s.d. 3 September 2005, yang diselenggarakan oleh Komunitas Utan Kayu (TUK) Jakarta.

3. Baca sajak dan seminar sastra dalam *Ubud Writers and Readers Festival* (Festival Sastra Internasional), 25-30 September 2007.
4. Baca sajak dan menjadi pembicara dalam Hari Puisi Nasional, Desember 2007, di Melaka (bersama Rida K Liamsi dan sejumlah penyair Riau)
5. Baca puisi dalam iven Malam Sastra Riau di Anjungan Riau Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta, tanggal 24 Agustus 2008
6. Temu Sastrawan Indonesia II di Bangka Belitung, 30 Juli-2 Agustus 2009.

Kegiatan lain yang juga dilakukan Marhalim adalah memberikan ulasan atau pengantar pada buku-buku sastrawan lain. Marhalim sering diminta memberikan ulasan atau pengantar buku-buku penulis lain. Beberapa buku yang diulasnya, antara lain, adalah

1. Buku Esai Budaya karya Nurel Javissyarqi berjudul *Budaya Semi* (Penerbit Pustaka Pujangga, 2005)
2. Buku Antologi Puisi *Senapelan Writer Asosiation* (SWA) Pekanbaru, berjudul *Belantara Kata* (Penerbit UIR Press, 2004).
3. Buku Kumpulan Cerpen Griven H Putra berjudul *Tenggelam* (2005)
4. Buku *Menjaga Marwah Melayu* (kumpulan esai budaya) karya Musa Ismail (UIR Press, 2007)
5. Buku kumpulan cerpen Fariz Ihsan Putra (akan segera terbit)
6. Buku antologi puisi pilihan *Riau Pos, Komposisi Sunyi* (Yayasan Sagang, 2007)
7. Buku kumpulan puisi *Saat Musim Kawin Tiba* karya MD Yasir Khasbullah, 2009

Sebaliknya, sastrawan atau kritikus sastra pun sering

mengulas/mengantar buku-buku Marhalim. Sastrawan atau ahli sastra yang pernah memberi pengantar bukunya adalah Taufik Ikram Jamil (pada buku kumpulan puisinya *Langgam Negeri Puisi*) dan Maman S. Mahayana (pada kumpulan cerpen *Amuk Tun Teja*).

Keaktifan Marhalim sebagai seniman tidak hanya sebagai penulis. Dia juga aktif membina penulis dan dramawan muda. Dalam hal yang terakhir ini Marhalim berkiprah di beberapa sanggar. Berikut ini adalah daftar beberapa sanggar yang digelutinya.

1. Majelis Jumat Pekanbaru, Sebuah Forum Diskusi Sastra Bulanan (2004–2005)
2. Rumah Sastra Siswa (RSS) Pekanbaru (2005)
3. Pendiri dan Koordinator Telangkai Teater Riau (2005)
4. Komunitas Paragraf Pekanbaru (2006- sekarang)
5. Sekolah Menulis “Paragraf” (2008- sekarang)

Selain aktif di sanggar, Marhalim juga sering diundang untuk menjadi pembicara, narasumber, juri, atau instruktur berbagai kegiatan. Berikut ini adalah beberapa kegiatan yang pernah diikutinya.

1. Pembicara dalam Bedah Novel *Lawa* karya Saidul Tombang, di Aula UIN Suska Pekanbaru, tanggal 17 Mei 2008.
2. Pembicara seminar sastra, bertajuk “Menemukan Jati Diri Bangsa Melalui Bahasa dan Sastra”, diselenggarakan oleh HIMA BSI FKIP UIR, Rabu, 12 November 2008
3. Pembicara seminar sastra bertajuk “Sastrawan Kekinian”, dalam Temu Karya Penyair Muda Riau, ditaja oleh Dinbudsenipar Provinsi Riau, 25 Juni 2008, di Hotel Sahid Pekanbaru.
4. Instruktur Pelatihan Penulisan Puisi dan Cerpen oleh Dinbudsenipar Provinsi Riau, 21-30 April 2008, di Taman Budaya Pekanbaru.
5. Instruktur Pelatihan Puisi untuk Siswa SD Se-Pekanbaru, selama 2 bulan, oleh Dinbudsenipar Provinsi

Riau, November-Desember 2008, di Taman Budaya Pekanbaru.

6. Instruktur Pelatihan Teater untuk Guru-guru Kesenian di Teluk Kuantan, Oktober 2008, Balai Pengkajian dan Pelatihan (BPP) oleh Dinbudsenipar Provinsi Riau.
7. Tentor Penyuluhan Bahasa dan Sastra untuk Guru-guru PAUD se Pekanbaru, diselenggarakan Balai Bahasa Pekanbaru, 2009
8. Pembicara seminar dan tentor workshop teater pada iven Arisan Teater Aceh, di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 27-29 April 2009.
9. Instruktur Bengkel Sastra “Musikalisasi Puisi” untuk Siswa SLTA se-Provinsi Riau, diselenggarakan oleh Balai Bahasa Pekanbaru, 2010.

Sekarang ini, sejak pertengahan Agustus 2010, Marhalim Zaini mengikuti program magister (S-2) di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Ia mengambil jurusan Antropologi.

## Menyimak

*Menyimak* adalah nama sebuah majalah (berkala sastra) yang terbit di Pekanbaru, Riau. Majalah empat bulanan yang digagas oleh Hasan Junus, Taufik Ikram Jamil, dan Mafirion ini diterbitkan oleh Yayasan Membaca.

*Menyimak* pertama kali terbit pada 1992 dengan nomor penerbitan: 28 Oktober 1992-29 Januari 1993. Pada terbitan perdananya itu, pengelola menyebutkan (pada bagian akhir pengantarnya yang bertajuk “Kertas dan Tinta Berkata-kata”) bahwa *Menyimak* diterbitkan dengan tujuan menggenapkan bilangan yang sudah ada dan menyambung kembali mata rantai yang putus. Maksudnya, jika dikaitkan dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya, *Menyimak* diharapkan tidak hanya mampu tegak berdiri seperti *Kisah*,

*Horison*, dan *Dewan Bahasa*, tetapi juga mampu menggantikan *Sempena* dan *Solarium* yang pernah berjaya.

Pada hampir setiap nomornya, *Menyimak* menghadirkan sajak, esei, dan cerita pendek (baik asli maupun terjemahan) karya sastrawan Riau. Pada nomor perdananya, misalnya, *Menyimak* memuat sajak-sajak Wunulde Syafinal, Irsyadi Nurdin Yasan, dan Kazzaini Ks.; esai Hasan Junus dan Yusmar Yusuf; serta cerpen Ediruslan Pe Amanriza dan Mosthamir Thalib. Sayangnya, *Menyimak* hanya mampu bertahan hidup selama dua setengah tahun. *Menyimak* hanya sempat delapan kali terbit dengan nomor terakhir 28 Juli 1994–28 Oktober 1994.

## Mosthamir Thalib

Mosthamir Thalib lahir di Igal, Mandah, Indragiri Hilir, Riau, pada 5 Agustus 1963. Anak bungsu (dari sepuluh bersaudara) pasangan H. Abdulmuthalib al-Mukmin (alm.) dan Hj. E. Zainabun Encik Umar (alm.) ini menyelesaikan pendidikan dasarnya di SD Negeri Igal (1976). Ia kemudian melanjutkan sekolahnya ke SMP Negeri 3 Tembilahan (1977-1981), SMA Negeri 2 Tembilahan (1981-1984), dan Jurusan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Riau (1984-1989). Pada 1993, ia mengikuti Kursus Penyegaran Jurnalistik di Lembaga Pers Dr. Soetomo (ditaja oleh PWI Pusat Jakarta). Pada 2006, Mosthamir mengikuti program magister, Jurusan Manajemen Publik PSIA, pada Fisipol, Universitas Riau-Universitas Indonesia.

Suami Dewi Kamar dan ayah empat orang anak: Dara Mela Ayu (Pekanbaru, 28 Desember 1999), Megat Awang Mosthamir (Pekanbaru, 22 Desember 2000), Fathrizk Atan Mosthamir (Pekanbaru, 13 Oktober 2005), dan Ahzadean Gemilang Mosthamir (Pekanbaru, 1 April 2008) ini mengaku sudah mempublikasikan karya-karyanya sejak masih duduk di bangku SMA. Karya-karyanya itu (puisi dan cerpen) dimuat di beberapa media cetak daerah dan

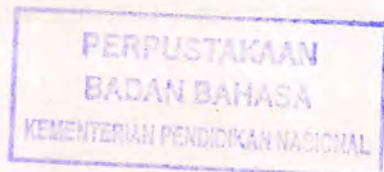


ibu kota, seperti *Berita Buana* (Jakarta) serta *Haluan* dan *Singgalang* (Padang). Karya-karya Mosthamir juga dapat ditemukan dalam tiga antologi bersama: *Titian Laut III* (cerpen dan puisi, Kuala Lumpur: DBD, 1991), *Teh Hangat Sumirah* (cerpen, Pekanbaru: Pucuk Rebung, 1992), dan *Pertemuan Kedua* (cerpen dan puisi, Kualalumpur: DBD, 1995).

Di samping menulis puisi dan cerpen, Mosthamir juga menulis naskah sinema, biografi, dan mengedit buku. Naskahnya, "Telatah Wak Atan", telah diproduksi oleh *TVRI Pekanbaru* dan *Riau Televisi* pada 2000, sedangkan "Wak Luncai" diproduksi oleh PT Maheran Film (prakarsa *TVRI* Pusat, Jakarta) juga pada 2000. Konon, penulisan dua naskah cerita lucunya itu terinspirasi setelah Mosthamir membaca karya-karya Firman Muntaco. Ia juga berkeinginan untuk membuat naskah-naskah cerita lucu orang Melayu, seperti "Wak Atan" dan "Wak Luncai", agar dapat terkenal seperti "Upin dan Ipin" dari Malaysia. Berikut ini adalah daftar karya Mosthamir.

**Penulisan (buku):**

1. *Melancong Bumi Lancang Kuning* (Jakarta: Puspa Sastram, 1993),
2. *Seloroh Gaya Melayu* (prosa: kelakar Melayu, Pekanbaru: *Riau Pos*, 1993),
3. *Asking for Freedom* (kumpulan cerpen dua bahasa, Pekanbaru: Yayasan Takar Riau, 2004),
4. *Biografi Ismail Suko, Martir Demokrasi* (Pekanbaru: Yayasan Takar Riau, 2002),
5. *Hang Tuah* (Yogyakarta: Adicita, 2003),
6. *Dewan Kemaruk* (Telatah Wak Atan, Pekanbaru: Yayasan Takar Riau, 2004),
7. *Kelakar (Orang) Melayu Kawin* (telatah, Pekanbaru: Yayasan Takar Riau, 2004),
8. *Hang Tuah* (cergam, Yogyakarta: Adicita, 2005), dan
9. *Wak Atan* (Yogyakarta: Adicita, 2007).



**Penyuntingan (buku):**

1. *Mukjizat Abad Modern* (Penerbit UIR Press, Pekanbaru, 1994),
2. *Sumber Daya Insani Riau* (Penerbit UIR Press, Pekanbaru, 1994),
3. *Mendedah Unri* (Penerbit Unri Press, Pekanbaru, 1994),
4. *Pancang Unri* (Penerbit Unri Press, Pekanbaru, 1994), dan
5. *Biografi Rivaie Rachman* (Penerbit Yayasan Takar Riau, Pekanbaru, 2001)

Aktivitas lain Mosthamir adalah mengikuti pertemuan-pertemuan sastra. Ia hadir dalam Dialog Selatan I Gapena di Johor Bahru, Malaysia pada 1991; Hari Sastra Melayu Gapena, Melaka, Malaysia pada 1994; Festival Gendang Nusantara I Gapena, Melaka, Malaysia pada 1994; Festival Folklor Internasional di Prancis-Spayol yang diselegarkan oleh Association Culturelle d'Echanges Internationaux pada 1995 dan 1996; serta Hari Sastra Nusantara Gapena, Johor Bahru, Malaysia pada 1999. Selain itu, Mosthamir juga aktif mengajar dan meliput. Berikut ini adalah daftar aktivitas yang pernah dilakukan Mosthamir.

1. Staf pengajar di Perguruan Pelita Bangsa, Binjai, Sumatera Utara (1989-1990),
2. Wartawan Mingguan *Genta*, Pekanbaru (1990-1991),
3. Guru Sekolah Menengah Industri Pariwisata Ekata-ma, Pekanbaru (1990-1991),
4. Guru SMEA Ibnu Tamiyah, Pekanbaru (1990-1991),
5. Guru Sekolah Menengah Pertanian Tuanku Tambu-sai, Pekanbaru (1990-1991),
6. Wartawan Harian *Riau Pos* Pekanbaru (1991-2001),
7. Pemimpin Redaksi Majalah Budaya *Sagang* (1998-2000),
8. *News Content Manager RiauGlobal.com* (2000-2001),
9. Dosen Tamu IAIN Suska Pekanbaru (1999-2002),

10. Dosen tamu Fakultas Sastra Universitas Lancang Kuning Pekanbaru (2000-2001),
11. Penanggung Jawab/Manajer Program Budaya *Riau Televisi* (2001-2002),
12. Manajer Ombusman dan SDM Harian *Riau Pos* (2002-2004),
13. Pemimpin Redaksi Harian *Riau Tribune* (2004-2008),
14. Pengelola Lembaga Kursus Bahasa Asing Dang Thalia (2000-2006), Pengelola Yayasan Taman Karya (Takar) Riau (2000-2010),
15. Pengelola PAUD-TK-SD Melayu Islam Terpadu Fathrizk (2006-sekarang),
16. Ketua Gapelman Inderagiri Hilir, Tembilahan (1982-1984),
17. Pegiat Koran Kampus *Bahana Mahasiswa* Universitas Riau (1985-1989),
18. Ketua Sanggar Laman Wak Atan (1999-2009),
19. Koordinator Bidang Pers dan Humas Ikatan Sarjana ADM Indonesia DPD Riau (2006-2011),
20. Wakil Ketua Bidang Seni dan Pariwisata DPD Partai Demokrat Riau (2006-2009), dan
21. Pengurus Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) tahun 2006-2011.

Mosthamir telah memperoleh beberapa penghargaan, seperti Juara I Lomba Karya Jurnalistik PWI Cabang Riau (1994), Juara I Lomba Tulis Sapta Pesona Kanwil Deparpostel (1995), Juara I Lomba Tulis Kesehatan Kanwil Depkes Riau (1996), dan Anugerah Jurnalistik Adinegoro PWI Pusat, Jakarta (1998).

## Muhammad Amin

Muhammad Amin lahir di Pekanbaru, Riau, pada 3 Oktober 1975. Laki-laki berdarah campuran Jawa-Melayu: ayahnya (Makhasin A.H., B.A. [alm.]) keturunan Jawa dan ibu-

nya (Saidah F., B.A.) keturunan Melayu ini sehari-harinya bekerja sebagai wartawan di harian *Riau Pos*. Dalam tulisan-menulis dia lebih dikenal dengan nama Mohd. Amin MS.

Anak guru yang memiliki empat orang saudara (dua orang laki-laki dan dua orang perempuan) ini menyelesaikan pendidikannya di beberapa kota. Pendidikan dasarnya diselesaikan di Pekanbaru: di SD 013 Pekanbaru (1988) dan MTs Pekanbaru (1991). Pendidikan menengahnya diselesaikan di Padangpanjang: MAPK Koto Baru Padangpanjang (1994). Sementara itu, pendidikan tingginya diselesaikan di Jurusan Peradilan Agama, Fakultas Syariah, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (1999) untuk S-1 dan di Jurusan Hukum Islam, IAIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru (2001) untuk S-2.

Dalam tulis-menulis (selain karya jurnalistik), Amin lebih sering menulis cerpen dan esai daripada jenis tulisan lainnya. Pada awalnya, karya-karya Amin (seperti cerpennya yang berjudul "Fitnah Ular", "Hantu", dan "Menjadi Kutu") dimuat di *Riau Pos*. Begitu pula esai-esainya, beberapa di antara dipublikasikan di *Riau Pos*, *Republika*, dan *Sabili*. Karya-karya itu kemudian diterbitkan ulang dalam bentuk buku. Berikut adalah daftar judul buku yang memuat karya Amin.

1. *Dilema Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
2. *Mengislamkan Kursi dan Meja* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
3. *Ketika Pesta Rakyat Bukan Untuk Rakyat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
4. *Keranda Jenazah Ayah* (Kumpulan Cerpen, *Riau Pos*, 2007, untuk "Fitnah Ular")
5. *Krisis Sastra Riau* (Kumpulan Esai, *Riau Pos*, 2007, untuk "Hantu Itu Bernama Kritik")
6. *Dari Belaras ke Semenanjung* (Kumpulan Karya Jurnalistik, *Rida Award* 2007, untuk "Ketika Gajah Mati Tak Lagi Meninggalkan Gading")

7. *Kalam Media Membingkai Rohil* (2007)
8. *Demokrasi dan Kesejahteraan Rakyat* (Kumpulan Tulisan Silaknas ICMI, 2008).

Karya jurnalistiknya yang berjudul “Ketika Gajah Mati Tidak Lagi Meninggalkan Gading” memenangkan *Rida Award* 2007 yang diadakan oleh *Riau Pos*, sedangkan tulisannya yang lain, tentang Talang Mamak, juga pernah mengantarnya menjadi Pemenang I pada Lomba Karya Tulis Komunitas Adat Terpencil (2006) yang diadakan oleh Departemen Sosial.

Di samping menulis dan menjadi jurnalis, Amin juga aktif dalam beberapa organisasi, seperti menjadi pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekanbaru dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Riau. Dalam helat Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada Provinsi Riau 2008) dia juga ikut berpartisipasi sebagai anggota Panitia Pengawas (Panwas).

Amin menikah dengan R. Sya'ariyah (gadis Karimun) pada tahun 2003. Mereka dikaruniai dua orang putra (M. Fatih Al-Fikri, lahir 2 Oktober 2005 di Karimun dan M. Faiz Azim, lahir 18 Agustus 2007 di Pekanbaru).

## Muhammad Badri (M. Badri)

Muhammad Badri (sering disingkat M. Badri) lahir pada 13 Maret 1981 di Blitar, Jawa Timur. Pada 1986, ia mengikuti orang tuanya bertransmigrasi ke Kuantan Singingi (Kuansing), Riau. Anak pertama (dari tiga bersaudara yang semuanya laki-laki) pasangan Kamaji dan Sriatin ini menyelesaikan pendidikan dasarnya di Kuansing: 1992 ia lulus dari SDN 013 Sei Buluh dan 1995 ia lulus dari SMP Perintis, Simpang Raya. Sementara itu, pendidikan menengahnya diselesaikan di SMAN 1 Blitar, Jawa Timur (1998). Setelah tamat SMA ia kembali ke Riau dan berkuliah di Fakultas Pertanian, Universitas Islam Riau, Pekanbaru (lulus 2004). Pada 2008 ia memperoleh gelar Mag-

ister Komunikasi Pembangunan dari Institut Pertanian Bogor.

M. Badri mengaku bahwa dirinya mulai aktif menulis pada 2002, saat masih kuliah di S-1. Ia dapat dikategorikan sebagai penulis serba bisa. Karya-karyanya, baik yang berbentuk cerita pendek, puisi, maupun esai tersebar di berbagai media massa, seperti harian *Riau Pos*, *Riau Mandiri*, *Batam Pos*, *Padang Ekspres*, dan *Bentang* (Yogyakarta) serta majalah *Sagang* dan *Jurnal Perempuan*. Di samping menulis, ia juga aktif di organisasi mahasiswa internal dan eksternal kampus, misalnya, menjadi Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi *AKLaMASI* (tabloid mahasiswa) dan menjadi Ketua Senapelan Writers Association (kelompok penulis). Hal itulah yang membuat M. Badri ditetapkan sebagai wisudawan berprestasi di bidang penggerak organisasi dan penulisan kreatif oleh Rektor Universitas Islam Riau.

Pada saat ditanya tentang gaya penulisan, M. Badri mengaku menyukai gaya penulisan Acep Zamzam Noor, Goenawan Mohamad dan Sitok Srengenge (untuk puisi) serta Seno Gumira Ajidarma, Triyanto Triwikromo, Kurnia Efendi, dan Pramodya Ananta Toer (untuk prosa). Berikut ini adalah daftar antologi yang memuat karya M. Badri.

### Puisi

- (1) *Magi dari Timur* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2003)
- (2) *Belantara Kata* (Pekanbaru: Senapelan Writers Association, 2004)
- (3) *Dian Sastro For President: End of Trilogy* (Yogyakarta: Insist Press, 2005)
- (4) *Jogja 5.9 Skala Richter* (Yogyakarta: Bentang, 2006)
- (5) *Selat Melaka* (Pekanbaru: BKKI-UJR Press, 2007)
- (6) *Tamsil Syair Api* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2008)
- (7) *Ziarah Angin* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2009)

### Cerpen

- (1) *Seikat Dongeng tentang Wanita* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2004)
- (2) *Satu Abad Cerpen Riau* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2004)
- (3) *Loktong* (Jakarta: CWI, 2006)
- (4) *Keranda Jenazah* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2007)
- (5) *Tembang Bukit Kapur* (Bogor: Escaeva, 2007)
- (6) *Pipa Air Mata* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2008)
- (7) *Kolase Hujan* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2009)
- (8) *Rembulan Tengah Hari* (antologi puisi dan cerpen, Pekanbaru: Dewan Kesenian Riau, 2004)
- (9) *Jalan Pulang* (antologi puisi dan cerpen, Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2006)
- (10) *Tafsir Luka* (antologi puisi, cerpen, dan esai, Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2005)
- (11) *Satu Abad Cerpen Riau* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2004)
- (12) *Malam Api* (antologi tunggal, Pekanbaru: Yayasan BKKI-UIR Press, 2007)
- (13) *Kolase Hujan* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2009)
- (14) *Negeri Anyaman* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2010)

Di samping menulis karya sastra, M. Badri (bersama Husnu Abadi) juga menulis buku *Leksikon Sastra Riau* (Pekanbaru: BKKI-UIR Press, 2009). Ia juga menulis esai. Esai-esainya itu dimuat dalam antologi esai pilihan *Riau Pos*, seperti *Tafsir Luka* (Yayasan Sagang, 2005), *Krisis Sastra Riau* (Yayasan Sagang, 2007), *Sastra yang Gundah* (Yayasan Sagang, 2009), dan *Sastra, Jati Diri, dan Kemiskinan Kreatif* (Yayasan Sagang, 2010).

Sebagai penulis, M. Badri pernah memenangi berbagai lomba dan sayembara. Berikut ini adalah daftar prestasi yang pernah diraih M. Badri.

- (1) Juara 1 Lomba Karya Tulis Nasional “Pembangunan untuk Kesejahteraan Rakyat: Konsep & Gagasan

- Masa Depan Perekonomian Kabupaten Bengkalis” ISEI Bengkalis (2009)
- (2) Nominator Penulis Buku Pilihan Anugerah Sagang (2009), bersama Husnus Abadi
  - (3) Pemenang Harapan Lomba Desain Maskot Budaya Korporat IPB (2008)
  - (4) Pemenang Karya Terpuji Lomba Cipta Puisi Nasional Tabloid Nyata (2008)
  - (5) Nominator Penulis Buku Pilihan Anugerah Sagang (2007)
  - (6) Juara 1 Lomba Cipta Puisi Nasional Tafsir Bebas Gurindam Duabelas Raja Ali Haji Award (2007)
  - (7) Juara 1 Lomba Penulisan Cerpen Nasional Escaeva – Bukukita (2007) Penghargaan Pengarang Berbakat Lomba Penulisan Cerpen Parle Award di Jakarta (2007)
  - (8) Juara 1 Lomba Penulisan Cerpen Nasional “Festival Kreativitas Pemuda” Creative Writing Institute dan Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga RI (2006)
  - (9) Juara 1 Lomba Logo Pusat Penelitian Lingkungan Hidup IPB (2006)
  - (10) Nominator lomba cipta puisi nasional “Krakatau Award” Dewan Kesenian Lampung (2006)
  - (11) Juara 1 Lomba Cipta Puisi Laman Sastra Dewan Kesenian Riau (2005)
  - (12) Juara Harapan Lomba Cipta Puisi Online se-Sumatera, *isekolah.com*, Medan (2005)
  - (13) Juara 2 Lomba Karikatur Pemberdayaan Masyarakat se-Riau, HUT PPMR Riaupulp (2005)
  - (14) Juara 2 Lomba Cipta Puisi Laman Sastra Dewan Kesenian Riau (2004)
  - (15) Juara Harapan Cerpen Laman Sastra Dewan Kesenian Riau (2004)
  - (16) Juara 1 Lomba Cipta Puisi Lingkungan Hidup se-Riau (2004)



- (17) Juara 2 Lomba Penulisan Cerpen Mahasiswa se-Riau HUT Bahana Mahasiswa Unri (2003)
- (18) Juara 1 Lomba Karya Tulis Ilmiah Populer Piala Gubernur Riau HUT Riau Mandiri (2003)
- (19) Juara 3 lomba Cipta Puisi Laman Sastra Dewan Kesenian Riau (2002).

M. Badri menikah pada tanggal 19 April 2008 dengan Siti Khaeromah. Dari pernikahan itu, mereka dikaruniai satu orang anak laki-laki bernama Mahardika Haidar Baskhae (lahir di Pekanbaru, 25 Juni 2009).

Untuk menghidupi diri dan keluarganya, M. Badri beberapa kali berpindah kerja. Ia pernah menjadi wartawan, desainer grafis & *layouter* pada mingguan *Sebati* (2003). Ia juga pernah menjadi desainer grafis & *layouter* pada mingguan *Mentari* (2004) dan *Moral* (LSM Riau Mandiri, 2005) serta pernah menjabat sebagai Redaktur Artistik mingguan *Suksesti* (2005). Sejak awal 2008 (sampai 2010), M. Badri menjabat sebagai Pemimpin Redaksi Riau *Bisnis.com* (Riau Investment Corporation). Di samping itu, ia mengabdikan diri sebagai dosen luar biasa di Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim, Riau dan di Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau. Sejak 2011, Badri menjadi dosen tetap (PNS) di UIN Sultan Syarif Kasim, dan meninggalkan karir kewartawanannya.

Alamat: Jalan Garuda Sakti Km 2, Perumahan Griya Binawidya, Unri Blok B-36 Simpangbaru Panam, Tampan

## Murparsaulian

Murparsaulian lahir di Pasirpengaraian, Rokan Hulu, Riau, pada 5 Februari 1977. Anak keenam pasangan M. Simanjuntak dan Damsiah yang kadang-kadang menggunakan nama pena Murtheodora Rilke ini menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di kampung kelahirannya. SD diselesaikannya pada 1990, SMP pada 1993,

dan SMA pada 1996. Sementara itu, pendidikan tinggi diselesaikannya di Pekanbaru. Pada 2002 ia memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) dari Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau.

Adik kandung Samson Rambah Pasir (sastrawan) ini mengaku bahwa menulis adalah sebuah "kutukan" yang indah. Ia juga mengaku bahwa dunia menulis pertama kali diperkenalkan oleh abangnya, Samson Rambah Pasir. Dari Samsonlah ia mendapatkan bacaan-bacaan sastra. Karya Albert Camus, Frans Kafka, Rabindranath Tagore, Reiner Maria Rilke, M. Iqbal, dan Jalaludin Rumi, misalnya, adalah contoh beberapa karya sastra dunia yang telah dibacanya.

Murparsaulian mulai memperkenalkan tulisan-tulisannya saat aktif mengelola *Bahana Mahasiswa*, surat kabar kampus di tempatnya kuliah. Setelah itu, puisi dan cerpennya tersebar di berbagai media massa cetak lainnya, seperti *Riau Pos*, *Horison*, *Sagang*, dan *Dewan Bahasa* (majalah Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia). Karya cerpennya terhimpun dalam berbagai antologi, seperti *Pertemuan Dalam Pipa* (Dewan Kesenian Jakarta & Logung Pustaka, Jakarta, 2004), *Terbang Malam* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2002) *Keranda Jenazah Ayah* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2007), *Satu Abad Cerpen Riau* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2004), dan *Magi Dari Timur* (Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2003). Sementara itu, karya puisinya terhimpun dalam berbagai antologi puisi, antara lain, *Tanda* (Dewan Kesenian Riau, Pekanbaru, 1999), *Purnama Kata* (Dewan Kesenian Bengkalis, Bengkalis, 2000), *Musim Bermula* (Himpunan Perempuan Seni Budaya Pekanbaru, 2001), *Pesona Musim* (Himpunan Perempuan Seni Budaya Pekanbaru, 2002), dan *Kemilau Musim* (Himpunan Perempuan Seni Budaya Pekanbaru, 2003). Murparsaulian juga aktif membacakan karya-karya sastranya di berbagai tempat, seperti di Taman Ismail Marzuki (Jakarta, 1999), Universitas Kebangsaan Melayu

(Kualalumpur, 2000), dan Singapura (2001).

Dalam peta kesusastraan Riau, Murparsaulian tergolong dalam deretan penyair wanita Riau setelah generasi Ar. Kemalawati, Tien Marni, dan Herlela Ningsih. Oleh banyak pihak, Murparsaulian dianggap agak berbeda dengan kebanyakan penyair wanita pada umumnya (terpaku pada dunia romantik) karena mau menjelajahi persoalan sosio-kultural etniknya. “Ada hasrat melakukan kritik sosial atas dampak modernisasi dan pembangunan, dan ada kece-masan atas derasnya budaya populer,” tulis Maman S. Mahayana (“Peta Konstelasi Penyair Sumatera”). Untuk mendukung pendapatnya itu, Maman menyebut tiga sajak Murparsaulian: “Syair buat Marina”, “Mengeja Sejarah”, dan “Kulabuh Kasih pada Negeri yang Perih”.

Di samping menekuni sastra, isteri Kunaifi (dosen Jurusan Elektro, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Suska) dan ibu Zia Alkhair Nailin ini juga aktif di bidang jurnalistik. Oleh Hasan Junus dan Mosthamir Thalib ia dipercaya menggawangi *Biduk* (suplemen budaya untuk penulis usia muda), sebelum diajak bergabung dengan majalah induknya: *Sagang* (1998-2000). Setelah dua tahun di *Sagang*, ia pindah ke harian *Riau Pos*, menggawangi halaman budaya. Sejak Juli 2001 ia pindah ke *Riau Televisi (Rtv)* Pekanbaru sebagai reporter dan presenter. Terkait dengan profesi barunya itu, ia pernah mendapat kesempatan mengikuti program pendidikan di bidang *Current Affairs Program and Broadcasting* melalui beasiswa IASTP Phase II di Universitas Technology Sydney, Australia (2004). Sebelumnya, ia pun pernah melakukan perjalanan jurnalistik budaya di Pulau Sisilia, Italia (2000). Pada Februari 2008 hingga Juni 2009, penyair dan cerpenis yang aktif di Komite Sastra, Dewan Kesenian Riau, periode 2005-2009 ini bermukim sementara di Perth, Australia. Atas prestasinya itu, *Rtv* mempercayainya menjadi Asisten Manajer PH, *Producer and Current Affairs*.

Konon, di samping menulis puisi dan cerpen, Murpar-

saulian juga mencoba merangkai novel di tengah kesibukannya bekerja di dunia jurnalisme televisi. Sayang, novel itu hingga kini belum juga lahir.

*Alamat: Perum Tirta Mas Utama, Blok A No.7, Simpangtiga, Bukit Raya Pekanbaru*

## Musa Ismail

Musa Ismail lahir di Pulauburu, Karimun, Kepulauan Riau, pada 14 Maret 1971. Penulis yang sering menggunakan nama pena Musa Alkindi ini menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di SD Pulauburu, Karimun (1984), SMPN 3 Tanjungbalai, Karimun (1987), dan SPGN Tanjungpinang (1990). Ia kemudian berkuliah di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Riau (lulus 1994).

Musa Ismail mengaku bahwa dirinya baru secara serius menulis (cerpen dan esai) setelah menjadi guru (1997). Tulisan-tulisannya itu tersebar di berbagai media cetak, seperti *Riau Pos*, *Sagang*, *Berdaulat*, *Budaya Tepak*, *Riau Mandiri*, *Harian Pagi*, *Riau Tribune*, *Batam Pos*, *Sijori Mandiri*, dan *Annida* (Jakarta). Karya-karya (cerpen dan esai) Musa Ismail juga dapat ditemukan dalam beberapa antologi pilihan *Riau Pos*, seperti *Terbang Malam* (2002), *Magi dari Timur* (2003), *Satu Abad Cerpen Riau* (2004), *Tafsir Luka* (2005), *Jalan Pulang*, (2006), *Keranda Jenazah Ayah* (2007), *Kolase Hujan* (2009), *Sastra yang Gundah* (2009), *Negeri Anyaman* (2010), dan *Sastra, Jati Diri, dan Kemiskinan Kreatif* (2010).

Di samping itu, Musa Ismail juga telah membukukan cerpen-cerpennya dalam tiga antologi: *Sebuah Kesaksian* (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, Oktober 2002), *Tuan Presiden, Keranda, dan Kapal Sabut* (Pekanbaru: Seligi Press, Oktober 2009), dan *Hikayat Kampung Asap* (Pekanbaru: Seligi Press, 2010); membukukan esai-esainya dalam *Membela Marwah Melayu* (UIR Press dan BKKI, 2007); serta telah menulis dua novel: *Tangisan Batang*

*Pudu* (Pekanbaru: Gurindam Press, 2008) dan *Lautan Rindu* (Bandung: Mujahid Press, 2010).

Sebagai penulis, Musa Ismail telah beberapa kali memenangi lomba/ sayembara penulisan. Pada 2003, cerpennya ("Kemerdekaan") memenangi Lomba Menulis Cerpen Umum Majalah Budaya dan Sastra *Tepak* (menjadi juara harapan). Pada 2005, esainya yang berjudul "Novel Upacara Korrie Layun Rampan (Deskripsi Belunggu Adat: Spiritisme-Mitos dan Kemerdekaan)" memenangi Lomba Mengulas Karya Sastra (LMKS) Guru Bahasa dan Sastra Indonesia Se-Indonesia (Dirjen Manajemen Dikdasmen, Depdiknas), sebagai juara harapan III. Pada 2006, novelnya yang berjudul "Cinta, Che Sera Sera" memenangi Sayembara Penulisan Naskah Buku Bacaan (Pusat Perbukuan, Depdiknas), sebagai juara harapan. Tahun 2007, cerpennya: "Hikayat Kampung Asap" memenangi Laman Cipta Sastra Dewan Kesenian Riau (sebagai juara harapan). Novelnya yang berjudul *Tangisan Batang Pudu* (Gurindam Press, 2008) menjadi nomine *Ganti Award* 2008. Sementara itu, sebagai guru (guru SMA di Bengkalis), ia pernah memperoleh predikat Guru Berprestasi se-Provinsi Riau untuk Tingkat SMA/ sederajat dan memperoleh penghargaan sebagai Guru Berprestasi dalam Menulis dari PGRI Provinsi Riau (2008).

Di samping menulis, Musa Ismail juga aktif mengikuti kegiatan seni. Ia hadir dalam Temu Sastra Penyair Se-Sumatera 2004 dan dalam Apresiasi Sastra Daerah di Cipayung, Jawa Barat. Bahkan, ia pun pernah menjadi Juara 1 pada Lomba Baca Puisi Kabupaten Bengkalis (2008). Mantan wartawan *Riau Pos* yang menjadi anggota Komite Sastra (Dewan Kesenian Bengkalis) dan Ketua Forum Asah Pena Kreatif Bengkalis ini juga menjadi penerima Anugerah Sagang 2010, kategori Buku Pilihan Sagang, atas karyanya yang berjudul *Tuan Presiden, Keranda, dan Kapal Sabut* (Pekanbaru: Seligi Press, Oktober 2009).

# N

## Novi Yanti

Novi Yanti lahir di Dumai, Riau, pada 11 November 1983. Dalam menulis, ia sering menggunakan nama pena Ivhy.

Anak pasangan Noverman dan Endrawati ini menamatkan sekolahnya di SD Negeri 004 Pekanbaru (1996), SLTP Negeri 09 Pekanbaru (1999), dan SMA PGRI Pekanbaru (2002). Ia kemudian berkuliah di Akademi Kesenian Melayu Riau (AKMR). Setelah lulus dari AKMR (dengan karya tulis berjudul “Keranda dari Anjalu: Adaptasi dari Naskah *Phaedra* Karya Jeans Racine”), ia menjadi guru seni budaya dan pendiri komunitas Teater Hujan di SMK Labor, Pekanbaru. Di samping itu, ia juga menjadi dosen pengasuh mata kuliah penyutradaraan di AKMR serta menjadi salah satu pendiri dan Ketua Himpunan Perempuan Pekerja Seni Riau (Himpujaseri).

Novi Yanti dikenal sebagai aktor, sutradara, dan penulis lakon/drama. Sebagai aktor, Novi Yanti pernah berperan, antara lain, sebagai Wan Inta dalam pementasan “Burung Tiung Seri Gading” karya Hasan Junus (Jambi, 2003) dan sebagai Natalia Stepanova dalam pementasan “Pinangan” karya Anton Chekov (Pekanbaru, 2003). Ia juga menjadi aktris dalam pementasan monolog “Dua Cinta” karya Nano Riantiarno, pementasan naskah “Demokrasi”, pementasan

naskah “Tiang Debu”, dan pementasan naskah “Ben Go Tun”.

Di bidang penyutradaraan, Novi Yanti pernah menyutradarai beberapa pertunjukan teater, seperti “Al Jabar” karya Zak Sorga, “Penjara Waktu” karya Marhalim Zaini, dan “Phaedra” karya Jean Racine. Sementara itu, di bidang penulisan, Novi Yanti telah menghasilkan lima naskah lakon/drama. Kelima naskah lakon/dramanya itu adalah “Rahim”, “Mencari Perempuan” (monolog), “Prahara Mahkota Riau Johor”, “Perempuan-Perempuan Tawanan”, dan “Kereta Waktu”.

Di samping menulis naskah lakon/drama, Novi Yanti juga menulis puisi. Beberapa puisinya dimuat dalam *Gemilang Pesona Musim* (kumpulan puisi penyair perempuan Indonesia). Puisi-puisinya yang lain, seperti “Tikungan”, “Gamang-Gamang”, “Sampam Oleng”, “Doa I”, “Zikir Malam”, “Tahajud”, “Perempuan”, “Wajah Riau di Kanvas Penyair”, “Riauku”, “Tasbih Hari”, “Memanah Hujan”, “Rinai-Rinai Patah”, “Lorong Kosong”, “Abnawi”, “Bulan Bugil”, “Air Surga”, “Cawan Rindu”, “Rindu yang Kalah”, “Mencari Puan”, “Lelaki Kecil Itu”, “Abnawi Dua”, “Sahabat”, “Semat Kembar”, “Hujan Abu: Kotaku yang Hilang”, “Sajak Luka”, “Duka Duka”, “Lelaki Tua”, “Sepasang Jari”, “Sajak OO Wib”, “Mengenang Gempa”, “Kaki-Kaki Penguasa”, “Panglima”, “Para Laksemana”, “Periuk yang Hilang”, “Bayang”, “Mencari Hati”, “Kaki Bulan”, “Rajam”, dan “Kecamuk” pernah dimuat harian *Riau Pos*.

Kegiatan lain yang pernah dilakukan Novi adalah mengikuti lomba/sayembara. Berikut ini adalah daftar lomba/sayembara yang pernah diikuti Novi Yanti.

1. Lomba Membaca Kumpulan Puisi *Tempuling* karya Rida K. Liamsi (Pekanbaru, 2003, meraih juara umum)
2. Lomba Membaca Puisi Tingkat Umum (Dewan Kesenian Riau, 2007)
3. Lomba Membaca Puisi Tingkat Guru (Dewan Kese-

- nian Riau, 2007)
4. Lomba Membaca Puisi Tingkat Mahasiswa (Balai Bahasa Pekanbaru, 2002 dan 2006)
  5. Lomba Penulisan Puisi (Dewan Kesenian Riau, 2007, meraih juara harapan III)
  6. Lomba Penulisan Naskah Drama (Dewan Kesenian Riau, 2007)
  7. Membaca Puisi (Malaysia, 2004)

Pada tanggal 18 Mei tahun 2007, Novi Yanti menikah dengan Zalfandri, seniman dari Sungai Pakning yang juga berprofesi sebagai dosen di AKMR.

Alamat: Perumahan Gading Marpoyan Blok G2 No. 4.  
*E-mail: selathati-vhy@yahoo.com*

## Nyoto

Nyoto lahir pada 10 Oktober 1968 di Citaman Jernih, Perbaungan, Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Anak ketiga (dari empat bersaudara) pasangan Cheng Siu Hok (ayah) dan Nyo A Tin (ibu) ini adalah seorang magister ekonomi. Ijazah sarjana (S-1) ia peroleh dari Fakultas Ekonomi, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Riau, sedangkan ijazah magister (S-2) diperolehnya dari Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Manajemen Labora, Jakarta.

Dosen luar biasa pada Program Pascasarjana, Universitas Muhamaddiyah Jakarta dan Sekolah Tinggi Manajemen Labora Jakarta (kelas Pekanbaru dan Dumai) ini mengaku sudah mulai menulis sejak duduk di bangku SMP. Saat itu (1982) cerpen-cerpennya sudah dimuat *Pembangunan Medan* dan *Waspada*.

Tulisan-tulisan Nyoto, yang sangat beragam cakupan isinya (sosial, ekonomi, dan budaya) itu, sering mengisi kolom-kolom khusus media cetak yang terbit di Riau. Kolom Tanglung pada *Riau Pos*, misalnya, diisi Nyoto sejak 2002 hingga 2007. Nyoto juga mengisi kolom Kongko-



Kongko pada *Riau Mandiri* (2003-2004), Kolom Ekonomi pada *Suara Riau* (2002), dan Kolom Nyoto pada *Media Riau* (2004).

Meskipun tidak tergolong sering, beberapa cerpen Nyoto muncul di *Riau Pos*. Bahkan, dua cerpennya terpilih menjadi cerpen pilihan *Riau Pos* dan diantologikan. Dua cerpennya itu adalah "Kurap", dimuat dalam *Keranda Jenazah Ayah* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2007: 109-115) dan "Muntik" dimuat dalam *Kolase Hujan* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2009: 115-122).

Di samping menulis cerpen, suami Lili dan ayah dua orang anak: Teresa Pranyoto dan Rebecca La Volla Nyoto ini juga menulis esai/kajian sastra dan puisi. Pada 2000, hasil kajiannya diterbitkan oleh The Ford Foundation dan pada 1984 Nyoto pernah menjadi finalis Lomba Penulisan Karya Tulis Ilmiah yang diadakan oleh LIPI. Selain itu, pada 2006 ia juga memenangi (sebagai pemenang ketiga) Lomba Karya Tulis HUT Ke-6 *Riau Mandiri*. Sementara itu, puisi-puisi Nyoto dapat ditemukan dalam antologi puisi: *Lima Wajah* (bersama Husnu Abadi, Erwin Hartono, Nofiantri, dan Syafruddin Saleh, Unri Press, 2004).

## 0

## Olyrinson

Olyrinson lahir pada 21 September 1970 di Payakumbuh, Limapuluh Kota, Sumatera Barat. Anak bungsu (dari empat bersaudara) pasangan Hamid Hamzah (15 Juni 1929) dan Kartini (25 April 1929) ini menyelesaikan pendidikannya di Pekanbaru. Ia tamat dari SD Negeri 023 Senapelan, Pekanbaru pada 1983; dari SMP Negeri 9 Pekanbaru pada 1987; dari SMA Negeri 2 Pekanbaru pada 1990; serta dari Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Riau pada 2006.

Oly, demikian ia biasa dipanggil, mulai menulis (cerpen) sejak masih duduk di kelas dua SMA. Saat itu, cerpen-cerpennya dimuat di beberapa majalah remaja, seperti *Aneka*, *Anita Cemerlang*, *Hai*, dan *Gadis*. Ia semakin tunak menulis saat di bangku kuliah. Ia kerap memenangi lomba/sayembara penulisan cerpen. Pada Lomba Mengarang Cerpen Tingkat SLTA Se-Riau (1988), misalnya, ia menjadi pemenang III. Berikut ini adalah daftar lomba/sayembara yang pernah diikuti (dan dimenangi) Oly.

1. Lomba Mengarang Cerpen Ulang Tahun Radio Kampus Unri, 1991 (juara I);
2. Lomba Mengarang Cerpen *Bahana Mahasiswa*, 1992 (juara II);

3. Lomba Mengarang Cerpen se-Indonesia Tingkat SLTA dan Perguruan Tinggi, 1992 (juara II);
4. Lomba Mengarang Cerpen *Bahana Mahasiswa*, 1996 (juara harapan);
5. Lomba Mengarang Cerpen Tingkat Nasional Dalam Rangka Hari AIDS Sedunia, 1996 (juara III);
6. Lomba Mengarang Cerpen Majalah *Anita Cemerlang*, 1996 (juara III);
7. Lomba Mengarang Novel Dewan Kesenian Riau (DKR), 2001 (juara II);
8. Lomba Mengarang Cerpen Dewan Kesenian Riau (DKR), 2002 (juara I);
9. Lomba Mengarang Cerpen Tingkat Nasional Majalah Budaya *Sagang*, 2002 (juara III);
10. Lomba Mengarang Cerpen Tingkat Nasional Hadiah Tepak, Dewan Kesenian Bengkalis, 2003 (juara II);
11. Lomba Mengarang Cerpen Dewan Kesenian Riau (DKR), 2003 (juara I);
12. Lomba Mengarang Cerpen Departemen Pendidikan Nasional-CWI, 2004 (juara harapan);
13. Lomba Mengarang Cerber Majalah *Femina*, 2004 (juara harapan);
14. Lomba Mengarang Novel Tingkat Nasional Forum Lingkar Pena (FLP), 2005 (juara II);
15. Lomba Mengarang Cerpen *Krakatau Award*-Dewan Kesenian Lampung (DKL), 2005 (juara III);
16. Lomba Cerpen CWI, 2005 (nomine);
17. Lomba Mengarang Cerpen Tingkat Nasional Dewan Kesenian Riau (DKR), 2005 (juara harapan); dan
18. Lomba Mengarang Novel *Ganti Award*, 2005 (nomine).

Barangkali hal inilah (terlampau sering mengikuti lomba) yang menyebabkan Oly mendapat gelar dari teman-temannya sebagai “penulis spesialis lomba”.

Oly mendalami dunia sastra secara otodidak, tidak melala-

lui pendidikan formal, kecuali pada 2004 ia pernah mengikuti *workshop* penulisan cerpen yang diadakan oleh Departemen Pendidikan Nasional (bekerjasama dengan CWI) di Jakarta. Dalam berkarya Oly mengaku banyak terinspirasi oleh Jhon Steinbeck. Ia lebih sering mengangkat topik tentang kemanusiaan dan kehidupan nyata di sekitarnya. Oleh karena itu, dalam proses kreatifnya, tanpa disengaja Oly mencirikan dirinya sebagai penulis yang cenderung beraliran realis.

Berbeda dengan sastrawan lain, yang menulis ketika telah mendapatkan inspirasi, Oly malah sebaliknya. Ia menulis setelah menjemput inspirasi itu. Jadi, ketika ia merasa harus menulis, Oly akan membenamkan dirinya di depan komputer, lalu menghabiskan sepanjang harinya untuk menulis sampai tulisan yang diharapkannya selesai. Biasanya, hal itu dilakukan jika Oly akan mengikutkan karyanya untuk sebuah lomba/sayembara.

Di samping menulis, Oly juga sering membacakan karyanya. Pada 2004, misalnya, Oly diundang oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dalam Cakrawala Sastra Indonesia untuk membacakan cerpennya di Taman Ismail Marzuki.

Berikut ini adalah daftar judul antologi yang memuat karya (cerpen) Olyrinson dan judul karya lainnya.

**Antologi Cerpen (Bersama)**

1. *Rembulan Tengah Hari* (Antologi Cerpen, Penerbit Dewan Kesenian Riau, Pekanbaru, 2004)
2. *Magi Dari Timur* (Antologi Cerpen Riau Pos, Penerbit Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2004)
3. *Pertemuan Dalam Pipa* (Antologi Cerpen, Penerbit Logung Pustaka-DKJ, Jakarta, 2004)
4. *Dari Zefir sampai Fujiyama* (Antologi Cerpen, Penerbit Creative Writing Institute (CWI)-Depdiknas, Jakarta, 2004)
5. *La Runduma* (Antologi Cerpen Penerbit Creative Writing Institute (CWI)-Menpora, Jakarta, 2005).
6. *Tafsir Luka* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2005)

7. *Keranda Jenazah Ayah* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2007)
8. *Pipa Air Mata* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2008)
9. *Kolase Hujan* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2009)

#### **Novel**

1. *Sinambela Dua Digit* (Penerbit Yayasan Pusaka Riau, Pekanbaru, 2003)
2. *Gadis Kunang-kunang* (Penerbit Zikrul Remaja, Jakarta, 2005)
3. *Jembatan* (Penerbit Gurindam Press, Pekanbaru, 2006)
4. *Air Mata Bulan* (Gurindam Press, Pekanbaru, 2005)
5. *Langit Kelabu* (Gurindam Press, Pekanbaru, 2007)

#### **Kumpulan Cerpen**

*Sebutir Peluru dalam Buku* (Palagan Press, Pekanbaru, 2011)

Di samping menulis, suami Riana Asdal dan ayah dua orang anak: Kenzia Ardaneshwary (31 Desember 1999) dan Benaya Kenenzio (27 Juli 2005) ini juga aktif membina penulis-penulis muda. Bersama Marhalim Zaini, Budy Utamy, dan Hary B. Kori'un, Olyrinson mendirikan Komunitas Paragraf (sebuah komunitas menulis).

## P

### Pandapotan MT Siallagan

Pandapotan M.T. Siallagan lahir di Sibolasar, sebuah dusun terpencil di Kecamatan Hatonduhan, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, pada 13 Maret 1979. Tamat SD tahun 1992 di desa itu, lalu mengecap bangku SMP di Tanahjawa hingga 1995. SMA diselesaikan di Kabanjahe, Tanah Karo, kemudian di Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Pekanbaru. Di kota ini, sepanjang 2000-2005, proses kreatifnya secara intens terus berlangsung.

Mulai menulis ketika duduk di bangku SMA. Sejumlah tulisan dalam bentuk cerpen, puisi, esei dan resensi buku kemudian dipublikasikan di berbagai media seperti *Analisa*, *Waspada*, *Medan Bisnis*, *Sumut Pos*, *Metro Siantar*, *Riau Mandiri*, *Riau Pos*, *Batam Pos*, *Majalah Sagang*, *Berdaulat*, *Padang Ekspres*, *Lampung Post*, *Suara Pembaruan*, *Kompas*, *Suara Merdeka*, *Republika* dan lain-lain.

Beberapa karyanya juga terangkum dalam beberapa buku antologi seperti *Seikat Dongeng tentang Wanita* (Yayasan Sagang Pekanbaru, 2004), *Satu Abad Cerpen Riau* (Yayasan Sagang Pekanbaru, 2004), *Rembulan Tengah Hari* (Dewan Kesenian Riau, 2004), *Dian Sastro for President: The End of Trilogy* (INSISTPres Yogyakarta,

2005), *Tafsir Luka* (Yayasan Sagang Pekanbaru, 2005), *Rebana* (Kumpulan Cerpen Terbaik Surat Kabar Harian *Analisa*, 2006), *Jalan Pulang* (Yayasan Sagang Pekanbaru, 2006).

Pernah memenangi beberapa lomba penulisan karya sastra, antara lain juara ketiga Sayembara Menulis Sajak Majalah Budaya *Sagang* (2003), juara ketiga Lomba Menulis Puisi Hari Lingkungan Hidup se-Dunia, Bapedalda Riau (2004), juara pertama Lomba Puisi Online di *www.isekolah.org*, diselenggarakan PT Telkom Divre I Sumatera dalam rangka HUT RI 17 Agustus 2004, juara dua Lomba Menulis Cerpen se-Riau Dewan Kesenian Riau (2004), dan menjadi juara pertama untuk cerpen dan puisi pada Laman Sastra DKR 2008. Sejak Juli 2005 menetap dan bekerja sebagai wartawan Surat Kabar *Metro Siantar* di Kota Pematangsiantar, dan hingga kini (2011) menjabat Wakil Pemimpin Redaksi *Sumut Pos Medan*. Tulisannya bisa dibaca di *www.sungai.wordpress.com*.

## Pantun

Pantun adalah salah satu jenis sastra lisan (berbentuk puisi) yang terdiri atas empat larik/baris dan bersajak akhir a-b-a-b atau a-a-a-a. Lazimnya, pantun terdiri atas dua bagian: dua baris pertama disebut *sampiran* dan dua baris terakhir disebut *isi*. Sampiran, yang biasanya berupa sketsa alam/suasana (mencirikan budaya masyarakat penduduknya), berfungsi sebagai pengantar (paling tidak menyiapkan rima/sajak dan irama dua baris terakhir) untuk mempermudah pemahaman isi pantun.

Pada pantun-pantun lama, sampiran dan isi memiliki hubungan yang sangat erat. Pantun berikut ini, misalnya, memperlihatkan hal itu.

Jika ada sumur di ladang  
Bolehlah kita menumpang mandi

Jika ada umur yang panjang  
Bolehlah kita berjumpa lagi

Hubungan antara sampiran dan isi pada pantun di atas tidak hanya terletak pada kesamaan rima/sajak: ng/i/ng/i, tetapi juga terletak pada kandungan maknanya. Kemungkinan seseorang dapat *menumpang mandi* (baris kedua) dan dapat *berjumpa lagi* (baris keempat) ditentukan oleh dua hal yang memiliki kadar ketermungkinannya sama: keberadaan *sumur di ladang* (baris pertama) dan keberadaan *umur yang panjang* (baris ketiga). Padahal, semua orang tahu bahwa tidak semua ladang memiliki sumur dan tidak semua orang memiliki umur (yang panjang). Keberadaan sumur di ladang yang memungkinkan orang dapat menumpang mandi (sampiran), dengan demikian, sangat berkolerasi dengan keberadaan umur panjang yang memungkinkan orang dapat berjumpa lagi (isi). Dengan kata lain, jika tidak ada sumur di ladang dan tidak ada umur yang panjang, harapan (orang) untuk dapat menumpang mandi dan dapat berjumpa lagi itu pun akan sirna.

Atas dasar itu, di samping berperan sebagai alat pemeliharaan bahasa, pantun juga diyakini berperan sebagai penjaga alur berpikir manusia. Di samping melatih seseorang berpikir secara logis tentang makna kata, pantun juga melatih seseorang berpikir secara asosiatif tentang kaitan kata yang satu dengan kata yang lain. Pantun, dengan demikian, mencerminkan kepiawian seseorang dalam berpikir dan bermain-main dengan kata.

Dalam perkembangannya (terutama pada pantun modern), hubungan antara sampiran dan isi pantun tidaklah erat, bahkan tidak memiliki hubungan secara subtansi. Hal ini dapat dipahami karena pantun sejatinya merupakan sastra lisan. Oleh karena itu, meskipun secara subtansi tidak berhubungan, sampiran pantun berikut ini tetap dapat membayangkan isinya.



Air dalam bertambah dalam  
 Hujan di hulu belum lagi teduh  
 Hati dendam bertambah dendam  
 Dendam dahulu belum lagi sembuh  
 Berbeda halnya dengan pantun berikut ini.  
 Anak Pak Dolah makan lepat  
 makan lepat sambil melompat  
 nak hantar kad raya dah tak sempat  
 pakai sms pun ok wat ?

Dalam pantun itu, sampiran (*Anak Pak Dolah makan lepat/makan lepat sambil melompat*) benar-benar hanya berfungsi sebagai penyedia rima/sajak dan irama untuk isi (*nak hantar kad raya dah tak sempat/pakai sms pun ok wat?*). Kesan mempermudah pemahaman isi sama sekali tidak tampak karena pilihan katanya terlalu liar, tidak menyarankan sesuatu. Dengan kata lain, pada kebanyakan pantun modern, sampiran dibuat secara asal-asalan (hanya sebagai pelengkap) dan tidak lagi merupakan pembayang isi yang mencerminkan kearifan dan kepawaian seseorang dalam memahami perilaku alam/suasana sekitar (sebagai latar) yang dijalin dengan penuh logika, wawasan, kewajaran, keindahan, dan perpaduan yang masuk akal.

Bagi orang Melayu, karena dianggap memiliki peranan penting dalam menyebarluaskan nilai-nilai asas kemelayuan, pantun dijadikan media tunjuk ajar. Tunjuk ajar yang diwujudkan ke dalam beragam jenis pantun (seperti pantun adat, pantun nasihat, pantun kelakar, pantun sindir-menyindir, dan pantun berkasih sayang) itu sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan, baik dalam upacara adat dan tradisi, maupun dalam kegiatan sehari-hari. Di samping itu, pantun juga dimanfaatkan sebagai media hiburan, penyampai aspirasi, serta pengekal tali persaudaraan. Oleh karena itu, agar tidak beroleh malu dalam pergaulan, pada umumnya orang Melayu selalu berupaya agar pandai berpantun. Berikut ini adalah contoh bebera-

pa jenis pantun (Melayu).

**Pantun Kelakar/Bersendau-gurau**

Pisau belati bertali pandak  
Dititik-titik matanya hancur  
Risaulah hati berbini pekak  
Awak berbisik dia tertidur  
Sesaplah ladang berilah tanda  
Semaknya dapat dibuat suluh  
Sedaplah orang berbinikan janda  
Anaknya dapat disuruh-suruh  
Kalahlah buruk bermain gasing  
Kepala bengkok ditampar tupai  
Sudahlah duduk kain tersingsing  
Di bawa tegak seluar terburai  
Pantun Sindir-menyindir  
Sejak pepuyu jadi almarhum  
Banyaklah udang pergi menjenguk  
Sejak penghulu jadi peminum  
Banyaklah orang jadi pemabuk  
Kerana tugal disangka antan  
Banyaklah orang tidak ke ladang  
Kerana bilal lupakan azan  
Banyaklah orang tidak sembahyang  
Sejak sepat mencari pepuyu  
Banyak buaya naik ke pantai  
Sejak mendapat bini baru  
Banyaklah kerja tidak selesai  
Pantun (ber)Kasih Sayang  
Naik turun orang ke balai  
Bulak balik malam dan petang  
Adik sepantun kembang setangkai  
Hendak dipetik haram dipegang  
Dzulkaidah bulan yang baik  
Banyaklah orang berhelat jamu  
Lemahlah badan mengenang adik

Hendak memining adat tak tahu  
Hendak memepah hari lah petang  
Hendak berjalan malam lah larut  
Hendak berpisah hati tak tenang  
Hendak sepergian belumlah patut

**Pantun Adat**

Adat kayu berdiri tegak  
Tegak tinggi besar bertambah  
Adat Melayu bersendi syarak  
Syarak bersendi Kitabullah  
Pahat mana yang kita pegang  
Pahat besi bergagang kayu  
Adat mana yang kita pegang  
Adat jati orang melayu  
Urut mana yang kita cencang  
Urut kayu di tengah laman  
Adat mana yang kita pegang  
Adat Melayu zaman berzaman

**Pantun Dakwah**

Adat orang berjalan malam  
Membawa suluh jadi pedoman  
Adat orang beragama Islam  
Lidah senonoh hati beriman  
Orang berkain menutup aurat  
Sesuai dengan Quran dan hadis  
Orang Muslim hidup beradat  
Perangai sopan muka pun manis  
Di bulan ramadhan orang puasa  
Menahan selera mengekang nafsu  
Orang beriman hidup sentosa  
Kepada Allah tempat bertumpu

## Paragraf

Paragraf adalah nama sebuah komunitas sastra di Pekanbaru, Riau. Komunitas sastra yang digagas oleh empat sastrawan Riau: Marhalim Zaini, Hary B. Kori'un, Olyrinson, dan Budy Utamy ini berkonsentrasi pada bidang penulisan.

Paragraf dikelola oleh Yayasan Paragraf. Sesuai dengan salah satu niat dan tujuan pendiriannya, melahirkan generasi baru penulis Riau yang tunak dan berwawasan luas, Paragraf mendirikan Sekolah Menulis Paragraf (SMP).

SMP bukanlah sekolah formal. Meskipun demikian, SMP tetap menggunakan sejumlah sistematika kurikulum yang terarah untuk memperjelas fokus orientasi dan capaiannya. Waktu belajar dan latihan bisa dijadwalkan pada jam-jam senggang (seperti hari libur, malam hari, atau sore hari) dan diselenggarakan 2/3 kali pertemuan dalam seminggu. Begitu juga tempat belajar, selain di kelas/ruang yang tersedia, dapat saja diselenggarakan di rumah-rumah para pengajar (sistem jemput bola) atau di tempat lain yang dianggap kondusif untuk menunjang proses pembelajaran. Selama ini, SMP melakukan aktivitasnya di Galeri Ibrahim Sattah, Bandar Serai (Purna MTQ), Jalan Sudirman, Pekanbaru. Dalam enam bulan terakhir (sejak kuwartal akhir 2010), SMP juga memanfaatkan Serambi Kreatif, Balai Bahasa Provinsi Riau, sebagai tempat belajar.

Calon penulis/siswa SMP tidak dipungut biaya (kecuali uang pendaftaran: Rp20.000,00), tetapi harus melengkapi syarat-syarat sebagai berikut

- (1) mengisi formulir pendaftaran yang telah disediakan;
- (2) membawa karya sastra/tulis karangan sendiri (pilih salah satu saja: puisi, cerpen, novel, naskah drama, skenario, resensi buku, atau esai) dalam bentuk print-out 1 eksemplar dan dalam bentuk CD 1 keping. Puisi minimal 5 judul, cerpen dan esai minimal 2 judul, serta novel, naskah drama, dan skenario masing-masing 1 judul;

- (3) berusia 15 s.d. 25 tahun (dibuktikan dengan fotokopi KTP/SIM/KTM);
- (4) membawa pas foto berwarna ukuran 2 x 3 sebanyak 2 lembar dan 3 x 4 sebanyak 2 lembar;
- (5) membawa biodata disertai dengan sejumlah prestasi (jika ada).

Sebagai bukti telah menyelesaikan sekolah, di samping diberi sertifikat kelulusan, siswa SMP diwajibkan menulis sebuah karya, sesuai dengan genre yang dipilih.

Dari angkatan pertama (2009), beberapa siswa Sekolah Menulis Paragraf (seperti Cahaya Buah Hati, Ciki Wahab, Tony Busra, Zurnila Emhar Ch., dan Hendri) sudah memperlihatkan hasil yang lumayan. Karya-karya mereka sudah mampu menembus beberapa media di Pekanbaru dan memenangi beberapa lomba penulisan: sajak, cerpen, maupun esai yang diselenggarakan oleh beberapa instansi, seperti Fakultas Ilmu Budaya, Unilak dan Balai Bahasa Provinsi Riau.

Pada 23 November sampai dengan 12 Desember 2009, SMP membuka pendaftaran siswa baru (angkatan kedua). Konon, pada angkatan kedua ini SMP akan menerima siswa dalam jumlah yang lebih banyak daripada angkatan pertama: dari 10 siswa menjadi 20 siswa.

Kegiatan lain yang dilakukan Paragraf adalah mengadakan pertemuan sastra, seperti menggelar diskusi, seminar, dan lokakarya. Pada 13 Mei 2007, misalnya, Paragraf menyelenggarakan acara "Mengenang B.M. Syamsuddin" di Galeri Ibrahim Sattah, Kompleks Bandar Serai, Pekanbaru. Acara itu, di samping diisi dengan pembacaan perjalanan kepengarangan dan cerpen-cerpen B.M. Syam (oleh beberapa sastrawan dan seniman Riau, seperti Marhalim Zaini, Hang Kafrawi, dan Syaukani Alkarim), juga diisi dengan diskusi karya-karya B.M. Syamsuddin dengan menampilkan dua budayawan Riau, Al Azhar dan Elmustian Rahman, sebagai pembicara.

## Parlindungan

Parlindungan lahir di Pekanbaru, Riau, pada 31 Agustus 1980. Anak pertama (dari tiga bersaudara) pasangan Ahmadi (asal Kebumen, Jawa Tengah) dan Yusniani Lubis (asal Tapanuli Selatan) ini menyelesaikan seluruh jenjang pendidikannya di Pekanbaru. Tamatan SD Negeri 012 Tanjung Rhu, Pekanbaru (1993), SMP An-Nur Pekanbaru (1996), dan SMA An-Nur Pekanbaru (1999) ini adalah seorang magister hukum. Gelar itu diperolehnya dari Fakultas Hukum, Universitas Islam Riau. Gelar sarjana (S-1) ia raih pada 2005, sedangkan gelar magister (S-2) pada 2009.

Parlindungan dapat dikategorikan sebagai penulis serba bisa. Di samping menulis puisi, cerita pendek, dan esai, ia juga menulis skenario film dan naskah lakon/drama. Ia, yang juga sutradara itu, menggolongkan dirinya sebagai penulis beraliran kontemporer.

Meskipun mengaku sudah menulis (puisi) sejak masih di SMP (di majalah dinding), Parlindungan baru mulai menerbitkan karya-karyanya saat sudah berkuliah. Karya-karyanya yang sudah diterbitkan, antara lain, adalah:

- (1) Kumpulan sajak tunggal, *Tak-Kan* (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2004);
  - (2) Kumpulan sajak bersama, *Belantara Kata* (Pekanbaru: Unri Press, 2005);
  - (3) Kumpulan sajak bersama, *Berkata Kita* (Pekanbaru: Unri Press, 2008);
  - (4) Kumpulan sajak, *Segenggam Kalimat*
  - (5) Kumpulan cerita pendek, *Mari Bercerita* (Pekanbaru: Unri Press, 2009);
  - (6) Kumpulan cerita pendek, *Kado Buat Alna*; dan
  - (7) Kumpulan naskah drama, *Negeri Lancang Merdeka*
- Sebagai penulis, suami Alna Karymunika, S.IP. ini sempat memperoleh beberapa penghargaan. Prestasi dan hadiah yang pernah dicapai/diperoleh Parlindungan dalam bidang sastra adalah

1. Juara Ketiga Lomba Baca Puisi Se-Kota Pekanbaru

- (1992)
2. Anugerah Seniman Kampus Se-Riau Tahun 2004 (Sanggar Lisendra Dua Terbilang, Universitas Islam Riau)
  3. Juara Pertama Lomba Penulisan Kritik Sastra (Dinas Budsenipar Provinsi Riau, 2006)
  4. Juara Kedua Lomba Penulisan Cerita Pendek (Toko Buku Gramedia Pekanbaru dan Penerbit Gagan Jakarta, 2008)
  5. Juara Ketiga Penulisan Naskah Drama Tingkat Nasional pada Laman Cipta Sastra Dewan Kesenian Riau (2008)
  6. Juara Kedua Lomba Penulisan Cerita Rakyat Tingkat Umum dalam Cipta Karya Sastra Se-Riau (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Riau, 2009)
  7. Juara Ketiga Lomba Penulisan Puisi Tingkat Umum dalam Cipta Karya Sastra Se-Riau (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Riau, 2009).

Di samping menulis, Parlindungan juga aktif di berbagai organisasi kesenian. Berikut ini adalah daftar aktivitas Parlindungan dalam turut serta memajukan kehidupan sastra.

- (1) Ketua Bagian Kesenian dan Kebudayaan BEM Fakultas Hukum UIR (2001-2002)
- (2) Menteri Kesenian dan Kebudayaan BEM UIR (2002-2003)
- (3) Pendiri Sanggar Seni Teater Lisendra Dua Terbilang (LDT) Universitas Islam Riau (2001)
- (4) Pendiri Sanggar Teater Remaja Pekanbaru (TRP, 2003)
- (5) Kepala Bagian Pengembangan Minat dan Bakat Komunitas Sastrawan Muda Riau (KSMR, 2003-2004)
- (6) Kepala Bagian Pengembangan Minat dan Bakat *Senapelan Writers Assosiation* (SWA) UIR [2003-2004]

Parlindungan, yang pernah bekerja sebagai jurnalis di berbagai media (seperti menjadi wartawan di SKM *Pondasi* [2000–2001] dan *Media Indonesia* Biro Pekanbaru [2004–2005], reporter di Radio Bharabas Pekanbaru [2001–2008], kepala biro di SKM *Pemburu* [2003–2004], serta koordinator liputan dan pemred di dwimingguan *Riau Editor* [2005–2006]) ini, sekarang menjadi redaktur pelaksana situs berita ekonomi dan bisnis, [www.RiauBisnis.com](http://www.RiauBisnis.com).

## Popi Kurniawan

Nama penanya Pay Lembang. Popi Kurniawan lahir di Tanjungraya, Agam, Sumater Selatan, pada 12 Juni 1983. Anak bungsu (dari empat bersaudara) pasangan Muslim Darie dan Musdawani ini menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di Sumatera Selatan: SD Negeri 2 Sugiwaras Trans (1995), SMP YPLP PGRI Sugiwaras Trans (1998), dan SMA Negeri 2 Prabumulih, Palembang, (2001). Ia kemudian berkuliah di Universitas Riau (lulus 2006). Sekarang ia sedang menyelesaikan program magisternya di Universitas Negeri Padang.

Karya-karya Popi Kurniawan (puisi, cerpen, dan esai) telah dipublikasikan di berbagai media. Puisi-puisinya, seperti “Lah”, “Akuku”, “Akunya Aku”, “AC Ku Mu”, “Kesah”, “Tah Muda”, dan “Lepas Sebab”, dimuat di *Sagang*, *Riau Mandiri*, *Basis* (tabloid), *Bahana Mahasiswa*, *Sriwijaya Pos*, dan *Bangka Pos*. Cerpen-cerpennya, seperti “Tangan di Balik Layar”, “Bingkisan Kebahagiaan Pelukis Imajinasi”, “Putih Telur”, dan “Bayang Biru”, dimuat di *Sagang*, *Basis* (tabloid), dan *Bahana Mahasiswa*. Esainya (“Membaca Puisi dengan Teknik Poetry Reading”) dimuat di *Basis*. Sementara itu, puisi-puisinya yang lain termuat dalam antologi puisi *Pesta Penyair Nusantara*. Sekarang ini (2010) ia mengaku sedang mempersiapkan penerbitan an-



tologi puisi tunggalnya: *Sastrawan Gemini Indonesia* (direncanakan terbit pada Juni 2010) dan buku sastra: *Fiksi dan Dunianya*.

Sekalipun masih muda, sastrawan yang satu ini telah berprestasi, antara lain, sebagai

1. Juara 2 penulisan cerpen dan juara 3 penulisan puisi dalam Laman Cipta Sastra Majalah *Sagang* (Pekanbaru, 2002);
2. Juara 2 dan 3 dalam Lomba Cipta Puisi Praktikum Sastra ke-23 Universitas Riau (2006);
3. Seniman Kampus Tahun 2008 (untuk kategori pembina dari Sanggar Teater LDT Universitas Islam Riau, 16 Februari 2008);
4. Juara Favorit Lomba Baca Puisi Pertunjukan (Dinas Pariwisata Provinsi Riau, 2001);
5. Juara 2 Lomba Baca Puisi Bulan Bahasa (2002);
6. Juara 2 Lomba Penulisan Cerpen Majalah Budaya *Sagang* (2003);
7. Juara 3 Lomba Cipta Puisi Majalah Budaya *Sagang* (2003);
8. Juara 1 Lomba Baca Puisi Antarmahasiswa Se-Universitas Riau (Peksimika, 2004);
9. Juara 1 Lomba Baca Puisi Antarmahasiswa Se-Riau (Peksimika, 2004);
10. Juara 1 Lomba Baca Puisi "Taddarus Puisi Ramadhan I" (2004);
11. Juara 1 Lomba Baca Cerpen Haul Soeman Hs ke-2 (2005);
12. Juara 1 Lomba Baca Puisi "Taddarus Puisi Ramadhan II" (2005);
13. Juara 1 Lomba Baca Puisi Antarmahasiswa Se-Universitas Riau (Peksimika, 2006);
14. Juara 2 dan 3 Lomba Penulisan Puisi Praktikum Sastra ke-22 PSPBSI FKIP Universitas Riau (2006);
15. Juara 2 Lomba Penulisan Kritik Sastra Praktikum Sastra ke-22 PSPBSI FKIP Universitas Riau (2006);

16. Juara 3 Lomba Baca Puisi “Semarak Ramadhan 1427 H” Mall SKA Pekanbaru (2006);
17. Juara 3 Lomba Baca Puisi “Taddarus Puisi Ramadhan III” (2006);
18. Juara 3 Lomba Baca Puisi “10 tahun Perjalanan Latah Tuah” Taman Budaya (2006); dan
19. Juara 1 Lomba Baca Puisi Bulan Bahasa Universitas Islam Riau (2009).

Selain itu, Popi Kurniawan juga sering dikirim menjadi perwakilan Riau untuk mengikuti kegiatan seni di luar Provinsi Riau, seperti mengikuti Pekan Seni Mahasiswa Nasional (Peksiminas) VI di Yogyakarta untuk cabang teater (2002), menjadi wakil Riau dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah Bidang Seni Se-Sumatera, DKI, dan Banten (2003), mengikuti Peksiminas VII dan VIII di Lampung dan Makassar untuk cabang seni Lomba Baca Puisi (2005 dan 2007), bergabung dalam Forum Sutradara Riau (tim kesenian Universitas Riau di bidang puisi, 2009), mengikuti Temu Sastrawan Indonesia II di Pangkalpinang, Bangka Belitung (2009), menghadiri *Kuala Lumpur International Poetry Gathering 2009* di Kualalumpur (18-22 November 2009), dan menghadiri Pertemuan Penyair Indonesia di Medan (24-27 November 2009).

Dalam menulis, Popi Kurniawan mengaku banyak mendapat pengaruh dari sastrawan Riau: Dasri Al Mubary (almarhum), serta penyair besar: Chairil Anwar dan WS Rendra. Ia juga mengaku bahwa karya-karyanya banyak yang bersifat surealis. “Saya selalu berusaha untuk menciptakan karya yang realis, tetapi hasilnya selalu surealis,” akunya.



## R

## Ramon Damora

Ramon Damora lahir pada 2 April 1978 di Muaramahat, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya di MAPK Kotobaru, Padangpanjang (1993), ia melanjutkan pendidikan tingginya di Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru.

Suami Nurllelawati Amin ini, sebagaimana kebanyakan penulis dan sastrawan lainnya, mengaku telah aktif menulis sejak belia. Kegemaran menulisnya itu seolah mendapatkan tempat suburnya setelah Ramon menjadi wartawan. Ia tercatat sebagai wartawan tabloid *Watan* dan harian *Riau Pos* (Pekanbaru), sebelum pindah ke Batam untuk bergabung dengan *Posmetro Batam* (Riau Pos Group) sebagai Wakil Pemimpin Umum. Karier kewartawanan penyair ini pun semakin menjulang setelah terpilih sebagai Ketua Persatuan Wartawan Indonesia, Provinsi Kepulauan Riau.

Puisi-puisi Ramon Damora, di samping tersebar di berbagai media massa cetak (baik lokal maupun nasional, seperti *Kompas*, *Jawa Pos*, *Riau Pos*, *Republika*, dan *Sagang*), juga terkumpul dalam antologi puisi tunggalnya: *Bulu Mata Susu* (Yayasan Sagang, 2008). Bersama Raudal Tan-

jung Banua ia menerbitkan buku cerita anak *Hikayat Rokan Hilir* (Akar, 2007).

Dua puisi Ramon Damora, "Ajal" dan "Teluk Belanga", ditetapkan sebagai dua puisi Indonesia terbaik (bersama 60 puisi penyair lain) pada Anugrah Sastra Pena Kencana 2009. Berikut adalah kedua puisi Ramon itu.

#### AJAL

*dikaukah itu atau kabut yang menyisih ke sebalik lamun daun, sebab subuh hanya menuntun sembab embun*

*dikaukah itu atau ingkar fajar pada beranda yang selalu setia menunggu kupu-kupu membawa tamu dan debar bunga*

*dikaukah itu atau cemooh sepaling lilin di talkin matak: bahkan sembahyang bebayang pun belum redakan dosa sepi*

*dikaukah itu atau helai papirus, ranting mulberi, yang menulis tadarus para nabi rejah dari nafsu tergerus birahi*

*dikaukah itu atau liang koklea yang mengubur lirih suara, sedang aku masih tertatih mendengar ajal membisikkan cinta*

#### TELUK BELANGA

*senyampang rembang kamis hari saya bersyubhat di pasar. menangkis lidah para pedagang yang seterang lipat gamis dengan saku tersembunyi kata-kata semurung indung hidung mengesang, menahan sepat ingus dari sengat kapur barus, suasa cuaca "saya mencari telukbelanga." pasangan songkok kerat beludru esok jumat menunggu*

*memang saya punya sebuah, belum lagi jadi, di kedai jahit milik suami istri "maaf kami harus lembur, pakaiannya mungkin baru selesai malam puasa likur," kala itu mereka bertutur, mengukur tubuh saya, dari leher*

*sampai ekor seperti mengatur bekas piring tumpah selepas sahur*

*maka menjelang kamis buka, saya mencari telukbelanga dengan teguk kepala ceguk yang cela. Ada seorang penjaga toko bermuka gujarat menawarkan yang serupa koko sewarna hijau alpukat sekarang sedang musim lurik ronce, ujarnya bukan garis-garis meleleh, kuah sate atau mau model kaftan kerah kurva, lingkaran kurma, berkancing bening kolang kaling?*

*"saya mencari telukbelanga!" kata saya dengan lapar mengolok teluk dan haus yang terinjak belanga*

## Randai

Randai tergolong sebagai salah satu jenis seni pertunjukan (teater) rakyat. Randai terdiri atas lima unsur utama: cerita, lawak, musik, joget/tari, dan lagu/nyanyi(an). Di Riau, cerita randai tidak (selalu) diambil dari kaba Minangkabau (seperti Magek Manandin), tetapi diambil dari syair dan hikayat Melayu (seperti Syair Siti Zubaedah). Lawak biasanya berisi komentar, kritikan, dan sindiran terhadap wacana yang sedang hangat dibicarakan masyarakat (seperti banyaknya perceraian karena gagal panen). Alat musik yang digunakan dalam randai, biasanya, adalah biola, gendang, dan terompet. Sementara itu, joget/tari dan lagu/nyanyi(an) pun sering menggunakan joget dan lagu Melayu popular.

Secara umum dan ringkas, dapat dikatakan bahwa randai memiliki pola (struktur) baku sebagai berikut. Randai selalu diawali dengan nyanyian (oleh pendendang), sebagai pembuka. Nyanyian itu, di samping berisi perkenalan (nama grup), juga berisi ringkasan cerita yang akan ditampilkan. Setelah selesai, pendendang mempersilakan para pemain untuk memasuki arena pertunjukan. Di arena pertunjukan, para pemain membentuk formasi lingkaran sam-

bil menari (gerakan silat). Dalam lingkaran itulah cerita disampaikan. Bentuk penyampaiannya dikemas dalam dialog dengan nyanyian dan/atau musik sebagai penanda pergantian adegan maupun babakny.

Meskipun semakin jarang dipentaskan, randai masih ek-sis di Bumi Lancang Kuning. Bahkan, randai masih dige-mari masyarakat, setidaknya di empat kabupaten: Kuan-tan Sengingi, Kampar, Rokan Hulu, dan Inderagiri Hulu (di Inderagiri Hulu, randai disebut mahidin). Hal itu dap-at dibuktikan dengan masih ditemukannya beberapa grup randai, seperti Dek Iyo Basamo (di Padangmutung, Kam-par) dan Randai Sutan Panglimo Dalam (di Rokan Em-patkoto, Rokan Hulu).

## Riau Mandiri (Haluan Riau)

*Riau Mandiri* adalah nama sebuah surat kabar harian yang terbit di Pekanbaru, dengan alamat Gedung Riau Pers, Jalan Tuanku Tambusai No. 7, Pekanbaru. Harian umum ini pertama kali terbit pada 1 Agustus 2000, bersamaan dengan peluncuran *website Riau Mandiri Online* dan Ra-dio Mandiri FM. *Riau Mandiri* dikelola oleh sebuah grup perusahaan: Mandiri Ceria Basko (MCB) di bawah pimpin-an H. Basrizal Koto.

Dalam upayanya turut mengembangkan kesusastraan di Riau, *Riau Mandiri* menyediakan rubrik Budaya (halaman 6), Say With Love (halaman 11), dan Hobi di edisi Minggu. Rubrik Budaya diisi dengan esai-esai kebudayaan (termasuk sastra), sedangkan Say With Love diisi dengan karya sastra (cerpen dan puisi). Sementara itu, halaman Hobi diisi dengan resensi buku (umum dan sastra).

Pada edisi hari-hari lain (selain Minggu), *Riau Mandiri* juga menyediakan halaman Opini. Meskipun tidak selalu, halaman ini juga memuat tulisan-tulisan tentang sastra dan/atau budaya. Pada kuartal akhir 2010, harian ini ber-ganti nama menjadi *Haluan Riau*.

## Riau Pos

*Riau Pos* adalah nama sebuah surat kabar harian yang terbit di Pekanbaru, Riau. Harian yang terbit pertama kali pada 18 Januari 1991 ini dikelola oleh Riau Pos Grup (anak perusahaan Jawa Pos Media Grup) di bawah pimpinan Rida K. Liamsi.

Sebagai surat kabar pertama di Sumatera yang telah menerapkan sistem cetak jarak jauh (SCJJ), *Riau Pos* mengalami perkembangan yang sangat pesat. Di awal reformasi jumlah halaman *Riau Pos* terus meningkat: 24 halaman (2000) dan 36 halaman (2003). Sejak 2008, *Riau Pos* terbit antara 44 dan 48 halaman (hampir separuhnya berwarna) dengan tiras 45.000-an.

*Riau Pos* memiliki peran yang amat besar terhadap perkembangan seni dan budaya di Riau. Harian ini menyediakan berbagai ruang (rubrik) yang dapat dimanfaatkan oleh para penulis, sastrawan, seniman, dan budayawan sebagai tempat mengekspresikan karya-karyanya. Pada edisi Ahad, misalnya, *Riau Pos* menyediakan hampir dua halaman Budaya (untuk cerpen, sajak, dan esai), hampir satu halaman Ekspresi (khusus untuk puisi dan cerpen remaja), hampir satu halaman Buku (resensi dan berita buku), serta enam kolom tetap: Tempias (Tabrani Rab), Teroka (Isjoni), Perisa (Yusmar Yusuf), Rampai (Hasan Yunus), Lentera (Tengku Dahril), dan Bengkel Sastra (Marhalim Zaini).

Dengan penyediaan ruang (rubrik) seperti itu, *Riau Pos* tidak hanya berarti bagi penulis/sastrawan yang sudah jadi, tetapi juga sangat berarti bagi para penulis pemula. Hebatnya, para penulis pemula tidak hanya dapat memuatkan karyanya (puisi dan cerpen) di halaman Ekspresi, tetapi juga mendapat masukan dari pengelola kolom Bengkel Sastra (Marhalim Zaini) melalui ulasan karyanya. Oleh karena itu, tidaklah salah jika dikatakan bahwa *Riau Pos* turut membidani lahirnya sastrawan-sastrawan muda berbakat di bumi Lancang Kuning ini.



Di bidang jurnalistik, *Riau Pos* juga pernah berhasil mengantar salah satu wartawannya, Moesthamir Thalib (dengan tulisan “Ketika Talangmamak Terserang Perangkap Ijon: Darah-Keringat Mereka Meleleh Bak Getah Jelutung”), menerima Anugerah Adinegoro (1999).

## Rida K. Liamsi

Nama aslinya adalah Ismail Kadir. Sejak menjadi wartawan (hingga sekarang), ia lebih dikenal sebagai Rida K. Liamsi. Konon, nama Rida K. Liamsi diperoleh dari pembacaan secara terbalik atas nama aslinya. Sebelumnya, ia menggunakan nama pena: Iskandar Leo.

Rida K. Liamsi lahir pada 17 Juli 1943 di Dabosingkep, Kepulauan Riau. Sejak masih duduk di bangku SMP, suami Hj. Asmini Syukur ini mengaku sudah mulai menulis (puisi).

Rida K. Liamsi, yang pernah menjadi guru sekolah dasar (1967-1975) itu, secara serius melibatkan diri dalam kehidupan berkesenian pada 1972. Pada saat itu, ia (bersama Ibrahim Sattah [alm.], Sudirman Bachri, Eddy Mawuntu, dan Hasan Junus) bergiat di sanggar Study Grup Sempena, Tanjungpinang. Selain bermain teater, mereka juga berlomba-lomba menulis sajak, prosa, dan esai.

Rida K. Liamsi mengawali karier kewartawanannya pada 1972 di Minggu *Pelita Buana*. Pada 1975 ia bergabung dengan majalah *Tempo*. Selanjutnya, ia bergabung dengan *Genta* (1983-1984), dan dengan *Suara Karya* (1985-1990), sebelum mendirikan Harian *Riau Pos* (1990). Kini, Rida K. Liamsi menjadi *Chairman* Riau Pos Group, sebuah kelompok bisnis media (anak perusahaan Jawa Pos Group, Surabaya). Grup Riau Pos tidak hanya menguasai penerbitan media massa cetak, tetapi juga menguasai penyiaran media massa elektronik dengan beberapa televisi lokalnya (seperti *Riau Televisi* [Pekanbaru], *Batam Tele-*

visi [Batam], *Padang Televisi* [Padang], dan *Triarga Televisi* [Bukittinggi]).

Meskipun disibukkan oleh bisnis dan kerja jurnalistiknya, Rida K. Liamsi tidak pernah meninggalkan kegemarannya menulis karya sastra. Sejumlah sajaknya dapat ditemukan di berbagai media massa cetak, seperti *Suara Karya*, *Zaman*, *Aktuil*, dan *Horison*. Bersama Eddy Mawuntu dan Hasan Junus, ia juga menerbitkan kumpulan esai dan puisi: *Jelaga* (Tanjungpinang, 1976). Bahkan, di samping telah menerbitkan beberapa antologi puisi tunggalnya, seperti *Ode X* (YPN, 1981), *Tempuling* (Yayasan Sagang, 2002), dan *Perjalanan Kelekatu* (Yayasan Sagang, 2008), Rida K. Liamsi juga menerbitkan sebuah novel: *Bulang Cahaya* (JP Book dan Yayasan Sagang, 2007).

Di samping menulis, Rida K. Liamsi juga sering ikut serta dalam acara-acara kesenian dan kebudayaan. Dalam acara pembacaan puisi, misalnya, selain pernah melakukan pembacaan puisi bersama Ibrahim Sattah dan Sutardji Calzoum Bachri, ia juga pernah membacakan sajak-sajaknya di beberapa tempat, seperti Taman Ismail Marzuki (2007) dan Anjungan Riau TMII (24 Agustus 2008) pada acara Malam Sastra Riau yang diadakan oleh Yayasan Panggung Melayu Jakarta. Sementara itu, acara-acara diskusi dan seminar (terutama tentang budaya Melayu) pun tidak banyak yang dilewatkannya. Sekadar contoh, ia hadir pada Pertemuan Dunia Melayu, baik yang digelar di Malaka (1982) maupun di Pulau Pinang (1984).

Aktivitas lain yang dilakukan Rida K. Liamsi dalam menggesa kemajuan budaya Melayu adalah mendirikan wadah/organisasi/lembaga sebagai tempat berkiprah pelaku budaya Melayu. Dalam hal ini, misalnya, Rida mendirikan Lembaga Studi Sosial Budaya di Tanjungpinang (bersama Raja Hamzah Junus, 1989) dan mendirikan Yayasan Sagang di Pekanbaru. Di samping menerbitkan Majalah Budaya *Sagang* (terbit sejak 1997), Yayasan Sagang juga

memberikan penghargaan: Anugerah Sagang (setiap tahun, sejak 1996) kepada para seniman/budayawan, karya-karya budaya, serta institusi budaya yang berkomitmen pada budaya Melayu. Sejak 2010, yayasan itu juga memberikan Anugerah Sagang Kencana.

Atas komitmen dan dedikasinya terhadap perkembangan sastra dan budaya Melayu itu, Rida K. Liamsi mendapat apresiasi yang baik dari berbagai kalangan. Oleh Dewan Kesenian Riau, misalnya, ia ditetapkan sebagai Seniman Perdana dalam Anugerah Seni 2009. Sementara itu, karya-karyanya pun terus menjadi perbincangan para pemerhati sastra. Oleh Sunaryono Basuki Ks., namanya dikekalkan dalam *Perjalanan Spiritual Rida K Liamsi: Telaah Kumpulan Sajak Perjalanan Kelekatu* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2009). Tidak ketinggalan UU Hamidy. Budayawan Melayu itu pun menulis *Dunia Melayu dalam Novel Bulang Cahaya dan Kumpulan Sajak Tempuling Karya Rida K Liamsi* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2008). Dalam bukunya itu, Sunaryono Basuki, antara lain, berpendapat bahwa Rida K. Liamsi tergolong penyair yang sederhana. Dalam pemilihan metafora sajak-sajaknya, ia tidak menggunakan binatang-binatang perkasa (seperti rajawali dan paus) sebagai pembandingan dirinya, tetapi justru memilih kelekatu dan lumba-lumba. Sementara itu, UU Hamidy berpendapat bahwa kedua karya Rida: *Bulang Cahaya* dan *Tempuling* menampilkan suatu gambaran yang relatif lengkap dan utuh tentang budaya dan masyarakat Melayu. Dengan membaca kedua karya itu, masih menurut UU Hamidy, pembaca dapat memperoleh kesan dan apresiasi yang luas serta mendalam mengenai hamparan kehidupan orang Melayu.

Pada tahun 2007, sebagai salah satu bentuk apresiasi masyarakat terhadap Rida K. Liamsi, di Pekanbaru diadakan Lomba Baca Sajak-sajak *Tempuling*. Kegiatan yang sama digelar kembali di TMII, Jakarta, pada 2008.

## Riki Utomi

Riki Utomi lahir di Pekanbaru, Riau, pada 19 Mei 1984. Anak pertama (dari dua bersaudara) pasangan Drs. Suparman (lahir di Alahair, Selatpanjang, 25 Maret 1957) dan Kasminah (lahir di Tanjung Rhu, Pekanbaru, 26 Oktober 1969) ini menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di SDN 002 Dabo Singkep (1996), SMPN 1 Daik Lingga (1999), dan SMAN 1 Daik Lingga (2002). Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya ke Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Islam Riau (lulus 2007).

Setelah menyandang gelar sarjana, Riki Utomi hijrah ke Selatpanjang. Di kota tempat mengajarnya itu (ia mengajar di MAN Selatpanjang), ia aktif (banyak beraktivitas) di rumah kreatif Komunitas Cahaya Pena dan Sanggar Tiram Bertuah.

Riki Utomi mengaku bahwa dirinya mulai menulis secara serius sejak masih berkuliah, setelah bergabung dalam Forum Lingkar Pena dan Komunitas Kata. Dengan temannya, antara lain Joni Lis Effendi, ia sering bersaing membuat karya sastra untuk dipublikasikan. Sejak saat itu tulisan-tulisan Riki mulai bermunculan di media massa cetak. Berikut ini adalah daftar karya Riki yang pernah dipublikasikan.

**Cerita pendek:** “Kursi” (*Aklamasi*, November-Desember, 2004), “Bus Kampus” (*Aklamasi*, Juli-Agustus 2005), “Perahu Retak” (*Riau Mandiri*, 2007), “Guru Bantu” (*Sagang*, September 2007), “Senyum Terakhir” (*Sagang*, September 2007), “Sugesti Nama” (*Riau Mandiri*, 25 November 2007), “Sepercik Harapan” (*Riau Mandiri*, 9 Maret 2008), “Mata Empat” (*Riau Pos*, 26 Oktober 2008), “Tali” (*Sagang*, Juli 2008), “Di Ambang Keputusan” (*Sagang*, Juni 2008), “Hasrat” (*Sagang*, April 2008), “Rumai” (*Riau Pos*, 27 Desember 2009), “Ruang Bawah Tanah” (*Riau Pos*, 11 Oktober 2009), dan “Lelaki dan Televisi” (*Riau Pos*, 15 Februari 2009).

**Puisi:** “Mereka Melukis untuk Kita”, “Kelabu di Gunung

Daik”, “Angin Ceruk Mepar”, “Sungai Resun”, dan “Bunda itu Bernama Melayu” (*Sagang*, Juni 2008), “Jangan Menjadi Batu”, “Sebongkah Rasa”, “Cerah yang Terkubur”, “Pulau yang Berlutut”, “Dimensi Laut”, dan “Refleksi Waktu” (*Riau Pos*, 24 Mei 2009), “Bentang Cahaya”, “Harapan”, “Lembayung”, “Mereguk Duka”, “Irisan-Irisan Beku”, “Sisi Luka”, “Goresan yang Hilang”, “Hari-Hari yang Ringkih”, “Belunggu”, “Senyawa Pulu”, “Kemarin Sore”, “Jilbab Malaikat”, dan “Rintik-Rintik Rindu” (*Riau Pos*, 26 Juli 2009), “Amuk Selat 1”, “Amuk Selat 2”, “Amuk Selat 3”, dan “Bangkai Pena Lembar Lesu” (*Riau Pos*, 8 Maret 2009), “Gerak Cinta”, “Dusta”, “Kasih”, dan “Kunang-Kunang” (*Metro Riau*, 7 Februari 2010), “Sajak Pohon Pinang”, “Telkung Ibu”, “Alahair”, “Dorak”, dan “Irama Detakmu” (*Batam Pos*, 14 Maret 2010), “Tinta Beracun”, “Merangkak di Sisa Riak”, “Rinduku Tersangkut di Galau-mu”, “Sungai Keruh”, “Melindap di Ujung Senyap” (*Riau Pos*, 21 Maret 2010).

**Esai:** “Sastra yang Jatuh Cinta?” (*Sagang*, 2007), “Renungan Kehidupan”, “Tuan Presiden”, “Keranda”, dan “Kapal Sabut” (*Riau Pos*, 14 Februari 2010), “Embrio Seniman (Riau) Masa Depan” (*Riau Pos*, 17 Januari 2010), “Warna Pelangi dalam Kolase Hujan (bagian 1)” dan “Warna Pelangi dalam Kolase Hujan (bagian 2)” (*Riau Pos*, 11 dan 18 April 2010).

Sebagian karyanya itu dimuat dalam beberapa antologi pilihan *Riau Pos*, seperti *Kolase Hujan* (2009), *Ziarah Angin* (2009), dan *Negeri Anyaman* (2010).

Riki, peraih juara pertama dalam Lomba Menulis Cerpen Mahasiswa (*Bahana Mahasiswa*, 2006) ini, mengaku banyak mendapat pengaruh dari Putu Wijaya, AS Lakshana, dan Marhalim Zaini serta Michael Chrichton dan Orhan Pamuk.

## Rina Nazaruddin

Nama lengkapnya Rina Nazaruddin Entin. Ia lahir di Selatpanjang, Kepulauan Meranti, Riau, pada 9 Juni 1980. Putri pasangan Nazaruddin Entin dan Rizana Koli ini mengaku sejak kecil sudah sangat menyukai seni: mulai dari menari, menyanyi, hingga tulis-menulis. Meskipun demikian, kesukaannya itu baru benar-benar diseriusi saat ia sudah berkuliah di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru. Ia mengawalinya dengan bergabung dalam Sanggar Selembayung (pada 2000), sebuah sanggar seni yang ada di kampusnya itu.

Di Sanggar Selembayung, istri Fedli Azis (aktivis teater Riau) ini tidak hanya berteater (menjadi pemain dan/atau sutradara), tetapi juga menulis naskah lakon/drama. Berikut adalah daftar naskah lakon/drama yang ditulis, diperankan, dan disutradarai Rina.

### **Naskah yang ditulis:**

1. "Hilangnya Bayang" (2005);
2. "Kecundang: Khianat Wan Sinari" (mendapat penghargaan sebagai pemenang harapan di acara Laman Cipta Sastra Dewan Kesenian Riau, 2005);
3. "Duka" (2006);
4. "Berganti Kelamin" (2006);
5. "Senandung Dayang Derma" (mendapat penghargaan sebagai pemenang harapan di Laman Cipta Sastra Dewan Kesenian Riau, 2007);
6. "Prahara Cik Apung" (mendapat penghargaan pemenang harapan di Laman Cipta Sastra Dewan Kesenian Riau, 2008);
7. "Awang Putih" (operet anak-anak, dipentaskan di Gedung Idrus Tintin, 2009);
8. "Wadesi dan Selir" (2009); dan
9. "Si Lancang" (operet anak-anak, dipentaskan pada Hari Anak, Juli 2010);

Tahun 2010) Rina sedang menyiapkan (dalam proses

pembuatan) naskah drama televisi 12 episode yang akan ditayangkan di *Rtv*. Program ini diselenggarakan untuk mengenal bahasa Melayu Lama yang mulai ditinggalkan.

**Naskah yang diperankan:**

1. "Wartawan-wartawan" (2001, ditampilkan di acara ulang tahun Tabloid *Visi* Unilak dan acara kenduri Teater Selembayung);
2. Paket drama televisi di *Riau Televisi (Rtv* dan mengikuti beberapa pementasan pada acara Pasar Seni Dewan Kesenian Rakyat (2001);
3. "Baginda Sultan" karya dan sutradara Hang Kafrawi (2002, ditampilkan di PKM Unri menjelang Peksiminas dan di UKM Selangor Malaysia pada acara Festival Teater Universitas se-ASEAN serta di Bengkulu pada Gelora Teater DKR);
4. "Perempuan-perempuan" karya dan sutradara D.M. Ningsih (2002, mendapat anugerah pemeran pembantu wanita terbaik di acara Gelora Teater DKR di Bangsal Kiambang dan *movie* teater CPI);
5. "Bulan Terhempas" karya dan sutradara Hang Kafrawi (2002);
6. "Eks Kapten" sutradara Hang Kafrawi (2003, film pendek mendapat penghargaan sebagai film terbaik di acara Dedah Sinetron dan Sayembara Film Pendek DKR);
7. "Kita Juga Bisa" karya dan sutradara Fedli Azis (2003, film pendek mendapat predikat film terbaik harapan di acara Dedah Sinetron dan Sayembara Film Pendek DKR);
8. "Bomo Pembengak" sutradara dan adaptas oleh Fedli Azis (2003, diadaptasi dari "Dokter Gadungan" karya Moliere pada acara Gelora Teater Dewan Kesenian Riau dan acara *workshop* teater SMA se-Pekanbaru, sebagai penyaji terbaik I);
9. "Menunggu Buntat" sutradara D.M. Ningsih (2003, diadaptasi dari *Waiting for Godot* karya Samuel

Becket dan menjadi penyaji terbaik III pada acara Gelora Teater dan *Workshop* Teater SMA se-Pekanbaru DKR);

10. “Baginda Sultan” (2004, Drama Seri *Rtv* sebanyak 15 episode sebagai salah satu pemeran utama);
11. “Sang Sapurba” karya dan sutradara Hang Kafrawi (2004, dipentaskan pada acara Festival Teater Melayu di UKM, Selangor, Malaysia);
12. “Gelak Setengah Tiang” pimpinan produksi dan sutradara M. Paradison (2008, film pendek berhasil sebagai film terbaik I di Dedah Sinetron dan Film Pendek DKR).

**Naskah yang disutradarai:**

1. “Pilih-pilih Jodoh” karya Nikolai Gogol (2004, diadaptasi dari naskah yang berjudul *The Marriage* dan menjadi penyaji terbaik III dan sutradara terbaik III);
2. “Kalut” (2004, film pendek yang diadakan pada acara Dedah Sinetron dan Film Pendek DKR II, masuk 8 besar penilaian juri);
3. “Pecundang” karya Fedli Azis (2005, dipentaskan pada Gelora Teater 2005 se-Riau di Pekanbaru dan mendapat kategori penyaji terbaik II, sutradara terbaik II, artis terbaik, dan pemeran pembantu wanita terbaik di Teater Selembayung. “Pecundang” dipentaskan kembali di Bangsal Kiambang pada saat acara Julang Seni Dewan Kesenian Riau);
4. “Belacan” ditulis oleh Novianti dan ide cerita oleh Rina Nazarudin (2005, mendapat penghargaan sebagai terbaik II pada acara Dedah Sinetron dan Film Pendek Dewan Kesenian Riau III);
5. “Drama Lebaran” (2005, paket Idul Fitri bersama Sanggar Keletah Budak di *Rtv*);
6. “Demokrasi” karya Putu Wijaya (2005, dimainkan oleh Ika Elizar dan dipentaskan pada acara Festival Monolog se-Riau di Taman Budaya Pekanbaru dan



- mendapat penghargaan terbaik III);
7. "Batang Tuaka" (2005, bersama Sanggar Keletah Budak di acara Jelang Anugerah Sagang di Bangsal Kiambang yang diadakan oleh Yayasan Sagang);
  8. "Tipu Hela Nawas" (2006, diadaptasi dari "Akal Bulus Scapin" karya Molliere dan dipentaskan di Gelora Teater 2006 se-Riau, berhasil menjadi penyaji terbaik III, sutradara terbaik III, dan pemeran utama wanita terbaik I di Teater Selembayung);
  9. "Naas" karya Fedli Azis (2006, mendapat penghargaan terbaik harapan pada acara Dedah Sinetron dan Film Pendek Dewan Kesenian Riau IV);
  10. "Sampek-Engtai" (2006, bersama Sanggar Tapak dipentaskan di Mal Ciputra pada acara *Gong Xi Fat Chai*);
  11. "Mak Yong" (2006, bersama Sanggar Keletah Budak pada acara tutup tahun di Taman Budaya Riau);
  12. "Pecundang" (2006, versi televisi pada acara ulang tahun *Rtv* ke-5);
  13. "Penyamun" (2007, diadaptasi dari naskah "Pesta Pencuri" karya Jean Anouilh oleh Teater Selembayung di acara Gelora Teater se-Riau);
  14. "Cik Puan" karya Suhaimi (2007, dipentaskan pada acara Festival Teater Remaja II di Teater Tapak dan menjadi penyaji terbaik III serta sutradara terbaik III);
  15. "Paket Lebaran" (2007, bersama Sanggar Keletah Budak dan Teater Selembayung di *Rtv*);
  16. "Telur Ayam Mak Kitik" (2007, film pendek bersama Sanggar Keletah Budak);
  17. "Ulang Tahun Pekanbaru" (2007, dimainkan oleh Sanggar Keletah Budak dan Teater Selembayung di Hotel Aryaduta);
  18. "Dadu Legenda" karya M. Paradison (2008, dibawakan oleh Teater Selembayung pada acara Gelora Teater se-Riau dan mendapat penghargaan sebagai

- penyaji terbaik III);
19. “Keletah Kepunan” karya M. Paradison (2008, pertunjukan teater di Siak Sri Indrapura dengan sutradara Mimi Suryani);
  20. “Mahligai Kelayang” (2008, versi film bersama Sanggar Keletah Budak mengisi acara pada malam pengumuman Dedah Sinetron dan Film Pendek Dewan Kesenian Riau di Laman Bujang Mat Syam);
  21. “Mahligai Kelayang” (2008, drama komedi bersama Sanggar Keletah Budak di *Rtv* oleh Kelompok Komedi Ongol-ongol);
  22. “Dang Gedunai” (2008, drama komedi bersama Sanggar Keletah Budak di *Rtv* oleh Kelompok Komedi Ongol-ongol);
  23. “Cik Apung” (2009, dipentaskan pada acara PPS di Bandar Lampung bersama Dewan Pengamat Nasional, dan juga dipentaskan tunggal di Gedung Dewan Kesenian Riau);
  24. “Malam Terakhir” sutradara Fedli Azis (2009, diadaptasi dari karya Yukio Mishima, dipentaskan tiga malam berturut-turut di Taman Budaya Riau, Pekanbaru, dan dipentaskan juga di STSI Pandangpanjang);
  25. “Awang Putih” (operet anak-anak, dipentaskan di Gedung Idrus Tintin, menjadi nomine Anugerah Sagang 2009 Kategori Karya Non Buku/Alternatif Pilihan Sagang);
  26. “Batu Belahkah...” (2009, pentas monolog di *Bla-can Art Community*).

Bersama beberapa teman, Rina juga ikut mendirikan dan membina beberapa sanggar teater di Pekanbaru. Sanggar teater binaannya itu adalah

1. Sanggar Anak Keletah Budak (2005) dibantu oleh kawan-kawannya di Teater Selembayung;
2. Sanggar Tapak (2006, membawa anak-anak SMA Negeri 5 bergabung dan mementaskan garapan yang

berjudul “Kecundang (Khianat Wan Sinari)” di acara Festival Teater Remaja I Dewan Kesenian Riau dan berhasil menjadi penyaji terbaik II, sutradara terbaik I, serta pemeran utama wanita terbaik I);

3. Sanggar Blacan *Art Community* (2009, sanggar khusus remaja usia sekolah menengah pertama (SMP).

Di samping berteater dan menulis lakon/drama, Rina juga menulis puisi. Beberapa puisinya (“Tangis Anak Negeri”, “Janji”, “Laguku”, “Asa”, dan “Tobat”) masuk dalam antologi *Kemilau Gemilang Musim* (kumpulan puisi penyair perempuan se-Indonesia, Pekanbaru: Himpunan Perempuan Seni Budaya, 2004). Aktivitas seni Rina lainnya adalah sebagai berikut.

1. mengikuti visualisasi puisi yang diadakan oleh Dewan Kesenian Riau (DKR) dengan judul “Amuk” karya Sutardji Calzoum Bahri (2000),
2. mengikuti berbagai perlombaan baca puisi dan visualisasi puisi (2001),
3. mengikuti beberapa iven visualisasi puisi di Laman Bujang Mat Syam, salah satunya pada acara peringatan Hari Bumi (2002),
4. membaca puisi bersama seniman muda Riau yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Riau pada malam akhir tahun (2007),
5. mengisi acara Puisi Ramadhan di Mal SKA, Pekanbaru (2007).

## Rus Abrus (1937-2001)

Nama lengkapnya Rustam S. Abrus. Rus Abrus lahir di Baserah, Kuantan Singingi, Riau, pada 19 Oktober 1937. Pendidikan dasar diselesaikan di Sekolah Rakyat (SR) di Baserah, SMP Islam Bukittinggi, dan SMA Muhammadiyah di Padang. Setelah itu ia berkuliah di IKIP Malang dan di Perguruan Tinggi Administrasi Negara, Jakarta. Rus

Abrus, yang pernah menjadi guru (di Jambi, 1960) dan wartawan ini, oleh Ismail Suko diajak ke Riau dan menjadi pegawai Humas Kantor Gubernur Riau.

Mantan pejabat di Pemda Provinsi Riau (jabatan terakhirnya adalah Wakil Gubernur Bidang Kesejahteraan Rakyat) ini tergolong sebagai penulis Indonesia dekade 1950-an. Oleh sebagian orang, ia bahkan dianggap sebagai mata rantai penyambung perjalanan kreativitas sastra di Riau setelah Soeman Hs. dan Sariamin Ismail.

Karya-karya Rus Abrus pernah dimuat dalam majalah *Kisah*, *Gelora*, *Siasat*, *Aneka*, dan *Mimbar Indonesia* (Jakarta), *Waktu* (Medan), *Terang Bulan* (Surabaya), serta surat kabar *Haluan*, *Singgalang*, dan *Aman Makmur* (Padang). Beberapa karyanya itu berjudul “Sehelai Tikar Sembahyang”, “Malam Indah”, “Malam Setan”, “Kebahagiaan Terakhir”, dan “Keremunting” (cerpen) serta “Indonesia Awal Alaf Ketiga” (puisi) dan “Umar bin Khatab” (naskah lakon, ditulis bersama Bustamam Halimy). Pada 1985, cerpennya (“Keremunting”) dimuat dan dijadikan judul buku: *Keremunting: Antologi Lima Cerpenis Riau*.

Rus Abrus, yang pernah menjadi Ketua Dewan Kesenian Riau (periode 1994-1998) ini, meninggal pada 2001.



# S

## Sagang

*Sagang* adalah nama sebuah majalah budaya yang terbit di Pekanbaru, Riau. Pada awalnya *Sagang* merupakan bagian (rubrik) harian *Riau Pos*, edisi Ahad. Halaman yang memuat tulisan-tulisan sastra dan budaya itu terus berkembang dan, karena mendapat sambutan masyarakat dengan baik, ditingkatkan menjadi suplemen budaya dengan jumlah halaman dan jumlah terbit bertambah. Suplemen *Riau Pos* yang terbit dua kali sepekan: Selasa dan Minggu dengan 4 halaman itu kemudian dikukuhkan menjadi majalah budaya *Sagang*. *Sagang* pertama kali terbit pada Oktober 1998. Majalah budaya yang terbit setiap bulan ini, oleh banyak pihak, diharapkan mampu menjadi "Horison" dan/atau "Dewan Sastra"-nya Riau.

*Sagang* dikelola oleh Yayasan Sagang dan diterbitkan oleh PT Sagang Intermedia Pers, dengan SIUPP No.492/Menpen/SIUP/1998. Adapun susunan redaktornya sekarang ini adalah sebagai berikut.

Perintis	: Rida K. Liamsi
Pemimpin Umum	: Armawi K.H.
Wakil Pemum	: Kazzaini Ks. dan Sutrianto
Pemimpin Perusahaan	: Ngatenang
Pemimpin Redaksi	: Hasan Junus

- Wakil Pemred : Zuarman Ahmad  
 Redaktur : Dantje S Moeis, Zuarman Ahmad,  
 Kazzaini Ks., Fedli Azis,  
 Sutrianto, Armawi K.H.,  
 Murparsaulian  
 Manajer Keuangan : Sri Herliani.  
 Alamat Redaksi : Gedung Riau Pos  
 Jalan R. Subrantas, Km. 10,5,  
 Panam, Pekanbaru

Sebagai majalah budaya, *Sagang* memiliki berbagai ruang (rubrik) dalam setiap terbitannya. Rubrik-rubrik itu adalah Tajuk, Esai, Drama, Cerita Pendek, Sajak, Tari, Orasi, Peristiwa, Seni Rupa, Wajah, Profil, dan Musik. Hingga tahun ketigabelas ini *Sagang* telah terbit 148 nomor (Januari 2011) dengan tiras rata-rata 1000 eksemplar. Sejak 2009 *Sagang* masuk ke dunia maya dalam situs [www.majalahsagang.com](http://www.majalahsagang.com).

## Saidul Tombang

Saidul Tombang lahir di Pulauduit, Tambang, Kampar, Riau, pada 15 Mei 1975. Suami Desi Rahayu ini menyelesaikan pendidikan dasarnya (SD dan MDA) di kampungnya. Ia, setelah selesai menjadi santri di pesantren Islamic Center Alhidayah Kampar (selama tujuh tahun), kemudian berkuliah di Jurusan Peradilan Agama, Fakultas Syariah, UIN Suska, Pekanbaru.

Saidul Tombang memulai karirnya, sebagai wartawan, sejak 1995 di kampusnya. Pada 2000 ia bergabung dengan *Riau Pos* dan sempat dikirim (untuk belajar) ke *Jawa Pos* (Jawa Timur) dan *Indo Pos* (Jakarta). Mantan aktivis Pers Mahasiswa *Gagasan* IAIN Suska Pekanbaru ini sekarang (2011) menjadi Pemimpin Redaksi Harian *Pekanbaru Pos*.

Di dunia sastra, Saidul Tombang dikenal sebagai cerpe-

nis. Cerpen-cerpennya pernah dimuat di beberapa media, seperti *Riau Pos*, *Batam Pos*, *Sagang*, dan *Gagasan*. Beberapa cerpennya juga dapat ditemukan di sejumlah buku antologi cerpen terbitan Yayasan Sagang, seperti “Kerikal dalam Sepatu” dimuat dalam *Seikat Dongeng Tentang Wanita* (2004), “Mumbang” dimuat dalam *Keranda Jenazah Ayah* (2007), dan “Selingkuh” dimuat dalam *Satu Abad Cerpen Riau* (2004).

Selain menulis cerpen, pengurus Komite Sastra Dewan Kesenian Riau ini juga menulis novel, membuat film dokumenter, dan menerbitkan karya-karya jurnalistiknya dalam antologi bersama. Novelnya, *Lawa*, terbit pada 2008 oleh Jantang Communications, Pekanbaru. Sementara itu, karya-karya jurnalistiknya (bersama karya teman-temannya) terbit dalam *Menjadi Wartawan Masa Depan* (*Riau Pos*, 2007) dan *Ke Negeri Serambi Luka* (*Riau Pos Grup*, 2005). Mantan penjaga gawang lembar budaya *Riau Pos* ini juga telah membuat beberapa film dokumenter di bawah bendera Jantang Communications yang didirikannya bersama teman-temannya.

## Samson Rambah Pasir

Samson Rambah Pasir lahir di Pasirpengaraian, Indragiri Hulu, Riau, pada 19 Agustus 1968. Kakak kandung Murparsaulian (salah satu wanita penyair Riau) ini semula menggunakan nama pena Samson Hassiholland Simanjuntak.

Samson menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya, Pasirpengaraian. Ia kemudian berkuliah di Universitas Riau dan Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru. Setelah itu, ia mengabdikan diri (sebagai guru) pada SLTPN 2 Batam (1991-2002) dan SLTPN 3 Batam (2002-2003), sebelum mengabdikan diri (sebagai PNS) pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batam (2004).



Karya-karya Samson (baik berupa sajak, cerpen, cerbung, maupun esai) dimuat di berbagai media cetak, seperti *Demi Masa* (Medan), *Taruna Baru* (Medan), *Genta* (Pekanbaru), *Riau Pos* (Pekanbaru), *Utusan* (Pekanbaru), *Sagang* (Pekanbaru), *Sijori Pos/Batam Pos* (Batam), *Lantang* (Batam), *Minggu Merdeka* (Jakarta), dan *Simponi* (Jakarta). Karya-karyanya juga dapat ditemukan dalam beberapa antologi. Berikut ini adalah daftar karya Samson Rambah Pasir yang sudah dibukukukan.

1. *Puteri di Awan* (Penerbit Citra Mekar Abadi, Jakarta, 1998);
2. *Ogong Emas Yang Hilang* (Penerbit Analisa, Yogyakarta, 2000);
3. *Gaharu dan Kayangan* (Penerbit Analisa, Yogyakarta, 2000);
4. *Profil Anak Pulau* (Penerbit Gama Media, Yogyakarta, 2000);
5. *Di Pulau Batam Bersama Anne* (Penerbit Insan Cendekia, Surabaya, 2000);
6. *Luka Mayang dan Tembang Karang* (Penerbit Insan Cendekia, Surabaya, 2000);
7. *Sri Batam* (Penerbit Yayasan Pusaka Riau, Pekanbaru, 2000–2002);
8. *Hikayat Buah Gedumbo* (Penerbit Yayasan Pusaka Riau, Pekanbaru, 2001 dan Dian Ariesta, Jakarta, 2002);
9. *Kidung Kasih di Pulau Batam* (Penerbit Dwi Segara, Jakarta, 2004 dan Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006);
10. *Kelong* (Penerbit Dwi Segara, Jakarta, 2004 dan Rizqi Mandiri, Jakarta, 2006);
11. *Jazirah Luka dan Sajak-sajak Lainnya: Antologi Bersama* (Penerbit UNRI Press, Pekanbaru, 1999);
12. *Air Mata 1824: Antologi Penulis Melayu Serantau* (Penerbit Yayasan Pusaka Riau, Pekanbaru, 2000);
13. *Batam, Problematika Multidimensial: Kumpulan*

Tulisan Bersama (Penerbit Karya Mandiri, Batam, 2004);

14. *Satu Abad Cerpen Riau: Antologi Bersama* (Penerbit Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2004);
15. *Para Pencinta Selat Philips: Antologi Bersama* (Penerbit Porosastra, Batam, 2007);

Sebagai penulis dan pelaku seni, kolumnis tetap rubrik Gagas dan Menjana (2001-2004) serta Seligi (sejak 2009) pada harian *Sijori Pos/Batam Pos* ini telah memenangi beberapa lomba/sayembara penulisan. Samson pernah menjadi pemenang harapan ketiga dalam Sayembara Penulisan Buku Tingkat Nasional yang ditaja Pusat Perbukuan, Depdiknas, pada 1996, 1999, 2000, 2001, 2002, dan 2003. Ia juga pernah menjadi pemenang pertama dalam Lomba Penulisan Buku Tingkat Provinsi Riau pada 1996, 1997, dan 1998; menjadi pemenang pertama dalam Lomba Penulisan Puisi di *Riau Pos* (dengan tema “Ayo Batam Raih Adipura”) pada 1996; serta menjadi pemenang pertama dalam Lomba Baca Puisi Se-Kodya Batam pada 1994 dan 1997. Selain itu, Samson juga sering tampil membaca sajak dan cerpen di berbagai kota, seperti Batam, Pekanbaru, Tanjungpinang, Jakarta, Kualalumpur, Johor Bahru, dan Singapura. Dalam helat “Resital Sastra dari Negeri Kata-kata” (kerjasama Dewan Kesenian Provinsi Kepulauan Riau dengan Dewan Kesenian Jakarta, 2006), misalnya, Samson tampil membacakan cerpennya di Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Mantan Sekretaris Umum (2001–2004) dan Ketua Umum Dewan Kesenian Batam (2004–2007) ini mempunyai seorang istri, bernama Herawati, dan dua orang anak, bernama Steffano Marudut Bagaskara dan Saujana Poltak Mahardhika. Meskipun tinggal di Batam, Samson masih memiliki perhatian yang tinggi terhadap perkembangan sastra di Riau. Tulisan-tulisannya, hingga kini, masih sering menghiasi halaman *Riau Pos*.

## Sariamin Ismail (1909-1995)

Sariamin Ismail lahir pada 31 Juli 1909 di Kotapanjang, Pasaman, Sumatera Barat. Dalam menulis, sastrawan wanita pertama di Indonesia ini menggunakan beberapa nama pena (samaran), yakni Selasih, Selaguri, Srigunting atau Dikejut, Gelinggang, Setawar, Pulut-pulut, Sritanjung, Ibu Sejati, Bundokandung, Mandeh Rubiah, Kakakmu, Sikejut, Misrani, dan Kak Sarinah. Menurutnya, hal itu dilakukan agar orang mengira bahwa penulis wanita pada saat itu jumlahnya banyak (bukan hanya dirinya), di samping untuk keamanan dirinya.

Anak kedua (dari lima bersaudara) pasangan Lau (Datuk Rajo Melintang) dan Sari Uyah ini pada 1920/1921 telah menamatkan kelas lima sekolah *governemen* (sekolah desa). Sariamin kemudian melanjutkan pendidikannya ke *Meisjes Normaal School* (MNS) di Padangpanjang (lulus April 1923). Awal Mei 1925, setelah dua bulan mengajar, Sariamin diangkat menjadi Kepala MNS Bengkulu. Setahun kemudian Sariamin pindah ke *Meisjes Vervolgschool* Matur, Bukittinggi. Pada 1930 Sariamin kembali ke Padangpanjang. Selain mengajar, ia juga menjadi Ketua Serikat Kaum Ibu Cabang Padangpanjang dan pengurus Pengawas Daerah Keresidenan Sumatera Barat.

Bersama suaminya, Ismail, Sariamin hijrah ke Telukkuantan, Riau. Sambil mengajar (bahasa Belanda) di *Schake School Kuantan Istitut*, Sariamin merintis mendirikan *Meisjes Vervolgschool*. Sekolah itu, pada 1942 (ketika Jepang masuk ke Indonesia), diubah menjadi Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan menjadi SMP pertama di Riau.

Sariamin mulai menulis sajak dan pantun sejak duduk di MNS (1921). Ia, karena sering menang dalam lomba penulisan di sekolah, mendapat julukan "Mience". Konon, Mience adalah nama penulis terkenal di *Lebble* (majalah Belanda terbitan Leiden) dan nama cucu Rabindranath Tagore (pujangga India).

Sebagai guru, sastrawan, dan organisatoris, Sariamin gigih memperjuangkan hak-hak wanita. Ia menggunakan sajak-sajaknya untuk membangkitkan semangat masyarakat. Namun, karena ia wanita dan banyak mata-mata Belanda, ia menggunakan banyak nama samaran untuk karya-karyanya. Puisinya yang berjudul "Seruan", misalnya, menggunakan nama Selaguri (dimuat dalam *Suara Kaum Ibu Sumatera* (SKIS), Oktober 1930. Puisinya yang lain, "Ratap Tangis", menggunakan nama Gelinggang (dimuat di SKIS, Mei 1931). Sementara itu, roman pertamanya, *Kalau Tak Untung* (Balai Pustaka, 1933), menggunakan nama Selasih.

Berikut adalah daftar judul karya yang pernah dihasilkan oleh Sariamin sepanjang hidupnya.

#### A. Novel

1. *Kalau Tak Untung* (Balai Pustaka, 1933);
2. *Pengaruh Keadaan* (Balai Pustaka, 1937);
3. *Harapan Ibu* (Sayembara Mengarang Balai Pustaka, 1942);
4. *Panca Juara* (Balai Pustaka, 1981); dan
5. yang belum diterbitkan (1981-1982):
  - (1) *Rancak di Labuh*;
  - (2) *Di Pusara Ibu*;
  - (3) *Kembali ke Pangkuan Ayah*;
  - (4) *Nakhoda Lancang*; dan
  - (5) *Cerita Kak Murai*.

#### B. Naskah sandiwara yang ditulis/diperankan/disutradarai

1. "Cermin Perbandingan" (1929);
2. "Dahulu dan Sekarang" (1929);
3. "Harapan Ibu";
4. "Jalan Mana yang Harus Diturut";
5. "Adikku Misrani";
6. "Nasehat Kakak";
7. "Kasih Ibu di Telukkuantan";
8. "Darah Timur" (Telukkuantan);

9. "Semangat yang Membawa Bahagia" (Telukkuantan);
10. "Pemuda Revolusi" (Telukkuantan);
11. "Si Bomo" (Telukkuantan);
12. "Malin Kundang" (Pekanbaru);
13. "Rancak di Labuh" (Pekanbaru);
14. "Si Lancang" (Pekanbaru); dan
15. "Fragmen Bundo Kandung" (Tanjungpinang).

### C. Puisi

1. "Orang Laut" (1921);
2. "Seruan" (SKIS);
3. "Ratap Tangis" (SKIS, 1930);
4. "Pohon Beringin" (SKIS, 1931);
5. "Oh Melati" (SKIS, 1930);
6. "Mengapa" (SKIS, 1931);
7. "Cinta Suci" (Pujangga Baru, 1930-an);
8. "Ratap Ibu" (Seri Pustaka, 1920-an); dan
9. "Lapar" (Pujangga Baru, 1930-an).

Nama Sariaman Ismail dapat ditemukan dalam *Ensiklopedia Sastra Indonesia* (Hasanudin W.S. [Edt.], Bandung: Titian Ilmu, 2004). Oleh Pemerintah Kota Pekanbaru, nama sastrawan yang sudah meninggal dunia pada 1995 ini diabadikan sebagai nama jalan di sebelah utara Hotel Pangeran (Jalan Sudirman, Pekanbaru): Jalan Sariamin Ismail.

## Selembayung

Selembayung adalah nama sebuah sanggar (tetaer) yang berdiri pada 10 Agustus 1996 di Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Riau. Sanggar yang dibentuk oleh Agusmesri, Hang Kafrawi, Junaidi, dan Ulul Azmi ini sejak 2003 tidak lagi bernaung pada Universitas Lancang Kuning. Sanggar, yang sekarang dipimpin oleh Fedli Aziz ini, memiliki visi ingin menumbuhkembangkan dunia seni (terutama seni peran) di Riau. Oleh karena itu, Selembayung

tidak hanya membidik kelompok orang dewasa, tetapi juga membidik kelompok anak-anak. Dalam hal itu, bahkan Selembayung sudah mendirikan (mengasuh) kelompok teater anak yang diberi nama Kelelah Budak.

Kegiatan yang pernah dilakukan Selembayung adalah mengadakan pentas dari sekolah ke sekolah. Selain itu, untuk meningkatkan semangat berkesenian anggota sanggar, Selembayung juga sering mengikuti festival, baik yang diadakan di Riau maupun di luar Riau. Berikut ini adalah daftar festival, karya, dan prestasi yang pernah diikuti/dihelat, dipentaskan, dan diraih Selembayung.

1. Festival Teater Se-Riau, diadakan oleh Dewan Kesenian Riau (1999) di Teater Arena Dang Merdu. Karya yang disajikan: "Taman Hati", diadaptasi dari cerpen Danarto, berjudul "Kecubung Pengasih", dan disutradarai oleh Hang Kafrawi. Sajian ini berhasil meraih prestasi sebagai Penyaji Terbaik II.
2. Festival Teater Se-Riau II, diadakan oleh Dewan Kesenian Riau (2000). Menampilkan "Gerr" karya Putu Wijaya dan disutradarai oleh Hang Kafrawi. Garapan ini berhasil meraih Penyaji Terbaik III.
3. Berpartisipasi dalam Teater Experimental di Sumatera Barat pada tahun 2000 dengan menampilkan garapan "Taman Hati".
4. Ekshibisi Teater di Medan, Sumatera Utara tahun 2001 dengan garapan "Orang-Orang Kalah".
5. Sukses mengadakan Kenduri Teater Se-Sumatera dan Malaysia tahun 2001.
6. Festival Teater Melayu Se-Asia Tenggara (Festema) pada 2002, menampilkan "Baginda Sultan" hasil karya dan sutradara Hang Kafrawi.
7. Festival Teater Se-Riau IV, diadakan oleh Dewan Kesenian Riau (2002), dengan mengusung dua garapan: "Baginda Sultan" dan "Perempuan-Perempuan" buah karya dan sutradara Dewi MN. Garapan "Perempuan-Perempuan" berhasil menjadi Penyaji Ter-

baik I dan “Baginda Sultan” berhasil menjadi penyaji terbaik III.

8. Sayembara Film Pendek Se-Riau (bekerjasama dengan DKR). Dalam sayembara ini Selembayang menampilkan dua karya film pendek: “Eks Kapten” karya dan sutradara Hang Kafrawi (berhasil meraih Juara I) dan “Kita Juga Bisa” karya dan sutradara Fedli Aziz (berhasil menjadi juara Harapan I).
9. Festival Teater Se-Riau V (diubah namanya menjadi Gelora Teater Se-Riau), diadakan oleh Dewan Kesenian Riau (2003). Dalam kegiatan yang dilaksanakan di Rengat, Inderagiri Hulu ini, Selembayang menampilkan dua garapan: “Bomo Pembengak” (adaptasi “Dokter Gadungan” karya Moliere) karya dan sutradara Fedli Azis (terpilih sebagai Penyaji Terbaik I) dan “Menunggu Buntat” (adaptasi “Menunggu Godot”) karya dan sutradara Dewi MN (terpilih sebagai Penyaji Terbaik III)
10. Gelora Teater Se-Riau Tahun 2004, juga mengirim dua hasil karya seni teater, yaitu “Kematian” (adaptasi *Antigone* versi Jean Anouilh) karya dan sutradara Fedli Azis dan “Pilih-Pilih Jodoh” (adaptasi *Perkawinan* karya Nikolai Gogol) karya dan sutradara Rina. “Kematian” meraih prestasi, sebagai Penyaji Terbaik II, “Pilih-Pilih Jodoh” sebagai Penyaji Terbaik III.
11. Festema II di Panggung Seni Dewan Canselor Tun Abdul Razak, Universiti Kebangsaan, Malaysia, dengan mengusung garapan “Mengadili Sang Sapurba”, karya dan sutradara Hang Kafrawi.
12. Gelora Teater Se-Riau VII tahun 2005, juga mengirim dua garapan, yaitu “Dang Baharu” karya dan sutradara Fedli Azis, dan “Pecundang” karya Fedli Azis dan disutradarai oleh Rina. Kali ini hanya garapan “Pecundang” yang meraih prestasi Penyaji Terbaik II.
13. Seyembara Film Pendek Se-Riau, menampilkan “Belacan”, naskah oleh Noviyanti, ide cerita dan sutra-

- dara Rina meraih Juara II.
14. Gelora Teater Se-Riau VIII, 2006. Menampilkan "Tipu Hela Nawas" (adaptasi *Akal Bulus Scapin*, karya Moliere), sutradara Rina dan "Merisik" adaptasi *Pinnangan*, karya Anton Chekov), sutradara M. Paradison.
  15. Seyembara Film Pendek Se-Riau, "Belacan" naskah oleh Fedli Aziz dan sutradara Rina meraih Juara Harapan II.
  16. Festival Teater Remaja Se-Riau II tahun 2007. Garapan yang dibawa adalah "Pesta Penyamun" (adaptasi *Pesta Pencuri*, karya Jean Anouilh), sutradara Rina. Garapan "Keletah Kepunan" karya M. Paradison, sutradara Mimi Suriani, Sanggar Teater Selembayung meraih prestasi sebagai Penyaji Terbaik II.
  17. Di iven Gelora Teater Se-Riau X tahun 2008, "Dadu Legenda" karya M. Paradison dengan sutradara Rina meraih Penyaji Terbaik III.
  18. Seyembara Film Pendek Se-Riau, film "Gelak Setengah Tiang", skenario dan sutradara M. Paradison meraih Film Terbaik I.
  19. Pada tahun 2009 (2 s/d 4 Januari), Sanggar Selembayung menjadi satu-satunya sanggar independen di Riau yang pernah menggelar Pentas Tunggal Teater tiga malam berturut-turut dengan mengusung garapan "Malam Terakhir" karya Yukio Mishima, sutradara Fedli Azis.

Pada 27 dan 28 November 2010, Selembayung menggelar pentas monolog: "Gelombang Sunyi" (diangkat dari *Gelombang Sunyi* karya Taufik Ikram Jamil) di Gedung Teater Tertutup Idrus Tintin, Bandar Serai, Pekanbaru.

## Sobirin Zaini

Sobirin Zaini lahir di Telukpambang, Bengkalis, Riau,



pada 10 Juli 1980. Anak ketiga (dari empat bersaudara, yang juga adik kandung sastrawan Marhalim Zaini) pasangan Zaini Safar dan Sarimah Nasroen ini menyelesaikan pendidikan dasarnya di tanah kelahirannya: SD Negeri 071 Telukpambang, Bengkalis (lulus 1993) dan Madrasah Tsanawiyah Telukpambang, Bengkalis (lulus 1996). Pendidikan menengah atas dan tingginya (S-1) ia selesaikan di Pekanbaru: SPP Pekanbaru (lulus 1999) dan Jurusan Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Birin, demikian panggilan akrabnya, dapat dikategorikan sebagai penulis serba bisa. Ia banyak menulis puisi, cerpen, dan esai. Tulisan-tulisannya itu telah tersiar di sejumlah media, seperti harian *Riau Pos*, *Riau Mandiri*, *Riau Tribune*, *Batam Pos*, *Sumut Pos*, *Pos Metro Siantar*, majalah seni *Berdaulat*, tabloid remaja *Retrif*, tabloid mahasiswa *AKLaMASI UIR*, dan situs sastra *puitika.net* [www.sriti.com](http://www.sriti.com).

Empat puisinya: “Epikuris: Episode Perempuan 1”, “Epikuris: Episode Perempuan 2”, “Epikuris: Episode Perempuan 3”, dan “Epikuris: Episode Perempuan 4” terhimpun dalam *Tafsir Luka: kumpulan cerpen, sajak, dan esai pilihan* Riau Pos (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2005). Sajaknya yang berjudul “Kepada Engkaulah Kunang-Kunang” terhimpun dalam antologi *Tamsil Syair Api* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2008) serta tiga sajaknya: “Jejakmu Menjelma Semerbak Rindu”, “Gigil Sunyi Puisi”, dan “Tak Mampu Aku Berdiam dalam Api Jantungmu” dimuat dalam *Ziarah Angin* (kumpulan sajak pilihan Riau Pos, Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2009). Karya-karyanya yang lain, terutama cerpen dan puisi, dapat ditemukan dalam antologi berikut ini.

- (1) *Magi dari Timur* (kumpulan cerpen, sajak, dan esai pilihan Riau Pos, Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2003)
- (2) *Rembulan Tengah Hari* (kumpulan cerpen dan puisi pemenang Laman Cipta Sastra [LCS] se Riau,

budayaan Kabupaten Kampar. Beberapa tahun kemudian, ia berpindah tugas (masih dalam jabatan yang sama) ke Pekanbaru, hingga pensiun (1960).

Soeman Hs. mulai gemar mengarang pada dekade 1920-an atas dorongan M. Kasim, gurunya. Pada 1930 novel pendeknya, *Kasih Tak Terlarai*, diterbitkan Balai Pustaka. Sejak saat itu karya-karyanya yang lain pun menyusul terbit: *Mentjari Pentjuri Anak Perawan* (Balai Pustaka, 1932), *Pertjobaan Setia* (Balai Pustaka, 1932), *Kawan Bergelut* (Balai Pustaka, 1939), dan *Tebusan Darah* (Balai Pustaka, 1939). Pada 1993, novel *Mentjari Pentjuri Anak Perawan* diangkat menjadi sinetron di layar televisi.

Soeman Hs., oleh banyak orang, dianggap sebagai pelopor penulisan cerita pendek dan cerita detektif di Indonesia. Kumpulan cerita pendeknya, *Kawan Bergelut*, merupakan kumpulan cerita pendek pertama di Indonesia. Karya-karyanya yang lain (terutama novel) selalu berupa cerita detektif. Hal itu kemungkinan besar banyak mendapat pengaruh dari buku-buku bacaannya. Konon, Soeman Hs. sangat gemar membaca buku-buku detektif (terjemahan) karya Sir Arthur Conan Doyle.

Di samping menulis cerpen dan novel, Soeman Hs. juga menulis puisi. Puisi-puisinya itu dimuat di *Pandji Pustaka* dan *Poedjangga Baroe*. Selain itu, Soeman Hs. juga menulis berita tentang perampokan, musibah kapal tenggelam, atau kebakaran di *Pewartu Deli* dan *Sinar Deli*.

Soeman Hs. meninggal pada 8 Mei 1999 di rumahnya (Jalan Tangkubanperahu, Pekanbaru) dalam usia 95 tahun. Suami Siti Hasnah (alm.) dan ayah 9 orang anak: Syamsul Bahri (lahir di Siak 1928), Sawitri (lahir 1929), Syamsiar Hs. (lahir 1933), Syamsinar Hs. (lahir 1934), Fahrudin Hs. (lahir 1935), Mansyurdin Hs. (lahir 1937), Burhanuddin Hs. (lahir 1942), Najemah Hanum (lahir 1944), dan Rosma Hs. (lahir 1945) ini dimakamkan di Pemakaman Umum Senapelan, Pekanbaru.

Oleh Pemerintah Provinsi Riau, nama mantan anggota

DPRD Riau dan Ketua Komite Nasional Indonesia (1945-1946) serta Komandan Pangkalan Gerilya (1948) ini diabdikan sebagai nama perpustakaan termegah di Indonesia: Perpustakaan Soeman Hs. Oleh Yayasan Sagang, salah satu tokoh pendidikan di Riau ini juga diberi penghargaan sebagai salah satu penerima Anugerah Sagang Kencana (2010).

## Suara

*Suara* adalah nama sebuah majalah sastra yang terbit di Pekanbaru, Riau. Penerbitan majalah ini digagas oleh Hasan Junus, Al Azhar, dan Elmustian Rahman. *Suara* pertama kali terbit pada September 1998. Sesuai dengan karakteristik yang diinginkan pengagasnya, *Suara* tidak hanya memuat karya sastra modern, tetapi juga memuat karya sastra tradisional. Sayangnya, majalah ini hanya sempat sekali terbit.

## Sudarno Mahyudin (1940-2010)

Usia boleh tua, tetapi semangat dan kreativitas harus tetap muda. Barangkali itulah kata-kata yang tepat untuk menggambarkan sosok Sudarno Mahyudin. Lebih dari separuh hidupnya ia dedikasikan untuk menulis. Tak terhitung karya yang telah dihasilkannya, baik berupa cerita pendek, novel, cerita anak, cerita rakyat, maupun skenario film. Meskipun sudah lima puluh tahun berkarya, Sudarno masih belum hendak berhenti. Semangat menulisnya masih tetap menyala, bahkan hingga detik-detik terakhir ajal menjemputnya, 24 Juli 2010 lalu. Konon, sebelum ajal menjemput, ia masih sempat mengirim revisi novelnya, "Hikayat Raja Kecil", ke panitia Sayembara Menulis Novel Sejarah Johor, Malaysia.

Sudarno Mahyudin lahir di Bagansiapi-api, Rokan Hilir, Riau, pada 26 September 1940. Ia menamatkan pendidikan Sekolah Rakyat (1953) di Bagansiapi-api serta SMP

Bagian B (1956) dan SMA Bagian B (1960) di Surakarta, Jawa Tengah. Ia kemudian melanjutkan pendidikan di Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Sayangnya, ia tidak menyelesaikan kuliahnya itu (hanya sampai tingkat dua). Pada 1971 ia pulang ke Bagansiapiapi.

Sudarno Mahyudin mengawali kariernya sebagai guru di sekolah-sekolah swasta, sebelum diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan ditempatkan di Kantor Imigrasi Bagansiapiapi pada 1976. Setelah pensiun dari PNS, terakhir sebagai pegawai pada Kantor Wilayah Kehakiman Provinsi Riau di Pekanbaru, ia aktif di beberapa lembaga, seperti Yayasan Wahidin dan Lembaga Adat Melayu (LAM) Kabupaten Rokan Hilir.

Bakat menulis Sudarno sudah mulai tampak ketika ia masih duduk di bangku SMA di Surakarta, dengan mengisi majalah dinding sekolah. Pada 1965 ia mulai mempublikasikan karya-karyanya (terutama cerita pendek dan cerita bersambung) di berbagai media di Medan (Sumatera Utara) dan di Pulau Jawa.

Sebagai penulis, Sudarno Mahyudin tidak hanya terbilang sebagai penulis serba bisa dan produktif, tetapi juga berkualitas. Di samping sudah menghasilkan 35 judul buku (mulai dari cerpen, roman/novel, naskah teater, skenario film, hingga buku ajar), sebagian besar karyanya memenangkan berbagai sayembara penulisan, baik yang diadakan di tingkat daerah, nasional, maupun internasional. Berikut ini adalah daftar karya Sudarno yang pernah memenangkan lomba/sayembara.

- (1) *Insiden Santau Hulu* (novel) memenangkan Sayembara Penulisan Roman Daerah Riau (1983)
- (2) "Kudeta" (skenario film) memenangkan Sayembara Penulisan Skenario Film, sebagai pemenang kedua, yang diselenggarakan oleh Departemen Penerangan RI (1985)

- (3) *Perang Guntung* (novel anak-anak) memenangi Sayembara Penulisan Cerita Anak-Anak, sebagai pemenang kedua, yang diselenggarakan oleh Penerbit PT. Citra Aditya Bakti, Bandung (1985)
- (4) *Sungai yang Menjadi Saksi Hidup* (cerita rakyat) memenangi Sayembara Penulisan Cerita Daerah Riau (1990), sebagai pemenang kedua.
- (5) “Panglima Besar Reteh” (skenario film) meraih juara harapan Sayembara Penulisan Skenario Film Layar Lebar yang diselenggarakan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI (2004).
- (6) “Putri Seri Daun” (naskah lakon) menjadi pemenang kedua Festival Drama Klasik di Bengkalis (1983)
- (7) “Pinangan Liuk” (naskah lakon) menjadi pemenang pertama Festival Teater Remaja Riau (2004)
- (8) “Laksamana Mengamuk” (naskah lakon) menjadi pemenang kedua Festival Teater Idrus Tintin Award (2005)
- (9) “Hikayat Raja Kecil” (novel sejarah) menjadi pemenang kedua Sayembara Menulis Novel Sejarah Johor, 2009)

Sementara itu, karya-karyanya yang lain, baik yang sudah dipublikasikan maupun yang belum, dapat dilihat dalam daftar berikut ini.

- (1) “Pilih-pilih Menantu” (naskah lakon, 1992)
- (2) “Ratu Sik Sima” (naskah lakon, belum pernah dipentaskan)
- (3) “James Bagio vs Wrong Gang” (skenario film, 1990)
- (4) “Mencari Pencuri Anak Perawan” (skenario film, enam episode, 1993)
- (5) “Nara Singa” (skenario film, 1995)
- (6) “Awang Mahmud” (skenario film, 1996)
- (7) “Dikalahkan Sang Sapurba” (skenario film, 2004)
- (8) “Ke Langit” (skenario film, 2004)
- (9) *Mai* (skenario film, Intan Kaca, 2008)
- (10) *Insiden Kapal Nautilus* (novel, 1988, 1989, dan

2002)

- (11) *Putri Sei Melur* (novel, 1987)
- (12) *Pendekar Musalim* (novel, 1992)
- (13) *Pahlawan Perang Dalu-dalu* (novel, 1996)
- (14) *Raja Kecil* (novel, 1989, 1991, dan 1996)
- (15) *Tenggelamnya Kapal Malaka's Welvaren* (novel 1995 dan 1996)
- (16) *Pergolakan Pereban* (novel, 1989, 2001, 2005, dan 2007)
- (17) *Menentang Matahari* (novel, 1996, 2001, 2005, dan 2007)
- (18) *Muda Cik Leman* (novel, 2003 dan 2006)
- (19) *Gema Proklamasi RI Dalam Peristiwa Bagansiapi-api* (novel, 2006)
- (20) *Cinta Dalam Sekam* (novel, 2006)
- (21) *Tatakrama Melayu, Suatu Warisan Budaya* (novel, 2006)
- (22) *Intan Kaca* (novel, 2007)
- (23) *Tiga Naskah Teater Tradisional Melayu Riau* (novel, 2007)
- (24) *Senarai Profesi Keras Datang, Merak Menanti* (novel, 2007)
- (25) *Pengantin Lipan* (novel, 2008)
- (26) *Rayap* (kumpulan cerpen, 2008), dan
- (27) *Prolog, Kronologis dan Epilog Peristiwa Bagansiapi-api* (2008).

Novel *Cinta dalam Sekam* mendapatkan banyak tanggapan positif dari para penikmat sastra di Riau. Husnu Abadi mengatakan bahwa Sudarno cukup cerdas dalam mengungkapkan pergulatan umat manusia, antara sesama, lingkungan, dan alam. Warna lokal telah dilukiskan menjadi sangat memikat dan tetap menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan. Sementara itu, Tien Marni mengungkapkan bahwa penulis mampu melukiskan warna kebudayaan Cina masa lampau, yang ikut mengisi lembaran kisah perjuangan, merebut kemerdekaan Indonesia yang dirangkai den-

gan kisah-kisah percintaan yang menarik. Alang Rizal, sastroawan muda Riau juga mengungkapkan penilaian yang positif. Menurutnya *Cinta dalam Sekam* adalah sejarah, percintaan etnis Cina dan pribumi dengan latar dominan Bagansiapi-api, dikisahkan dengan bahasa sederhana dan mengalir apa adanya. Pendapat yang hampir sama juga dilontarkan Deded Er Moerad dan Elmustian Rahman. Menurut mereka, *Cinta dalam Sekam* mengisahkan Bagansiapiapi menjelang dan sesudah Agustus 1945. Konflik tentang adat istiadat Cina yang dikemas dalam kisah percintaan segitiga antara Sudirman, Giok Lan dan Tiong Hai itu menarik untuk dijadikan referensi.

Menurut Hary B. Kori'un, Sudarno Mahyudin adalah sastroawan Riau yang banyak mengambil *setting* Rokan Hilir (Bagansiapi-api) dengan latar percintaan multietnis: Melayu dengan Cina, Melayu dengan Jawa, atau Jawa dengan Cina. Hal itu terlihat pada salah satu novelnya, *Intan Kaca*.

Dalam memandang kebudayaan dan kesusastraan Melayu, Sudarno memiliki pandangan tersendiri. Kebudayaan dan kesusastraan Melayu, menurutnya, adalah kepribadian dan karakter orang Melayu sendiri. Oleh karena itu, agar mudah dicerna oleh orang Melayu, kebudayaan (terutama kesusastraan) Melayu harus dipalut dengan ajaran-ajaran Islam yang menjadi salah satu identitas Melayu. Ia mengibaratkan, Islam itu obat dan sastra Melayu itu kapsul atau lapisan bergulanya. Dengan diberi lapisan bergulanya, obat-obat mujarab akan lebih mudah dicerna atau ditelan.

Atas segala perstasinya itu, Sudarno Mahyudin pernah beberapa kali memperoleh penghargaan. Pada 2002, misalnya, ia dinobatkan sebagai Seniman/Budayawan Pilihan Sagang oleh Yayasan Sagang (Pekanbaru, 28 Oktober 2002). Pada 2007 ia juga dinobatkan sebagai Seniman Pemangku Negeri (SPN) oleh Dewan Kesenian Riau (9 Agustus 2007). Pada tahun yang sama, ia menerima

Anugerah Kebudayaan 2007 dari pemerintah RI melalui Menbudpar RI (2 November 2007). Pada 2009 ia pun menerima anugerah seni sastra dari Gubernur Riau. Di samping itu, tidak kurang dari 40-an piagam dan penghargaan lain telah pula ia terima, baik sebagai pengarang, penceramah, maupun instruktur bidang kesenian.

## Sudirman Agus

Sudirman Agus lahir pada 9 September 1949 di Jerambang, Indragiri Hilir, Riau. Tamatan SR Muhammadiyah Jerambang (1960); SR 3 Telukkuantan (1963); STN Telukkuantan (1965); SMPN Benai (1966); SMEAN Tembilahan (1969); PGSLP Pekanbaru (1976); D-3 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Riau (1978), dan S-1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Riau (2000) ini sekarang tinggal dan menetap di Jalan Datuk Tabano, Gang Rakhmat Nomor 9, RT 3 RW 4, Bangkinang, Kampar, Riau.

Sudirman Agus dikenal sebagai penulis cerita rakyat dan naskah lakon/drama. Mantan guru, penilik sekolah, dan Kasi Bina Seni Budaya (Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Kampar) ini telah menulis *Batang Tuaka* (cerita rakyat Indragiri Hilir) dan *Tigo Sudaro Bakalobian* (cerita rakyat Indragiri Hulu). Keduanya diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Kesenian Riau, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pada 1979. Sementara itu, naskah lakonnya: "Si Malancar" dan "Cewang di Langit Gabak di Hulu" memenangi Laman Cipta Sastra Se-Riau, masing-masing sebagai pemenang III dan pemenang harapan, yang ditaja oleh Dewan Kesenian Riau pada 2003 dan 2004.

Di bidang seni tari, Sudirman Agus pernah membuat tari garapan: "Maowuo Danau". Tari garapannya itu (mewakili Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar) ditetapkan



sebagai tarian terbaik III pada Festival Tari Daerah Kabupaten Kampar (1991). Di bidang kesenian (dan budaya) lainnya, ia pun telah menghasilkan beberapa buku muatan lokal. Berikut ini adalah daftar judul buku yang ditulis Sudirman Agus.

1. *Seni Musik Daerah Kampar berbasis Kompetensi untuk SLTP Kabupaten Kampar* (Sagia Press, 2010),
2. *Antropologi Budaya Kabupaten Kampar* (Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Kampar, 2006),
3. *Budaya Daerah Kampar tentang Tari dan Lagu Daerah* (Autografika, 2000),
4. *Budaya Daerah Kampar tentang Ukiran Daerah dan Asesoris Pengantin* (Pemda Kampar, 2000),
5. *Cara Praktis Bermain Rebana dengan Notasi Balok* ("Laski" Provinsi Riau, 2003),
6. *Cara Mudah Bermain Calempong Rarak Kampar dengan Notasi Balok* (Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kampar, 2005), dan
7. *Melukis Ornamen dan Ragam Hias* (Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kampar, 2006).

## Sudirman Shomary

Sudirman Shomary lahir di Kualatolam, Pelalawan, Riau, pada 5 Oktober 1965. Anak pasangan M. Solib dan Maryamah ini menyelesaikan studi strata 1-nya di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Riau (1990). Gelar magister ia peroleh dari Jurusan Persuratan (Sastra) Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia (27 Juni 1998), sedangkan gelar doktor ia peroleh dari Program Studi Bahasa, Kesusastraan, dan Kebudayaan Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia (2009).

Sudirman Shomary, suami Syarifah Aini dan ayah em-

pat orang anak ini, mulai menulis sastra pada saat masih berkuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Riau. Sayang, tulisan-tulisannya (puisi) itu tidak dipublikasikan. Cerpennya, berjudul "Membaca", baru muncul pada 1998 (di *Riau Pos*), sedangkan beberapa puisinya (bersama puisi-puisi Husnu Abadi) baru muncul pada 2005 (*Senapelan Writer Association*).

Sebagai akademisi, rupanya, Sudirman lebih tertarik menulis karya ilmiah daripada menulis karya fiksi. Berikut ini adalah daftar judul karya PNS yang diperbantukan sebagai dosen di Universitas Islam Riau itu.

**Karya lepas:**

- (1) "Worldview dalam cerita-cerita Nyanyi Panjang Orang Petalangan Riau" (makalah dalam Seminar Internasional Tradisi Lisan Nusantara II, 1996);
- (2) "Nazam Limo Koto Kampar: Identifikasi, Fungsi, dan Pertunjukan" (makalah dalam Seminar Internasional Tradisi Lisan Nusantara III, 1997);
- (3) "Otonomi Daerah dan Pembangunan Budaya Melayu Riau" (makalah pada Seminar Tradisi Lisan Nusantara dan Pluralisme Budaya, 2002);
- (4) "Etos dan Etika Kerja Melayu: Motivasi untuk Maju" (makalah pada Seminar Budaya Melayu se-Dunia, 2003);
- (5) "Bahasa dan Ungkapan dalam Upacara Tradisional Melayu" (makalah pada Seminar Nilai-nilai Bahasa Tradisional, 2004);
- (6) "Cerita *Bowuong Gasing*: Cerita Lipur Lara Daerah Limo Koto Kampar" diterbitkan di *Jurnal Alam Lp-UIR Tahun III No. 01 Juli 1996*;
- (7) "*Nyanyi Panjang* Orang Petalangan di Riau: Analisis Morfologi V. Propp dan Pemikiran" (tesis, pernah dipublikasikan di *jurnal Alam Tahun V No. 01 Juli 1998*);
- (8) "Interaksi Sosial Melayu-Jawa dalam Sastra Se-

- jarah" (disertasi, 2009);
- (9) "Kampar-Pelalawan dalam Sastra Sejarah Melayu" (sebuah bab dalam buku *Biografi Prof. Datuk Siti Hawa Haji Saleh*, 2008);
  - (10) "Novel *Syajar* karya Mana Sikana: Suatu Analisis Psikoanalisis" (dimuat di jurnal *Perspektif*, 1999);
  - (11) "*Hikayat Banjar*: Karya Sastra Sejarah Melayu Tradisional" (dimuat di jurnal *Perspektif*, 2001); dan
  - (12) "*Hikayat Amir Hamzah*: Analisis Sejarah dan Sistem Masyarakat" (dimuat di jurnal *Alam*, 2002).

**Buku:**

- (1) *Atlas Budaya Melayu Riau* (Dinas Budaya, Seni, dan Pariwisata Riau, 2005);
- (2) *Lintasan Sejarah Pelalawan: Dari Pekantua ke Kabupaten Pelalawan* (2005);
- (3) *Nyanyi Panjang Orang Petalangan Kabupaten Pelalawan* (2005);
- (4) *Menuju Pelalawan Maju dan Sejahtera* (2007); dan
- (5) *Pakaian Melayu: Sejarah, Etika, Tatacara, dan Reka-bentuk* (2009).

Di samping menjadi penulis (dan peneliti), Sudirman juga menjadi editor. Berikut ini beberapa judul buku yang dieditori Sudirman.

- (1) *Hutan Tanah Wilayah dan Permasalahannya di Kabupaten Pelalawan* (2005),
- (2) *Nilai-Nilai dalam Tunjuk Ajar dan Petuah Amanah Melayu Riau* karya Tenas Effendy (2005),
- (3) *Banjir Darah di Mempusun*, novel karya Tenas Effendy (2005),
- (4) *Mitos Marhum Kampar dan Cerita Lainnya dari Pelalawan* karya Tenas Effendy dan H. Jamaludin (2006), dan
- (5) *Adat-istiadat dan Upacara Nikah Kawin Melayu Pelalawan* karya Tenas Effendy (2009).

## Sugiri UA

Sugiri U(gi) A(dyanto) lahir di Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Jambi, pada 14 Desember 1981. Anak bungsu (dari enam bersaudara) pasangan Murawi dan Sarmi ini menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di Rimbo Bujang, yakni SD Negeri 169/II Desa Sukamaju, SMP Negeri 2 Rimbo Bujang, SMA 1 Rimbo Bujang. Setelah lulus SMA (2000), ia berkuliah di Jurusan Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Riau, dan selesai pada 2005.

Sugiri UA mulai senang menulis (cerpen) sejak masih di bangku SMA. Namun, ia baru memublikasikan karyanya pada 2001. Saat itu cerpennya, "Belunggu", dimuat *Riau Pos*. Dua tahun kemudian (2003), cerpennya ("Tentang Malam Sepi dan Api yang Menjilat-jilat") memenangi Lomba Cipta Cerpen Tingkat Mahasiswa Se-Riau yang diadakan oleh *Bahana Mahasiswa*. Cerpen itu juga dimuat dalam antologi cerpen *Seikat Dongeng Tentang Wanita dan Seabad Cerpen Riau* (Pekanbaru: Yayasan Sagang).

## Suharyoto Sastrosuwignyo

Suharyoto Sastrosuwignyo lahir di Yogyakarta pada 6 Oktober 1967. Anak pasangan Supryo, B.Sc. dan Umiyarsih ini menyelesaikan pendidikannya di Yogyakarta: SD Sekarsuli 2, SMP Baturetno, SMA Adhi Darma, serta Akademi Teater dan Film Indonesia (ATFI) Yogyakarta. Ia pernah berkuliah di Institut Kesenian Jakarta, tetapi tidak selesai.

Aryo, begitu ia biasa dipanggil, mengaku telah mulai menulis sastra (puisi, cerpen, cerita bersambung, dan nasakh lakon/drama) sejak masih di bangku SMA. Saat itu ia menggunakan nama pena S. Hary Asmara (hingga 1992). Darah seninya, konon, mengalir dari eyangnya (kakek), Ki Sastrosuwignyo, sebagai pelukis dan pemain sandiwara tradisional Ande-ande Lumut.

Pria berambut gondrong ini, meskipun mengaku kurang

produktif, sudah menghasilkan seratusan puisi dan beberapa cerita pendek. Sebagian puisi Aryo itu (44 buah) telah dibukukan dan diterbitkan sendiri dalam *Penyair Tak Dikenal: Sajak-sajak 1983-1992* (Pekanbaru: Jeruji Books, 2006). Puisi-puisi lepasnya, antara lain, berjudul “Simbiosis Kecemasan 2”, “Angin dan Bebek”, “Romansa Bapak Kaing”, “Yang Menyemai Kesepian”, “Sebuah Geng Ber-nama Pemerintah Kota”, “Malam Itu”, dan “Kering”, sedangkan beberapa cerita pendeknya (menggunakan nama S. Hary Asmara) berjudul “Tokoh Kuda Jalang”, “Gayatri”, dan “Merahnya Surat Oedipus”.

Sebagai penyair, Aryo memiliki pemahaman tersendiri mengenai konsep puisi. Baginya, puisi adalah sebuah percakapan metafisis yang secara sadar dituangkan dalam bentuk kata-kata. “Biasanya, puisi lahir begitu saja, bagai kilat menyambar,” katanya. Oleh karena itu, ia tak pernah mengedit puisinya karena ia tidak merasa telah menciptakannya. “Puisi-puisi itu yang datang dan menuliskan dirinya melalui Aryo,” lanjutnya.

Di samping menulis, Aryo juga sering membacakan karyanya. Pada 1989, misalnya, ia membacakan puisi-puisinya (pembacaan tunggal) di Gedung Perhimpunan Warga Theosofi Indonesia atas prakarsa Ragil Suwarno Pragolapati (penyair dari kelompok Sastra Yogya Spiritualitas). Bersama Acep Syahril (penyair Indramayu), Aryo bahkan bergerilya membacakan puisi-puisinya di bus-bus kota dan di kampung-kampung di Gunung Kidul, Ngawi, Sragen, Solo, Semarang, dan kota-kota lain di Jawa (1990). Sementara itu, pada Februari 2006, Aryo juga membaca puisi pada acara Paket Pasar Seni, Dewan Kesenian Riau, di Bandar Serai Pekanbaru.

Saat ini Aryo bermukim di Desa Laboi Jaya, Bangkinang, Riau. Di daerah transmigrasi itu ia mendirikan sanggar (Studio Metateater) untuk warga setempat yang ingin belajar sastra atau teater. Ia sudah beberapa kali mengadakan pementasan bersama warga setempat. Bila ada rekan

seniman singgah ke rumahnya (yang berjarak 12 km dari Kota Bangkinang itu) ia selalu menyambutnya dengan mengajaknya berpentas.

Pada 1997, lima tahun setelah peristiwa penangkapan dirinya (oleh polisi) saat mementaskan “Embek” di kampus Universitas Bung Hatta (Padang, 1992), Aryo menemukan sebuah teater bentuk baru: metateater. Menurut Aryo, metateater (yang berasal dari kata *meta* [bebas] dan *teater* [seni lakon]) adalah pentas teater yang membebaskan pelakornya dari aturan-aturan formal teater. Di samping tidak dilengkapi dengan sejumlah hal yang disepakati dalam teater modern (seperti naskah, penyutradaraan, bloking, atau alur), metateater juga tidak menggunakan bahasa verbal. Kata-kata yang diucapkan sang tokoh mungkin sulit dimengerti karena kata-kata itu bukanlah kata-kata seperti lazimnya. Oleh karena itu, untuk memahaminya, penonton harus melihat gerak tubuh aktor dan mendengarkan permainan nada suaranya. Menonton pementasan metateater, dengan demikian, dapat diibaratkan menonton seorang dukun yang membacakan mantra.

Hingga saat ini (2010) Aryo telah mementaskan belasan karya metateater. Berikut ini adalah daftar judul karya metateater Aryo dan tempat pementasannya.

1. “Sumur Bandul” (Dang Merdu, Pekanbaru, 1994),
2. “Orang Terkenal” (Taman Budaya Jambi dan Taman Budaya Palembang, 1995),
3. “Kakang Kawah Adi Ari-ari” (Gorong-gorong Budaya, Depok, 1996),
4. “Encir” (kantor Studio, Semarang, 1996),
5. “PA” (TBSU dan FS USU, 1997),
6. “Put-Put-Put” (STKIP Medan, 1997),
7. “Tobim dan Tonggi dan PA” (Universitas IBA Palembang dan Taman Budaya Bengkulu, 1998),
8. “Inner” (Komunitas Bambu UI Depok, 2002),
9. “Jon Berhati Merah” (Universitas Udayana, Bali, 2002),

10. "Tandava: The Dancing from Shiva" (Aji Sumsel, 2002),
11. "I am not the Body" (Gedung Olah Seni dan TVRI Jambi, berkolaborasi dengan seniman Hongaria Ananda Jyoti Shrii, 2002),
12. "Are You Hungry My Friend...?" (TB Ultimus Bandung, Kedai Kebun Forum Yogyakarta, Sanggar Wayang Suket Solo, 2006),
13. "Anjing Berdasi Kupu-Kupu" (LBH Kandis-Riau, Hotel Pangeran Pekanbaru, 2006), dan
14. "Hari Anti Korupsi" (Bandar Serai, Pekanbaru, 2006).

## Surya Hardi

Nama penanya Surya Dewita dan Murdoks. Surya Hardi lahir di Aceh pada 11 September 1969. Anak kedua (dari enam bersaudara) pasangan Maryadi (tentara) dan Ros-tiawati ini menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di Medan: SD Negeri 06 Medan, SMPN 01 Medan, dan SMA PITIH Medan. Setelah lulus SMA, Surya Hardi menekuni dunia jurnalis dan bekerja sebagai wartawan di berbagai media massa, seperti *Zona Riau*, *Suara Nurani*, *Minda Serumpun*, *Utusan Melayu*, dan *Laskar*.

Surya Hardi mulai menulis karya sastra sejak masih duduk di bangku SMP. Puisi-puisinya pertama kali dipublikasikan di *Waspada*, Medan (1985) dan cerpennya yang berjudul "Telatah" dimuat *Riau Pos* (1989). Puisinya yang lain, "Senja Terbayang di Telaga", dimuat harian sore *Garuda* (edisi Minggu) di Medan. Sementara itu, belasan puisi Surya Hardi yang ditulis sejak 1996 sampai dengan 2002 (seperti "Sepucuk Surat Rindu", "Riau Berbisik I", "Senja Terbayang di Telaga", "Di Anak Sungai", "Lolita", "Gadis", "Sekali Waktu", "Gadis Riak Laut", "Merpati", "Wulan", "Bunga Tua", "Dalam Rindunya", "Gerhana", "Tanda Tanya", "Burung-Burung", "Bintang Malam", "Seandainya",

“Siapa”, “Bulan Bersanding”, “Indonesia menangis Dunia Tertawa”, “Di Tiap Waktu”, “Merdeka”, “Sesaat”, “Rindu Tuhan”, “Bunga-Bunga Menggapai”, “Riau Berbisik II”, “Kataku 1”, “Kataku 2”, dan “Penyair”) serta beberapa cerpennya (seperti “Namaku Kartinem”, “Gadis Penari Zapin”, “Jangan Berikan Aku Luka”, “Di Anak Sungai”, “Rindu yang Terlupa”, “36 Jam di Lautan”, dan “Pertemuan”) dimuat di berbagai media. Di samping itu, tiga cerpennya, “Dalam Gerimis”, “Indonesia Menangis”, dan “Namaku Kartinem”, dimuat dalam sebuah antologi (*Lintas Seni Indonesia: Medan, 2007*). Begitu juga salah satu puisinya (“Riau Berbisik I”) dimuat dalam *Ponari for President*.

Surya Hardi, mantan aktivis di LSM Citra Budaya Negeri ini, juga beberapa kali menghadiri perhelatan sastra. Ia hadir dalam Kemah Seniman Aceh (Taman Budaya Aceh, 1990), Temu Penyair Indonesia (Tasikmalaya, 1999), Temu Pesta Penyair Nusantara (Kediri, 2008), dan Temu Sas-trawan Indonesia (Bangka Belitung, 2009).

Pada tahun 2002 Surya Hardi menikah dengan Mardawati (lahir di Pekanbaru, 3 Maret 1980). Mereka dikarunia dua orang anak perempuan yang bernama Sekar Adhili Handayani (lahir 7 Mei 2003) dan Tiara Adhila Kinanti (lahir 1 Juli 2007). Sekarang bermastautin di Jalan Suko-harjo No. 34, Pekanbaru

## Susi Susanti

Nama penanya Susi Luneta. Susi Susanti lahir di Kembung Luar, Bengkalis, Riau, pada 15 Juli 1991. Anak ketiga (dari lima bersaudara) pasangan Bengli dan Ame ini menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di Bengkalis: SD Negeri 075 Kembung Luar (2003), SMP Negeri 4 Kembung Luar (2006), dan SMA Negeri 3 Bengkalis (2009). Kini, ia berkuliah di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Internasional Batam.

Penyair perempuan keturunan Tionghoa ini mengaku



sudah mulai menulis puisi sejak kelas 3 SMA. Puisinya yang pertama kali dimuat di media massa berjudul “Nelayan dan Malam” dan “Kisah yang Kian Resah” (*Riau Pos*). Menyusul kemudian puisi-puisinya yang lain, seperti “Sajak Kelana” dan “Rinduku Memanggil Sendu” dimuat *Riau Pos*, sedangkan “Catatan Sunyi” dimuat *Batam Pos* dan “Hati Merindu” dimuat *Sagang*.

Susi Susanti telah beberapa kali memenangi lomba/sayembara penulisan. Puisinya, “Catatan Sunyi”, memenangi Lomba Penulisan Puisi Dewan Kesenian Bengkalis (2009). Cerpennya, “Cinta-cinta yang Bergelantungan”, juga mendapat penghargaan dari Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Bengkalis (2009). Di samping itu, ia juga pernah menjadi Juara Pertama pada Lomba Penulisan Puisi Helat Seni Menjunjung Negeri (Festival Seni Pelajar Se-Kabupaten Bengkalis) dan menjadi Juara Ketiga pada Lomba Penulisan Cerpen Tingkat Pelajar: “Menggugat Valentine Day”.

## Sutardji Calzoum Bachri

Sutardji Calzoum Bachri lahir pada 24 Juni 1941 di Rengat, Indragiri Hulu, Riau. Ayahnya berasal dari Prembun, Kutoardjo, Jawa Tengah, sedangkan ibunya berasal dari Tambelan, Riau.

Anak kelima (dari sebelas bersaudara) pasangan Mohammad Bachri dan May Calzoum ini menyelesaikan pendidikan dasarnya di Bengkalis (1953) dan pendidikan menengah pertamanya di Tanjungpinang (1956). Setelah lulus SMA, ia berkuliah di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Padjajaran, Bandung. Di universitas yang sama, ia pun pernah berkuliah di Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Sosial Politik. Sayangnya, kuliahnya itu tidak diselesaikannya.

Pada akhir dekade 1960-an dan awal 1970-an, sajak-sa-

jak (dan beberapa esai) Sutardji mulai muncul di berbagai media massa cetak, baik lokal maupun nasional, seperti *Sinar Harapan*, *Kompas*, *Berita Buana*, *Horison*, dan *Budaya Jaya* (nasional, Jakarta) serta *Pikiran Rakyat* (Bandung) dan *Haluan* (Padang). Pada paruh akhir dekade 70-an Sutardji menerbitkan puisi-puisinya dalam tiga buku (antologi): *O* (Yayasan Indonesia, 1973), *Amuk* (Yayasan Karyawan Taman Ismail Marzuki, 1978), dan *Kapak* (Yayasan Karyawan Taman Ismail Marzuki, 1979). Ketiga antologi itu kemudian diterbitkan ulang dalam satu kumpulan, berjudul *O, Amuk, Kapak* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1981). Antologi puisi terbarunya, berjudul *Atau Ngit Cari Agar* terbit pada 2008 oleh Yayasan Panggung Melayu.

Sejumlah sajak Sutardji telah diterjemahkan Harry Aveling ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan dalam antologi *Arjuna in Meditation* (Calcutta, India, 1976), *Writing from the World* (Amerika Serikat), dan *Westerly Review* (Australia). Di samping itu, puisi-puisi Sutardji juga ditemukan dalam berbagai antologi, seperti dua antologi berbahasa Belanda: *Dichters in Rotterdam* (Rotterdamse Kunststichting, 1975) dan *Ik wil nog duizend jaar leven, Negh Moderne Indonesische Dichter* (1979), *Laut Biru, Langit Biru* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1977), *Parade Puisi Indonesia* (1990), *Majalah Asia Tenggara, Journal of Southeast Asean Literature* edisi 36 dan 37 (1997), dan *Horison Sasstra Indonesia: Kitab Puisi* (2002).

Di samping menulis puisi, Sutardji juga menulis cerpen dan esai. Cerpen-cerpennya terkumpul dalam dua antologi: *Hujan Menulis Ayam* (Magelang: Indonesia Tera, 2001) dan *Wanita Penuh Bunga*, sedangkan esainya terkumpul dalam *Isyarat* (Magelang: Indonesia Tera, 2007) dan *Menghidu Pucuk Mawar Hujan* yang berisi kumpulan tulisan mengupas perjalanan sastranya (Dewan Kesenian Riau, 2008). Dua esainya, berjudul “Gerak Esai dan Ombak Sajak Anno 2001” dan “Hujan Kelon dan Puisi

2002” mengantar kumpulan puisi *Bentara*. Dalam esai-esainya itu, di samping juga dalam credo puisinya, terlihat sikap kepenyairannya. Dalam *Isyarat* (2007), misalnya, ditegaskan Sutardji bahwa ia adalah penyair yang menulis tidak dari suatu kekosongan. Ia menulis di atas kertas yang telah berisi tulisan dan menulis di atas tulisan. Tulisan itu adalah hasil budaya dari subkultur yang sangat ia akra-  
bi yaitu budaya Riau berupa mantera.

Oleh banyak pihak, munculnya sajak-sajak Soetardji pada dekade 70-an itu dianggap bukan hanya fenomenal, melainkan juga kontroversial. Dikatakan fenomenal karena sajak-sajak Sutardji benar-benar telah menjadi tonggak lahirnya sebuah “mahzab” baru perpuisian Indonesia. Dalam sajak-sajaknya, Sutardji tidak hanya menemukan bahasa pengucapannya sendiri, tetapi juga menciptakan konsep dan pengertian baru tentang bahasa sajak (dalam hal ini lihat credo Sutardji). Sementara itu, dikatakan kontroversial karena sajak-sajak Sutardji memunculkan perdebatan, antara yang pro dan yang kontra.

Kefenomenalan Sutardji ternyata tidak hanya dalam menulis (puisi), tetapi juga dalam menampilkan (mementaskan) puisi-puisinya di depan khalayak melalui pembacaan. Setiap penampilannya selalu mengundang decak kagum. Sajak-sajaknya seolah-olah menjadi hidup dan bertenaga dalam pembacaannya. Tidak seperti kebanyakan penyair lain, Sutardji tidak hanya berhenti pada tulisan. Ia sengaja berusaha melisankan puisinya sebaik-baiknya. Baginya, pembacaan puisi bukanlah sekadar kegiatan sampingan bagi apa yang telah dituliskannya, tetapi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan kepenyairannya. Dengan demikian, sajak-sajak Sutardji seperti naskah lakon, baru sempurna apabila dipentaskan.

Atas prestasi dan dedikasinya itu, Sutardji mendapat berbagai penghargaan. Ia, di samping mendapat gelar Presiden Penyair Indonesia dan Pelopor Angkatan 70-an dari kalangan sastrawan, juga memperoleh penghargaan/

anugerah dari berbagai kalangan. Berikut adalah daftar penghargaan/anugerah yang pernah diterima Sutardji.

1. Anugrah Sastra Asia Tenggara (South East Asia Write Award [*SEA Write Award*]) dari Ratu Sirikit, Thailand (1979)
2. Penghargaan Buku Terbaik dari Dewan Kesenian Jakarta (ditolak Sutardji karena penjurianya dianggap tidak serius)
3. Penghargaan Sastra Kabupaten Kepulauan Riau dari Bupati Kepulauan Riau (1979)
4. Anugrah Seni Pemerintah Republik Indonesia dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
5. Anugerah Sastra Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia Jakarta
6. Anugerah Sastra Dewan Kesenian Jakarta (1998)
7. Penghargaan Seniman Perdana Riau (Dewan Kesenian Riau, 2001)
8. Anugerah Akademi Kesenian Jakarta (2007)
9. Anugerah *Bakrie Award* (2008)
10. Anugerah Sagang Kencana (2010)

Kesibukan lain Sutardji Calzoum Bachri, selain menulis, adalah aktif dalam berbagai kegiatan, seperti mengikuti *International Poetry Reading* di Rotterdam, Belanda (1974) dan *International Writing Program* di Universitas Iowa, Iowa City, Amerika Serikat (Oktober 1974 s.d. April 1975). Sutardji juga sering diundang untuk membacakan sajak-sajaknya di beberapa kota dunia, seperti di Rotterdam (Belanda), Iowa City (USA), Medellin (Colombia), Singapura, dan Kuala Lumpur (Malaysia). Sejak 1999 ia mengasuh rubrik budaya: Bentara (*Kompas*) dan menjadi Redaktur Senior majalah *Horison*. Sekarang ini, Sutardji Calzoum Bachri bersama Meriam Linda (isterinya) dan Mila Seraiwangi (putrinya) menetap di Jakarta.

## Sutrianto Az-Zumar

H Sutrianto Az-Zumar lahir di Pekanbaru, Riau, pada 25 Agustus 1965. Anak bungsu (dari tiga bersaudara) pasangan Az-Zumar (lahir di Pacitan, Jawa Timur, 1927) dan Aisyah (lahir di Siak, Bengkalis, Riau, 1939) ini menyelesaikan pendidikan dasarnya di SDN Pekanbaru, SMAN 3 Pekanbaru, dan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Riau (lulus 1997).

Sutrianto mengaku mulai menulis secara serius saat di bangku kuliah. Saat itu ia menulis segala hal, lalu mengirimkannya ke surat kabar kampus: *Bahana Mahasiswa*. Sayang, ia tidak ingat lagi judul-judul tulisannya itu (konon, arsipnya masih tersimpan di dalam laci khusus dan belum sempat ditengoknya lagi), kecuali satu esai dan dua cerpennya. Satu esai budayanya itu berjudul "Valentine Day" (dimuat mingguan *Genta*), sedangkan dua cerpennya berjudul "Marini" (dimuat dalam *Teh Hangat Sumirah* [antologi bersama Kazzani, Mostamir Talib, dan Syafrudin Saleh Sei Gergaji, 1991]) dan "Hari-hari Setelah Perkawinanku" (dimuat dalam *Pertemuan Kedua* [antologi bersama cerpenis Riau dan Singapura, 1996]).

Sejak 1997, Sutrianto mengaku tidak menulis sastra lagi. Jika dalam dua-tiga tahun terakhir ini ada satu dua cerpen yang muncul di *Riau Pos*, itu adalah cerpen-cerpen lama yang dikemas ulang. Meskipun demikian, dua cerpennya terpilih sebagai cerpen pilihan *Riau Pos* 2007 dan 2009: "Kawin" (*Keranda Jenazah Ayah*, Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2007:167-174) dan "Perempuan Terhormat" (*Kolase Hujan*, Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2009:185-195). Di samping itu, ia pun sempat menulis esai sastra, berjudul "Menelusuri 100 Tahun Cerpen Riau: Pemula, Pecundang, Kebangkitan".

Sebagai sastrawan, Sutrianto belum pernah mendapat penghargaan. Akan tetapi, sebagai jurnalis, mantan Ketua PWI Riau (dua periode 2002-2008), Pemimpin Redaksi *Pekanbaru Pos*, dan Pemimpin Redaksi *Padang Ekspres*

ini pernah mendapatkan Tropi Raja Ali Kelana yang diberikan oleh PWI Riau.

Saat ini Sutrianto menjabat sebagai Kepala Divisi Regional Pekanbaru Riau Pos Group dan pernah menduduki beberapa jabatan penting di Riau Pos Group seperti Pemimpin Umum *Pekanbaru Pos* dan Pemimpin Umum *Riau Pos*, Ketua I Dewan Kesenian Riau (2007-sekarang), dan yang lainnya. Pada 1994 Sutrianto menikah dengan Mounteslena (lahir di Pekanbaru, 18 Juli 1969). Mereka telah dianugerahi empat orang anak: Ananta Abdillah, Ayumi Ayudita, Alena Alenka, dan Anta Maulana Abdillah. Semuanya lahir di kota bertuah, Pekanbaru.

Alamat: Jalan Banda Aceh Gg. Telaga No. 25, Kelurahan Tangkerang Utara, Kecamatan Bukitraya, Pekanbaru.

## Syafruddin Saleh Sai Gergaji

Syafruddin Saleh SEi Gergaji lahir di Sungai Gergaji, Kerinting, Indragiri Hilir, Riau, pada 16 April 1959. Nama aslinya Syafruddin Saleh. Ayah tiga orang anak: Safarai Arrizid, Safari Ar-Rihdo, dan Indah Humairo ini menambahkan nama desa kelahirannya di belakang namanya, menjadi Syafruddin Saleh Sai Gergaji (*sei* yang berarti 'sungai').

Syafruddin mengaku sudah mulai menulis sejak masih duduk di bangku SMP. Tulisan pertamanya dimuat pada majalah anak-anak *Nenek Kebayan* berjudul "Pangkas Gratis" (1973). Tulisan-tulisannya yang lain (sajak, cerpen, esai [sastra dan agama]) dimuat di berbagai media cetak, seperti *Panji Masyarakat*, *Nasihat Perkawinan*, *Kiblat*, *Pelita*, *Terbit*, *Anita*, *Swadesi*, *Suara Masjid* (Jakarta), *Sahabat*, *Sahabat Pena* (Bandung), *Mimbar Umum*, *Analisa*, *Waspada* (Medan), *Haluan*, *Singgalang*, *Canang* (Padang), *Genta*, dan *Riau Pos* (Pekanbaru). Sajak-sajak dan beberapa cerpennya juga dimuat dalam beberapa antologi, seperti

1. "Antologi Puisi Pekanbaru" (bersama Fakhrunnas M.A. Jabbar, Husnu Abadi, Armawi K.H., dll., stensilan, 1980);
2. *Rumah Renta* (Yayasan Puisi Nusantara, 1981);
3. *Empat Berseru* (1982);
4. *Teh Hangat Sumirah* (cerpen, bersama Kazzaini, Mostamir Talib, dan Sutrianto, 1992);
5. *Antologi Puisi Penyair Pekanbaru: Menggantang Asap Warta* (1992); serta
6. *Lima Wajah* (bersama Nyoto, Erwin Hartono, Nofriandri, dan Husnu Abadi, Unri Press, 2004).

*Antologi Puisi Penyair Pekanbaru: Menggantang Asap Warta* memuat dua puisinya, yaitu "Mengagas Parasmu Melintas" dan "Aku Termangu". Sementara itu, ia juga telah menerbitkan buku: *Dari Raja Ali Haji ke Indragiri: Rampai Sastra Indragiri* (Jakarta: Yayasan Panggung Melayu, 2007) dan *Gemuruh Kuala*.

Di samping menulis, Syafruddin juga bergiat di bidang seni dan dakwah. Ia telah beberapa kali memenangi lomba pembacaan puisi dan cerpen di Pekanbaru. Bersama Sutardji Calzoum Bachri, Marisa Haque, dan Mbah Surip serta beberapa sastrawan Riau, Syafruddin juga pernah membaca puisi di Tembilahan. Sosok yang menguasai beberapa bahasa daerah dengan fasih ini mulai berdakwah sejak 1979, setelah mengikuti Pekan Ramadan Remaja Islam yang ditaja Ikatan Mesjid Indonesia, Korwil Riau. Berikut ini adalah daftar aktivitas Syafruddin.

1. Menjadi pengurus dan anggota tim formatur pembentukan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Pekanbaru (1984–1998),
2. Menjadi Ketua Lembaga Seni dan Budaya PW Muhammadiyah Riau (2005–2010),
3. Menjadi Ketua IV MUI Kota Pekanbaru dan menjadi pengurus Lembaga Adat Melayu (2006–2011),
4. Menjadi Sekretaris Ibrahim Sattah di Penerbit Bumi Pustaka, Pekanbaru.

5. Menjadi redaktur bahasa pada Penerbit Pustaka Pa-yung Sekaki.
6. Menjadi Juri Lomba Baca Cerpen untuk Guru Se-Pe-kanbaru (bersama Abel Tasman dan Olyrinson, DKR, 24–25 November 2008)

Penyair dan pendakwah ini kini menjadi dosen di Uni-versitas Lancang Kuning, Pekanbaru.

## Syair

Syair adalah salah satu jenis puisi lama yang terdiri atas empat larik/baris (dalam satu bait) dan bersajak akhir a-a-a-a. Syair hampir sama dengan pantun. Bedanya, selain pada rima akhir, empat baris pada pantun: dua baris pertama sebagai sampiran dan dua baris kedua sebagai isi itu membentuk bait yang berdiri sendiri, sedangkan empat baris pada syair merupakan bagian dari sebuah cerita yang panjang. Di samping itu, jumlah suku kata dan kata dalam empat baris syair juga relatif sama dan tetap: 8-12 suku kata dan 4-5 kata.

Dilihat dari segi cara penceritaannya, syair dapat diklasifikasikan menjadi dua: naratif dan nonnaratif. Berdasarkan isi/tema, syair naratif dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis, sedangkan syair nonnaratif dapat diklasifikasi ke dalam tiga jenis. Keempat jenis syair naratif itu adalah

1. Syair romantik (contoh: “Syair Bidasari” dan “Syair Siti Zubaidah”),
2. Syair sejarah (contoh: “Syair Perang Siak” dan “Syair Lancang Kuning”),
3. Syair keagamaan (contoh: “Syair Nur Muhammad” dan “Syair ...”), dan
4. Syair kiasan, (contoh: “Syair Ikan Terubuk” dan “Syair ...”).



Sementara itu, tiga jenis syair nonnaratif adalah

1. Syair agama,
2. Syair nasihat, dan
3. Syair adat

Dalam kesusasteraan Melayu, syair (yang pada awalnya mengacu pada tradisi sastra di negeri Arab itu) telah dikembangkan oleh Hamzah Fansuri sehingga, karena mengalami perubahan dan modifikasi, menjadi khas Melayu.

Syair masih dapat dikatakan sangat populer di Riau. Meskipun sudah tidak terlalu sering, syair masih digunakan (dibacakan/dinyanyikan) masyarakat Melayu Riau dalam perhelatan-perhelatan, seperti acara khatam Quran, pernikahan, dan khitanan. Dalam perhelatan itu, biasanya setiap daerah (masyarakat) telah menentukan (memilih) jenis/judul syair tertentu. Di Siak, misalnya, biasanya masyarakat akan memilih syair-syair sejarah, seperti "Syair Raja Siak I", "Syair Perang Siak", atau "Syair Lancang Kuning". Di Bengkalis, masyarakat lebih menyukai syair kiasan atau syair romantik, seperti "Syair Ikan Terubuk" dan "Syair Siti Zubaidah". Sementara itu, di Rokan Hulu, masyarakat lebih menyukai syair-syair nasihat, seperti "Syair Mayat". Berikut ini adalah contoh syair.

Hamzah Fansuri:

#### SYAIR PERAHU

Inilah gerangan suatu madah  
 mengarangkan syair terlalu indah,  
 membetuli jalan tempat berpindah,  
 di sanalah i'tikat diperbetuli sudah

Wahai muda kenali dirimu,  
 ialah perahu tamsil tubuhmu,  
 tiadalah berapa lama hidupmu,  
 ke akhirat jua kekal diammu.

Hai muda arif-budiman,  
hasilkan kemudi dengan pedoman,  
alat perahumu jua kerjakan,  
itulah jalan membetuli insan.

Perteguh jua alat perahumu,  
hasilkan bekal air dan kayu,  
dayung pengayuh taruh di situ,  
supaya laju perahumu itu

Sudahlah hasil kayu dan ayar,  
angkatlah pula sauh dan layar,  
pada beras bekal jantanlah taksir,  
niscaya sempurna jalan yang kabir.

Perteguh jua alat perahumu,  
muaranya sempit tempatmu lalu,  
banyaklah di sana ikan dan hiu,  
menanti perahumu lalu dari situ.

Muaranya dalam, ikanpun banyak,  
di sanalah perahu karam dan rusak,  
karangnya tajam seperti tombak  
ke atas pasir kamu tersesak.

Ketahui olehmu hai anak dagang  
riaknya rencam ombaknya karang  
ikanpun banyak datang menyarang  
hendak membawa ke tengah sawang.

Muaranya itu terlalu sempit,  
di manakan lalu sampan dan rakit  
jikalau ada pedoman dikapit,  
sempurnalah jalan terlalu ba'id.

Baiklah perahu engkau perteguh,  
hasilkan pendapat dengan tali sauh,  
anginnya keras ombaknya cabuh,  
pulaunya jauh tempat berlabuh.

Lengkapkan pendarat dan tali sauh,  
derasmu banyak bertemu musuh,  
selebu rencam ombaknya cabuh,  
La ilaha illallahu akan tali yang teguh.

Barang siapa bergantung di situ,  
teduhlah selebu yang rencam itu  
pedoman betuli perahumu laju,  
selamat engkau ke pulau itu.

La ilaha illallahu jua yang engkau ikut,  
di laut keras dan topan ribut,  
hiu dan paus di belakang menurut,  
pertetaplah kemudi jangan terkejut.

Laut Silan terlalu dalam,  
di sanalah perahu rusak dan karam,  
sungguhpun banyak di sana menyelam,  
larang mendapat permata nilam.

Laut Silan wahid al kahhar,  
riaknya rencam ombaknya besar,  
anginnya songsongan membelok sengar  
perbaik kemudi jangan berkisar.

Itulah laut yang maha indah,  
ke sanalah kita semuanya berpindah,  
hasilkan bekal kayu dan juadah  
selamatlah engkau sempurna musyahadah.

Silan itu ombaknya kisah,

banyaklah akan ke sana berpindah,  
topan dan ribut terlalu 'azamah,  
perbetuli pedoman jangan berubah.

Laut Kulzum terlalu dalam,  
ombaknya muhit pada sekalian alam  
banyaklah di sana rusak dan karam,  
perbaiki na'am, siang dan malam.

Ingati sungguh siang dan malam,  
lautnya deras bertambah dalam,  
anginpun keras, ombaknya rencam,  
ingati perahu jangan tenggelam.

Jikalau engkau ingati sungguh,  
angin yang keras menjadi teduh  
tambahan selalu tetap yang cabuh  
selamat engkau ke pulau itu berlabuh.

Sampailah ahad dengan masanya,  
datanglah angin dengan paksanya,  
belajar perahu sidang budimannya,  
berlayar itu dengan kelengkapannya.

Wujud Allah nama perahunya,  
ilmu Allah akan [dayungnya]  
iman Allah nama kemudinya,  
"yakin akan Allah" nama pawangnya.

"Taharat dan istinja" nama lantainya,  
"kufur dan masiat" air ruangnya,  
tawakkul akan Allah jurubatunya  
tauhid itu akan sauhnya.

Salat akan nabi tali bubutannya,  
istigfar Allah akan layarnya,

“Allahu Akbar” nama anginnya,  
subhan Allah akan lajunya.

“Wallahu a’lam” nama rantaunya,  
“iradat Allah” nama bandarnya,  
“kudrat Allah” nama labuhannya,  
“surga jannat an naim nama negerinya.

Karangan ini suatu madah,  
mengarangkan syair tempat berpindah,  
di dalam dunia janganlah tam’ah,  
di dalam kubur berkhawat sudah.

Kenali dirimu di dalam kubur,  
badan seorang hanya tersungkur  
dengan siapa lawan bertutur?  
di balik papan badan terhancur.

Di dalam dunia banyaklah mamang,  
ke akhirat jua tempatmu pulang,  
janganlah disusahi emas dan uang,  
itulah membawa badan terbuang.

Tuntuti ilmu jangan kepalang,  
di dalam kubur terbaring seorang,  
Munkar wa Nakir ke sana datang,  
menanyakan jikalau ada engkau sembahyang.

Tongkatnya lekat tiada terhisab,  
badanmu remuk siksa dan azab,  
akalmu itu hilang dan lenyap,

...

Munkar wa Nakir bukan kepalang,  
suaranya merdu bertambah garang,  
tongkatnya besar terlalu panjang,

cabuknya banyak tiada terbilang.

Kenali dirimu, hai anak dagang!  
di balik papan tidur telentang,  
kelam dan dingin bukan kepalang,  
dengan siapa lawan berbincang?

La ilaha illallahu itulah firman,  
Tuhan itulah pergantungan alam sekalian,  
iman tersurat pada hati insap,  
siang dan malam jangan dilalaikan.

La ilaha illallahu itu terlalu nyata,  
tauhid ma'rifat semata-mata,  
memandang yang gaib semuanya rata,  
lenyapkan ke sana sekalian kita.

La ilaha illallahu itu janganlah kaupermudah-mudah,  
sekalian makhluk ke sana berpindah,  
da'im dan ka'im jangan berubah,  
khalak di sana dengan La ilaha illallahu.

La ilaha illallahu itu jangan kaulalaikan,  
siang dan malam jangan kau sunyikan,  
selama hidup juga engkau pakaikan,  
Allah dan rasul juga yang menyampaikan.

La ilaha illallahu itu kata yang teguh,  
memadamkan cahaya sekalian rusuh,  
jin dan syaitan sekalian musuh,  
hendak membawa dia bersungguh-sungguh.

La ilaha illallahu itu kesudahan kata,  
tauhid ma'rifat semata-mata.  
hapuskan hendak sekalian perkara,  
hamba dan Tuhan tiada berbeda.

La ilaha illallahu itu tempat mengintai,  
medan yang kadim tempat berdamai,  
wujud Allah terlalu bitai,  
siang dan malam jangan bercerai.

La ilaha illallahu itu tempat musyahadah,  
menyatakan tauhid jangan berubah,  
sempurnalah jalan iman yang mudah,  
pertemuan Tuhan terlalu susah.

## Syamsul Bahri Juddin

Syamsul Bahri Juddin lahir di Pangean, Kuantan Singingi, Riau, pada 15 Oktober 1935. Tamatan Sekolah Rakyat (SR) pada 1951, Sekolah Guru Bawah (SGB), dan Sekolah Guru Atas (SGA) pada 1957 di Bengkalis ini adalah mantan guru SMP di Talu, Pasaman, Sumatra Barat. Di sela-sela kesibukannya mengajar, ia masih menyempatkan diri berkuliah di Jurusan Administrasi Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau (tamat pada 1978).

Pada mulanya, Syamsul Bahri menulis puisi. Konon, puisi-puisinya itu dimuat dalam *Angin Pagi* (antologi puisi seniman muda Kota Padang, Badan Musyawarah Kesenian Kota Padang, 1957). Namun, ia sempat berhenti menulis sejak berpindah kerja sebagai PNS di Depdikbud Provinsi Riau, Bidang Kesenian.

Kegairahan menulis Syamsul Bahri muncul kembali pada 1989, setelah pensiun di usianya ke-54. Pengagum WS. Rendra ini telah menghasilkan beberapa cerpen yang dianggap menarik dan hebat, seperti "Tamu di Malam Lebaran", "Kartu Lebaran", "Impian Seorang Lelaki", "Di Sebuah Peron", "Kenangan Secangkir Kopi", "Perempuan Tua", "Pada Suatu Perjalanan", "Mata Libanon", "Kupu-kupu Tamu", "Orang Tua Sakit", dan "Tak Selamanya In-

dah". Di samping itu, cerpen-cerpennya yang lain juga menghiasi halaman berbagai media, seperti "Ketika Suatu Sore Ayah Datang" dan "Mati yang Diinginkan Ayah" (*Riau Pos*, 1994); "Tukang Cukur" (*Genta*, 1995); "Logas" (*Riau Pos*, 1996); "Kencan dengan Maut", (*Riau Pos*, 1995); "Pagi Lebaran" dan "Sengketa Tanah Ulayat" (*Riau Pos*, 1997); "Bertemu di Arafah" (*Riau Pos*, 1997); "Mak Katik" (1996); "Bencana di Yang Ku" (1996); "Mosik di Kaki Bukit Matoari" (menjuarai Sayembara Penulisan Puisi dan Cerpen DKR 1994); "Sejadah" (*Genta*, 1993); "Hati yang Terluka" (*Riau Pos*, 1996); dan "Keresahan Seorang Lelaki" (*Menyimak*, 1994). Di samping itu, Syamsul Bahri juga telah menerbitkan buku antologi, berjudul *Perjalanan Ziarah* (1996). Pada tahun 2005, Yayasan Sagang juga menerbitkan Kumpulan Cerpennya, yakni *Pada Suatu Perjalanan* (Hary B Kori'un dan Saidul Tombang, edt.)

Atas jasa dan karya-karyanya itu, Syamsul Bahri mendapat apresiasi yang tinggi dari Gubernur Riau. Pada 2005 suami Maliana dan ayah sepuluh anak ini memperoleh Anugerah Seni Tradisional Riau, untuk kategori Setia Seni dan Sastra.





# T

## T.M. Sum

Nama panjangnya adalah Tengku Muhammad Sum. Pria yang mengaku masih keturunan Raja Penyengat Indrasakti ini lahir di Kuala Mandah, Tembilahan, Indragiri Hilir, Riau, pada 25 November 1963. Sekarang ini T.M. Sum mengajar (sebagai dosen) di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning.

T. M. Sum telah mulai menulis puisi sejak masih duduk di bangku kuliah pada Fakultas Sastra, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru. Puisi-puisinya telah dipublikasikan di berbagai media massa, seperti *Riau Pos*, *Riau Mandiri*, *Utusan Melayu*, *Bahana Mahasiswa*, *Bahtera*, *Sri Gemilang*, *Sagang*, *Haluan*, *Taruna Baru*, *Republika*, *Sastra Budaya*, *Tirai*, dan *Visi*. Sebagian besar puisi-puisinya itu kemudian diterbitkan dalam antologi (baik secara tunggal maupun bersama) berikut ini.

1. *Badai* (bersama kawan-kawan Fakultas Sastra, Unilak, 1989)
2. *Sago Limo Budak Melayu* (Sanggar Teater Bianglala, 1994)
3. *Gemuruh Kuala* (Himsip, 1994)
4. *Di tepi Tebing* (bersama penyair Kedah, Malaysia, 1997)

5. *Kumpulan Puisi Penyair Riau* (2000)
6. *Kumpulan Puisi Yayasan Sagang* (2000)
7. *Antologi Puisi Tunggal Indragiri* (2000)
8. *Antologi Puisi Penyair Se Sumatera: Memburu Makna Ke Padang Kata* (2001)
9. *Di Batu Pualam Ku Tulis Namamu Rusli Zainal* (2003)
10. *Ku Tulis Namamu* (2005)
11. *Dari Raja Ali Haji Ke Indragiri: Rampai Sastra Indragiri* (2007).

Di samping menulis puisi, T.M. Sum juga pernah menulis naskah lakon/drama dan cerpen. Ia pernah menulis dua naskah lakon: "Sang Ratu" dan "Senandung Kelapa dari Hilir" serta satu cerpen: "Percintaan Dua Orang Gila".

Kegiatan lain yang dilakukan T.M. Sum adalah membaca sajak dan berteatel (bergabung di beberapa sanggar teater, seperti Laksamana, BTB, Budinya, Bianglala, Aurora, dan Himsip). Dalam membaca sajak, ia telah beberapa kali memenangi lomba, antara lain

1. Pemenang Harapan pada Lomba Cipta Puisi (DKR, 2000)
2. Pemenang Satu pada Lomba Baca Puisi Se-Riau (Bubindya, 1989)
3. Pemenang Harapan pada Lomba Baca Puisi Guru Se-Riau (DKR, 2007).

Ia pun pernah membacakan sajak-sajaknya keliling Sumatera. Di Riau, misalnya, ia pernah membacakan sajak-sajaknya di Pekanbaru, Dumai, Tembilahan, Bagan siapi-api, Rengat, Siak, Batam, Bangkinang, Ujung Batu, dan Lubuk Jambi. Di luar Riau, ia pun pernah tampil pada Pembacaan Puisi Se-Sumatera di Padang (2000) dan pada Pembacaan Puisi Se-Sumatera di Jambi (2003). Pada 1999, ia mengikuti Seminar di TIM Jakarta yang diselenggarakan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

## Taufik Effendi Aria

Taufik Effendi Aria lahir di Rengat, Indragiri Hulu, Riau, pada 2 Juni 1942. Anak kedua (dari dua belas bersaudara) pasangan Abu Bakar Abduh dan Mariana Abduh ini menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di Rengat. Ia tamat SR pada 1958, SMP pada 1961, dan SMA pada 1964. Namanya tercatat dalam *Ensiklopedia Sastra Indonesia* (Hasanudin W.S. [Edt.], Bandung: Titian Ilmu, 2004) dan *Buku Pintar Sastra Indonesia* (Pamusuk Eneste [Edt.], Jakarta: Kompas, 2001).

Taufik Effendi Aria (dan beberapa saudaranya) mewarisi darah seni ayahnya, Abu Bakar Abduh. PNS (Departemen Penerangan), aktivis Masumi, dan tokoh Muhammadiyah itu, konon, juga penulis. Salah satu karya Abu Bakar Abduh, yang diingat Taufik, berjudul "Siti Jauhari".

Dalam kesusastraan Riau, Taufik Effendi Aria dikenal sebagai penyair dan dramawan. Puisinya, "Petualang yang Hilang" dimuat *Minggu Pagi* (Yogyakarta) pada 1958/1959-an. Puisi-puisinya yang lain dipublikasikan melalui *Aman Makmur* dan *Haluan* (Padang), *Angkatan Bersenjata* (Pekanbaru dan Padang), dan *Riau Pos* (Pekanbaru). Bersama Wunulde Syaffinal, ia menerbitkan antologi puisi: *Arus* (Jakarta: Puisi Indonesia, 1975). Bersama Taufik Ismail, Taufik Ikram Jamil, Husnu Abadi, dan W.S. Rendra, ia menerbitkan antologi puisi: *Mencari Sebuah Mesjid* (UIR Press, 2009).

Pada 18 September 2008 di Hotel Dian Graha, kumpulan puisi tunggalnya: *Menuju Ruang Kosong Menjemput Firman* (Pekanbaru: BKKI Riau dan UIR Press, 2008) diluncurkan. Dalam peluncuran itu, Marhalim Zaini (salah seorang penyair muda Riau) mengulas puisi-puisi Taufik Effendi Aria (TEA) dengan judul makalah: "Menuju Puisi Transedental TEA".

Di dunia teater, di samping aktif bermain teater (dan sinetron), TEA juga menulis naskah lakon/drama. Di samping telah belasan kali bermain teater dan telah membina-

tangi sinetron *Sirus* (2000) dan *Boejang Talma* (2001), TEA juga pernah menulis naskah lakon/drama. Naskah lakonnya ("Menanti Hari Panen"), bersama tiga naskah lain: "Hangtuah" dan "Lancang Kuning" (karya Tenas Efendi) serta "Batang Tuaka" (karya Tinsra Rengat), diterbitkan dalam *Kumpulan Drama Riau* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bidang Kesenian, 1964).

Bersama Idrus Tintin, Bustamam Halimy, dan Salimy Yusuf, TEA aktif mengembangkan seni teater di kota kelahirannya, Rengat. PNS pada Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau ini pindah ke Pekanbaru pada 1970-an. Di Pekanbaru TEA tinggal Jalan Samarinda, Gang Rotari RT 01, RW 08, Kelurahan Tangkerang Utara, Kecamatan Bukit Raya. Jabatan terakhir yang pernah ia emban adalah Penilik Kebudayaan Kecamatan Sukajadi dan Kota Pekanbaru (sejak 1990-an).

## Taufik Ikram Jamil

Taufik Ikram Jamil lahir pada 19 September 1963 di Telukbelitung, Kabupaten Bengkalis (sekarang Kabupaten Kepulauan Meranti), Riau. Anak pasangan M. Jamil Noer (lahir di Bantar, 1935) dan Azizah (lahir di Telukbelitung, 1937) ini menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di kota kelahirannya, Bengkalis. Lulusan SPG (1983) ini kemudian berkuliah di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Riau. Setelah memperoleh gelar sarjana (1987) ia menjadi wartawan *Kompas*.

Darah seni yang mengalir di tubuhnya, rupanya, tidak hanya datang dari orang tua (terutama ayah), seorang guru yang aktif menulis drama dan puisi. Konon, kedua datuk/kakeknya juga seniman besar: (dari garis ibu) seniman musik dan (dari garis ayah) seniman tari zapin.

Tulisan Taufik Ikram Jamil pertama kali dipublikasikan di koran *Dobrak* (Medan) berupa puisi dan esai. Pada waktu itu ia masih duduk di bangku SMP. Sewaktu di SPG, tu-

lisan Taufik Ikram Jamil semakin banyak dimuat di media massa, seperti *Kompas*, *Merdeka*, *Berita Yuda*, dan *Swadesi* (Jakarta) serta *Sahabat Pena* (Bandung). Pada waktu-waktu berikutnya, hampir semua media cetak (seperti *Horison*, *Kalan*, *Ulumul Qur'an*, *Kompas*, *Pelita*, *Berita Buana*, *Panji Masyarakat*, *Amanah*, *Kartini*, *Suara Karya*, *Sinar Harapan*, *Suara Pembaharuan*, *Republika*, *Merdeka*, *Jawa Pos*, *Haluan*, *Genta*, dan *Riau Pos*) pernah memuat karyanya.

Sumbangan Taufik Ikram Jamil pada kemajuan kehidupan sastra (Riau) cukup besar. Pada 1991, ia mendirikan Yayasan Membaca (yayasan ini pada 1999 bermetamorfosis menjadi Yayasan Pusaka Riau dan sempat menerbitkan majalah sastra: *Menyimak*). Pada 2002, setelah berhenti sebagai wartawan (*Kompas*), ia mendirikan serta mengetuai Akademi Kesenian Melayu Riau (AKMR) di Pekanbaru (satu-satunya akademi kesenian di Sumatera). Pada tahun itu pula ia terpilih sebagai ketua Umum Dewan Kesenian Riau (periode 2002–2007).

Sebagai sastrawan, Taufik Ikram Jamil telah membukukan karya-karyanya. Berikut ini adalah daftar karyanya.

### Puisi

1. *Tersebab Haku Melayu* ((kumpulan puisi, 1995)
2. *Negeri Bayang-bayang* (antologi puisi, Pekanbaru, 1996)
3. *Tersebab Aku Melayu* (2010)

### Cerpen

1. *Hikayat Batu-Batu* (Kompas, Jakarta, 2005)
2. *Sandiwara Hang Tuah* (kumpulan cerpen, 1997).
3. *Membaca Hang Jebat* (kumpulan cerpen, 1998)
4. *Pagi Jumat Bersama "Amuk"* (1998)
5. *Menagerie 4* (cerpen dalam bahasa Inggris, 2000)
6. *Batu Rambo*
7. *Pertemuan Kedua* (antologi cerpen)
8. Cerpennya juga dimuat dalam *Soeharto dalam Cerpen Indonesia* (antologi bersama, Yogyakarta: Ben-

tang, 2001).

### Novel

1. *Hempasan Gelombang* (Kompas [1999], diterbitkan kembali oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau, 2009)
2. *Gelombang Sunyi* (Kompas [2001], diterbitkan kembali oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau, 2009).

### Buku Sejarah

1. *Dari Percikan Kisah, Membentuk Provinsi Riau* (Yayasan Pustaka Riau, Pekanbaru, 2001).

Beberapa puisi Taufik Ikram Jamil juga dapat ditemukan dalam antologi puisi bersama, seperti *Mencari Sebuah Mesjid* (bersama Taufik Ismail, Husnu Abadi, Taufik Efendi Aria, dan W.S. Rendra, UIR Press, 2009) dan *Fragmen Waktu: Sajak Pilihan Riau Pos 2010* (Yayasan Saganang, 2010).

Karya-karya Taufik Ikram Jamil, beberapa di antaranya, pernah pula memenangi lomba/sayembara dan memperoleh penghargaan. Karya-karyanya itu, anatara lain, adalah

1. *Sandiwara Hang Tuah*, memperoleh penghargaan dari Yayasan Saganang Pekanbaru sebagai karya budaya terbaik (1997)
2. “Menjadi Batu”, memperoleh Hadiah Pertama Sayembara Cerpen Majalah Sastra *Horison* (1997)
3. “Pagi Jumat Bersama ‘Amuk’”, mendapat penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) sebagai cerpen terbaik Cerpen Utama Indonesia (1998)
4. *Membaca Hang Jebat*, mendapat Penghargaan Penulisan Sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1999)
5. *Hempasan Gelombang* memperoleh Juara Harapan Dua dalam Sayembara Penulisan Roman DKJ (1999)

Atas jasa dan karya-karyanya itu, Taufik Ikram Jamil juga telah mendapat beberapa penghargaan, di antaranya, se-

bagai

1. Seniman Pemangku Negeri (SPN) dari Dewan Kesenian Riau (2003)
2. Seniman/Budayawan Pilihan Sagang dari Yayasan Sagang (2003)
3. Seniman Perdana (SP) dari Dewan Kesenian Riau (2005)

Di samping menulis, suami Umi Kalsum dan ayah tiga orang anak (Tuah Kali Takwa, Megat Kalti Takwa, dan Nadim Kaliti Takwa) ini juga aktif di berbagai kegiatan sastra, baik di dalam maupun luar negeri. Pada 2001, misalnya, ia mewakili Indonesia untuk membaca sajak (bersama penyair dari 10 negara) dalam *International Poetry Festival* yang diselenggarakan Majelis Sastra Asia Tenggara.

## Temul Amsal

Temul Amsal lahir di Pelalawan, Riau, pada 31 Juli 1954. Pria pendiam ini dikenal sebagai pemain (aktor) dan penulis naskah lakon.

Naskah-naskah lakon Temul pada umumnya ditulis untuk sandiwara radio. Sebagai pengasuh acara drama klasik Melayu di *RRI Pekanbaru*, Temul merasa bertanggung jawab atas keberlangsungan acara yang diasuhnya itu. Oleh karena itu, agar tidak kekurangan naskah, Temul terus menulis. Sayangnya, naskah-naskah itu hilang begitu saja setelah dibiarkan karena tidak terdokumentasikan secara baik. Salah satu karya Temul yang terdokumentasikan adalah "Ketobong". Naskah lakon itu terhimpun dalam kumpulan lakon drama: *Puteri Lindung Bulan* (Proyek Pembinaan Kesenian Riau, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Provinsi Riau, 2003).

Selain dunia teater, dunia film juga digeluti Temul. Dinas Pariwisata Provinsi Riau pernah mempercayainya dalam menyiapkan skenario untuk film-film dokumenter



mengenai objek wisata di Riau.

Atas kepiawaiannya dalam dunia teater, pada 2007 Temul mendapat Anugerah Seni Tradisi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Riau dalam kategori Setia Seni Teater. Anugerah seni ini diberikan kepada budayawan dan seniman yang tunak berkiprah di bidangnya dalam menggali, mengembangkan, dan melestarikan kesenian tradisional Melayu Riau.

Di samping menulis lakon, Temul (yang juga pelakon drama pentas, pemain sandiwara radio, sutradara, penata pentas, pelukis, dan pembuatan relief itu) ternyata juga menulis puisi. Puisi-puisinya (dan puisi-puisi Al Azhar, Dasri, Syafian Syamsudin, Yufrizal Pisca, dan Taufik Ikram Jamil) dimuat dalam *Blak Blak Duka* (Unri Press, 1983). Berikut adalah contoh dua buah sajaknya, yakni "Lencana" dan "Tragedi".

*lencana  
sebuah kacamata retak  
tersangkut di jendela  
selembar catatan tua  
tak tahu penulisnya*

*entah mengapa  
tiba  
tiba  
sebuah lencana bertukar rupa*

*kering dijadikan tiang pencalang  
ujungnya yang tajam mencucuk lancang  
serindit  
tertunggit  
di empat pusaran gelombang  
ikan tertusuk di haluan  
lancang tak berkemudi  
kemana arah*

*kemana kiblatnya*

*kemarau tanpa musim  
menyebar panas  
menebarkan resah  
ke mana angin  
ke mana hujannya*

*rimba kehilangan rindang  
sialang kehilangan batang  
kemana gaibnya  
kacamata retak menetak senja  
siapa  
yang  
punya*

*tragedi  
kutidur matahari  
sebelum  
kau sebut  
namamu  
beri aku seucap kata senyum  
seperti dalam mimpi  
biar aku lepas  
di  
jagat  
ini  
lepaskan aku  
kekubang kubang lumpur  
tanpa hewan jadi  
akupun jadi hewan  
jadi kerbau  
mandi dikubangan  
terbang jadi camar  
jadi semutpun aku bisa*

tapi  
kini  
aku jadi dungu jadi mainan anak-anak kucing  
yang menggigit pahaku sendiri  
karena tak mau makan disuapkan  
hari ini  
    aku termangu bengong  
dengan fikiran kosong  
tak lagi bisa mengalir  
hatipun sulit hadir  
bicarapun percuma  
cuma membuang kata  
tak sempat jadi kalimat  
tamat!

“bicaralah asal tau cara  
    Asal tak buat gara-gara  
biar hanya seperti agar-agar  
agar raga tak terpenjara  
meski ruhani terbuai  
    terbuai-buai  
    terayun-ayun  
    terbuai  
        buai  
terayun  
        ayun?

aku termangu  
    tertegun  
orang-orang telah terpenjara raganya  
orang-orang telah terbuai ruhaninya  
telah!

Temul pun aktif dalam berbagai kegiatan kepenyairan, baik yang bersifat lokal maupun nasional. November 2006 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, ia didaulat membacakan puisi (bersama sejumlah penyair dan pejabat teras

dari berbagai daerah) pada acara “Gelar Sajak Serumpun, Jalan Bersama” yang dihajat oleh Yayasan Panggung Melayu. September 2008 ia pun ikut terlibat dalam pergelaran pembacaan puisi yang bertema “Langit Puisi Langit”. Acara yang digagas oleh Dewan Kesenian Riau (DKR) di pelataran Kompleks Badar Serai, pekanbaru, itu digelar untuk menyongsong kedatangan malam Lailatul Qodar.

## Tenas Effendi

Nama lengkapnya H. Tengku Nasaruddin Said Effendy. Tenas Effendi lahir pada 9 November 1936 di Dusun Tanjungmalim, Desa Kualapanduk, Pelalawan, Riau. Anak pasangan Tengku Said Umar Muhammad Aljufri dan Tengku Syarifah Azamah binti Tengku Said Abu Bakar ini menyelesaikan pendidikan dasarnya (SR dan sekolah agama) di Pelalawan pada 1950. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Guru Bawah (SGB) di Bengkalis (tamat 1953) dan ke Sekolah Guru Atas (SGA) di Padang, Sumatera Barat (tamat 1957).

Bakat seni serta kecintaan dan pengetahuan Tenas Effendi terhadap kebudayaan (Melayu), antara lain, diperoleh dari orang tuanya. Tengku Said Umar Muhammad Aljufri (ayahnya) adalah sekretaris pribadi Sultan Said Hasyim (Sultan Pelalawan VIII). Sebagai sekretaris, ayah Tenas Effendi memiliki catatan-catatan penting tentang adat-istiadat dan sejarah (silsilah) kerajaan, Pelalawan khususnya dan Melayu umumnya. Buku catatan, yang kemudian disebut Buku Gajah (karena sampulnya bergambar gajah), itu menjadi bacaan sehari-hari Tenas Effendi. Sementara itu, Tengku Syarifah Azamah (ibunya) adalah pembaca dan pendendang syair yang baik. Konon, setiap waktu senggang dan/atau menjelang tidur, ibu Tenas selalu mendendangkan syair-syair untuknya.

Tenas mulai menulis saat masih duduk di bangku SGB. Atas bimbingan guru bahasa Indonesiannya (Idrus Syarif),

ia mengirimkan tulisannya ke *Akbar* (Medan). Bakat seninya semakin berkembang setelah Tenas berada di Padang. Hampir semua bidang seni: teater, lukis, musik, dan sastra ia tekuni. Berbagai acara karya budaya yang disiarkan *RRI* pun tidak pernah luput dari perhatiannya. Atas ketekunannya itu, ia dipercaya menjadi Ketua Cabang Seniman Muda Indonesia Padang (bersama B. Jass). Bahkan, untuk menyalurkan bakatnya, Tenas (bersama Salius) juga mendirikan Himpunan Seniman Muda Padang. Bersama organisasinya itu Tenas pernah mementaskan "Titik-titik Hitam" karya Nasyah Jamin.

Pada 1956 Tenas pindah ke Pekanbaru. Ia mengadakan pameran lukisan di Rumbai. Bersama O.K. Nizami Jamil, Tenas membentuk Pondok Seni Rupa Riau. Melalui pondok seni itu Tenas sering mengadakan pentas drama dan beragam acara kesenian lainnya yang disiarkan secara rutin di *RRI* Pekanbaru. Dalam pentas itu, tidak jarang Tenas menampilkan karyanya sendiri, seperti "Hang Jebat", "Megat Sri Rama", "Laksamana Hang Tuah", "Sri Bunian", "Hulubalang Canang", "Pak Buntal", dan "Lancang Kuning". Naskah lakon yang disebut terakhir itu ("Lancang Kuning") juga pernah ia pentaskan di Kongres Pemuda (Bandung) bersama utusan pemuda Riau lainnya yang dipimpin Johan Syarifuddin, S.H.

Di samping menulis naskah lakon (konon berjumlah 90-an: 60 naskah sandiwara radio dan 30 naskah sandiwara pentas), Tenas juga menulis novel dan novelet berlatarkan sejarah, seperti *Banjir Darah di Mapusun*, *Datuk Pawang Perkasa*, *Laksemana Mengat Seri Rama*, dan *Kubu Terakhir*. Karya-karya lainnya adalah *Ungkapan Tradisional Melayu* (1989), dan *Bujang Tan Domang* (1997).

Di bidang musik, mantan Sekretaris Badan Pembina Kesenian Daerah Riau (BPKDR) ini juga memiliki andil besar. Pada 1970, saat peresmian Taman Ismail Marzuki (Jakarta), Orkes Simponi Riau (binaan BPKDR) mem-

bawakan lagu “Lancang Kuning”. Syair lagu yang diaransemen oleh Moh. Toga Mulya Hutabarat (Bengkalis) itu, salah satu baitnya, adalah ciptaan Tenas Effendi.

Aktivitas lain yang dilakukan Tenas Effendi adalah penelitian kebudayaan Melayu. Terkait dengan hal ini, ia mendirikan Tenas Effendi Foundation, sebuah lembaga yang berusaha memberi bantuan pada para peneliti atau siapapun yang berminat melakukan penelitian terhadap berbagai aspek kebudayaan Melayu.

Sampai kini, Tenas sedikitnya telah menulis 70-an buku dan ratusan makalah yang dibawakan dalam berbagai pertemuan budaya di dalam dan di luar negeri, seperti Belanda, Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Mengingat tulisan-tulisan Tenas Effendi menyentuh berbagai aspek kebudayaan Melayu, hampir separuhnya dijadikan semacam buku pegangan (sebagai bahan pendidikan dan tata pergaulan dalam keluarga) oleh masyarakat Melayu. Bahkan, sebagian besar pemerintah daerah (kabupaten/kota) di Propinsi Riau dan Kepulauan Riau menjadikan tulisan-tulisan Tenas Effendi sebagai bacaan wajib untuk para pegawainya. Berikut ini adalah daftar beberapa buku Tenas Effendi.

1. *Upacara Tepung Tawar (1968)*,
2. *Lancang Kuning dalam Mitos Melayu Riau (1970)*,
3. *Seni Ukir Daerah Riau (1970)*,
4. *Tenunan Siak (1971)*,
5. *Kesenian Riau (1971)*,
6. *Hulubalang Canang (1972)*,
7. *Raja Indra Pahlawan (1972)*,
8. *Datuk Pawang Perkasa (1973)*,
9. *Tak Melayu Hilang di Bumi (1980)*,
10. *Lintasan Sejarah Kerajaan Siak (1981)*,
11. *Hang Nadim (1982)*,
12. *Upacara Mandi Air Jejak Tanah Petalangan (1984)*,
13. *Ragam Pantun Melayu (1985)*,
14. *Nyanyian Budak dalam Kehidupan Orang Melayu*

(1986),

15. *Cerita-cerita Rakyat Daerah Riau (1987)*,

16. *Bujang Si Undang (1988)*,

17. *Persebatian Melayu (1989)*,

18. *Kelakar Dalam Pantun Melayu (1990)*.

Hasil penelitian lainnya (sastra lisan) masih dalam bentuk kaset: lebih kurang 1.500 rekaman. Sebagian rekaman itu telah diolah Tenas menjadi naskah cerita, seperti “Kubu Terakhir”, “Banjir Darah di Mampusung”, “Lancang Kuning”, “Macam-Macam Kesenian Riau”, dan “Jabaran Tenunan Riau”.

Atas karya, pengabdian, dan dedikasinya itu, budayawan dan tokoh adat yang aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan (baik sebagai ketua, penasihat, maupun pengurus) ini telah menerima berbagai penghargaan. Berikut ini adalah daftar prestasi dan penghargaan yang pernah diraih Tenas Effendi.

1. Juara 1 Mengarang Puisi pada Pekan Festival Karya Budaya Dana Irian Jaya, (1962),
2. Juara 1 Pementasan Drama Klasik pada Pementasan Drama Klasik Festival Dana Irian Jaya, (1962),
3. Budayawan Pilihan Sagang (1997),
4. Tokoh Masyarakat Terbaik Riau 2002 versi Tabloid *Intermezo* (2002),
5. Penghargaan Madya Badan Narkotika Nasional, Jakarta (2003),
6. Anugerah Seniman dan Budayawan Riau Pilihan Lisendra Dua Terbilang (LDT)-UIR (2004),
7. Anugerah Gelar Sri Budaya Junjungan Negeri, Bengkalis, (2004),
8. Tokoh Budayawan Riau Terfavorit (2005),
9. Anugerah Budaya; Walikota Pekanbaru (2005),
10. Tokoh Pemimpin Adat Melayu Serumpun (2005),
11. Doktor Persuratan (Honoris Causa[HC]) dari Universitas Kebangsaan Malaysia (2005),
12. Penghargaan dari Persatuan Mahasiswa Riau Malay-

sia (2005), dan

13. Anugerah Akademi Jakarta (2006)

Tenas, yang menikah dengan Tengku Zahara binti T. Long Mahmud pada 7 Februari 1970 itu, telah dikaruniai tujuh orang anak: T. Hidayati Affiza, T. Fitra Effendi, T. Taufik Effendi, T. Ahmad Ilham, T. Indra Effendi, T. Ekarina, dan T. Nuraini. Tenas tinggal di Pasirputih, Desa Tanahmerah, Pekanbaru. Di sebelah rumahnya ia menyediakan perpustakaan dan sanggar untuk melakukan berbagai kegiatan kebudayaan Melayu. Ia juga telah membuka laman (sejak 9 Mei 2005): *Tenas Effendi's Special Collection* dengan kode: <http://www.malaycivilization.com>.

## Tien Marni

Nama lengkapnya Tien Sumarni Bero. Tien Marni lahir di Pekanbaru, Riau, pada 12 Desember 1957. Anak kedua (dari tujuh bersaudara) pasangan Bero (lahir di Pekalongan, 1917) dan Rasidah (lahir di P. Balai, 1921) ini menyelesaikan pendidikannya di Pekanbaru. Tamatan PGA dan PGSLP Kesenian ini memperoleh gelar sarjana pendidikan dari Jurusan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Islam Riau (1989).

Tien Marni mulai menyenangi sastra sejak di sekolah dasar, dengan mengikuti lomba baca puisi. Ia mulai menulis (puisi) sejak tahun 1973. Puisi-puisi Tien Marni dipublikasikan melalui mingguan *Canang* (Padang), *Horison* (Jakarta), dan *Sagang* (Riau) serta harian *Haluan* dan *Singgalang* (Padang), *Sinar Harapan* (Jakarta), *Riau Pos*, *Genta*, *Riau Mandiri*, dan *Azam* (Riau). Kumpulan puisi Tien Marni yang telah diterbitkan adalah *Di Mana* (1986), *Puisi-puisi Tahun 1975-1985*, *Di Bawah Matahari* (Sanggar Citra Bumi, 1992), dan *Puisi-puisi Tahun 1987-1992*. Karya puisinya juga dimuat dalam antologi bersama penyair lain, seperti *Jalan Bersama* (1992), *Antologi Puisi Penyair Pekanbaru: Menggantang Asap Warta* (1992),



Riau 1 (2000), *Musim Bermula* (2001), dan *Kemilau Musim* (2003).

Puisi yang paling berkesan, bagi Tien Marni, adalah “Kayu Tanam” (dimuat di Majalah *Horison*) dan “Perisa” (dimuat di jurnal *Puisi Melayu*, Kuala Lumpur). Selain menulis puisi, Tien Marni juga menulis esai dan melakukan kajian sastra. Salah satu hasilnya adalah *Yang Berfaedah dalam Kisah: Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Burung Gasing Daerah Kampar* (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Provinsi Riau, 2009). Ia (bersama Elmustian dan Zulkarnain) juga menyusun makalah seminar Budaya Melayu Se-Dunia (2003) berjudul “Alam Melayu, Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan”.

Kegiatan lain yang dilakukan mantan guru (sebelum bekerja di Bidang Kesenian, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan [1995–2004]) dan mantan pengurus Dewan Kesenian Riau (1997–2002) ini adalah membaca puisi dan berteatr. Tien Marni pernah membacakan puisinya di Anjungan Riau, TMII Jakarta (ditaja oleh Yayasan Panggung Melayu, 2008). Bersama para penyair perempuan Indonesia, ia juga pernah membaca puisi di Taman Ismail Marzuki (Jakarta) dan Dewan Bandar Raya (Kuala Lumpur). Ia pun pernah berpentas bersama Al Azhar dan Syafrudin Saleh Sei Gergaji (1978) dan mengikuti pertemuan budaya di berbagai negara, seperti Thailand, Cina, dan Italia.

Tien Marni menikah pada bulan April 1980 dengan Bing Agus (lahir di Cirebon, 1950). Dari hasil pernikahan itu ia dikaruniai dua orang anak, yaitu Wira Hadi (lahir tahun 1982) dan Citra Fadilah (lahir tahun 1986). Kedua anaknya juga mempunyai bakat menulis. Wira suka menulis komik dan Citra menulis puisi. Saat ini, wanita yang masih berdinasti di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Provinsi Riau ini bermastautin di Kompleks Kartika Indah, RT 1 RW 10, Umban Sari, Rumbai, Pekanbaru.

## T.S. Basirun Al Habsy

Nama lengkapnya Tengku Sayed Basirun Al-Habsyi. Ia lahir di Selatpanjang, Kepulauan Meranti, Riau, pada 21 Februari 1963.

Kepala sekolah sebuah SMP swasta di Tembilahan ini mengawali karier kesastrawanannya pada 1984. Saat itu (hingga 1993) T.S. Basirun diberi kepercayaan memimpin Teater Suluh (di Departemen Penerangan Kabupaten Indragiri Hilir) untuk mengikuti Festival Panggung Penerangan Se-Riau yang digelar setiap tahun. Pada 1986, bersama Sandi B. Sabastian, ia juga mendirikan sanggar Swakarsa Paripurna. Sejak saat itulah bakat kesastrawanan T.S. Basirun mulai tampak. Ia tidak hanya bermain peran dan/atau menjadi sutradara, tetapi juga mulai belajar menulis naskah lakon/drama.

Setidaknya T.S. Basirun telah tujuh kali berpentas, yakni dalam pemanggungan “Gema Potret Merdeka”, “Antigon” (William Shakespiere), “Jaka Tarub”, “Hang Tuang”, “Asmara Sang Wahai”, “Abuzar Al-Ghifari”, dan “Umar Bin Khattab”. Sementara itu, ia pun telah menghasilkan beberapa naskah lakon/drama, seperti “Orang Bunian” (1989), “Merambah Pantai” (1990), “Fitnah Berdarah” (1991), “Gara-gara” (1992), dan “Salah Duga” (1993).

Di samping menulis naskah lakon/drama, T.S. Basirun juga menulis puisi. Puisi-puisinya itu, bahkan, telah diterbitkan dalam bentuk buku. Ia telah menghasilkan tiga buku, yakni *Di Tepi Tebing* (1989), *Di Batu Pualam Tertulis Namamu Rusli Zainal* (2000), dan *Kutulis Namamu* (2005). Selain itu, ia pun pernah mencipta lagu, berjudul “Padupai”. Konon, lagu ciptaannya itu memenangi Lomba Cipta Lagu Dewan Kesenian Riau (1999).

Sebagai orang teater, T.S. Basirun juga berpentas membacakan karya sastra. Ia pernah membacakan puisi Tuan Guru K.H. Abdurrahman Siddiq (“Ibarat Kabar Kiamat”) di Teater Arena Pekanbaru. Pada 2001 T.S. Basirun juga membaca syair di hadapan para Pada 2003 ia, bahkan,

memenangi Lomba Baca Syair dalam Festival Budaya Melayu Se-Dunia yang digelar di Pekanbaru.

Mantan anggota Komite Sastra, Dewan Kesenian Inderagiri Hilir (2001-2006) ini tinggal di Desa Kuini, Pulau Palas, Indragiri Hilir, Riau.

# U

## UIR Press

UIR Press didirikan pada 1988. Penerbit, yang pendiriannya diinisiatori oleh Prof. Dr. Muchtar Ahmad ini, sekarang dipimpin oleh Husnu Abadi, S.H., M.Hum. Kantor sekretariat UIR Press berada di Lantai 3 Fakultas Hukum, Universitas Islam Riau, Jalan Kaharuddin Nasution Nomor 113, Pekanbaru, dengan nomor telepon (0761) 674834.

UIR Press banyak menerbitkan buku-buku budaya (terutama sastra: cerpen, puisi, esai), di samping buku-buku karya ilmiah bidang keilmuan lainnya. Buku (sastra) pertama yang diterbitkan UIR Press adalah *Raja Ali Haji, Bu-dayawan di Gerbang Abad XX* (karya Hasan Junus, 1988). Buku itu, oleh Yayasan Sagang, ditetapkan sebagai Buku Pilihan Sagang 1996.

Berikut ini adalah daftar judul sebagian buku sastra yang diterbitkan UIR Press.

1. *Bahasa Melayu dan Kreatifitas Sastra di Daerah Riau* (U.U. Hamidy, Pekanbaru: UIR Press, 1994)
2. *Saujana Sunyi* (kumpulan puisi Sutardji Calzoum Bachri, Ibrahim Sattah, Husnu Abadi, dll., UIR Press, 1997)
3. *Lautan Kabut* (kumpulan puisi Husnu Abadi, UIR

- Press, 1998)
4. *Lautan Melaka* (kumpulan puisi Husnu Abadi, UIR Press, 2002)
  5. *Lautan Zikir* (kumpulan puisi Husnu Abadi, UIR Press, 2004)
  6. *Malam Api* (kumpulan cerpen M. Badri, Pekanbaru: UIR Press, 2007)
  7. *Getah Damar* (kumpulan cerpen Elyzan Katan, UIR Press, 2008)
  8. *Membela Marwah Melayu* (esai Musa Ismail, Pekanbaru: UIR Press, 2007)
  9. *Belantara Kata* (kumpulan puisi Husnu Abadi, M. Badri, Dienullah Rayes, dll., UIR Press, 2008)
  10. *Selat Malaka* (kumpulan puisi penyair Pekanbaru-Johor, UIR Press, 2008)
  11. *Mencari Sebuah Mesjid* (kumpulan puisi Taufik Ismail, Taufik Ikram Jamil, Taufik Effendi Aria, Husnu Abadi, dan W.S. Rendra, UIR Press, 2009)
  12. *Leksikon Sastra Riau* (Husnu Abadi dan M. Badri, Pekanbaru: UIR Press, 2009)
  13. *Analisis Perlambangan dan Makna Kias dalam Antologi Puisi Lautan Zikir Karya Husnu Abadi* (Selamat, Pekanbaru: UIR Press, 2010)

## Unri Press

Unri Press adalah nama sebuah badan penerbitan yang dikelola Universitas Riau. Sebagai unit pelaksana non struktural, Unri Press berada langsung di bawah Rektor Unri. Badan penerbitan ini berdiri pada 1994, berdasarkan SK Rektor Unri, Nomor 67/PT 22 H/N/1994, dan (pada masa itu) dipimpin oleh Dr. Muchtar Ahmad, M.Sc.

Untuk mewujudkan visinya, sebagai sebuah industri penerbitan yang diperhitungkan di Asia Pasifik pada 2020, Unri Press berupaya (sebagai misinya) untuk menjadi pusat penerbitan (ilmiah dan nonilmiah) dengan terbitan

yang komperatif dan kompetitif. Oleh karena itu, Unri Press (yang memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan kegrafikaan, terutama pada penerbitan hasil-hasil penelitian di Unri) tidak hanya mementingkan kuantitas terbitan, tetapi juga mementingkan kualitas terbitan (yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni) serta distribusi terbitan (yang dapat menjangkau secara regional, nasional, dan internasional).

Atas prestasi itu, Unri Press pernah mendapat penghargaan dari Perpustakaan Nasional (Jakarta) sebagai penerbit yang mengeluarkan ISBN terbanyak kedua (untuk kategori penerbit kampus). Konon, hingga 2006 saja, Unri Press telah menerbitkan lebih dari 200 judul buku.

Pada 1999, melalui karya Taufik Ikram Jamil (*Membaca Hang Jebat*), Unri Press menerima Hadiah Sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Dua tahun kemudian (2001) Unri Press menerima penghargaan Anugerah Sagang. Di samping ditetapkan sebagai institusi berprestasi dalam pengembangan kebudayaan Melayu, Unri Press juga berhasil memasukkan salah satu terbitannya, *Puisi Mantra*, sebagai nomine penerima Anugerah Sagang untuk kategori buku kebudayaan.

## U.U. Hamidy

Nama lengkapnya Drs. H. Umar Usman Hamidy, M.A. Ia lahir pada 17 November 1943 di Rantau Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Anak pasangan H. Harun dan Hj. Orami'ah ini menikah dengan Asuarni. Mereka dikarunia dua orang anak, yaitu Ilma Nosa dan Purnimasari.

U.U. Hamidy, setelah tamat dari SGB (1960) dan SGA (1963) di daerah Rantau Kuantan, melanjutkan pendidikan di Fakultas Sastra dan Seni, IKIP Malang. Gelar sarjana (Drs.) diraihnya pada 1970, setelah mempertahankan skripsi berjudul "Tema Keadilan dan Kebenaran dalam

Karya Sastra Indonesia". Pada 1981, U.U. Hamidy memperoleh gelar magister (M.A.) dari Fakultas Sastra dan Sains Sosial, Universitas Malaya, Kuala Lumpur, dengan tesis berjudul "Randai dalam Kehidupan Masyarakat Melayu Riau".

Di dunia tulis-menulis, dosen, seniman, dan budayawan ini tergolong sebagai penulis lintas bidang yang serba bisa dan sangat produktif. Karya-karya tulisnya menghiasi berbagai media cetak di Riau, seperti harian *Riau Pos* dan *Riau Mandiri* serta Majalah *Sagang*. Bahkan, buku-bukunya tidak hanya diterbitkan oleh penerbit di dalam negeri (seperti Bumi Pustaka, Yayasan Sagang, Unri Press, Unilak Press, dan UIR Pres), tetapi juga oleh penerbit luar negeri, seperti Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, Malaysia. Berikut ini adalah daftar karya U.U. Hamidy, baik yang telah diterbitkan maupun yang belum diterbitkan.

#### Esai

1. "Idrus Tintin, Menyentuh Kemiskinan Membidas Ketidakadilan" dan "Reuni Cinta yang Melankolik dalam cerpen 'Terbang Malam' karya Kazzaini Ks." (dalam *Magi dari Timur*, Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2003)
2. "Cinta dalam Perangkap kekuasaan: Telaah Novel *Bulang Cahaya* Rida K Liamsi" (dalam *Krisis Sastra Riau*, Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2007)
3. "Bayangan Lintasan Hidup Abad ini dalam *Perjalanan Kelekatu*", "Kumpulan Cerpen Musthamir Thalib dalam Bingkai Cerita Jenaka Melayu", "Penantian Cinta Abadi dalam Cerpen 'Cinta Ibu'", "Jalan Nasib dalam Kumcer *Tenggelam*", "Liang Lahat dalam Kumpulan Sajak *Menuju Ruang Kosong Menjemput Firman*", "Tun Sri Lanang: Pengarang Mutiara Segala Cerita", "Husnu Abadi: Penyair Tiga Lautan", "Hasan Junus: Pena yang Tak Kunjung kering", dan "Tabrani Rab dan 'Tempias' yang Bisa Menjengkelkan" (dalam *Sastra yang Gundah*, Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2009).

4. "Peranan Cerita Rakyat Aceh" (dalam buku *Segi-segi Sosial Masyarakat Aceh* oleh Alfian (ed.) LP3ES, Jakarta, 1977)
5. "Kebijakan Mempergunakan Hikayat di Aceh" (dalam buku *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia* oleh A.Hasjim, PT. Alma'arif, Bandung, 1981)
6. "Sumbangan Cendikiawan Riau terhadap Kebudayaan Nasional Indonesia" (bersama Hasan Junus, dalam buku *Tradisi Lohor Riau*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1985)
7. "Dimensi Bahasa dalam Budaya Melayu" (dalam *100 Tahun Bahasa dan Sastra Melayu* oleh S. Othman Kelantan [ed]), Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1992)
8. "Teks Pengarang dan Masyarakat dalam Sastra Melayu di Riau" (dalam *Pengarang Teks dan Khalayak*, oleh Sahlan Mohd. Saman, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1994)
9. "Islamisasi Melalui Hikmah Aceh" (dalam *Seulawah Antologi Sastra Aceh* oleh LK Ara, Taufiq Ismail, dan Hasyim KS [Edt.], Yayasan Nusantara, Jakarta, 1995)
10. "Bayangan Jihat dalam Catur Melayu", "Potret Antropologis dalam Novel *Lelai Pembawa Kain Kafan*", "Mak Pilih Gudang Sastra Lisan Petalangan", "Penampilan Seni Tradisional Melayu di Museum Sang Nila Utama", dan "Penghargaan untuk Seniman Tradisional di Riau" (dalam *Sastra, Jati Diri, dan Kemiskinan Kreatif* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2010).

### **Kupas Sosok**

1. "Sayid Syekh Al-Hadi: Wan Anom dari Riau Menjadi Rokambul di *Pari*" (dalam *Sagang*, Nomor 8, 11/Mei/1999)
2. "Abdurrahman Siddiq. Penyair dari Kerajaan Indragiri" (dalam *Sagang*, Nomor 8, 11/Mei/1999)



**Buku**

1. *Bahasa Melayu Riau* (Pekanbaru: BPKD, 1973 [cetakan 1] dan Pustaka AS, 1975 [cetakan 2])
2. *Anzib Lamnyong Gudang Karya Sastra Aceh* (Aceh: Pusat Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Aceh, 1974)
3. *Riau sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu* (Pekanbaru: Bumi Pustaka, 1981)
4. *Sikap Orang Melayu Terhadap Tradisinya di Riau* (Pekanbaru: Bumi Pustaka, 1981 dan 1982)
5. *Pengarang Melayu di Riau dan Abdullah Munsyi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1981)
6. *Agama dan Kehidupan dalam Cerita Melayu di Riau* (Pekanbaru: Bumi Pustaka, 1982)
7. *Kedudukan Kebudayaan Melayu di Riau* (Pekanbaru: Bumi Pustaka, 1981 dan 1982)
8. *Sistem Nilai Masyarakat Pedeseaan di Riau* (Pekanbaru: Bumi Pustaka, 1982)
9. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi* (Pekanbaru: Bumi Pustaka, 1983)
10. *Tradisi Kepenyairan di Indonesia* (Pekanbaru: Bumi Pustaka, 1984)
11. *Pengantar Kajian Dram* (Pekanbaru: Bumi Pustaka, 1984)
12. *Orang Patut*(bersama Muchtar Ahmad (Pekanbaru: Bumi Pustaka, 1984).
13. *Membaca Kehidupan Orang Melayu* (Pekanbaru: Bumi Pustaka, 1986)
14. *Kesenian Jalurdi Rantau Kuantan Riau* (Pekanbaru: Bumi Pustaka, 1986).
15. *Dukun Melayu Rantau Kuantan Riau* (Pekanbaru: Malayulogi, 1986 dan 1999).
16. *Tema Keadilan dan Kebenaran dalam Karya sastra Indonesia* (Pekanbaru: Bumi Pustaka, 1987)
17. *Rimba Kepungan Sialang* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987)

18. *Kasin Niro Penyadap Enau* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987)
19. *Kesusastaan Islam di Rantau Kuantan* (Pekanbaru: Payung Sekaki, 1988)
20. *Sikap dan Pandangan Hidup Ulama di Riau* (Pekanbaru: UIR Press, 1988)
21. *Kebudayaan sebagai Amanah Tuhan* (Pekanbaru: UIR Press, 1989, 1992, dan 1997)
22. *Ketakwaan Orang Melayu* (Pekanbaru: UIR Press, 1989)
23. *Perjuangan YLPI di Riau* (Pekanbaru: UIR Press, 1989)
24. *Masyarakat dan Kebudayaan di Riau* (Pekanbaru: Yayasan Zamrud, 1990)
25. *Indonesia, Malaysia, dan Singapura* (Pekanbaru: Yayasan Zamrud, 1990)
26. *Estetika Melayu dalam Islam* (Pekanbaru: Yayasan Zamrud, 1990)
27. *Masyarakat Terasing Daerah Riau di Gerbang Abad XXI* (Pekanbaru: Yayasan Zamrud, 1991)
28. *Pengislaman Masyarakat Sakai* (Pekanbaru: UIR Press, 1992)
29. *Perantau Jawa di Daerah Riau* (Pekanbaru: UIR Press, 1992)
30. *Nilai Suatu Kajian Awal* (Pekanbaru: UIR Press, 1993)
31. *Kerukunan Hidup Beragama di Daerah Riau* (Pekanbaru: UIR Press, 1993)
32. *Beberapa Aspek Sosial Budaya Daerah Riau* (bersama Muhctar Ahmad, Pekanbaru: UIR Press, 1993)
33. *Potensi Lembaga Pendidikan Islam di Riau* (Pekanbaru: UIR Press, 1994)
34. *Bahasa Melayu dan Kreatifitas Sastra di Daerah Riau* (Pekanbaru: UIR Press, 1994)
35. *Kamus Antropologi Dialek Melayu Rantau Kuantan* (Pekanbaru: UIR Press, 1995)

36. *Dari Bahasa Melayu sampai Bahasa Indonesia* (Pekanbaru: Unilak Press, 1995 dan 1997)
37. *Orang Melayu di Riau* (Pekanbaru: UIR Press, 1996)
38. *Cakap Rampai-Rumpai Budaya Melayu di Riau* (Pekanbaru: Unilak Press, Juni 1997)
39. *Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji* (Medan: Penerbit Sastro Leo, 1997)
40. *Teks dan Pengarang di Riau* (Riau: Unri Press, 1998)
41. *Islam dan Masyarakat Melayu di Riau* (Pekanbaru: UIR Press, 1999)
42. *Bahasa dan Kreatifitas Sastra* (Pekanbaru: Unilak Press, 1999)
43. *Masyarakat Adat Kuantan Singingi* (Pekanbaru: Unilak Press, 2000)
44. *Kearifan Puak Melayu di Riau Memelihara Lingkungan Hidup* (Pekanbaru: UIR Press, 2001)
45. *Riau Doelue – Kini dan Bayangan Masa Depan* (Pekanbaru: UIR Press, 2002)
46. *Metodelogi Penelitian: Disiplin Ilmu Sosial dan Budaya* (Pekanbaru: Bilik Kreatif Press, 2003)
47. *Dunia Melayu dalam Novel Bulang Cahaya dan Kumpulan Sajak Tempuling Karya Rida K. Liamsi* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2008)

**Hasil Penelitian (belum diterbitkan)**

1. “Kesenian Randai dalam Masyarakat Rantau Kuantan Riau” (tesis pada Universitas Malaya, Kualalumpur), tersimpan di Perpustakaan Wilayah Provinsi Riau.
2. “Peranan Suku Banjar di Inderagiri Hilir” (1982), tersimpan di Perpustakaan Wilayah Provinsi Riau.
3. “Masalah Sosial Budaya dan Teknologi Transmigrasi Lokal di Riau”, (hasil penelitian bersama Muchtar Ahmad, 1984), tersimpan di Perpustakaan Wilayah Provinsi Riau.

4. "Tradisi Akademis Perguruan Tinggi Daerah Riau" (1985), tersimpan di Perpustakaan Wilayah Provinsi Riau.
5. "Naskah Melayu Kuno Daerah Riau" (1985), tersimpan di Perpustakaan Wilayah Provinsi Riau.
6. "Syair Suluh Pegawai Karangan Raja Ali Haji", (hasil penelitian bersama Hasan Junus dan R. Hamzah Junus, 1986), tersimpan di Perpustakaan Wilayah Provinsi Riau.
7. "Beberapa Masalah Pendidikan di Pedesaan Riau" (1996), tersimpan di Lembaga Penelitian Universitas Islam Riau (UIR), Pekanbaru.

Di samping menulis, U.U. Hamidy juga aktif dalam berbagai organisasi. Ia pernah menjadi Sekretaris Badan Dakwah Islam IKIP Malang (1965-1970), Sekretaris Yayasan Dana Mahasiswa Riau Cabang Malang (1960-1970), Ketua Himpunan Indonesia untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (1980), Ketua Bina Mulia Bahasa dan Budaya Melayu (1984-1985), serta Ketua Pusat Kajian Islam dan Dakwah Universitas Islam Riau (1990). Sejak 1971 (hingga sekarang, 2010) ia mengajar di beberapa perguruan tinggi yang ada di Riau, seperti Universitas Riau (UR), Universitas Lancang Kuning (Unilak), dan Universitas Islam Riau (UIR). Pada 1992—1996 ia sempat menjadi Dekan FKIP, Universitas Islam Riau.

Bagi U.U. Hamidy, memelihara budaya adalah amanah Tuhan. Membina dan mengembangkan kebudayaan Melayu, dengan demikian, merupakan sebuah kewajiban. Oleh karena itu, sebagai puak Melayu dan muslim yang taat, hampir seluruh hidupnya ia dedikasikan untuk kejayaan masyarakat dan kebudayaan Melayu. Untuk itu, ia tidak henti-hentinya melakukan penelitian, menerbitkan buku, dan memberikan ceramah/kuliah tentang kebudayaan Melayu.

Atas segala usahanya itu, setidaknya sudah dua kali U.U. Hamidy mendapat penghargaan. Pada 1998 ia menerima

penghargaan dari Yayasan Sagang sebagai Penulis Buku Terbaik Budaya Melayu dan pada 2007 ia memperoleh Anugrah Sagang untuk kategori Seniman/Budayawan Pilihan Sagang.

# W

## Wetry Febrina

Wetry Febrina lahir di Lubukalung, Sumatera Barat, pada 14 Februari 1978. Anak pertama (dari lima bersaudara) pasangan Yulius Kaisar dan Misrawati ini menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di kota kelahirannya. Tamatan SDN 1 Lubukalung (1990), SMPN 1 Lubukalung (1993), dan SMAN 1 Lubukalung (1996) ini kemudian berkulaih di Jurusan Teknik Kimia, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara. Setelah meraih gelar sarjana teknik (Ir.) pada 2001, ia diterima menjadi PNS (sebagai dosen Kopertis Wilayah X) dan diperbantukan di Sekolah Tinggi Teknik Dumai, Riau. Saat ini (2010) ia sedang magang riset di Universitas Boras, Swedia, untuk menunjang penyelesaian kuliahnya (S-2) di Pascasarjana, Institut Teknologi Bandung.

Wetry mulai menulis karya sastra, puisi dan cerpen anak-anak, saat masih duduk di bangku kelas 1 SMP. Kebiasaannya membaca buku-buku yang disediakan orang tuanya telah membuatnya menyenangi sastra. Semangat menulisnya semakin berkobar setelah cerpennya, "Tong Berisi Nyaring Bunyinya", dimuat harian *Canang* pada 1992.

Sebagai penulis, Wetry memang tidak tergolong produktif. Meskipun demikian, sesekali karyanya masih muncul

di media massa. Cerpennya yang berjudul “Aku dan si Butut”, misalnya, dimuat tabloid *Gaul* pada 2005, setelah sepuluh tahun tidak berkarya. Cerpen-cerpennya yang lain, di samping dimuat beberapa media massa (seperti “Silvi” [*Chic*, 2006] dan “Martha” [*Jelita*, 2006]), juga dimuat dalam antologi bersama, *Tembang Bukit Kapur* (Escaeva, 2007). Sementara itu, empat puisinya, “Bekas Bibirmu di Cangkir Kopiku”, “Seperih Puisi”, “Cacabang Harap”, dan “Sesuatu yang Bertahta di Lengkung Alismu”, juga dimuat dalam antologi puisi *Tamsil Syair Api* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2008).

Di samping menulis puisi dan cerpen, pengagum Marhalim Zaini dan Dan Brown, ini juga menulis esai, antara lain “Sastra Lokal: Antara Nasionalisme dan Rasionalisme” dimuat di *Riau Pos* (2008) dan pada tahun yang sama dimuat juga di buku Sastra yang Gundah (Yayasan Sagang Pekanbaru, 2008). Sementara itu, dua novel Wetry yang telah terbit adalah *Lovintrique* (Jakarta: Media Kita, 2007) dan *My Name is Ch* (Yogyakarta: Cupid, 2008).

Dalam esainya, “Sastra Lokal: Antara Nasionalisme dan Rasionalisme”, Wetry ikut meramaikan polemik tentang “Sastra Riau”. Wetry ikut memberikan pemahamannya atas apa yang disebut dengan sastra daerah, sastra nasional, dan sastra yang universal. Menurutnya, membesarkan sastra daerah imbasnya adalah membesarkan sastra nasional dan memberdayakan sastrawan daerah juga berarti mengangkat derajat sastra nasional. Setiap penulis sebagai pribadi pasti terpengaruh dengan satu atau dua kebudayaan tertentu. Bisa dikarenakan faktor keturunan (suku), faktor lingkungan (komunitas), maupun faktor geografis (tempet tinggal). Justru nuansa lokal yang beragam itu membuat karya-karya sastra Indonesia terasa “hidup”, “kaya” dan eksotis.

Wetry pernah memenangi lomba penulisan kreatif. Cerpennya yang berjudul “Syair Laut” memenangi Laman Cipta Sastra DKR 2008 (sebagai pemenang kedua) dan Lomba Menulis MUI Bengkalis 2008 (sebagai pemenang pertama).

## Wunulde Syaffinal (1945-2008)

Wunulde Syaffinal lahir di Sungai Limau, Pariaman, Sumatera Barat, pada 19 Agustus 1945. Anggota Polri yang menetap di Pekanbaru sejak tahun 1950-an ini meninggal dunia pada 2008. Namanya tercatat dalam *Ensiklopedia Sastra Indonesia* (Hasanudin W.S. [Edt.], Bandung: Titian Ilmu, 2004) dan *Buku Pintar Sastra Indonesia* (Pamusuk Eneste [Edt.], Jakarta: Kompas, 2001).

Dalam peta kesusasteraan Riau (dan Indonesia), Wunulde Syaffinal dikenal sebagai penyair. Puisi-puisinya menghiasai halaman media cetak yang terbit di berbagai kota, seperti Jakarta, Medan, Padang, dan Pekanbaru. Bersama Taufik Effendi Aria, Wunulde Syaffinal menerbitkan antologi puisi: *Arus* (Jakarta: Puisi Indonesia, 1975).

Wunulde Syaffinal juga pernah menulis cerita pendek. Cerpennya, "Sungai Kehidupan" dimuat dalam *Sagang* (Maret 2004).





## Y

### Yayasan Pusaka Riau

Yayasan Pusaka Riau adalah nama sebuah yayasan dan penerbitan di Pekanbaru, Riau. Penerbit Pusaka Riau didirikan pada 1999 di Pekanbaru (bersamaan dengan berdirinya Yayasan Pusaka Riau) dengan maksud dan tujuan untuk turut mengembangkan khasanah dan perbendaharaan buku-buku, khususnya di Provinsi Riau.

Penerbit Pusaka Riau, yang digagas oleh Taufik Ikram Jamil dkk. itu, merupakan bagian dari Yayasan Pusaka Riau yang khusus bergerak dalam bidang penerbitan buku-buku, novel, majalah, dan tabloid dengan tema-tema sosial-budaya, pendidikan, agama, biografi, dan lainnya. Pada penerbitan tahun pertamanya (1999) Penerbit Pusaka Riau menerbitkan 6 buah buku serta majalah sastra *Berdaulat* dan tabloid hiburan *Ha..Ha...*

Hingga awal 2010 ini Pusaka Riau telah menerbitkan puluhan buku sastra. Buku-buku itu pada umumnya merupakan buah karya penulis-penulis yang cukup ternama di Riau, seperti Hasan Junus, Tenas Efendi, Taufik Ikram Jamil, Syaukani Al Karim, dan Nyoto. Berikut ini adalah daftar judul buku sastra yang diterbitkan Pusaka Riau.

No. Judul Buku	Penulis	Keterangan
1. <i>Air Mata 1824</i>	Drs. Mahdini	Kumpulan sajak dan cerpen
2. <i>Anak Laut Berdarah Laut</i>	Agus Halim	Cerita Petualangan
3. <i>Anak-anak Batang Lubuh</i>	Abel Tasman	Cerita Rakyat
4. <i>Awang Mahmuda</i>	Ramli Usman	Cerita Rakyat
5. <i>Bab Al Qawaid</i>	Hasan Junus	Undang-undang
6. <i>Berguru Kepada Anak</i>	Yuslenita Muda, dkk	Cerita Rakyat
7. <i>Berhutang Pada Rakyat</i>	drh Chaidir MM	Politik
8. <i>Buah Gedumbo</i>	Samson Pasir	Cerita Rakyat
9. <i>Bukan Pencuri Anak Perawan</i>	Fakhrunnas Al	Jabbar Roman
10. <i>Burung Bayan Bicara</i>	Yuslenita Muda, dkk	Cerita Rakyat
11. <i>Busana Melayu</i>	MA Efendi	Budaya
12. <i>Catatanku</i>	T. Lukman Jaafar	Kumpulan Catatan Pribadi
13. <i>Cerita Rakyat Indonesia (Kotak Ajaib)</i>	Syaukani Al Karim	Kumpulan Cerpen
14. <i>Cerita Rakyat Riau (Dandan Setia)</i>	Syaukani Al Karim	Kumpulan Cerita
15. <i>Cerita Rakyat Sakai</i>	Yuslenita Muda	Cerita Rakyat
16. <i>Cincin Seribu Mengucap</i>	Tenas Efendi, dkk	Cerita Rakyat Inhu
17. <i>Dari Percikan Kisah Membentuk Provinsi Riau</i>	Taufik Ikram Jamil	dkk Buku Sejarah
18. <i>Di Bawah Payung Tragedi</i>	Marhalim Zaini	Kumpulan Cerpen
19. <i>Dikalahkan Sang Sapurba</i>	Ediruslan Pe Amanriza	Novel
20. <i>Etnis Cina</i>	Nyoto	Pengetahuan
21. <i>Geliat Orang-orang Riau</i>	Elviridi, Chaidir	Pengetahuan
22. <i>Gurindam Dua Belas</i>	Raja Ali Haji	Buku Tradisi
23. <i>Hang Perkasa</i>	Afrizal Cik	Cerita Rakyat
24. <i>Hang Tuah I</i>	Abel Tasman	Cerita Rakyat
25. <i>Hang Tuah II</i>	Abel Tasman	Cerita Rakyat
26. <i>Hikayat Dewa Mendu</i>	Syamsul Hilal	
27. <i>Hikayat Perjalanan Lumpur</i>	Syaukani Al Karim	Kumpulan Puisi

28. *Ihh Gusdur* Mahyudin Yusdar Esai
29. *Jejak Kisah Pulau Bengkalis* Syaukani Al Karim Sejarah
31. *Karangan Bunga Dihari Keputraan* Afrizal Cik Kumpulan Cerita
32. *Kumpulan Puisi TAK KAN* Parlindungan Kumpulan Puisi
33. *Karya Wisata Ke Pantai Selat Baru* Mukhtar S. Cerita Anak
34. *Sebuah Kesaksian* Musa Ismail Kumpulan Cerpen
35. *Makna Simbol dalam Upacara Adat* Andri Adjus Budaya
36. *Membaca Hang Jebat* Taufik Ikram Jamil Kumpulan Cerpen
37. *Mencari Jejak Yang Hilang* M. Nasir Cerita
38. *Menentang Matahari* Sudarno Mahyudin Cerita Perlawanan
39. *Menyelamatkan Kota Sakai* Abel Tasman Cerita Anak
40. *Merbau Bersimbah Darah* Hang Kafrawi Cerpen
41. *Munahku Intan* Samson Rambah Pasir Cerpen
42. *Naskah Kuno Biasa* Ibrahim Sejarah
43. *Naskah Kuno Lux* Ibrahim Sejarah
44. *Oknum-oknum* Bustamam Halimy Novel
45. *Orang Aneh* M. Nasir Kumpulan Cerpen
46. *Otobiografi Suwardi MS* Suwardi Riwayat Hidup
47. *Panggil Aku Osama* drh Chaidir MM Politik
48. *Pantun-pantun Melayu Kuno* H. Ibrahim Buku Tradisi
49. *Pelangi Pagi* Hasan Junus Kumpulan Cerpen
50. *Pemberdayaan Perempuan Muslimah* Mukhtar Samad Pengetahuan
51. *Pendidikan Islam Terpadu* Mukhtar Samad Pengetahuan
52. *Pengantar Kemampuan Berbahasa* Drs. Nursalim, M.Pd Pendidikan
53. *Indonesia*
54. *Pergolakan Pereban* Sudarno Mahyudin Cerita Perlawanan
55. *Persembahan Boneka* Taufik Muntasir Kumpulan Cerpen
56. *Petualangan Tak Terduga* Mukhtar S. Cerita
57. *Petunjuk Tari Tradisional* Mistuti Pengetahuan

- |   |                      |                            |
|---|----------------------|----------------------------|
| 58. <i>Pinang Beribut</i>                             | Griven H. Putera     | Cerita Rakyat<br>Pelelawan |
| 59. <i>Problematika<br/>Orang-orang Riau</i>          | T. Lukman Jaafar     | Politik                    |
| 60. <i>Purnama Kata</i>                               | Taufik Ikram Jamil   | Kumpulan Puisi             |
| 61. <i>Putri Pepuyu</i>                               | Afrizal Cik          | Cerita Rakyat              |
| 62. <i>Raja &amp; Kerajaan dalam</i>                  | Drs. Mahdini         | Pengetahuan                |
| 63. <i>Raja Haji Fisabilillah</i>                     | Hasan Junus          | Sejarah                    |
| 64. <i>Relung-Relung Tajam</i>                        | Bustamam Halimy      | Roman                      |
| 65. <i>Republik Jangkrik</i>                          | Abel Tasman          | Kumpulan Cerpen            |
| 66. <i>Semah Japura Laut</i>                          | Danjte Moeis         | Kumpulan Cerita            |
| 67. <i>Segantang Bintang,<br/>Sepasang Bulan</i>      | Marhalim Zaini       | Kumpulan Puisi             |
| 68. <i>Sinambela Dua Digit</i>                        | Olyrinson            | Kumpulan Cerita            |
| 69. <i>Sri Batam</i>                                  | Samson Rambah Pasir  | Cerita Anak                |
| 70. <i>Suara dari Gedung<br/>Lancang Kuning</i>       | drh Chaidir MM       | Politik                    |
| 71. <i>Sultan Syarif Kasim II</i>                     | Ok. Nizami Jamil     | Sejarah                    |
| 72. <i>Syair Ikan Terubuk</i>                         | Hang Kafrawi         | Syair                      |
| 73. <i>Tamasya di Negeri Dongeng</i>                  | Khalidin Zahab       | Cerpen                     |
| 74. <i>Tantangan dan Harapan</i>                      | Idrus M. Tahar       | Cerita Anak                |
| 75. <i>Tempias</i>                                    | Afrizal Cik          | Cerita Rakyat              |
| 76. <i>Tragedi Rimba Jirat Panjang</i>                | M. Nasir             | Cerita Anak                |
| 77. <i>Tsamarat Al Muhimmah</i>                       | Drs. Mahdini         | Naskah Kuno                |
| 78. <i>Tuanku Tambusai</i>                            | Prof. Dr Amir Luthfi | Sejarah                    |
| 79. <i>Wan Ghalib untuk Riau,<br/>Seutas Biografi</i> | Abel Tasman          | Biografi                   |
| 80. <i>Wawancara Khayal<br/>dengan Yong Dolah</i>     | Hang Kafrawi         | Kumpulan Cerpen            |

## Yayasan Sagang

Yayasan Sagang didirikan tahun 1996 oleh Rida K Liamsi, Kazzaini Ks, Armawi KH, Soetrianto, dll. Pendirian yayasan ini dilatarbelakangi oleh semangat untuk membangun tradisi serta memelihara etos dan bara api kreativ-

itas masyarakat Riau di bidang kebudayaan. Yayasan Sagang, yang pada awalnya diketuai oleh Rida K. Liamsi (kini Ketua Dewan Pendiri), sekarang ini (2011) diketuai oleh Kazzaini Ks.

Langkah awal yang dilakukan Yayasan Sagang adalah pemberian Anugerah Sagang. Pemberian anugerah itu, di samping untuk memotivasi seniman dalam berkarya, merupakan bentuk pertanggungjawaban karyawan *Riau Pos* (pendiri yayasan) yang telah berhasil membangkitkan antusiasme masyarakat dalam berkesenian (sastra) melalui lembar budaya: Sagang di *Riau Pos*. Hingga 2010, pemberian Anugerah Sagang telah dilakukan lima belas kali (sekali setahun: 1996-2010) dan akan terus dilakukan, setidaknya hingga lima puluh tahun ke depan.

Langkah berikutnya yang dilakukan Yayasan Sagang adalah menggarap bidang penerbitan. Dalam bidang penerbitan ini, Yayasan Sagang telah menerbitkan majalah budaya: *Sagang* secara berkala (setiap bulan). Di samping itu, Yayasan Sagang juga menerbitkan buku-buku sastra dan budaya, terutama hasil karya sastrawan dan budayawan Riau. Konon, Yayasan Sagang menerbitkan 5—10 buku setiap tahunnya. Berikut adalah daftar judul sebagian buku terbitan Yayasan Sagang.

1. *Jiro San, Tak Elok Menangis*: Kumpulan Cerpen B.M. Syamsudin (Kazzaini Ks [Edt.], 1996)
2. *Anugerah Sagang 2000*: Kumpulan Cerpen, Sajak dan Esai *Riau Pos* 2000 (Eriyanto Hadi dkk [Edt.], 2000)
3. *Terbang Malam*: Kumpulan Cerpen, Sajak dan Esai *Riau Pos* 2002 (Mosthamir Thalib dkk [Edt.], 2000)
4. *Tempuling: Sebuah Kumpulan Sajak* (Rida K. Liamsi, 2002)
5. *Sastra, Jati Diri, dan Kemiskinan Kreatif*: Kumpulan Esai *Riau Pos* 2010 (Hary B. Kori'un [Edt.], 2010)
6. *Seikat Dongeng Tentang Wanita*: Kumpulan Cerpen *Riau Pos* 2004, (Hary B Kori'un dan Saidul Tom-

- bang [Edt.], 2004)
7. *Tafsir Luka*: Kumpulan Cerpen, Puisi, dan Esai Riau Pos, (Hary B. Kori'un [Edt.], 2005)
  8. *Pada Sebuah Perjalanan*: Kumpulan Cerpen (Sy. Bahri Judin, 2004)
  9. *Satu Abad Cerpen Riau*: Kumpulan Cerpen (Eriyanto Hadi dkk. [Edt.], 2004)
  10. *Jalan Pulang*: Kumpulan Cerpen Riau Pos, (Hary B. Kori'un [Edt.], 2006)
  11. *Jazirah Layeela*: Kumpulan Cerpen (Fakhrunnas M.A. Jabbar, 2005)
  12. *Acar, Selai dan Zeno*: Kumpulan Kolom "Rampai" (Hasan Junus, 2005)
  13. *Ke Negeri Serambi Duka*: Bunga Rampai tentang Tsunami Aceh (Saidul Tombang dkk [Edt.], 2005)
  14. *Obladi Oblada*: Kumpulan Naskah Drama (Dasri Al-Mubary, 2006)
  15. *Keranda Jenazah Ayah*: Kumpulan Cerpen Riau Pos, (Hary B. Kori'un [Edt.], 2007)
  16. *Komposisi Sunyi*: Kumpulan Sajak Riau Pos, (Hary B. Kori'un [Edt.], 2007)
  17. *Krisis Sastra Riau*: Kumpulan Esai Riau Pos, (Hary B. Kori'un [Edt.], 2007)
  18. *Orgasmaya*: Kumpulan Puisi (Hasan Aspahani, 2007)
  19. *Bulang Cahaya*: Novel (Rida K Liamsi, 2007)
  20. *Dari Belaras ke Semenanjung*: Kumpulan Karya Jurnalistik Rida Award (Hary B. Kori'un [Edt.]2007)
  21. *Pipa Air Mata*: Kumpulan Cerpen Riau Pos (Hary B. Kori'un [Edt.], 2008)
  22. *Tamsil Syair Api*: Kumpulan Sajak Riau Pos, (Hary B. Kori'un [Edt.], 2008)
  23. *Bulu Mata Susu*: Kumpulan Puisi (Ramon Damora, 2008)
  24. *Dunia Melayu dalam Novel Bulang Cahaya dan Kumpulan Sajak Tempuling Karya Rida K Liamsi*:

- Telaah Sastra (U.U. Hamidy, 2008)
25. *Kampung Kusta*: Kumpulan Karya Jurnalistik *Rida Award*, (Hary B. Kori'un [Edt.], 2008)
  26. *Teluk Meranti Merintih*: Kumpulan Karya Jurnalistik *Rida Award*, (Muchid Albintani [Edt.], 2009)
  27. *Kolase Hujan*: Kumpulan Cerpen *Riau Pos* (Hary B. Kori'un [Edt.], 2009)
  28. *Ziarah Angin*: Kumpulan Sajak *Riau Pos* (Hary B. Kori'un [Edt.], 2009)
  29. *Sastra yang Gundah*: Kumpulan Esai *Riau Pos* (Hary B. Kori'un [Edt.], 2009)
  30. *Perjalanan Spiritual Rida K Liamsi: Telaah Kumpulan Sajak Perjalanan Kelekatu* (Sunaryono Basuki Ks., 2010)
  31. *Fragmen Waktu*: Kumpulan Sajak *Riau Pos* ((Hary B. Kori'un [Edt.], 2010)
  32. *Negeri Anyaman*: Kumpulan Cerpen *Riau Pos* (Hary B. Kori'un [Edt.], 2010)
  33. *Sastra, Jati Diri, dan Kemiskinan Kreatif*: Kumpulan Esai *Riau Pos* (Hary B. Kori'un [Edt.], 2010)
  34. *"Ya Allah, Nak, Kami Lapar...."*: Kumpulan Karya Jurnalistik *Rida Award*, (Purnimasari [Edt.], 2010)
  35. *20 Tahun Riau Pos: Obsesi, Mimpi, dan Menjadi Kebanggaan Riau* (Hary B. Kori'un [Edt.], 2011)

## Yoserizal Zen

Yoserizal Zen lahir di Indragiri Hulu, Riau, 7 November 1966. Anak kedua (dari enam bersaudara) pasangan Drs. H.R. Mohd. Zen, HS (lahir di Rengat, 1940) dan Hj. R. Nuraini (lahir di Baserah, 1950) ini menyelesaikan pendidikannya di Pekanbaru. Yos, demikian ia biasa disapa, tamat dari SD Negeri 042 Pekanbaru (1980), SMP Pertiwi Pekanbaru (1983), SMA PGRI Pekanbaru (1986), dan dari Fakultas Ilmu Alam, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru (1993).



Kecintaan Yos terhadap sastra diawali dengan membuat pantun dan mengikuti lomba baca puisi. Tulisan-tulisannya (puisi dan cerpen) sering menghiasi majalah dinding sekolah, sebelum sejumlah cerpennya muncul di *Anita Cemerlang*. Suami Hj. R. Susi Dewi Yanti (gadis asal Rengat yang dinikahi Yos pada 14 Januari 1994) ini mengaku bahwa darah seni yang mengalir di tubuhnya bersumber dari kakeknya. Konon, kakeknya (dari garis ibu) adalah keturunan keluarga Kerajaan Riau Lingga.

Pada masa-masa berikutnya, Yos lebih banyak menulis puisi daripada cerpen. Puisi-puisinya itu dimuat di berbagai media, seperti *Riau Pos*, *Republika*, *Haluan*, dan *Sagang*. Beberapa puisinya juga dimuat dalam *Mimbar Penyair Abad XXI* (antologi puisi bersama penyair Indonesia).

Selain menulis, Yos juga aktif di bidang seni lain. Oleh Iwan Irawan Permadi (Pimpinan Sanggar Laksemana), ia sering diajak menggarap beberapa karya pentasnya, baik sebagai penari maupun sebagai penulis narasi tari. Yos, yang sempat berkhidmat sebagai penari di Pusat Latihan Tari Laksemana, Pekanbaru, ini juga pernah menjadi wartawan di beberapa media, seperti *Riau Pos*, *Republika*, *Pekanbaru Pos*, dan *Sagang*. Ia juga pernah menjadi Bendahara Persatuan Wartawan Indonesia Riau, Wakil Ketua Sapma Pemuda Pancasila Riau, Kepala Biro Seni Budaya AMPI Riau, Kepala Biro Seni Budaya KPRI wilayah Riau, Kepala Biro Seni Buda PAMMI Riau, Manajer PLT Laksemana Riau, Komite Sastra Dewan Kesenian Riau, Ketua II Dewan Kesenian Riau, dan Sekum Dewan Bahasa dan Sastra Riau (belum dilantik). Saat ini Yoserizal Zen adalah PNS di Dinas Kebudayaan, Seni dan Pariwisata Riau. Ia pernah menjabat sebagai Kepala Subbagian Penerbitan Biro Humas Setda Provinsi Riau, Kasubbag Hubungan Pers Biro Humas Pemprov Riau, Kepala Seksi Pengembangan Bahasa Dinas Budsenipar Riau, dan Kepala Seksi Pengelolaan dan Pengembangan Museum Sang Nila Utama.

Sampai saat ini Yos masih menulis, termasuk menulis

berita di *website budpar.riau.go.id*. Yoserizal cenderung dipengaruhi oleh karya-karya Sutardji Calzoum Bachri dan Ibrahim Sattah. Dalam dunia jurnalistik, dirinya lebih banyak dipengaruhi tokoh pers Rida K Liamsi, Ediruslan Pe Amanriza, dan Armawi KH.

## Yusmar Yusuf

Yusmar Yusuf lahir pada 5 Desember 1961 di Telukbelitung, Bengkalis, Riau. Sejak kecil, ia telah dididik oleh orang tuanya dengan ilmu agama. Tak jarang ia mendapat hukuman yang berat dari orang tuanya jika lalai melaksanakan ajaran agama. Dengan latar belakang agama yang kuat tersebut, Yusmar kemudian tumbuh dan besar dalam kondisi yang tetap berpegang pada nilai-nilai kebenaran. Itulah sebabnya sejak kecil Yusmar telah terbiasa mence-ramahi orang lain yang dianggapnya salah (melakukan penyimpangan), walaupun orang itu adalah keluarganya sendiri.

Yusmar menyelesaikan pendidikan dasarnya di SD Negeri 1 Telukbelitung (1973) dan SMP Negeri Sungai Apit (1976). Setelah tamat SMP, Yusmar melanjutkan pendidikan ke SPG Negeri Bengkalis (tamat 1979/1980). Gelar sarjana (S-1) ia raih dari Jurusan Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Riau (1985) dan gelar magister (S-2) ia peroleh dari Jurusan Psikologi Sosial, Universitas Padjadjaran, Bandung (1989). Pada 1994, ia berhasil menyelesaikan program doktornya di Universitas Padjadjaran, Bandung (Jurusan Sosiologi-Antropologi), dengan disertasi berjudul "Baba-Tauke Awang Melayu: Relasi Antar Etnik di Riau". Pada 29 April 2010 ia dikukuhkan sebagai guru besar pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Riau. Pengukuhan itu, dengan demikian, menjadikan dirinya berhak menyanggah gelar profesor sehingga bernama lengkap Prof. Dr. Yusmar Yusuf, M.Psi.

Selain pendidikan formal, Yusmar juga pernah menem-

puh beberapa pendidikan nonformal. Ia pernah mengikuti kursus sejarah musik klasik dan barok di Pusat Kebudayaan Jerman (1990), mendalami bahasa dan kebudayaan Belanda secara intensif di Erasmus serta kursus bahasa Jerman secara ekstensif di Goethe Institute.

Suami dari Erlina dan ayah dari tiga orang anak ini sejak tahun 1985 sampai saat ini bertugas sebagai pensyarah (dosen) tetap di jurusan Sosiologi FISIP Universitas Riau. Pada 1993-2003, Yusmar menjadi Kepala Pusat Pengajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu, Universitas Riau. Dia juga pernah menjabat Dekan Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Lancang Kuning (1995-1996). Sejak 1995, Yusmar menjadi anggota Dewan Melayu Sedunia yang berkedudukan di Kuala Lumpur.

Sebagai budayawan Melayu, Yusmar aktif di berbagai kegiatan yang terkait dengan kebudayaan Melayu. Pada 1999, ia menjadi penggagas dan pengarah Pertemuan Alam Pemikiran Melayu Sedunia di Batam. Ia juga menjadi penggagas dan penyelenggara Daik Bunda Tanah Melayu (1999), Dialog Rempang (2000), Pertemuan Alam dan Pemikiran Melayu Sedunia di Batam (2002), Sayang-Sayang Selat di Bengkalis-Selatpanjang-Dumai (2001-2003), dan *Malacca Strait Jazz Festival* di Pekanbaru (1996-sekarang).

Menurut Samson Rambah Pasir, Yusmar memiliki *style* tersendiri dalam menggunakan bahasa. Di tangan Yusmar, kata dan bahasa tidak hanya sekadar menjadi media penyampai pesan atau maksud, tetapi juga sebuah ekspresi, curahan, dan ucapan perasaan. Berbekal penguasaan kosakata bahasa Melayu yang ranggi, ia curahkan harapan, pengalaman, dan pengembaraan batinnya menjadi karya yang kreatif. Pendek kata, Yusmar Yusuf telah berhasil menyampaikan pikiran sekaligus menjelmakan pengalaman jiwa dan pengembaraan batinnya ke dalam kata dengan elok dan menarik.

Sebagai ilmuwan, Yusmar memiliki kepekaan dan kekritisian yang luar biasa. Pemikiran-pemikirannya sering men-

gagetkan orang dan mengundang kontroversi. Dalam menanggapi pendapat bahwa Melayu identik dengan Islam, misalnya, ia merasa sangat prihatin karena telah terjadi “pembajakan” Melayu. “Kita memamer-mamerkan diri bahwa Melayu itu Islam dan Islam itu Melayu. Berarti kita sekaligus menjatuhkan ‘talak tiga’ kepada Melayu era sebelum kita, nenek moyang kita di era kejayaan Muara Takus dan Sriwijaya yang beragama Budha,” demikian ujar Yusmar.

Dalam pandangannya, beberapa *chapter* dari potret Melayu hari ini berisi tragedi. Melayu hari ini, menurutnya, mengalami penyusutan akibat interpretasi-interpretasi yang liar. Melayu sering diterjemahkan dan diperkecil menjadi kisah-kisah badut di koridor-koridor sempit dalam bentuk serambi *event-event*, diarak dalam bentuk *event organizer*. “Kita berlagak menyebut diri sebagai Negeri Sahibul Kitab, namun tidak peduli pada penyelamatan naskah-naskah kuno. Melayu hari ini masih sibuk dengan muatan lokal yang jenuh dan tak kunjung punya standar. Hutan, tanah, dan sungai yang selama ini jadi ‘gudang’ bahan baku kebudayaan Melayu, kini menjalani eksploitasi yang menyebabkan kepunahan bahkan bencana ekologis,” lanjutnya.

Oleh karena itu, Yusmar juga sangat prihatin terhadap nasib puak Melayu saat ini yang terpecah-pecah ke dalam berbagai sekat golongan, wilayah administrasi, paham, dan kepentingan. Menurutnya, kondisi yang tercerai-berai seperti itu telah mengakibatkan puak Melayu tidak pernah mampu membangun suatu kerangka kesadaran yang sama, yang ia sebut sebagai emosi kolektif. Munculnya sebutan Melayu Riau, Deli, Palembang, Malaysia, Pontianak, dan sebagainya membuktikan bahwa pemaknaan terhadap setiap entitas Melayu ini benar-benar sangat partikular sehingga aspek keserumpunan menjadi terabaikan.

Hingga saat ini Yusmar setidaknya telah menulis (dan menerbitkannya) dua belas buku, di antaranya, adalah

1. *Dinamika Kelompok* (Armico Bandung, 1989);
2. *Psikologi Antar Budaya* (Remaja Karya, Bandung,

- 1991);
3. *Percik Air dan Peradaban* (Unri Press, 1995);
  4. *Riau Sekuak Rentak, Gaya Riau, Sentuhan Fenomenologis Budaya Melayu di Tengah Globalisasi* (P2BKM Unri, 2001);
  5. *Batam karena Bulang* (P2BKM, 2001);
  6. *Saujana Senja, Detak Batam Melayu Bangkit* (Komunitas Angin Taung, 2002);
  7. *Melayu Juwita, Rencis Riau Sebingkai Perisa* (Wedatama Widya Sastra, 2006); dan
  8. *Langit, Melayu, dan Aras Mustari, Wisata Pikiran dalam Percikan Langit* (Riau Jazz Turbulance, 2009).

Sementara itu, sebagian disertasinya pernah dimuat *Prisma* (LP3ES, Desember 1994) dengan judul “Baba-Tauke dan Awang-Melayu: Relasi Antar Etnik di Riau”.

Penerima Anugerah Sagang 2005, sebagai Seniman/Budayawan Pilihan Sagang, ini juga masih aktif menulis dan menjadi pengisi tetap rubrik “Perisa” pada harian *Riau Pos* setiap Ahad. Melalui tulisan-tulisannya itulah Yusmar sering “menghasut” masyarakat Melayu untuk mencintai budayanya.

## Z

## Zuarman Ahmad

Zuarman Ahmad lahir di Dalu-dalu, Tambusai, Rokan Hulu, Riau, pada 3 April 1963. Anak keempat (dari sembilan bersaudara) pasangan Ahmad Dr. dan Hasiah ini menyelesaikan pendidikan dasarnya (SD dan SMP) di kampung halamannya. Ia sempat bersekolah di SMAN 2 Pekanbaru (1979), lalu pindah ke SMA Pasirpengaraian (lulus, 1984). Pada 1986, Zuarman melanjutkan pendidikannya ke Jurusan Musik Sendratasik, UIR, Pekanbaru (lulus, 1990/1991).

Yongsek, nama kecil Zuarman di kampung halamannya, lahir dari keluarga musisi. Ayah Zuar (panggilan semasa sekolah) adalah seorang musisi pemain *contra-pass* (alat musik gesek/petik paling besar). Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika Zuarman mewarisi bakat seni ayahnya itu. Setelah malang-melintang menggeluti seni musik di hampir sepanjang hidupnya (mulai dari bergabung dengan berbagai sanggar, mendirikan berbagai kelompok musik, berkolaborasi dengan berbagai musikus, hingga mencipta aransemen lagu), akhirnya Zuarman pun memetik buah perjuangannya. Pada 2009, oleh Yayasan Sagang, ia ditetapkan sebagai Seniman/Budayawan Pilihan Sagang dan berhak menerima Anugerah Sagang.

Di samping bertunak di dunia musik, ternyata Zuarman juga memiliki bakat di bidang sastra. Karya-karyanya (cerpen, beberapa sajak terjemahan, naskah lakon, dan esai) pernah dimuat dalam *Sagang* dan *Riau Pos*. Karya-karya sastranya itu, antara lain, adalah sebagai berikut.

1. "Requeim" (cerpen, *Riau Pos*)
2. "Sang Profesor dan Bulan Purnama" (cerpen, *Riau Pos*)
3. "Burbank dengan Baedeker: Bleistein dengan Sebatang Cerutu" (sajak terjemahan karya T.S. Eliot, *Riau Pos*, Minggu, 18 Maret 2001)
4. "Kisah Burung Api" (cerpen, *Sagang*)
5. "Memandang Perempuan Sempurna 100% di Satu Pagi yang Indah" (cerpen terjemahan karya Haruki Murakami, *Sagang*, Edisi 28/III/Januari 2001)
6. "Terdampar" (naskah drama, *Sagang*, Edisi 29/III/Februari 2001)
7. "Becak Mengarang Waktu" (cerpen, *Sagang*, Edisi 31/III/April 2001)
8. "Kids Pick the Funniest Poems" (terjemahan puisi anak-anak diterbitkan oleh Meadobrook Press, dan beberapa Puisi Sekolah Irving-Bradley, copyright 1996-2001, Emmi Tarr, Internet)
9. "SMS Langitan" (cerpen, *Sagang*, Edisi 33/III/Juni 2001)
10. "Orang Asing" (cerpen, *Sagang*, Edisi 39/III/Desember 2001)
11. "Opera Bulan" (cerpen, *Sagang*, Edisi 45/III/Juni 2002)
12. "Ikan Ajaib" (cerpen, *Sagang*, Edisi 42/III/Maret 2002)
13. "Negeri Antara Impian dan Kenyataan" (cerpen, *Sagang*, Edisi 46/III/Juli 2002)
14. "Saya Melihat Pak Menteri Mati di Kamar Hotel: Ia dan Seorang Perempuan Cantik" (cerpen, *Sagang*, Edisi 49/III/Oktober 2002 dan terangkum dalam

*Satu Abad Cerpen Riau*, Yayasan Sagang Pekanbaru, 2004)

15. "Ongah Itu Telah Tiada" (cerpen, *Riau Pos*)
16. Sajak dan puluhan cerpen dengan nama pena yang ia sendiri sudah lupa (Majalah Budaya *Sagang*, Nomor Istimewa 133/XI/Oktober 2009, hal. 77)
17. "Anjung Seni Idrus Tintin Menangis Meraung-raung dan Ketawa Merahai Tekial-kial" (cerpen, *Riau Pos*, 2009)
18. "*Acar, Selai dan Zeno: Chorus* Kata-kata yang *Consonanza* dan *Dissonanza*" (esai, *Riau Pos*, dimuat pula dalam *Krisis Sastra Riau*, 2007)

Dosen luar biasa di Akademi Kesenian Melayu Riau dan penerima Anugerah Seni Tradisional Kategori Anugerah Prestasi Seni Musik dari Gubernur Riau H.M. Rusli Zainal ini, konon, sedang menyiapkan Ensiklopedi Musik Melayu Riau. Pada tahun 2009, Zuarman mendapat anugerah sebagai Seniman/Budayawan Pilihan Sagang. Hingga kini Zuarman masih tercatat sebagai staf redaksi Majalah *Sagang* dengan jabatan wakil pemimpin redaksi.

## Zurnila Elha Ch.

Zurnila Elha Ch. lahir di Canduang, Kotolaweh, Agam, Sumatera Barat, pada 18 Desember 1986. Anak sulung pasangan Muhammad Jahar dan Emliati ini menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah, Bukittinggi. Menurut pengakuannya, ia sering mengikuti (dan memenangi) lomba cipta dan baca puisi yang diadakan di sekolahnya itu.

Zurnila mempunyai pengalaman menarik dalam menulis cerpen. Konon, kegairahannya menulis cerpen muncul karena salah satu cerpennya terpilih sebagai cerita terbaik dalam Kontes Lucu Waisan 2002 yang diadakan radio *Jam Gadang FM*, Bukittinggi (bekerja sama dengan obat magh Waisan). Sejak saat itu ia mulai rajin menulis cerpen dan



beberapa kali cerpen-cerpennya itu memenangi lomba/sayembara. Cerpennya yang berjudul “Setangkai Melati untuk Bunda”, misalnya, terpilih sebagai Pemenang III dalam Lomba Cipta Karya yang diadakan Universitas Lancang Kuning, Riau (Mei 2009). Sementara itu, cerpen “Penjaga Rindu” juga terpilih sebagai Pemenang I dalam Lomba Menulis Cerpen Remaja 2009 yang diadakan Balai Bahasa Provinsi Riau.

Zurnila ternyata lebih banyak menulis puisi daripada cerpen. Puisi-puisinya dimuat berbagai media massa cetak, seperti *Riau Mandiri*, *Riau Pos*, *Metro Riau*, *Padang Ekspres*, dan *Sagang*. Berikut ini adalah judul puisi Zurnila yang pernah dipublikasikan itu.

1. **Riau Mandiri:** “Curhat Pada Pena”, “Saksi Bisu”, “Di Suatu Pagi”, dan “Ricuh”
2. **Riau Pos:** “Jejak 1”, “Jejak 2”, “Kemarau”, “Ingin Menyapa Rasa”, “Sepasang Bisu di Jendela Kamar Hotel”, “Penjara Rasa”, “Kisah Pada Kawan 1”, “Sementak Kau Pergi”, “Sahabat”, “Harap”, dan “Doa dan Desah Ombak”
3. **Metro Riau:** “Metamorfosis”, “Elegi Daun Cemara”, “Adakah di Situ Tempat Berkemah”, “Lapar”, “Kumbang Lara”, “Di Hadapanmu”, “Pesawat Kertas”, “Bintang Kelabu”, “Merpati 1” dan “Merpati 2”
4. **Padang Ekspres:** “Simpang Tersunyi”, “Mengapa”, “Ombak di Pantai Hatimu”, “Di tubuh Mimpi”, dan “Jarak Sekedip Mata”
5. **Sagang:** “Sendiri 4”, “Lagu yang Mengusik Malam”, “Selemba Rindu”, “Menatap Matamu”, dan “Barangkali”

Di samping itu, beberapa sajak Zurnila juga dimuat dalam antologi puisi: *Ziarah Angin* (Kumpulan Sajak Pilihan *Riau Pos* 2009). Hanya ditemukan dua cerpen Zurnila yang sudah dipublikasikan, yakni “Meniti Jejak Ibu” (*Riau Pos*) dan “Lestari” (*Padang Ekspres*).

Dalam menulis, gadis lajang berpenampilan sederhana

ini mengaku terinspirasi oleh pengarang-pengarang ternama, seperti HAMKA, A.A. Navis, Olyrinson, dan Marhalim Zaini (untuk prosa), serta Sapardi Djoko Damono, Gunawan Muhammad, dan Isbedi Stiawan Zs. (untuk puisi). Sastrawan dunia yang dikagumi adalah Leo Tolstoy dan J.K. Rowling.

Sekarang ini, selain menjadi guru dan karyawan di sebuah perusahaan swasta, Zurnila juga bergiat di Komunitas Paragraf, Pekanbaru.

Alamat: Jalan Kelapa Sawit, Gang Dolog II No. 3 Kelurahan Tangkerang Labuai, Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Pos-el (*e-mail*): *uni\_nilaemhar@yahoo.co.id* HP 0813 717 94943



## DAFTAR PUSTAKA

### Pustaka Acuan

- Abadi, Husnu dan M. Badri. 2009. *Leksikon Sastra Riau*. Pekanbaru: UIR Press dan BKKI Riau.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri (Edt.). 2007. *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Al-Mubary, Dasri dan Alhaj A. Aris Abeba. 2002. *Kesusastraan dan Kepenyiran Riau dalam Realitas Sosial Abad XX*. Pekanbaru: Bappeda Provinsi Riau dan Yayasan Sepandan Tamadun.
- Basuki Ks., Sunaryono. 2009. *Perjalanan Spiritual Rida K Liamsi: Telaah Kumpulan Sajak 'Perjalanan Kelekatu'*. Pekanbaru: Yayasan Sagang.
- Eneste, Pamusuk. 1990. *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Djambatan.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Hamidy, U.U. 2003. *Riau sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: Unri Press.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Bahasa Melayu dan Kreativits Sastra di Riau*. Pekanbaru: Unri Press.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Teks dan Pengarang di Riau*. Pekanbaru: Unri Press.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Dunia Melayu dalam Novel "Bulang Cahaya" dan Kumpulan Sajak "Tempuling" Karya Rida K Liamsi*. Pekanbaru: Yayasan Sagang.
- Ismail, Musa. 2007. *Membela Marwah Melayu*. Pekan-

- baru: UIR Press.
- Hasanuddin W.S. (Edt.). 2004. *Eksiklopedia Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Jabbar, Fakhrunnas M.A.. 1998. *Soeman Hs: Bukan Pencuri Anak Perawan*. Pekanbaru: Sagang.
- Junaidi. 2009. *Interpretasi Dunia Sastra: Kumpulan Esai Sastra*. Pekanbaru: Palagan Press.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Menggugat Realitas: Kumpulan Esai*. Pekanbaru: Palagan Press.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Teroka Kebudayaan: Kumpulan Esai Budaya*. Pekanbaru: Palagan Press.
- Kang, Yoonhee. 2005. *Untaian Kata Leluhur: Marjinalitas, Emosi dan Kuasa Kata-kata Magi di Kalangan Orang Petalangan Riau* (Seri Monograf: *Kajian*, Vol. 1 No. 1, Januari 2005). Pekanbaru: Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan, Universitas Riau.
- Kori'un, Hary B. (Edt.). 2005. *Tafsir Luka* (Kumpulan Cerpen, Sajak, dan Esai Terpilih Riau Pos 2005). Pekanbaru: Yayasan Sagang.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Krisis Sastra Riau* (Esai Pilihan Riau Pos 2007). Pekanbaru: Yayasan Sagang.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Sastra yang Gunah* (Kumpulan Esai Riau Pos 2009). Pekanbaru: Yayasan Sagang.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Sastra, Jati Diri, dan Kemiskinan Kreatif* (Kumpulan Esai Riau Pos 2010). Pekanbaru: Yayasan Sagang.
- Kratz, Ernst Ulrich. 1988. *A Bibliography of Indonesian Literature in Journalis: Drama, Prose, Poetry*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press and School of Oriental and African Studies.
- Mahayana, Maman S. 29 Oktober 2008, "Peta Konstelasi

- Penyair Sumatra". *www.mahayana-mahadewa.com*  
 Rampan, Korrie Layun. 2000. *Leksikon Susastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.  
*Republika*, 18 September 2002  
*Sagang* No. 4/Thn II/ Januari 1999  
 Zaidan, Abdul Rozak (Edt.). 2003. *Ensiklopedia Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa.

### Pustaka Data

- Al Azhar dan Elmustian Rahman. 2001. *Kandil Akal di Pelantar Budi*. Pekanbaru: Yayasan Kata.  
 Al-Mubary, Dasri. 1992. *Antologi Puisi Pekanbaru '92: Menggantung Warta Nasib*. Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.  
 Bachri, Sutardji Calzoum. 1981. *O, Amuk, Kapak*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.  
 \_\_\_\_\_ . 2008. *Atau Ngit Cari Agar*. Jakarta: Yayasan Panggung Melayu.  
 \_\_\_\_\_ . 2001. *Hujan Menulis Ayam*. Magelang: Indonesia Tera  
 Badri, M.. 2007. *Malam Api (Kumpulan Cerpen)*. Pekanbaru: UIR Press.  
 Ismail, Musa. 2002. *Sebuah Kesaksian*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.  
 \_\_\_\_\_ . 2009. *Tuan Presiden, Keranda, dan Kapal Sabut*. Pekanbaru: Seligi Press.  
 \_\_\_\_\_ . 2010. *Hikayat Kampung Asap*. Pekanbaru: Seligi Press.  
 \_\_\_\_\_ . 2008. *Tangisan Batang Pudu*. Pekanbaru: Gurindam Press.  
 \_\_\_\_\_ . 2010. *Lautan Rindu*. Bandung: Mujahid Press.  
 Jabbar, Fakhrunnas M.A. 2005. *Sebatang Ceri di Serambi* (Kumpulan Cerpen). Yogyakarta: Akar Indonesia.  
 \_\_\_\_\_ . 2005. *Jazirah Layeela*.

- Pekanbaru: Yayasan Sagang.  
 \_\_\_\_\_, 2005. *Air Mata Barzanji*.  
 Yogyakarta: Adicita.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Tanah Airku Melayu*. Pekanbaru: PT Riau Andalan Pulp and Paper.
- Jamil, Taufik Ikram. 1999. *Hempasan Gelombang*. Jakarta: Kompas (diterbitkan kembali oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau, 2009).
- \_\_\_\_\_. 2001. *Gelombang Sunyi*. Jakarta: Kompas (diterbitkan kembali oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau, 2009).
- \_\_\_\_\_. 2000. *Membaca Hang Jebat*. Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Tersebab Haku Melayu*. Pekanbaru: Yayasan Membaca.
- Junus, Hasan. 2009. *Burung Tiaung Seri Gading* (novel). Pekanbaru: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Provinsi Riau.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Murai Malam & Pelangi Pagi* (novel). Pekanbaru: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Provinsi Riau.
- Kafrawi, Hang. 2002. *Syair Ikan Terubuk*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Membaca Riau*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Wawancara Khayal dengan Yung Dollah* (sebuah kumpulan cerita humor). Pekanbaru: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Provinsi Riau.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Merbau Bersiram Darah* (sebuah roman cerita rakyat). Pekanbaru: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Provinsi Riau.
- Kori'un, Hary B. 2004. *Nyanyi Sunyi dari Indragiri*. Pekanbaru: Gurindam Press.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Jejak Hujan*. Jakarta: Grasindo.

- \_\_\_\_\_. 2006. *Malam, Hujan*. Pekanbaru: Gurindam Press.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Mandiingin*. Pekanbaru: Gurindam Press.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Nyanyian Kemarau*. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Kori'un, Hary B. (Edt.) 2007. *Keranda Jenazah Ayah* (Cerpen Pilihan Riau Pos 2007). Pekanbaru: Yayasan Sagan.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Tamsil Syair Api* (Sajak Pilihan Riau Pos 2008). Pekanbaru: Yayasan Sagan.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Pipa Air Mata* (Cerpen Pilihan Riau Pos 2008). Pekanbaru: Yayasan Sagan.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Kolase Hujan* (Cerpen Pilihan Riau Pos 2009). Pekanbaru: Yayasan Sagan.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Fragmen Waktu* (Sajak Pilihan Riau Pos 2010). Pekanbaru: Yayasan Sagan.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Negeri Anyaman* (Cerpen Pilihan Riau Pos 2010). Pekanbaru: Yayasan Sagan.
- Liarsi, Rida K. 2002. *Tempuling: Sebuah Kumpulan Sajak*. Pekanbaru: Yayasan Sagan.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Bulang Cahaya: Sebuah Novel*. Pekanbaru: Yayasan Sagan.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Perjalanan Kelekatu: Sebuah Kumpulan Sajak*. Pekanbaru: Yayasan Sagan.
- Lontar, Gde Agung. 2000. *Atas Nama Keajaiban*. Pekanbaru: Bunga Bangsa.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Nubuat*. Pekanbaru: Gurindam Press.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Benang Merah Keajaiban*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provin-



- si Riau.
- Olyrinson. 2003. *Sinambela Dua Digit*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Sebutir Peluru dalam Buku*. Pekanbaru: Palagan Press.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Gadis Kunang-kunang*. Jakarta: Zikrul Remaja.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Jembatan*. Pekanbaru: Gurindam Press.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Air Mata Bulan*. Pekanbaru: Gurindam Press.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Langit Kelabu*. Pekanbaru: Gurindam Press.
- Sattah, Ibrahim. 1975. *Dandandit*. Pekanbaru: Yayasan Sastra Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1980. *Ibrahim*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1981. *Haiti*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Sejumlah Sajak untuk Hari Sastra 83*. Jakarta: Yayasan Puisi Nusantara.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Sansauna*. Pekanbaru: Unri Press.
- Syamsudin, B.M. 1997. *Jiro San, Tak Elok Menangis*. Pekanbaru: Yayasan Sagang.
- Tasman, Abel. 2002. *Republik Jangkrik*. Pekanbaru: Mahkota Riau bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKA-PI dan The Ford Foundation.
- Zaini, Marhalim. 2003. *Segantang Bintang Sepasang Bulan* (kumpulan sajak). Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Di Bawah Payung Tragedi* (kumpulan naskah drama). Pekanbaru: AKMR Press.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Langgam Negeri Puisi* (kumpulan sajak). Dewan Kesenian Bengkalis dan Interbud Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Tubuh Teater* (kumpulan esai

teater). Dewan Kesenian Bengkalis dan Interbud Yogyakarta.

\_\_\_\_\_. 2006. *Getah Bunga Rimba* (novel). Pekanbaru: Gurindam Press.

\_\_\_\_\_. 2007. *Hikayat Kampung Mati* (novel). Yogyakarta: Adicita.

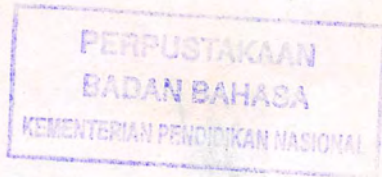
\_\_\_\_\_. 2007. *Amuk Tun Teja* (kumpulan cerpen). Pekanbaru: Paragraf dan Pustaka Pujangga.

\_\_\_\_\_. 2007. *Pangeran Terubuk* (kumpulan naskah drama). Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.

\_\_\_\_\_. 2008. *Megalomania* (novel). Pekanbaru: Gurindam Press.

\_\_\_\_\_. 2009. *Tun Amoy* (novel). Pekanbaru: Gurindam Press.

Zaini, Sobirin. 2008. *Balada Orang Orang Senja*. Pekanbaru: UIR Press dan BKRI Riau.



11-0227

L



824



Dalam sejarah kesusastraan Indonesia, Riau dikenal sebagai salah satu kantong sastra nasional. Meskipun sempat vakum dan tertinggal oleh Sumatera Barat dalam perannya sebagai pabrik sastrawan, setelah Suman Hs. ikut berjaya di masa Balai Pustaka dan Pujangga Baru (bersaing dengan pengarang-pengarang Sumatera Barat, seperti Nur Sutan Iskandar, Marah Rusli, dan Abdul Muis), sejak dekade 1960-an, Riau kembali melahirkan banyak sastrawan. Menurut catatan Fakhrunnas M.A. Jabbar (2008), pada dekade 1960-an itu muncul beberapa pengarang, seperti Tengku Nazir (Dey Nazir Alwi), Johan Syarifuddin, Wan Saleh Tamin, dan Wan Ghalib. Satu dasawarsa kemudian, muncul pula Sutardji Calzoum Bachri, Ibrahim Sattah, Rida K. Liamsi, Ediruslan Pe Amanriza, B.M. Syamsuddin, Syamsul Bahri Judin, Taufik Effendi Aria, Wunulde Syaffinal, Hasan Junus, dan Raja Hamzah Yunus. Di samping itu, sejumlah intelektual dari beberapa perguruan tinggi di Riau pun muncul, turut menggairahkan tradisi kepenulisan di Riau. Sejumlah intelektual itu, antara lain, adalah Muchtar Ahmad, Tenas Effendy, U.U. Hamidy, Tabrani Rah, Suwardi M.S., Said Mahmud Umar, Suhartoko N.A., Muchtar Lutfi, Saidat Dahlan, dan Amir Lutfi. Tradisi kepenulisan di Riau terus berlanjut. Pada dekade 1980-an muncul sejumlah pengarang, seperti Al Azhar, Taufik Ikram Jamil, Fakhrunnas M.A. Jabbar, M. Husnu Abadi, Dasry Al Mubary, Syafruddin Saleh Sei Gergaji, A. Aris Abeba, Kazzaini Ks., Mostamir Thalib, Sutrianto, dan Yusmar Yusuf. Disusul kemudian (pada dekade 1990-an dan 2000-an) oleh Abel Tasman, Samson Rambah Pasir, Saidul Tombang, Ahmad S. Udi, Ramon Damora, Marparsaulian, Taufik Muntasir, Hang Kafrawi, Abdul Kadir Ibrahim, Marhalim Zaini, Musa Ismail, Tarzan, Olyrinson, Gde Agung Lontar, Hary B. Kori'un, Budy Utamy, Fitriyani, Joni Utomi, Cahaya Buah Hati, dan masih banyak lagi.

Sebagai pelaku sejarah kesusastraan di Riau, pada kenyataan pengarang (dan karyanya) itu tidak/belum semuanya telah dikenal dengan baik. Oleh karena itu, saya (sebagai Kepala Balai) menyambut baik diterbitkannya Ensiklopedia Sastra Riau. Kandungan isinya, ensiklopedia yang diharapkan dapat menjadi yang agak lengkap tentang kehidupan sastra Riau ini merupakan upaya peningkatan mutu dan apresiasi sastra Riau.

Agus Sri Danardana, Editor